Usman Thalib, Tontje Soumokil
Jhon Pattiasina, Rabiyatul Uzda

Hibua Lamo

Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo Di Halmahera Utara

Direktorat
Kebudayaan
6

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
2012

306 0816
USM
h

Usman Thalib, Tontje Soumokil
John Pattiasina, Rabiyatul Uzda,

HIBUA LAMO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT TOBELO DI HALMAHERA UTARA

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon
E-mail bpsnt amq@yahoo.com

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hiboa Lamo Dalam Kehidupan
Masyarakat Adat Tobelo Di Hamahera Utara

copyringht© Balai Pelestarian
Nilai Budaya Ambon

Penulis
Dr. Usman Thalib, Dr. Tontje Soumokil
John Pattiasina, MA, Rabiyatul Uzda, ST

Tata Letak dan Sampul
Mezak Wakim

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Kementerian Pendididkan dan Kebudayaan
Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka
Rumahtiga Ambon (0911 322717)
E-mail bpsntamq@yahoo.com

Percetakan Sentra Ambon
Jln. Silale 1 No 1 Ambon
Telp (0911) 3396009

i-xii + 216 halaman
ISBN : 978-979-1463-34-8
Cetakan I : 2012

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagaian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA AMBON

Saya menyambut gembira atas diterbitkan buku dengan judul "Hibua Lamo Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo di Halmahera Utara" ini. Pada satu sisi buku ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat adat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara dalam membangun dirinya dan masyarakatnya yang berbasis pada nilai-nilai budaya sendiri. Dan pada sisi lainnya, buku ini juga dapat memperkaya khasanah kepustakaan nasional terutama dalam memperkenalkan nilai-nilai lokal yang berjangkauan universal. Saya meyakini sungguh, bahwa buku ini juga dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi pemerintah nasional dalam membangun masyarakat adil, makmur dan sejahtera yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri.

Hibua Lamo bukan sekedar rumah adat, tetapi ia merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat adat di Halmahera Utara, sehingga eksistensinya bukan saja menjadi simbol perekat masyarakat Halmahera Utara yang multi etnis dan agama, tetapi juga menjadi spirit masyarakat dan Pemda Kabupaten Halmahera Utara dalam mengkonstruksi masa depan mereka. Hibua Lamo menurut para penulis buku ini ditopang oleh dua falsafah hidup masyarakat setempat yakni "*Nanga Tau Mahirete*((rumah kita bersama) dan "*Ngone O'Ria Dodoto*" (seibu-sekandung).Kedua falsafah hidup itu bukan saja mengesankan cara pandang diri yang khas dari masyarakat adat Halmahera Utara, tetapi juga sebuah cara hidup (etika dan moral hidup) mereka dalam mewujudkan eksistensi diri yang kuat di bumi yang sama bumi Hibua Lamo. Dengan demikian Hibua Lamo tidak

saja mengesankan dirinya dalam bentuk simbol rumah adat Hibua Lamo, tetapi juga mewujudkan dirinya dalam satu territorial yang sama (wilayah Halmahera Utara) sebagai bumi Hibua Lamo dan masyarakat yang sama yakni masyarakat Hibua Lamo dan budaya yang sama budaya Hibua Lamo. Demikian kesimpulan dari para penulis buku ini.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon yang mensponsori kegiatan penelitian dan penulisan buku ini, patutlah saya menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti/ penulis buku ini yang dengan kapasitas dan kapabilitas serta komitmen moral yang tinggi sebagai ilmuan, yang walaupun dengan segala kesibukannya sebagai akademisi, namun dapat merampungkan hasil penelitian dalam bentuk buku ilmiah popular ini sesuai dengan jadwal yang kami tentukan. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dibaca dan dimengerti oleh para pembaca dari kalangan awam sampai pada kalangan ilmuan. Oleh karena itu saya mengajak kita semua untuk membaca buku ini sebagai bagian dari upaya memperluas wawasan kita, sekaligus mengihtiarkan masyarakat bangsa ini menjadi masyarakat suka membaca.

Demikian sambutan saya atas diterbitkannya buku ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mencerahkan akal pikiran para ilmuan kita, karena hanya dengan ilmu dan wawasan yang luas kita dapat membangun masa depan bangsa ini secara lebih baik, lebih bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsalain.

Ambon, Akhir Desember 2012

Kepala Balai

S. Tiwery SH, S.Pd

NIP 19590514 199103 1 001

PENGANTAR PENULIS

Sebagai ketua tim peneliti sekaligus tim penulis naskah, kami menyadari sungguh bahwa karya ilmiah hasil penelitian ini masih jauh dari kebenaran mutlak. Pernyataan ilmiah yang menyatakan, bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam ilmu pengetahuan mengindikasikan bahwa data lapangan adalah fakta sebagaimana adanya, namun ketika data mendapat interpretasi teoritis, maka data berubah wujud menurut perspektif peneliti/penulis. Dengan demikian setiap realitas sosial dan budaya dapat dipelajari oleh dua atau lebih ilmuan dengan perspektif yang berbeda-beda. Itulah sebabnya kebenaran ilmu pengetahuan menjadi relatif sifatnya.

Menyadari akan relativitas kebenaran ilmiah itulah, maka karya ilmiah hasil penelitian ini disajikan kepada para pembaca dengan harapan mendapat masukan dan falsifikasi. Melalui proses falsifikasi itulah ilmu pengetahuan berubah dan berkembang. Setiap pembaca terutama dari kalangan ilmuan tentunya memiliki pandangan yang tidak sama atas sebuah karya ilmiah, sebagai akibat dari perspektif yang berbeda. Perbedaan pandangan itulah yang mendorong terbukanya ruang dan peluang untuk memajukan garis depan daerah ke-tahuan jauh ke dalam daerah ketidak-tahuan.

Karya ilmiah hasil penelitian dengan judul "Hibua Lamo dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo di Halmahera Utara" ini disajikan kepada pembaca dengan harapan mendapat falsifikasi secara terus menerus, agar pengetahuan kita juga terus mengalami perkembangan kearah kemajuan. Karya ilmiah hasil penelitian ini kami sajikan dalam beberapa bab yang mungkin saja antara satu bab dengan bab lainnya tidak memiliki kaitan struktural fungsional yang rasional. Demikian pula, mungkin saja materi

yang disajikan saling berbenturan antara satu dengan lainnya, yang kesemuanya itu membutuhkan daya nalar dan daya kritis dalam menguji dan mencari kesalahan (falsifikasi) dibalik kebenaran relatif yang disajikan.

Terlepas dari segala persoalan ilmiah yang disajikan dalam karya ilmiah penelitian ini, kami menyadari sungguh, bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak mungkin saja karya ini tidak sampai ketangan para pembaca. Oleh karena itu izinkan saya sebagai ketua tim untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tak terbatas kepada Bapak Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon atas kepercayaan penuh yang diberikan kepada saya untuk menangani proyek riset ini. Ucapan terima kasih yang sama pula saya sampaikan kepada para anggota tim Dr Tontje Soumokil (sosiolog), John Pattiasina MA (sejarawan) serta Rabiyatul Uzda ST (teknik sipil) yang dengan penuh gairah keilmuan ikut dalam proyek riset ini mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penyusunan laporan akhir.

Penelitian ini tidak mungkin dapat terselesaikan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan tanpa bantuan fasilitas dan dukungan data dari pihak Pemda Kabupaten Halmahera Utara, tempat atau wilayah dimana proyek riset ini dilaksanakan. Oleh karena itu patutlah kami menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Bupati Halmahera Utara Bapak Hein Namotemo beserta staf Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara atas segala kemudahan yang kami dapatkan selama kurang lebih dua minggu berada di kota Tobelo dan sekitarnya. Atas nama pribadi dan Tim peneliti, izinkan saya secara khusus menyampaikan terima kasih Kepada Pak Oce Papilaya Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara yang diselah-selah kesibukannya, tetapi masih saja mau melayani kami dalam berbagai kepentingan terkait dengan penelitian ini.

Beliau dalam pandangan kami adalah orang Ambon di Halmahera Utara yang tidak saja memahami karakteristik masyarakat adat di Halamahera Utara, tetapi juga menjadi bagian penting dari masyarakat itu sendiri dalam upaya menggali dan merevitalisasi nilai-nilai budaya masyarakat Halmahera Utara untuk kemudian mempromosikan ke dunia internasional.

Kepada para informan kunci baik dari kalangan Pemda Kabupaten Halmahera Utara maupun dari kalangan masyarakat adat, seperti Bapak Samuel Nagara, Kepala adat desa Pulau Kakara, bapak Theo Sosebeko Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Halmahera Utara, Bapak Thadeus Sosebeko Kepala Adat Komunitas Galela, Bapak Josias Hidanga Tetua adat masyarakat Tubelo, Bapak Yesayas Banari Anggota DPRD Kabupaten Halmahera Utara, Bapak D.N. Koloba pengelola rumah Adat Hibua Lamo, Bapak Walter Thomas Tetua adat Desa Duma Kecamatan Galela, Bapak Apales Waguagas Tetua Adat Desa Kusuri, dan lain-lainnya yang tidak sempat kami abadikan namanya dalam karya ini, patutlah disampaikan terima kasih, sembari mendoakan semoga Bapak-Bapak selalu berada dalam kasih sayang Tuhan yang Maha Kuasa.

Semoga Bermanfaat.

Ketua Tim

Dr. Usman Thalib

GLOSARIUM

Baba : Ayah.
Baba doka : Sapaan untuk adik laki-laki ayah
Babaria : Sapaan untuk kakak laki-laki ayah.
Bahuku : Kapak.
Bangsaha : Rumah pemujaan leluhur bersama orang Galela
Barakama : Tombak.
Baru-baru : Prajurit
Bidoho : Sirih.
Bira : Sapaan ego laki-laki terhadap semua kerabat perempuan segenerasinya, baik itu saudara sekandung, maupun saudara sepupu dari pihak ayah maupun ibu.
Canga : Bajak Laut.
Dadato : Tameng/perisai/salawaku.
Danongo : Sapaan ego terhadap cucunya (orang Tobelo).
Dia : Parang.
Dode : Udang .
Dofae : Kapur yang diperoleh dari hasil pembakaran kulit kerang dan digunakan untuk makan sirih dan pinang.
Dofa moi : Bentuk kesatuan hidup terkecil (keluarga batih) orang Tobelo.
Dohutu Moi : Keluarga luas yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak laki-laki yang telah kawin dan anak gadis yang belum kawin dan cucu-cucu (*extended family*)
Dotumu : Cicit.
Gayoko : Belut.
Gilaongo : Katak.
Gimalaha : Kepala kampong.

Gisuku : Sejenis ubi hutan yang berwarna putih.

Gobiti : Sejenis buah salak.

Gomanga : Jiwa Leluhur yang dihormati

Gomatere : Syaman/dukun.

Gomono : Sukun hutan.

Halu : Rumah pemujaan leluhur bersama orang Tubelo.

Hangukole : Tempat menaruh tepung sagu.

Harane : Kristen.

Hibua Lamo : Rumah/sabuah besar

Higaro : Konsep kepemimpinan yang saling mengajak antara pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya.

Hilamo : Islam.

Hira : Sapaan ego perempuan terhadap semua kerabat laki-laki segenerasinya.

Hirono / Bari : Bentuk kerjasama untuk kepentingan individu yang adalah bagian dari satu kolektivitas hoana.

Hoana : Tempat domisili manusia yang hidup dalam suatu wilayah,

Hukumu Magogoana : Lembaga adat.

Iruba : Tebas/Ditebas.

Jikomakolano : Raja/penguasa wilayah.

Jojobo : Upaya mengumpulkan karya-karya bersama untuk kemudian diberikan kepada yang membutuhkan.

Jo Lahatalla : Tuhan Allah bagi penganut Islam maupun Kristen

Jo Ma'dutu : Tuhan Yang Maha Tinggi

Kapita : Pemimpin perang.

Le'ete : Kepala adat.

Pamali : Pantangan atau larangan.

Mamokuru : Pinang.
Mangere : Sejenis ubi jalar hutan yang berwarna merah.
Meata : Sejenis buah langsat.
Modoi : Jerat
Nanga Tau Mahirete : Rumah kita bersama.
Nawoko : Ikan mujair.
Ngohaka : Anak
Ngone O'Ria Dodoto : Satu ibu satu kandung.
Ngongoere : Tempat jemuran
O'adili : Keadilan yang mengandung makna kesetaraan derajat, harkat, dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban di depan aturan-aturan normatif yang diakui dan diterima sebagai hukum adat yang dijunjung tinggi.
O'Aruku Madutu : Roh yang mendiami batu besar berbentuk aneh.
O' Awunu moi de o ake moi : Perkawinan satu darah daging.
O'baliara : Pelihara, yang mengandung makna saling peduli, saling menopang /menunjang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman, dan damai.
O'Bobereki : Dewi padi
O'diai : Kebenaran.
O'dilikene : Jiwa atau roh orang yang mati mendadak (terbunuh)
O'dora : Kasih, yakni kasih terhadap sesama manusia (antar individu) maupun antara individu dengan masyarakat.
O'Doti : Mantera yang dibacakan untuk mempengaruhi orang lain

O'hayangi	: Saling sayang, yang diwujudkan dalam bentuk Perilaku yang saling menjaga perasaan.
O'Hohomo	: Jiwa orang mati ditempat yang jauh dari kampung halamannya
O'gikiri Moi	: Tuan dari berbagai benda
O'gomanga Ma'oa	: jiwa leluhur yang baik lakunya.
O'gomanga Ma'dorou	: Jiwa leluhur yang jahat lakunya.
O'lolahekana	: Bunyi suara cecak
O'maihi	: Perbuatan menujum atau meramalkan sesuatu
O'moroka	: Mahluk gaib yang wujudnya seperti manusia
O'Meki	: Jiwa orang mati pengganggu manusia
O'ngongo mane ngone	: Kita tidak memiliki kepastian dalam diri kita sendiri.
O'Keka	: Jenis burung yang selalu ditunggangi oleh roh jahat.
O'kokoko	: burung yang membawa ruh jahat
O'Oga	: Roh penolong, namun terkadang nakal juga.
O'Putiana	: Jiwa perempuan mati karena hamil atau melahirkan
O'Rio-Rio	: Orang yang mencari kepala manusia (penjagal)
O'Tokata	: Roh jahat yang mengambil jiwa orang yang baru meninggal
Pepe	: Sapaan untuk adik dan kakak laki-laki dari ibu.
Pokoamo	: Tempat penampungan tepung sagu.

Raki : Harta.
Romaho : Tempat memeras sagu.
Rukiti mahohoko : Buah melinjo.
Rumah Seri : Tempat meletakan sesajian,dupa dan kemenyan untuk persembahan/rumah pemujaan
Salu : Rumah pemujaan nenek moyang orang Loloda
Seri ma'tau : Ruang tempat meletakan sesajen leluhur bagi orang Galela.
Tabaku : Tembakau.
Tabule : Kerang.
Tubelotia : Orang Tubelo pedalaman (Tubelo dalam)
Tubelotai : Orang Tubelo pesisir (Tubelo Luar)
Wongemi : Roh Nenek Moyang.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai ~i
Pengantar Penulis ~iii
Glosarium ~iv
Daftar Isi ~ xi

BAB I PENDAHULUAN~1
A. Latar Belakang~1
B. Rumusan Masalah~6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian~8
D. Metode Penelitian~10

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN~19
A. Kondisi Wilayah ~19
B. Penduduk dan Ketenagakerjaan~23
C. Sumber Daya ~29

BAB. III. STRUKTUR SOSIAL MIKRO ORANG TOBELO~37
A. Kekerabatan dan Relasi Sosial~37
B. Perkawinan~39
C. Pranata Gotong Royong~57
D. Pranata Pelestarian Lingkungan~60
E. Ritual Tradisional~71

BAB IV STRUKTUR OBJEKTIF MAKRO ORANG TOBELO~76
A. Orang Tubelo Dan Sejarah Kehidupannya~76
B. Sistem Kepercayaan Dan Agama~91
C. Sistem Kepemimpinan Dan Kehidupan Politik~109

BAB V HIBUA LAMO RUMAH KITA BERSAMA~125
A. Asal Usul Hibua Lamo~125
B. Arsitektur Hibua Lamo~139
C. Pemaknaan Simbol Hibua Lamo~158
D. Nilai-Nilai Budaya Hibua Lamo~173

BAB VI. HIBUA LAMO SUATU REFLEKSI DIRI ~186

A. Peran Negara dan Konflik Sosial ~186
B. Konsep Torang Samua ~193
C. Torang Versus Dorang ~197
D. Refleksi Nilai ~203

BAB VII. PENUTUP ~211

A. Kesimpulan ~211
B. Rekomendasi ~213

Daftar Pustaka

LAMPIRAN

1. Daftar Informan Kunci
2. Peta Wilayah Kabupaten Halmahera Utara

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Otonomi kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari otonomi daerah, artinya bahwa otonomi kebudayaan adalah bagian dari otonomi daerah. Partisipasi masyarakat di daerah dalam hubungannya dengan otonomi daerah, tidak saja untuk melaksanakan pembangunan di bidang ekonomi, tetapi juga pembangunan di bidang kebudayaan. Dalam pembangunan kebudayaan, masyarakat di daerah memiliki hak dan kewajiban untuk mempertahankan, memelihara dan mengembangkan kebudayaannya.

Secara nasional, kebudayaan daerah (*local*) adalah bagian dari kebudayaan nasional dan memiliki posisi yang setara dengan kebudayaan daerah lainnya di Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, dikatakan bahwa kebudayaan nasional adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah. Oleh karena itu, kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional harus memiliki daya perekat bagi anggota masyarakat dan bangsa, memiliki kekuatan integrasi, mendorong kemajuan dan pengembangan kesetaraan antara anggota masyarakat dan antar bangsa. Dalam konteks ini *Hibua Lamo* (rumah besar) dalam budaya orang-orang Tubelo di Kabupaten Halmahera Utara menjadi penting untuk diungkapkan karena fungsinya sebagai tempat dilaksanakannya upacara adat dan sebagai tempat pertemuan antara pemimpin dengan rakyatnya. *Hibua lamo* juga memiliki makna universal yakni sebagai pusat kekerabatan tanpa membedakan asal-usul seseorang selama orang-orang itu mau menerima nilai-nilai budaya *hibua lamo* (www.halmaherautara.com).

Realitas memperlihatkan, bahwa kebudayaan daerah di Indonesia mengalami degradasi yang luar biasa yang disebabkan oleh tuntutan perubahan dari dalam masyarakat sendiri, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan ekonomi, juga ada dorongan kuat yang datang dari luar masyarakat yang berhubungan dengan berbagai kebutuhan dan kepentingan. Apabila hal itu tidak disikapi dengan penuh kearifan, maka kebudayaan daerah akan menjadi lemah dan pada saatnya akan hilang. Lembaga-lembaga adat atau pemerintahan adat sebagai produk budaya lokal yang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan masyarakat relatif tidak lagi berfungsi atau tidak difungsikan lagi. Dalam konteks masyarakat adat *Hibua Lamo* (Tubelo) peran pemerintahan adat (*o'adati ma bobareta),* kepala pemerintahan adat (*jiko ma kolano*), kepala kampung (*kimalaha*), wakil kepala kampong (*mahino*), kepala soa (*soa masahe*), kepala keamanan (*kapita*) dan prajurit (*baru-baru*) hampir dapat dipastikan sudah tidak berfungsi sama sekali [1].

Demikian pula pranata sosial budaya lokal yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menjadi melemah dan relatif tidak berfungsi, karena telah terjadi perubahan pandangan masyarakat tentang pranata-pranata sosial budaya. Pranata sosial budaya lokal telah dianggap sebagai produk masa lampau, kuno, dan tidak memenuhi harapan masa depan. Misalnya gotong royong (*hirono*) sebagai sebuah sistem tolong menolong dengan cara pengerahan tenaga yang bersifat resiprositas dan juga sistem pertukaran (*himatagali*) yang memperlihatkan hubungan totalitas dua kelompok dalam upacara perkawinan dan kematian sudah hampir punah sama sekali.

---

[1]). Ajawaila, J.W ; *Budaya Hibua Lamo Dalam Tantangan Masa Depan*, Artikel Dalam S.S. Duan, *Hein dan Hibua Lamo: Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*, Kerjasama Pemda Halmahera Utara dengan Tobelo Pos, 2008, h.33 – 42.

Dewasa ini hubungan-hubungan sosial cenderung bersifat impersonal dan rasional yang didasarkan pada pertimbangan untung rugi. Kerjasama dan saling menolong dalam suatu kegiatan cenderung diperhitungkan dengan uang. Uang telah menjadi alat tukar pengganti tenaga yang biasanya dilakukan secara resiprositas dalam tradisi lokal. Individualisme mulai menunjukkan perkembangannya dan terus menggeser kolektivisme. Padahal kolektivisme oleh masyarakat tradisional dianggap penting untuk membangun kebersamaan dalam berbagai aktivitas keseharian mereka.

Sitem nilai budaya yang dikenal sebagai adat merupakan otoritas traditional yang berfungsi mempersatukan masyarakat adat, relatif masih dipatuhi di wilayah perdesaan, akan tetapi di wilayah perkotaan, otoritas tradisional tersebut cenderung tidak lagi dipatuhi. Penggunaan bahasa lokal yang memperlihatkan identitas kelompok masyarakat pendukung suatu kebudayaan cenderung tidak lagi digunakan di perdesaan. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkumunikasi adalah bahasa Melayu (Melayu Ternate atau Melayu Ambon). Sedangkan bahasa Indonesia digunakan secara resmi dalam kegiatan-kegiatan resmi pemerintah atau di sekolah-sekolah, juga di tempat-tempat ibadah. Sementara bahasa lokal digunakan hanya pada waktu upacara-upacara adat/tradisional. Bagaimana dengan nasib bahasa Tobelo, Galela, Tobaru dan Kao, yang semakin sedikit penuturnya. Demikian pula musik-musik tradisional telah digeser oleh musik-musik modern yang menggunakan peralatan elektronik/modern. Lagu-Lagu pop modern cenderung mendominasi lagu-lagu tradisional. Selain itu busana tradisional yang merupakan simbol identitas, hanya digunakan pada saat upacara-upacara adat tradisional. Demikian pula arsitektur daerah yang kini digeser oleh arsitektur modern. Apakah bangunan *Hibua*

Lamo masih menjadi bagian dari arsitektur masyarakat adat Tubelo ataukah sudah ditinggalkan sama sekali, bersamaan dengan munculnya arsitektur modern. *Hibua Lamo* bukan sekedar sebuah bangunan rumah bersudut delapan (*octagonal*), tetapi telah menjadi symbol pemersatu masyarakat yang ada di Kabupaten Halmahera Utara.

Tampaknya pengaruh dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh penguasa melalui berbagai kebijakan publik telah menggeser peran pemerintahan adat. Salah satu diantaranya adalah undang-undang No.5 tahun 1979 tentang pemerintah desa yang telah menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap pengembangan budaya lokal yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Walaupun demikian dengan diberlakukannya Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang kemudian diperbaharui oleh Undang-Undang No.32 tahun 2004, paling kurang telah memberikan kelegahan bagi pendukung kebudayaan daerah, karena terdapat peluang yang sangat besar bagi masyarakat desa untuk mengembangkan budaya lokalnya, termasuk fungsi dan peran *Hibua Lamo* dalam kahidupan masyarakat Tubelo di Kabupaten Halmahera Utara.

Demikian pula tidak ada sosialisasi nilai-nilai budaya lokal yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Sementara pendidikan kebudayaan lokal belum dilaksanakan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari muatan lokal. Selain itu belum terdapat kebijakan kebudayaan yang bertujuan untuk mengembangkan identitas lokal sebagai bagian dari identitas nasional dan juga untuk membangun kehidupan bersama masyarakat serta membangun ketahanan sosial budaya masyarakat.

Nilai-Nilai budaya global yang ditawarkan melalui media komunikasi dan informasi modern telah mempengaruhi semua

aspek kehidupan masyarakat, dan masyarakat cenderung mengadopsi nilai-nilai budaya global. Pranata-pranata sosial budaya lokal dianggap tidak lagi mampu menampung kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks ini nilai-nilai ekonomi dianggap sangat penting dari nilai-nilai sosial, padahal nilai-nilai sosial sangat dibutuhkan untuk membangun kehidupan bersama. Tidak dapat disangkal pula bahwa agama juga ikut memberi kontribusi yang besar bagi pelemahan peran budaya lokal. Agama melarang berbagai kegiatan yang dianggap bertentangan dengan norma-norma agama. Peran adat cenderung dihubungkan dengan berbagai kepercayaan tradisional yakni kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang (*ogurumini*) yang dipandang bertentangan dengan agama, terutama agama-agama langitan (*samawi*).

Masyarakat akan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak ada satupun yang akan menghambatnya. Nilai-nilai budaya lokal yang disebut adat yang bersifat tradisional, mungkin saja akan ditinggalkan oleh pendukungnya dan budaya modern dianggap dapat membangun harapan masa depan, yang lebih baik. Yang menjadi pertanyaan : "Sejauh mana kapasitas pranata/budaya lokal yang dalam konteks ini budaya *Hibua Lamo* mampu menampung kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Jawabannya adalah : diperlukan *revitalisasi* dan *reinterpretasi* atas pranata *Hibua Lamo* itu. Revitalisasi dimaksudkan agar pranata *Hibua Lamo* yang telah melemah diperkuat kembali. Sedangkan reinterpretasi dimaksudkan agar nilai-nilai budaya *Hibua Lamo* yang memiliki perspektif global dapat diaktulisasi untuk memasuki tantangan zaman yang terus berubah.

Hibua Lamo sebagai suatu pranata sosial budaya yang dibangun oleh komunitas lokal sepantasnya dilihat sebagai modal

sosial (*social capital*) yang memungkinkan mereka mampu membangun nilai-nilai baru yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini dapat diharapkan masyarakat Tubelo dan Halmahera Utara pada umumnya akan maju dan berkembang menjadi masyarakat modern, tetapi kemodernannya tetap berada pada sistem nilai budayanya sendiri. Atas dasar itu penelitian ini difokuskan pada tema " Hibua Lamo dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tubelo di Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara".

B. Rumusan Masalah

Falsafah hidup masyarakat adat Tubelo yang dikenal juga sebagai komunitas *Hibua Lamo* adalah " *Ngone O'ria dodoto*" yang bemakna kami semua sekandung (*uterus*). Sekandung berarti satu ayah dan satu ibu. Sementara konsep orang tua dalam kehidupan masyarakat *Hibua Lamo* tidak terbatas pada ayah dan ibu saja, tetapi lebih luas dari pada itu yakni meliputi orang yang dituakan termasuk leluhur mereka sebagai "*the supreme good*" yang sangat dihormati. Demikian pula konsep *Hibua Lamo* tidak saja bermakna simbolik sebagai sebuah rumah besar, tetapi juga berarti keluarga besar (*extended family*). Berdasarkan pada konsep filosofi *Hibua Lamo* itulah, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana kedudukan, fungsi dan peran *Hibua Lamo* dalam kehidupan masyarakat Tubelo di Halmahera Utara ?. Untuk menjawab masalah utama itu terdapat sejumlah sub-sub masalah yang mendasarinya antara lain ;

1. Bagaimana sejarah perjalanan dan kehidupan komunitas Tubelo beserta *Hibua Lamo* sebagai pranata sosial budaya yang mendasari kehidupan mereka ?

2. Bagaimana sistem pemerintahan adat (*o'adati ma bobareta*) yang meliputi struktur organisasi, peran dan fungsi para pejabat di lingkungan pemerintahan adat dalam konteks kehidupan masyarakat *Hibua lamo* ?.
3. Bagaimana sistem kekerabatan dan relasi-relasi sosial/persaudaraan, seperti kerabat genealogis, kerabat affinal dan kerabat sosial dalam konteks kehidupan masyarakat *Hibua lamo* ?
4. Bagaimana dengan pranata-pranata sosial, seperti pranata tolong menolong dan kerjasama dalam konteks kehidupan masyarakat Hibua Lamo?
5. Bagaimana dengan pranata pelestarian lingkungan dalam konteks kehidupan masyarakat Hibua Lamo ?
6. Bagaimana pelaksanaan upacara tradisonal daur hidup (*life cycle*) dengan berbagai makna dan symbol yang meliputi ritus kelahiran, pendewasaan, perkawinan dan kematian dalam konteks kehidupan masyarakat *Hibua Lamo* ?
7. Bagaimana bentuk arsitektur tradisional Hibua Lamo, termasuk pembagian ruang, pintu dan ukiran pada tiang-tuang rumah serta simbol-simbol totem dan maknanya ?
8. Bagaimana peran Pemerintah Daerah dalam merevitalisasi dan mereinterpretasi nilai-nilai budaya yang mendasari *Hibua Lamo* dalam menjawab tuntutan masyarakat yang terus berubah ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut diatas, dapatlah dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut ;

Tujuan Umum ;

Untuk menjelaskan kedudukan, fungsi dan peran pranata sosial budaya *Hibua Lamo* dalam kehidupan masyarakat Tubelo di Kabupaten Halmahera Utara.

Tujuan Khusus ;

1. Untuk mendeskripsikan sejarah perjalanan dan kehidupan komunitas Tubelo beserta *Hibua Lamo* sebagai pranata sosial budaya mereka.
2. Untuk mejelaskan sistem pemerintahan adat (*o'adati ma bobareta*) yang meliputi struktur organisasi, peran dan fungsi para pejabat di lingkungan pemerintahan adat dalam konteks kehidupan masyarakat *Hibua lamo.*
3. Untuk menjelaskan sistem kekerabatan dan relasi-relasi sosial/ persaudaraan, seperti kerabat genealogis, kerabat affinal dan kerabat sosial dalam konteks kehidupan masyarakat *Hibua lamo*
4. Untuk menjelaskan pranata sosial, seperti pranata tolong menolong dan kerjasama dalam konteks kehidupan masyarakat Hibua Lamo.
5. Untuk menjelaskan pranata pelestarian lingkungan dalam konteks kehidupan masyarakat Hibua Lamo
6. Untuk menjelaskan pelaksanaan upacara tradisonal daur hidup (*life cycle*) dengan berbagai makna dan symbol yang meliputi ritus-ritus itu
7. Untuk menjelaskan arsitektur tradisional Hibua Lamo, termasuk pembagian ruang, pintu dan ukiran pada tiang-tuang rumah serta simbol-simbol totem dan maknanya

8. Untuk menjelaskan peran Pemerintah Daerah dalam merevitalisasi dan mereinterpretasi nilai-nilai budaya yang mendasari *Hibua Lamo* dalam menjawab tuntutan masyarakat yang terus berubah

2. Manfaat Penelitian

Berangkat dari latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

Manfaat Teoritis yang diharapkan adalah :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan sosial dan humaniora, terutama ilmu sejarah dan antropologi dalam perspektif masyarakat lokal (*local community*). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan proposisi-proposisi baru.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan konstribusi teoritis mengenai model pengembangan mansyarakat lokal yang berbasis pada sistem nilai budaya sendiri.
3. Bagi peneliti sejarah dan antropologi serta sosiologi diharapkan temuan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut, terutama penelitian yang sejenis.

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan pembangunan dan pengembangan masyarakat lokal, baik pada level pemerintahan Kabupaten Halmahera Utara maupun pada tingkat pemerintahan Propinsi Maluku Utara.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan inspirasi bagi para praktisi dalam pengembangan Komunitas adat di Halmahera Utara.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan masalah utama penelitian ini berfokus pada kedudukan dan fungsi *Hibua Lamo* sebagai pranata sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Adat Tubelo di Kabupaten Halmahera Utara, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Tubelo Tengah (Pitu), Kecamatan Tubelo Barat (Kusuri) Kecamatan Galela Selatan (Soakonora), Kecamatan Galela Barat (Dokulamo) dan Pulau Kakara. Dipilihnya kelima lokasi tersebut karena dari hasil studi pustaka diketahui bahwa komunitas Tubelo tersebar di lima lokasi tersebut dan secara historis berasal dari lokasi yang sama di pulau Halmahera.

2. Pengumpulan Data

Upaya pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi non partisipasi serta wawancara mendalam. Selain itu juga digunakan metode hermeneutika dalam rangka memahami naskah-naskah tentang realitas kehidupan orang Tobelo yang cukup banyak jumlahnya. Penggunaan metode-metode itu akan disesuaikan dengan kebutuhan data mengenai proses-proses sosial, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yakni *hibua lamo.* Untuk memperoleh data yang berkualitas, maka berbagai faktor holistik yang ada pada masyarakat Tobelo senantiasa diperhatikan. Mendahului pengambilan data lapang, tim melakukan berbagai tahapan kegiatan sebagai berikut:

2.1. Tahap persiapan.

Pada tahap ini, tim melakukan penyusunan pedoman wawancara, mengidentifikasi karakteristik informan kunci yang akan diwawancarai, mengidentifikasi ruang publik (*field* atau *arena*)

yang akan didatangi, dan melakukan orientasi tentang berbagai hal dengan tiga orang anggota tim yang akan bekerja bersama-sama dalam pengumpulan data lapang. Orientasi dengan tiga orang anggota tim tersebut dilakukan karena beberapa pertimbangan: *pertama*, kesamaan pemahaman tentang substansi permasalahan yang akan diteliti akan menciptakan suasana keterbukaan pada saat berlangsungnya wawancara, sehingga kualitas data yang diperoleh akan lebih baik sebagaimana yang diharapkan; *kedua*, pengalaman saya dan salah seorang anggota Tim pernah melakukan penelitian di wilayah yang sama pada tahun 1995, sekalipun dengan tema yang berbeda. Oleh karena itu, kesamaan pemahaman seluruh anggota tim tentang tema penelitian akan membantu mengatasi tiga masalah sekaligus, yakni: *pertama*, mengeliminasi kemungkinan subyektivitas dalam proses pengumpulan data lapang; *kedua*, menghindari kemungkinan ketertutupan selama wawancara berlangsung; dan *ketiga*, menghindari adanya kemungkinan munculnya anggapan dari para informan kunci bahwa anggota tim sebetulnya sudah mengetahui sebagian dari realitas yang terjadi di Tobelo. Setelah itu, tim berdiskusi untuk: *pertama*, menyamakan persepsi sekaligus memperdalam orientasi dan pemahaman tim tentang substansi masalah yang akan diteliti; *kedua*, agar seluruh anggota tim menguasai pedoman wawancara yang telah disiapkan bersama, sehingga tidak mengganggu pada saat proses pengambilan data lapang; *ketiga*, mengingat tingkat sensitivitas masalah yang diteliti relatif cukup tinggi, maka kami mendiskusikan tentang pentingnya keterlibatan seluruh anggota tim untuk bekerja sama secara maksimal. Tahap ini berlangsung selama awal bulan Oktober hingga pertengahan bulan Nopember.

2.2 Tahap pengumpulan data lapang.

Pada tahap ini, pengumpulan data lapang dilakukan di lima lokasi yakni di desa Pulau Kakara, Desa Duma, Galela, Kusuri, dan di kota Tobelo.

Proses Pengumpulan Data di Pulau Kakara.

Setelah tiba di Ibu Kota Kabupaten Tobelo tanggal 26 Oktober 2012, kemudian dilakukan dua kali pengumpulan data lapang di Pulau Kakara, yakni: *Pertama*, yang dimulai pada tanggal 27 oktober, dimana Tim mewawancarai secara mendalam informan kunci Tokoh Adat, serta dua orang anggota masyarakat biasa yang berdomisili di Desa Kakara untuk memperoleh informasi tentang sejarah[2] hibua lamo, kemudian mewawancarai Kepala Desa Kakara. Sedangkan dua orang anggota Tim melakukan wawancara mendalam dengan para informan kunci anggota masyarakat biasa, sedangkan satu orang anggota Tim lainnya meneliti konstruksi bangunan 'hibua lamo' yang tegak berdiri di tepi pantai Desa Kakara.

Kedua, dimulai pada tanggal 28 Oktober 2012, dimana salah seorang anggota Tim melakukan wawancara dengan tokoh agama dan pimpinan organisasi sosial kepemudaan (termasuk organisasi keagamaan).Sedangkan tiga orang anggota Tim mewawancarai tokoh pemuda, tokoh pendidik (Guru), dan anggota masyarakat biasa. Setelah data awal terkumpul seluruh anggota Tim melakukan falsifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk

---

[2]).Lihat Dreyfus, Hubert L & Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982. Sejarah bagi Foucault adalah arena, perjuangan-perjuangan dan diskursus-diskursur yang tak berkelanjutan. Hal yang terpenting adalah proses inklusi, eksklusi, dan kekuasaan yang terpusat pada proses historis dan pertanyaan tentang kemungkinan universal, kebenaran sejarah yang melampaui perspektif dan yang mencakup seluruh pengalaman manusia. Selain itu, diskontinuitas (keterputusan) dalam sejarah, merupakan hal penting bagi Foucault.

mengecek kelengkapan data. *Ketiga*, data awal yang sudah diperoleh kemudian didalami dan dilakukan wawancara ulang dengan informan kunci yang sama, sambil membuat dokumentasi serta melakukan pengamatan langsung di ruang-ruang publik (*meeting poin*) untuk memahami dinamika interaksi yang terjadi antar warga masyarakat kedua komunitas. Setelah sebagian besar data sudah terkumpul, maka sejak bulan Nopember 2012 Tim melakukan edit dan kategorisasi data untuk memastikan peruntukan data dengan substansi penelitian ini. Mengingat kompleksnya masalah yang diteliti, maka untuk melengkapi data yang masih kurang, Tim secara insidentil masih melakukan wawancara hingga bulan Nopember 2012.

Proses Pengumpulan Data di Desa Kusuri.

Setelah data yang terkumpul di Pulau Kakara difalsifikasi dan ternyata dipandang sudah cukup memadai, kemudian dilakukan pengumpulan data lapang di Desa Kusuri. Untuk memperoleh pengetahuan secara utuh dan menyeluruh tentang pokok permasalahan yang sedang diteliti, Team memutuskan untuk menyeleksi informan kunci secara selektif di Desa Kusuri, kemudian melakukan pengumpulan data lapang pada tanggal 29 - 30 Oktober 2012.

Pertama, Tim mendatangi Kepala Desa Kusuri untuk menyampaikan maksud kedatangan Tim sekaligus melakukan perkenalan. Kemudian Tim memperoleh informasi dari Kepala Desa tentang warga masyarakat Desa, siapa saja yang dapat diwawancarai oleh Tim. Setelah itu, anggota Tim menyebar untuk melakukan wawancara dengan informan kunci (tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda) yang dipandang memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai hal sehubungan dengan tema penelitian yang sementara

dilakukan. Kemudian mewawancarai Kepala Desa Kusuri dan informan kunci tokoh adat.

Kedua, dimulai pada tanggal 30 Oktober 2012, dimana salah seorang anggota Tim melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, dan pimpinan organisasi sosial kepemudaan (termasuk organisasi keagamaan), sekaligus ke pinggiran Desa untuk melakukan wawancara dengan anggota masyarakat biasa (petani) yang beberapa tahun lalu (1997) baru dimukimkan kembali di Desa Kusuri. Sedangkan tiga orang anggota Tim mewawancarai Kepala Desa dan tokoh adat serta beberapa informan kunci anggota masyarakat biasa.

Setelah data awal terkumpul kemudian didalami dan dilakukan wawancara ulang dengan informan kunci yang sama, sambil membuat dokumentasi serta melakukan pengamatan langsung di ruang-ruang publik [*meeting poin*] untuk memahami dinamika interaksi yang terjadi antar warga masyarakat.

Ketiga, setelah kembali ke Tobelo (penginapan), sebagian besar data yang sudah terkumpul, kemudian Tim melakukan edit dan kategorisasi data untuk memastikan peruntukan data dengan substansi penlitian ini. Untuk melengkapi data yang masih kurang, Tim secara insidentil masih melakukan wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang berada di Desa Kusuri.

Proses Pengumpulan Data di Ibu Kota Kabupaten Tobelo.

Pengumpulan data lapang di Ibu Kota Kabupaten Halmahera Utara dilakukan dari tanggal 31 Oktober sampai dengan 3 Nopember 2012. *Pertama*, proses yang dilakukan di Ibu Kota Kabupaten Halmahera Utara sama dengan yang sudah dilakukan di desa Pulau Kakara dan desa Kusuri. Selesai menyampaikan surat izin penelitian dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon kepada Bupati Kabupaten Halmahera Utara, Tim melakukan wawancara secara mendalam dengan Bupatti, kemudian

dilanjutkan dengan salah seorang informan kunci lainnya yakni anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Halmahera Utara. Wawancara mendalam dengan Bupati dan informan kunci anggota DPRD Kabupaten Halmahera Utara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi tentang "Hibua Lamo" dan informasi lain yang berhubungan dengan intervensi kebijakan publik dalam kaitan dengan eksistensi "Hibua Lamo" dalam realitas kehidupan orang Tobelo khususnya dan Halmahera Utara pada umumnya. Sedangkan tiga orang anggota Tim melakukan wawancara mendalam dengan para informan kunci tokoh adat, tokoh masyarakat dan pimpinan organisasi sosial kepemudaan (termasuk organisasi keagamaan), informan pedagang dan warga masyarakat biasa yang sementara beraktivitas di atas dermaga, serta penumpang dan sopir angkot dan tukang ojek di terminal penumpang. *Kedua*, dimulai pada tanggal 1- 3 Nopember2012 dimana salah seorang anggota Tim melakukan wawancara dengan tokoh perempuan, tokoh masyarakat, tokoh adat dan pimpinan organisasi sosial kepemudaan (termasuk organisasi keagamaan), sekaligus ke Kantor Bupati untuk mewawancarai informan kunci kepala Dinas Pariwisata dan satu orang staf. Sedangkan tiga orang anggota Tim lainnya mewawancarai informan tokoh pemuda, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat serta beberapa orang anggota masyarakat biasa. Setelah data awal terkumpul kemudian didalami dan dilakukan wawancara ulang dengan informan kunci yang sama, sambil membuat dokumentasi serta melakukan pengamatan langsung di ruang-ruang publik (*meeting poin*) untuk memahami dinamika interaksi yang terjadi antar warga di kota Kabupaten Halmahera Utara. *Ketiga*, setelah sebagian besar data sudah terkumpul, Tim melakukan edit dan kategorisasi data untuk memastikan peruntukan data dengan substansi penelitian ini.

Untuk melengkapi data yang masih kurang, Tim secara insidentil masih melakukan wawancara hingga tanggal 6 Nopember 2012 bersamaan dengan proses penulisan dan analisis data.

Proses Pengumpulan Data di desa Duma

Untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti, Tim memutuskan untuk mewawancarai informan kunci di desa Duma yang memiliki pengetahuan cukup memadai tentang tema penelitian ini. Keputusan untuk menemui salah seorang informan kunci di desa Duma tersebut direkomendir oleh Kepala Dinas Parawisata Kabupaten Halmahera Utara. Tim mendatangi Informan kunci tersebut di desa Duma kemudian menyampaikan maksud kedatangan Tim sekaligus melakukan perkenalan. Setelah itu, Tim melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci tersebut (tokoh adat) tentang berbagai hal sehubungan dengan tema penelitian yang sementara dilakukan. Mengingat informan kunci yang diwawancarai memiliki pengetahuan yang cukup memadai serta sangat apresiatif dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan, Tim mengalokasikan waktu yang cukup (kurang lebih 4-5 jam) untuk mewawancarainya.

Proses Pengumpulan data di Galela

Pengumpulan data di Kecamatan Galela ini dianggap penting karena masyarakatnya merupakan bagian penting dari komunitas Hibua Lamo. Pekerjaan lapangan di Galela dimulai dari tanggal 4 dan 5 Nopember 2012. Beberapa informan kunci seperti tokoh adat, penutur sejarah lokal serta Kepala adat Soakonora diwawancarai secara terpisah oleh Ketua Tim Peneliti. Sedangkan tiga anggota Tim lainnya mewawancarai tokoh pemuda, tokoh perempuan dan beberapa Kepala Soa yang memahami kaitan sejarah Hibua Lamo dengan masyarakat Galela pada umumnya. Pada hari kedua (5 Nopember 2012) Tim kembali ke Kecamatan

Galela untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan sejumlah informan tersebut diatas dengan tema Hibua Lamo dalam pandangan masyarakat Galela. FGD ini perlu dilakukan karena terdapat perbedaan pandangan tentang Hibua Lamo sebagai rumah adat bersama.

Selain data primer dari lapang, juga data sekunder di kumpulkan baik berupa dokumen, (khususnya tentang sejarah kehidupan orang Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya) yang sudah pernah ditulis dan tersedia dalam bentuk buku, jurnal maupun laporan-laporan penelitian yang tersedia di perpustakaan, maupun diakses dari internet.

3. Teknik Analisis Data

Sebagaimana diketahui, bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk ; (1) Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, (2) Menganalis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial itu. Dalam kaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen utama yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Perlu dijelaskan bahwa pada saat pekerjaan pengumpulan data dilakukan, baik melalui wawancara, observasi, analisis dokumen maupun *Focus Group Discussion* (FGD) Tim selalu mengikutinya dengan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Proses reduksi data yang dimaksudkan disini adalah sebuah proses pemilihan atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Pada proses reduksi data itu, Tim mengelompokan data berdasarkan sub-sub masalah penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya

untuk kemudian menulisnya dalam bentuk ringkasan atau uraian singkat.

Selain pengelompokan berdasarkan pada fokus masalah, Tim juga mengelompokan data berdasarkan fokus-fokus baru berdasarkan pada kebutuhan penulisan draft awal hasil penelitian. Fokus-fokus baru ini diharapkan dapat dijadikan sebagai uraian pendukung, ketika tim membahas fokus penelitian secara utuh. Agar seperangkat hasil reduksi data dapat terlihat sosoknya secara lebih utuh, maka diperlukan proses pengorganisasian data. Dalam proses penyajian data baik melalui narasi, matriks, grafik, jaringan dan bagan, Tim tidak hanya berpegang pada data yang telah direduksi, tetapi juga melakukan *receking* dengan data kasar yang tercatat dalam catatan lapangan.

Bagi Tim, ini penting agar penyajian data dapat ditampilkan secara lebih utuh dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Ini tidak berarti, bahwa penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari analisis data, karena sesungguhnya sejak permulaan pengumpulan data, Tim telah berupaya mencari makna, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi-konfigurasi serta hubungan sebab akibat dan komparasi antar data. Sedangkan verifikasi dilakukan dengan mengadakan suatu peninjauan ulang atas catatan-catatan lapangan termasuk data yang telah direduksi, bahkan kesimpulan-kesimpulan yang sudah dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siklus analisis data yang dijelaskan diatas prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak-balik.

BAB II
GAMBARAN UMUM WILAYAH RISET

A. Kondisi Wilayah

Kabupaten Halmahera Utara merupakan Kabupaten Kepulauan yang terdiri dari 216 buah pulau yang sebagian besar pulau-pulau itu berdekatan dengan pulau Halmahera, pulau terbesar di Provinsi Maluku Utara. Luas keseluruhan wilayah Halmahera Utara setelah pemekaran Kabupaten Pulau Morotai (Undang-Undang Nomor 53 Tahun 2008) adalah 22.507,32 Km^2 yang meliputi Luas daratan 4.951,61 Km^2 (22%) dan luas lautan 17.555.71 Km^2 (78%). Dari sisi astronomis Kabupaten Halmahera Utara terletak antara $1^0 57^1$ LU - $3^0 00^1$ LU dan antara $127^0 17^1$BT - $129^0 08^1$ BT. Kabupaten yang baru dimekarkan pada tahun 2008 ini terletak di Kawasan Timur Indonesia yang secara geografis berbatasan dengan ;

- Samudera pasifik dan Kabupaten Pulau Morotai di sebelah Utara
- Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat di sebelah Selatan
- Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur dan Laut Halmahera di sebelah Timur.
- Kecamatan Loloda, Kecamatan Sahu, Kecamatan Ibu dan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat di sebelah Barat [3].

  Pusat Pemerintahan Kabupaten Halmahera Utara terletak di kota Tobelo yang sebelum pemekaran menjadi Kabupaten merupakan kota kecamatan yang sangat maju di daratan Halmahera bagian Utara. Kota Kecamatan yang terjauh

[3]). Kabupaten Halmahera Utara Dalam Angka 2012, Badan Pusat Statistik Halmahera Utara, h.1-2.

dari pusat pemerintahan Kabupaten Halmahera Utara (Tobelo) adalah Dama yang merupakan ibukota dari kecamatan Loloda Kepulauan. Untuk menjangkau Kecamatan Loloda Kepulauan ini harus melalui transportasi laut ± 8 jam perjalanan dari Tobelo (pusat pemerintahan Kabupaten Halmahera Utara).

Dari 17 Kecamatan di wilayah Kabupaten Halmahera Utara, 15 kecamatan terletak di daratan pulau Halmahera. Dengan demikian untuk menjangkau pusat pemerintahan kecamatan dapat menggunakan transportasi darat (mobil dan sepeda motor). Sedangkan dua kecamatan lainnya yakni kecamatan Loloda Kepulauan dan kecamatan Galela Utara harus menggunakan transportasi laut. Sementara itu jumlah desa yang terdapat di Kabupaten ini sebanyak 196 desa dengan rincian 121 desa tergolong desa pantai dan 75 desa tergolong desa pedalaman. Berikut ini ditampilkan luas wilayah dari masing-masing kecamatan dan jaraknya dari Ibukota Kabupaten.

Tabel 2.1.
Luas Wilayah Daratan
Menurut Kecamatan dan Jaraknya dari
Kota Kabupaten Tahun 2012

No	Kecamatan	Ibukota	Luas Wilayah (Km^2)	Jarak (Km)
1	Malifut	Ngofakiaha	374,10	98
2	Kao	Kao	111,20	81
3	Kao Utara	Daru	128,80	61
4	Kao Barat	Tolabit	598,70	123
5	Kao Teluk	Dumdum	135,40	133
6	Tubelo	Gamsungi	33,00	0
7	Tubelo Tengah	Pitu	56,00	3,5
8	Tubelo Utara	Gorua	100,40	5
9	Tubelo Selatan	Kupakupa	204,30	13
10	Tubelo Timur	Gorua	120,00	5
11	Tubelo Barat	Kusuri	294,70	28
12	Galela	Soa Siu	138,70	26
13	Galela Utara	Salimuli	255,30	56
14	Galela Selatan	Soakonora	84,50	33
15	Galela Barat	Dokulamo	45,50	13
16	Loloda Utara	Dorume	390,40	80
17	Loloda Kepulauan	Dama	63,30	88,5
Jumlah			3.132,30 km^2	

Sumber; BAPPEDA Kabupaten Halmahera Utara, 2012

Topografi wilayah kabupaten Halmahera Utara pada umumnya terdiri dari dataran rendah yang cukup luas dan bergunung-gunung. Terdapat beberapa gunung di Kabupaten ini, seperti Gunung Kotae (946 meter) dan Gunung Karianga di Kecamatan Tobelo dan Tobelo Selatan serta Gunung Dukono (1185 meter), Gunung Tarakan (1004 meter) serta gunung Mamuya di Kecamatan Galela. Selain itu di wilayah Halmahera Utara juga terdapat enam buah danau, seperti danau Telaga Paca dan danau Telaga Lina di Kecamatan Tobelo Selatan, danau

Telaga Duma, di desa Duma Galela, danau Kapupu di desa Ngadiho Galela, danau Makate di desa Makate Galela serta danau Telaga Biru di desa Pune Galela. Selain itu wilayah di wilayah daratan pulau Halmahera yang masuk dalam wilayah Kabupaten Halmahera Utara terdapat beberapa sungai besar maupun kecil, seperti sungai Birinoa, sungai Tobe, dan sungai Walaoe masing-masing di wilayah Tobelo Selatan, Sungai Wase, sungai Akesahu dan sungai Tiabo masing-masing di wilayah Galela, sungai Baru Lamoko, sungai Solu, sungai Gisik, sungai Kapakapa, sungai Supu, sungai Teruteru, sungai Puru, sungai Asimoro dan sungai Apulea masing-masing di wilayah Loloda Utara serta sungai Cerah di Kecamatan Loloda Kepulauan [4].

Pulau-pulau yang ada di wilayah wilayah Kabupaten ini pada umumnya memiliki bentuk pantai yang agak curam dan hanya sedikit bentuk pantai yang landai. Daerah pantai landai umumnya terdiri dari dasar karang yang beraneka jenis dan sebagian lainnya memiliki materi dasar berupa pasir dan pasir berbatu. Disepanjang pesisir pantai dijumpai hutan bakau (*mangrove)* dan muara-muara sungai. Ini memungkinkan daerah pesisir pantai bebas dari lumpur, sehingga laut sekitarnya menjadi sangat bening. Sementara itu keadaan iklim di Kabupaten Halmahera Utara umumnya tidak berbeda dengan keadaan iklim Propinsi Maluku Utara pada umumnya. Iklim yang terdapat di Maluku Utara termasuk iklim laut tropis dan iklim musim. Keadaan musim yang berlaku di Kabupaten ini dapat dibedakan atas :

- Musim Barat yang berlangsung antara bulan Desember sampai dengan bulan Maret.

[4]). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara, 2012

- Musim Timur yang berlangsung dari bulan Juni sampai dengan bulan September.
- Musim peralihan (pancaroba) dari Barat ke Timur berlangsung dari bulan April sampai dengan bulan Mei.
- Musim peralihan (pancaroba) dari Timur ke Barat berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan September.

Dari keempat musim tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa, musim Barat jumlah curah hujannya lebih besar jika dibanding dengan musim Timur. Jumlah rata-rata curah hujan musiman antara kedua musim tersebut, masing masing adalah 857 mm untuk musim Barat dan 702 mm pada musim Timur dengan temperature udara antara 20^0 - 34^0 [5].

B. Penduduk Dan Ketenagakerjaan

Penduduk merupakan sumberdaya potensial dalam proses pembangunan suatu bangsa. Hal ini dapat terjadi bila jumlah penduduk yang besar dapat dikembangkan sebagai tenaga kerja produktif, sehingga mampu berfungsi sebagai pengelola sumberdaya alam yang tersedia. Namun penduduk yang besar juga dapat menimbulkan permasalahan sosial dalam proses pembangunan itu sendiri seperti; pengangguran, kemiskinan, kriminalitas dan sebagainya, bila jumlah penduduk yang banyak itu tidak mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Oleh karena itu pembangunan manusia mendapat tempat strategis dalam pembangunan bangsa, karena secara teoritis pembangunan bangsa itu sendiri pada substansinya adalah pembangunan manusia itu sendiri. Dalam berbagai kasus di berbagai negara terbukti bahwa sumberdaya alam tidak menjamin kesejahteraan

[5]). Stasiun Meteorologi Gamar Malamo Galela, dalam Halmahera Utara Dalam Angka 2012.

masyarakatnya, sebaliknya sumberdaya manusia yang handal akan dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat walaupun sumberdaya alamnya terbatas.

Untuk Kabupaten Halmahera Utara sampai dengan tahun 2011 jumlah penduduknya baru mencapai 165.479 jiwa yang terdiri dari 84.868 jiwa laki-laki dan 80.611 jiwa perempuan. Jika dihitung rasio jenis kelamin (*sex ratio*) antara laki-laki dan perempuan, maka untuk Kabupaten Halmahera Utara diperoleh angka 107. Ini berarti setiap 100 penduduk perempuan ada terdapat 107 penduduk laki-laki. Rasio jenis kelamin ini ternyata berbanding terbalik dengan rasio penduduk Indonesia, dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki.

Berdasarkan sumber data dari BAPPEDA Kabupaten Halmahera Utara, bahwa luas wilayah daratan Kabupaten Halmahera Utara adalah 3.132,30km^2. Jika luas wilayah daratan itu dibagi dengan total penduduk 165.479 jiwa, maka diperoleh tingkat kepadatan penduduk pada kabupaten Halmahera Utara baru mencapai 53 orang per km^2. Selanjutnya bila dilihat tingkat persebaran penduduk berdasarkan kecamatan, maka kecamatan Tobelo merupakan wilayah kecamatan yang terbanyak penduduknya yakni 30.036 jiwa. Sedangkan kecamatan dengan penduduk yang paling sedikit adalah kecamatan Kao Teluk dengan jumlah penduduk hanya 3.670 jiwa. Dengan demikian, jika kita membandingkan tingkat kepadatan penduduk antara kecamatan Tobelo dengan Kecamatan Kao Teluk, maka untuk kecamatan Tobelo dengan luas wilayah daratan 33 km^2 diperoleh tingkat kepadatan penduduknya mencapai 910 jiwa per km^2. Sedangkan Kecamatan Kao Teluk dengan luas wilayah daratannya 135,40km^2 tingkat kepadatan penduduknya baru mencapai 27 jiwa per km^2. Berikut ini ditampilkan data jumlah penduduk

Kabupaten Halmahera Utara yang tersebar pada 17 kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduknya masing-masing. Data ini dianggap penting dalam rangka pembangunan manusia sekaligus pembangunan ekonomi masyarakat di Halmahera Utara.

Tabel 2.2.

Jumlah Penduduk, Luas Daratan dan Tingkat Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Halmahera Utara, 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Daratan (km^2)	Tkt Kepadatan (Per Km^2)
(1)	(2)	((3)	(4)	(5)
1	Malifut	11.253	374,10	30,08
2	Kao	7.682	111,20	69,08
3	Kao Utara	10.745	128,80	83,42
4	Kao Barat	8.274	598,70	13,87
5	Kao Teluk	3.670	135,40	27,10
6	Tubelo	30.036	33,00	910,18
7	Tubelo Tengah	12.824	56,00	229,00
8	Tubelo Utara	9.932	100,40	98,92
9	Tubelo Selatan	13.347	204,30	65,33
10	Tubelo Timur	6.424	120,00	53,53
11	Tubelo Barat	4.456	294,70	15,12
12	Galela	7.556	138,70	54,48
13	Galela Utara	7.211	255,30	28,25
14	Galela Selatan	7.659	84,50	90,64
15	Galela Barat	9.491	45,50	208,59
16	Loloda Utara	8.821	390,40	22,59
17	Loloda Kepulauan	6.098	63,30	96,33

Sumber: Kabupaten Halmahera Utara Dalam Angka, 2012

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa persebaran penduduk di Kabupaten Halmahera Utara tidak merata pada setiap kecamatan. Umumnya kecamatan yang lokasinya berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten penduduknya

relatif lebih banyak dari kecamatan yang jaraknya lebih jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi pada wilayah-wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan, sehingga penduduk lebih suka bermigrasi ke wilayah-wilayah tersebut untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu fasilitas pendidikan dan jasa ekonomi lainnya juga tumbuh dengan pesatnya di wilayah pusat pemerintahan Kabupaten. Kendati demikian tidak berarti angkatan kerja yang memiliki pekerjaan tetap lebih banyak berada di wilayah perkotaan, sebab berdasarkan hasil sensus angkatan kerja tahun 2011 terbukti bahwa angkatan kerja yang memiliki pekerjaan tetap lebih banyak berada di wilayah pedesaan. Ini mengindikasikan bahwa lapangan kerja di wilayah pedesaan masih terbuka jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan (Ibukota Kabupaten).

Besarnya angkatan kerja yang memiliki pekerjaan tetap di wilayah pedesaan tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara dalam upaya memperluas areal pertanian tanaman pangan dan perkebunan serta peningkatan produksi melalui berbagai kebijakan di sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Sektor-sektor ini merupakan sektor yang terbanyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Halmahera Utara. Itulah sebabnya angkatan kerja yang memiliki pekerjaan tetap masih dominan berada di wilayah pedesaan.

Bila diamati per kelompok komoditi yang dihasilkan sampai dengan tahun 2011, maka untuk tanaman padi sawah sudah mencapai luas panen 782 Ha dengan produksi 16.643 ton. Tanaman padi ladang mencapai luas panen 1.125 Ha dengan produksi sebesar 2.302 ton. Tanaman jagung mencapai luas panen 1.581 Ha dengan produksi sebesar 8829 ton. Tanaman ubi kayu mencapai luas panen 219 Ha dengan produksi sebesar 20.805 ton.

Sedangkan ubi jalar mencapai luas panen 76 Ha dengan produksi sebesar 570 ton.

Untuk sektor perkebunan sampai akhir tahun 2011 luas areal perkebunan kelapa sudah mencapai 39.625 Ha dengan produksi 71.325 ton. Tanaman cengkih dengan luas areal sebesar 3.087 Ha dengan hasil produksi 700 ton. Tanaman Kakao memiliki luas areal seluas 6.476 Ha dengan hasil produksi sebesar 2.467 ton. Tanaman Pala memiliki luas areal 6.749 Ha dengan produksi mencapai 1.826 ton. Sedangkan tanaman kopi dengan luas areal 639 Ha dan produksinya mencapai 8.469 ton. Demikian pula untuk sektor perikanan tumbuh dengan sangat baik dimana sampai dengan tahun 2011 sudah terdapat 1.734 kapal tanpa motor, 1.062 kapal motor tempel dan 72 buah kapal motor penangkapan ikan. Total produksi ikan untuk tahun 2011 sudah mencapai 14.724 ton.

Berdasarkan hasil pengolahan sakernas 2011, penduduk Halmahera Utara yang berusia 10 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja (bekerja dan pengangguran terbuka) sebanyak 68,43% dan yang tidak termasuk angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya) sebanyak 31,57%. Perbandingan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja di pedesaan dan perkotaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3.

Persebaran Jumlah angkatan
Kerja dan Bukan Angkatan Kerja
Di Pedesaan dan Perkotaan

Kegiatan Utama	Pedesaan	Perkotaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angkatan Kerja			
1.1. Bekerja	55.527	13.182	68.709
1.2. Pengangguran Terbuka	2.582	1.277	3.859
2. Bukan Angkatan Kerja			
2.1. Sekolah	7.126	1.873	8.999
2.2. Mengurus Rumah Tangga	15.368	5.078	20.446
2.3. Lainnya	2.694	1.333	4.027
Jumlah	**83.297**	**22.743**	**106.040**

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Halmahera Utara, 2011

Tabel tersebut di atas memberi kejelasan bahwa jumlah angkatan kerja yang memiliki pekerjaan tetap sebanyak 68,709 orang. Dari jumlah tersebut 55.527 (80,81%) terdapat di wilayah pedesaan, sedangkan 13.182 (19,19%) terdapat di wilayah perkotaan. Ini mengindikasikan bahwa penduduk yang memiliki pekerjaan tetap lebih banyak terdapat di wilayah pedesaan dari pada di wilayah perkotaan. Sebaliknya dari jumlah pengangguran terbuka sebanyak 3.859 orang, diantaranya 2.582 (66,91%) terdapat di wilayah pedesaan dan 1.873 (33,09%) terdapat di wilayah perkotaan. Ini memberi kejelasan bahwa walaupun jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan tetap lebih banyak berada di wilayah pedesaan, namun jumlah pengangguran terbuka juga lebih banyak berada di wilayah pedesaan. Hal yang sama juga terjadi untuk usia kerja namun bukan angkatan kerja, seperti anak

sekolah dan ibu rumah tangga lebih banyak terdapat di wilayah pedesaan dari pada wilayah perkotaan.

C. Sumber Daya

Sumber daya yang dimaksudkan dalam laporan ini hanya terbatas pada sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang terdapat di Kabupaten Halmahera Utara. Sebagai Kabupaten yang baru dimekarkan pada tahun 2008, Kabupaten Halmahera Utara termasuk Kabupaten termaju di Provinsi Maluku Utara, baik dilihat dari sisi pengembangan sumber daya manusia maupun dari sisi pengelolaan sumber daya alam yang tersedia. Pengembangan SDM tampak dari adanya sejumlah lembaga pendidikan formal baik yang dikelola oleh Pemerintah maupun oleh pihak swasta.

Perhatian Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara terhadap sektor pendidikan cukup baik. Hal itu tampak dari pertumbuhan jumlah sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Pada tahun ajaran 2011/2012 jumlah Sekolah Dasar di Halmahera Utara sebanyak 197 buah dengan jumlah murid sebanyak 26.391 orang. Untuk Sekolah Menengah Pertama sebanyak 46 buah dengan jumlah murid sebanyak 10.336 orang. Sedangkan Madrasah Tsanawiyah sebanyak 21 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 2.610 orang. Untuk Sekolah Menengah Atas sebanyak 17 buah dengan jumlah murid sebanyak 6.047 orang. Setara dengan itu untuk Madrasah Aliyah sebanyak 8 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 748 orang. Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 14 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 2.908 orang siswa [6]. Selain itu di Kabupaten Halmahera Utara juga terdapat dua Perguruan Tinggi yakni

[6]). Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Halmahera Utara, 2012

Universitas Halmahera dengan jumlah mahasiswa sebanyak 1.070 orang dan Politektik Perdamaian (Padamara) dengan jumlah mahasiswa sebanyak 436 orang. Universitas Halmahera merupakan pengembangan dari Sekolah Tinggi Telogia ((STT) yang dikelola oleh yayasan GMIH. Sedangkan Politeknik Padamara merupakan politeknik negeri yang dikelola oleh pemerintah.

Untuk mendorong percepatan pembangunan manusia melalui sektor pendidikan, maka Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara memberi ruang bagi partisipasi masyarakat untuk membuka sekolah-sekolah swasta. Berikut ini ditampilkan matriks perbandingan sekolah yang dikelola Pemerintah dan yang dikelola swasta.

Tabel 2.4

Matriks Pendidikan Di Kabupaten
Halmahera UtaraBerdasarkan Sumber Pengelolaan
(Negeri dan Swasta)Tahun 2011

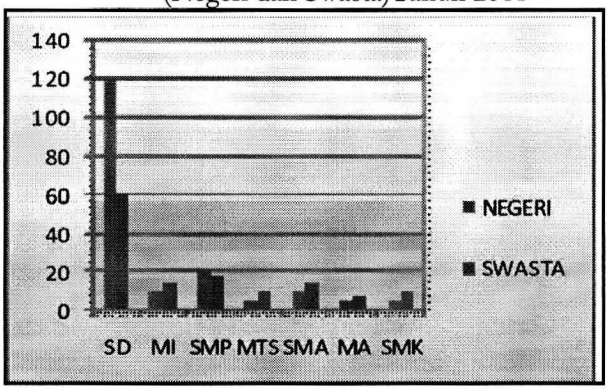

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional
Kabupaten Halmahera Utara, 2011

Matriks pendidikan tersebut di atas memperlihatkan bahwa untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) lebih banyak dikelola oleh pihak swasta dari pada pemerintah. Sedangkan untuk tingkat pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar (SD) mayoritas dikelola oleh Pemerintah. Ini bisa difahami karena adanya kebijakan Pemerintah Pusat untuk Wajib Belajar Pendidikan Dasar (SD - SMP) Sembilan Tahun bagi seluruh anak usia 7 – 15 tahun. Sementara sekolah -sekolah yang bernaung dibawah Kementerian Agama seperti MI, Mts dan MA pada umumnya dikelola oleh pihak swasta yang perkembangannya sangat memprihatinkan. Keprihatinan itu bukan saja karena sedikit jumlah guru yang berkompeten tetapi juga sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Selanjutnya untuk mengetahui apakah kebijakan pemerintah tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun itu sudah terlaksana secara baik atau tidak,

maka berikut ini ditampilkan matriks jumlah siswa pada setiap jenjang pendidikan sebagai bahan rujukan.

Tabel 2.5.
Matriks Jumlah Siswa Berdasarkan
Jenjang Pendidikan
Tahun Ajaran 2011/2012

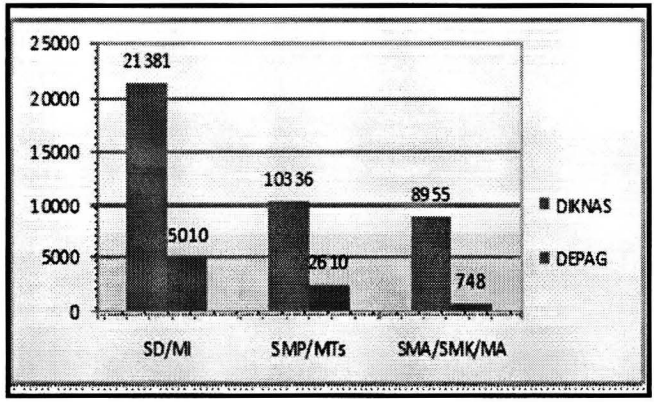

Sumber; Kabupaten Halmahera Utara Dalam Angka 2012. Data Diolah kembali

Matriks tersebut di atas tidak saja memperlihatkan banyaknya murid yang belajar di sekolah-sekolah umum (SD,SMP, SMA/SMK) jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah berjenis Madrasah (MI, MTs dan MA), tetapi juga memperlihatkan tingkat putus sekolah yang cukup tinggi dari SD/MI ke SMP/MTs dan juga ke SMA/MA/SMK. Putus sekolah yang paling besar terjadi dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari total siswa SD sebanyak 21.381orang ternyata yang melanjutkan studi ke jenjang SMP hanya 10.336 orang. Ini berarti sekitar 11.045 (51,65%) siswa tidak melanjutkan studinya ke jenjang SMP. Fakta ini memberi kesan kuat bahwa kebijakan Pemerintah Pusat tentang Wajib

Belajar Pendidikan Dasar (wajar-dikdas) Sembilan Tahun sesungguhnya belum berhasil dilaksanakan di Kabupaten Halmahera Utara, karena terlalu besar jumlah siswa yang putus sekolah dari tingkat SD ke tingkat SMP. Sedangkan dari tingkat SMP ke tingkat SMA/SMK tingkat putus sekolahnya tidak terlalu besar. Dari total siswa SMP sebanyak 10.336 siswa yang melanjutkan studinya ke SMA/SMK sebesar 8.955 siswa. Ini berarti ada sekitar 1.381 atau 13,36% yang tidak melanjutkan studinya.

Hal yang sama terjadi pula pada lembaga pendidikan Madrasah baik yang dikelola oleh swasta maupun oleh Kementerian Agama. Jumlah siswa pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 5010 namun yang melanjutkan studinya ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) hanya 2610 siswa. Ini berarti ada sekitar 2400 siswa atau 47,90% yang tidak melanjutkan studinya. Demikian pula dari tingkat MTs ke Madrasah Aliyah (MA) tingkat putus sekolah juga cukup tinggi yakni dari 2610 siswa MTs hanya 748 siswa yang melanjutkan studinya ke jenjang MA. Ini berarti ada sekitar 1862 siswa atau 71,34% yang tidak melanjutkan studinya ke MA.

Berdasarkan data kuantitatif tersebut di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDA) di Kabupaten Halmahera Utara belum bisa diharapkan untuk dapat menjawab tuntutan masa depan terutama dalam menggali sumber daya alam (SDA) yang tersedia di wilayah ini. Oleh karena itu masih diperlukan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara untuk memacu pembangunan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan. Memang diakui bahwa ada kebijakan untuk meningkatkan tenaga kerja siap pakai melalui penambahan jumlah SMK, namun itupun belum dapat dikatakan

sudah berhasil, karena jumlah SMA masih lebih banyak dari SMK.

Kalau boleh dapat dikatakan, bahwa wilayah Kabupaten Halmahera Utara merupakan kabupaten yang potensial bila dilihat dari sisi ketersediaan Sumber Daya Alamnya (SDA). Di wilayah Kabupaten ini menyimpan kekayaan alam seperti emas, pasir besi, tembaga, nikel dan bahan galian lainnya, namun baru sedikit yang dikelola untuk kepentingan daerah dan masyarakatnya. Berikut ini ditampilkan potensi mineral logam yang terdapat di wilayah Kabupaten Halmahera Utara sebagai berikut;

Tabel 2.6

Potensi Pertambangan Mineral Logam
Di Kabupaten Halmahera Utara, 2011

Jenis Mineral	Lokasi	Status Pengolahan	Pengelola
Pasir besi	Loloda Utara	IUP Eksplorasi	PT Sumber Adi Suama
Mangan	Loloda Kepulauan	IUP Eksplorasi	PT Elga Asta Media
			PT Minerals Elok Sejahtera
			PT Putra Pangestu
	Galela Utara	IUP Eksplorasi	PT Putra Wachatu Minerals
Emas	Kao, Malifit dan Kao Barat	Kontrak Karya	PT Nusa Halmahera Minerals
	Galela Barat	Kontrak Karya	PT Bumi Nusantara Timur Mining
	Galela Utara Loloda Utara	Kontrak Karya	PT Hibua Lamo Jaya.

Sumber :Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Halmahera Utara, 2011

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa untuk pertambangan emas saja terdapat di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Kao, Kecamatan Malifut, Kecamatan Kao Barat, Kecamatan Galela Barat, Galela Utara dan Loloda Utara yang kesemuanya itu sudah dalam bentuk kontrak karya. Itu berarti sudah berprodukasi yang hasilnya dapat mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi Kabupaten Halmahera Utara. Sedangkan pasir besi dan mangan masih dalam tahap eksplorasi yang dikerjakan oleh beberapa perusahaan pertambangan. Keseluruhan SDA dalam bentuk mineral logam itu membutuhkan tenaga kerja trampil yang mampu mengeksplorasi maupun eksploitasi. Oleh karena itu diperlukan pula kebijakan disektor pengembangan SDM melalui jalur pendidikan formal.

Wilayah Halmahera Utara juga memiliki hutan yang cukup potensial yang memerlukan kebijakan pengelolaan yang sifatnya berkelanjutan. Dalam kaitan itu pihak Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan telah memetakan wilayah hutan dalam beberapa jenis seperti hutan lindung, hutan produksi, HPT, HPK dan APL. Ini dimaksudkan agar pada satu sisi hutan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan pada sisi yang sama hutan perlu dilindungi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Luasan dari masing-masing jenis hutan dapat dilihat pada gambar berikut ini;

Gambar 2.1.

Jenis Hutan dan Luasnya (%) di
Kabupaten Halamahera Utara, 2011

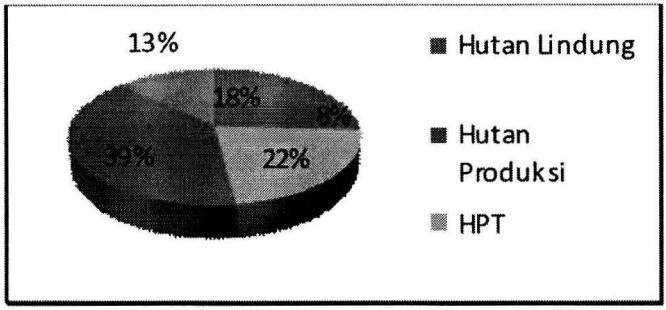

Dari gambar tersebut di atas, perlu ditambahkan bahwa untuk jenis hutan lindung luasnya mencapai 56.750 Ha (18%), Hutan Produksi luasnya 23.610 Ha (8%), HPT luasnya 68.820 Ha (22%) , HPK luasnya 124.500 Ha (39%) dan APL luasnya 41.780 Ha (13%).

BAB III
STRUKTUR SOSIAL MIKRO ORANG TOBELO

A. Kekerabatan Dan Relasi Sosial

Hubungan kekerabatan masyarakat Hibua Lamo[7] didasarkan pada hubungan darah dan hubungan perkawinan. Bentuk kesatuan hidup terkecil (keluarga batih) disebut "*dofa moi*" yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Namun dalam satu rumah tidak selamanya ditempati oleh satu "*dofa moi*", tetapi terdapat beberapa *dofa moi.* Bentuk keluarga luas terdiri dari ayah, ibu, serta anak laki-laki yang telah kawin dan anak gadis yang belum kawin dan cucu-cucu (*extended family*) merupakan ciri umum yang ditemukan pada masyarakat Hibua Lamo. Keluarga luas yang virilokal ini disebut dengan istilah " *Dohutu Moi*", sementara sistem kekerabatan yang dianutnya bersifat patrilineal.

Studi terhadap istilah kekerabatan dan organisasi sosial yang ada pada masyarakat Hibua Lamo menunjukan bahwa batas kekerabatan mereka, jika ditarik keatas dan ke bawah secara vertikal dengan ego sebagai intinya, maka akan ditemukan lima generasi ke atas dan lima generasi ke bawah. Secara umum dapat dikatakan bahwa perbedaan generasi maupun perbedaaan jenis kelamin sangat menentukan peristilahan kerabat dilihat dari ego

---

7) Hibua Lamo adalah term yang digunakan untuk mengidentifikasi komunitas Tobelo, Galela dan Loloda, di pulau Halmahera bagian Utara. Sistem kekerabatan yang ditampilkan dalam naskah ini merupakan hasil studi kasus pada komunitas Tobelotia (Tobelo Pedalaman). Bandingkan juga dengan Laporan Tim Peneliti Unpatti-Depsos; *Studi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Terasing Togutil-Iloa Di Dusun Kusuri, Kecamatan Tobelo Kabupaten Maluku Utara*, Kerjasama Pusat Studi Maluku (PSM) Unpatti dengan Kanwil Depsos Provinsi Maluku, 1995, hal 17-21.

sebagai intinya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan kekerabatan berikut ini.

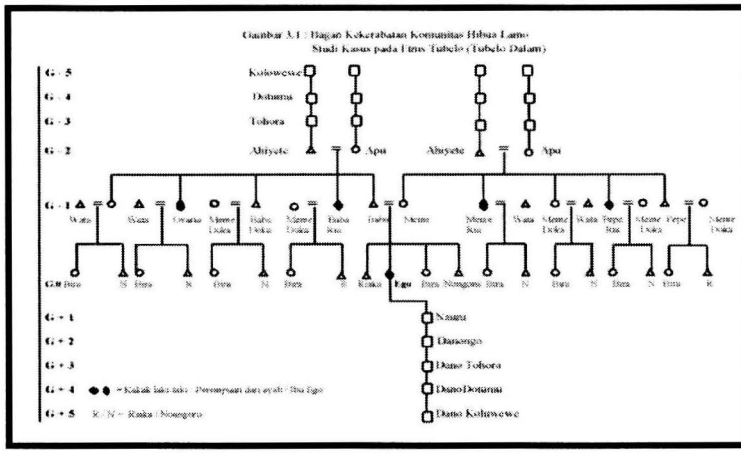

Dari persitilahan kerabat yang ditemukan, yang menarik adalah bahwa generasi -3 (min tiga) ke atas dan generasi+3 (plus tiga) ke bawah menggunakan istilah yang sama yaitu:

- Toharu/ dano tohoru, untuk generasi - 3 dan + 3
- Dotumu/dano dotumu, untuk generasi - 4 dan + 4
- Kolowewe / dano kolowewe untuk generasi -5 dan +5

Penambahan istilah "*dano*" untuk generasi +3, +4 dan +5 diambil dari istilah *danongo* (sapaan ego terhadap cucunya).

Ego laki-laki menyapa semua kerabat perempuan segenerasinya, baik itu saudara sekandung, maupun saudara sepupu dari pihak ayah maupun ibu dengan istilah yang sama yakni *Bira.* Demikian pula ego perempuan menyapa semua kerabat laki-laki segenerasinya dengan istilah *Bira.* Ini berarti baik keluarga ayah ego maupun ibu ego mempunyai relasi yang sama

terhadap ego. Bahkan sebagian masyarakat masih mengingat dan menyebut orang tua, dari beberapa generasi sebelumnya. Hal ini tampak dari penyebutan mereka dengan istilah-istilah, *Ngohaka-*(anak), *danongo* (cucu),*tohora*, *dotumu*(cicit), dan *koluwewe*. Dari penyebutan terhadap generasi sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan yang ada pada masyarakat hibua lamo tergolong sangat luas, baik dari sisi ibu ego maupun dari sisi ayah ego.

Dari bagan kekerabatan di atas terlihat juga bahwa garis kekerabatan yang dianut bersifat patrilineal. Istilah *Baba* untuk ayah dan *babaria* untuk kakak laki-laki ayah, serta *baba doka* untuk adik laki-laki ayah, berbeda dengan istilah *pepe* untuk adik dan kakak laki-laki dari ibu. Ini mengindikasikan bahwa walaupun relasi dari pihak ibu dan ayah sama terhadap ego, namun hubungan darah sekaligus sistem pewarisan dihitung berdasarkan pada garis keturunan ayah. Pihak keluarga ayah mempunyai hak dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap ego dari pada pihak keluarga ibu dari ego.

B. Perkawinan

Menyangkut masalah perkawinan,masyarakat hibua lamo mengenal sistem perkawinan exogami klen (marga) dimana laki-laki mencari istri dari klen lain. Dengan adanya sistem ini, maka terbina hubungan perkawinan yang teratur dan tetap antara klen pemberi dan penerima wanita sebagai perwujudan dari pola pengambilan secara tetap istri dari klen tertentu bagi satu klen tertentu pula.

Sistem pemilihan jodoh seperti itu biasanya berpola demikian; apabila seorang laki-laki dari klen A akan memilih jodoh, maka ia akan mengambil dari klen ibunya yang asli, atau dari klen pemberi wanita yang lain. Biasanya ada kecenderungan

untuk memilih anak perempuan dari klen ibu. Dalam hal ini calon istri yang dianggap ideal adalah saudara sepupu pada tingkat IV, yakni generasi ke-4 saudara perempuan *Dotumu.* Dalam sistem perkawinan masyarakat hibua lamo tidak diperbolehkan perkawinan dalam satu dotumu. Larangan perkawinan dalam satu *dotumu* diungkapkan dalam bentuk " *o awunu moi de o ake moi*" (perkawinan satu darah daging). Ungkapan ini mempertegas bahwa tidak boleh terjadi perkawinan dalam satu *dotumu* karena mereka masih dalam satu darah daging. Apabila terjadi perkawinan antara saudara dalam satu dotumu, maka keduanya harus meninggalkan kampung dengan pakaian di badan. Konsekwensi lainnya juga adalah mereka kehilangan semua hak-hak mereka, selain itu aturan adat menwajibkan mereka untuk memberikan *tabaku* (tembakau) dalam jumlah dan ukuran tertentu [8]. Berikut ini ditampilkan model pemilihan jodoh yang dianggap ideal dalam sistem perkawinan masyarakat Tubelo (Tubelotia).

[8] . Wawancara dengan bapak Apeles Waguagas, Tetua adat Desa Kusuri , 28 – Oktober 2012. Desa Kusuri termasuk komunitas adat Tubelotia (Tubelo Dalam).

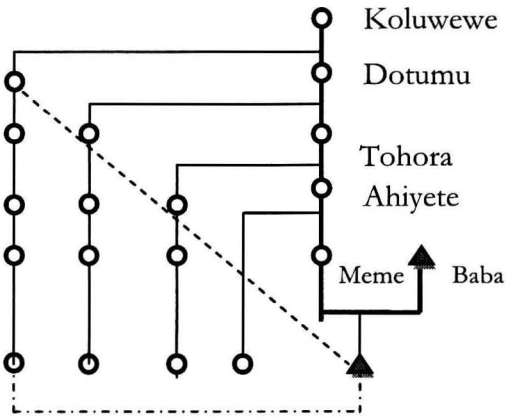

Gambar 3.2.
Perkawinan Ideal Komunitas Tubelotia
Sumber : Dikonstruksi berdasarkan hasil wawancara

Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan, diketahui bahwa terdapat beberapa jenis perkawinan yang diterapkan dalam praktek hidup masyarakat hibua lamo. Jenis-jenis perkawinan dimaksud terdiri atas: (1) kawin peminangan (*ho duniya*), (2) Kawin Lari (*ma ahi koara*), (3) Kawin masuk, (4) Kawin *pele malu* dan (5) kawin tangkap. Berikut ini akan dijelaskan tata cara dari masing-masing jenis perawinan tersebut diatas.

1. Kawin peminangan/masuk minta.

Perlu dijelaskan bahwa proses kawin peminangan yang biasanya diterapkan dalam kehidupan masyarakat hibua lamo terdapat dua jenis yaitu, peminangan tanpa cinta dan peminangan atas suka sama suka.

1.1. Peminangan Tanpa Cinta. Disebut peminangan tapa cinta karena peminangan dilakukan atas dasar kesepakatan orang tua dari kedua calon pengantin. Hal ini dilakukan karena kekhawatiran orang tua terhadap keberadaan

anaknya yang sudah mencapai usia dewasa, tetapi belum mendapatkan pasangan hidup. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk melamar seorang gadis walaupun antara gadis yang akan dilamar dengan anak laki-laki mereka belum saling mengenal [9]. Peminangan tanpa cinta melalui proses yang berlangsung lama karena dilakukan beberapa kali. Kadang kala pada peminangan pertama tidak mendapat sambutan yang baik dari pihak keluarga perempuan. Apabila pada kesempatan pertama belum mendapat jawaban yang sesuai, maka pihak keluarga laki-laki akan memohon diri untuk pulang dulu dan menjanjikan akan kembali lagi. Andaikata jawaban yang diberikan oleh keluarga perempuan belum positif, akan tetapi dianggap oleh pihak keluarga laki-laki masih ada harapan, maka setelah rombongan keluarga laki-laki pulang maka kedua belah pihak memberitahukan keluarga besarnya untuk mempersiapkan diri untuk melakukan peminangan kedua.

Sementara menunggu waktu yang telah disepakati, pihak keluarga laki-laki terus mematangkan persiapan. Ketika hari yang telah ditentukan tiba, maka rombongan keluarga laki-laki yang telah siap berangkat menuju rumah pihak perempuan sebelum matahari terbit. Setelah berada di rumah pihak perempuan dan saling berhadapan dalam perundingan adat, maka mereka saling memberikan sirih pinang untuk dimakan supaya juru bicara dapat melanjutkan pembicaraan yang telah dibicarakan pada pertemuan sebelumnya. Pihak

[9]). Wawancara dengan bpk, Samuel Nagara Tetua adat desa Kakara, 26 Oktober 2012.

perempuan memperhatikan apa yang disampaikan oleh juru bicara pihak laki laki sambil mempersiapkan jawaban mereka. Ketika apa yang disampaikan pihak laki-laki selesai, maka pihak perempuan tidak lagi berandai-andai tetapi langsung memberikan jawaban.

Jika jawaban yang diberikan masih sama dengan jawaban pada pembicaraan pertemuan pertama, maka pihak laki-laki harus berusaha keras membicarakanya pada pertemuan berikut. Dengan bahasa yang diplomatis dan tutur kata yang lemah lembut dan santun namun tegas pihak keluarga laki-laki menanyakan tentang adanya kemungkinan masih adanya jalan keluar demi mencapai suatu keputusan seia sekata. Jika jawaban yang diberikan pihak keluarga perempuan masih dengan tegas menyatakan tidak ada lagi jalan keluar maka dengan sendirinya pembicaraan peminangan tersebut diakhiri. Dengan demikian pihak laki-laki juga tidak melanjutkan pembicaraan namun tidak menunjukkan rasa kesal. Mereka kemudian memohon diri dan kembali pulang secara terhormat. Sebaliknya bila keluarga perempuan menerima pinangan keluarga laki-laki namun kata *ya* tersebut belum sampai pada tingkat peminangan *putus suara* , maka pihak laki-laki dengan rasa lega dan antusias menyatakan terima kasih, dan pada saat itu kedua belah pihak saling menyambut dengan penuh suka cita, lalu bersepakat untuk menentukaan waktu peminangan *putus suara.*

Setelah tiba waktunya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, maka rombongan keluarga laki-laki berangkat menuju rumah keluarga perempuan . Setelah tiba di depan rumah pihak perempuan, pihak laki-laki

harus berhati-hati, mereka hanya boleh masuk jika dipanggil masuk dan boleh duduk jika dipersilahkan duduk oleh pihak perempuan. Setelah dudukpun pihak laki-laki harus menunggu sampai situasi tenang barulah sirih pinang dan rokok dibagikan. Dalam pembicaraan ini oleh masyrakat Hibua Lamo dikenal dengan nama *putus suara.* Hal-hal yang dibicarakan yaitu menyangkut syarat-syarat adat yang harus ditanggung oleh pihak laki-laki. Adapun yang menjadi kewajiban tanggungan dari pihak laki-laki yaitu berupa: *huba, ngi madururu*, dan *mayeke madadatoko* [10]. Dengan demikian proses peminangan tanpa cinta berakhir dengan peminangan putus suara. Hal yang menarik yaitu jika telah melewati masa meminang maka laki-laki tidak boleh melewati depan rumah keluarga wanita dan tidak boleh berjalan bersama-sama (*baku bawa*)[11] .

1.2. Peminangan Suka Sama Suka. Peminangan suka sama suka atau cinta sama cinta dilakukan setelah sebelumnya telah terjalin hubungan percintaan (pacaran) antar anak laki-laki dan perempuan sementara hubungan tersebut tidak diketahui oleh orang tua dari kedua belah pihak. Apabila orang tua pihak laki-laki mengetahui dan segera mengikuti dan mempelajari situasi anak laki-laki mereka apakan benar mempunyai hubungan cinta dengan anak gadis yang lain dan apakah hubungan itu serius ataukah tidak. Jikalau semua itu benar maka orang tua laki-laki mengambil alih

---

10). Josias Hidanga, *Proses dan Tata Cara Perkawinan Adat Kaum Hibua Lamo Tobelo*, Tobelo: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara, 2009, hlm.1-5.

11). Wawancara dengan bapak, Samuel Nagara Tetua adat desa Kakara, 26 Oktober 2012.

dan mengadakan peminangan, hal ini dilakukan atas pertimbangan untuk menghindari berbagai dugaan negatif dari berbagai pihak bahwa anak laki-laki mereka hanya mempermainkan anak gadis orang lain.

Adapun dalam proses peminangan dilakukan melalui tahapan-tahapan, apabila sebuah keluarga mau melakukan peminangan maka keluarga yang bersangkutan harus menghimpun orang tua-tua dalam keluarga besarnya untuk membicarakan berbagai hal menyangkut persiapan peminangan termasuk menentukan hari peminangan dan penentuan juru bicara serta pembantu-pembantunya.

Setelah semua persiapan rampung dan tiba waktunya, maka rombongan keluarga laki-laki bersiap-siap berangkat menuju rumah perempuan. Dalam hal ini rombongan diatur dalam suatu barisan serapih mungkin supaya terlihat sopan dan dipandang indah, kemudian berangkat menuju ke rumah keluarga perempuan sebelum matahari terbit. Adapun barisan yang diatur terdiri atas seorang anak gadis belia berada pada bagian paling depan, menggunakan pakaian adat dan membawa sebuah piring yang berisi beberapa lembar uang kertas pecahan berapa saja yang diinginkan dan disusun secara rapih dan dibungkus dengan selembar kain selendang. Piring itu bernama *Rotanga* (suguhan), gadis ini ditemani oleh seorang gadis yang lain. Selain kedua anak gadis belia tadi masih terdapat lagi satu bawaan yaitu *Halopa* (tempat sirih pinang) yang berisi sirih pinang. Barang ini dibawa oleh seorang ibu usia paruh baya.

Apabila rombongan itu telah tiba di batas pekarangan rumah keluarga perempuan, rombongan berdiri sejenak karena telah ditunggui oleh juru bicara pihak keluarga perempuan dan bertanya pada rombongan keluarga laki-laki: *Gai nongoru kia ino de kia nioiki* ?(Saudara-saudara dari mana dan kemana tujuan?)

pertanyaan ini kemudian dijawab oleh juru bicara pihak keluarga laki-laki: *O tau oka de mia ino miadodagi mangale ilamoko*, (Kami dari rumah dan perjalanan kami besar artinya). Juru bicara pihak keluarga perempuan kemudian mengundang pihak keluarga laki laki, *seba ino* (Mari ke mari). Rombongan keluarga laki-laki kemudian berjalan dengan langkah pendek, setelah sampai di pintu pagar mereka berhenti sementara, kemudian juru bicara pihak keluarga laki-laki berkata: *hate bula ngori jou magudu moju de tosuba, to suba rai toseba* (Kayu putih itu raja saya, dari jauh saya menyembah, setelah saya menyebah baru mendekat). Pihak keluarga perempuan kemudian menjawab *Seba ino* (Mari kemari). Setelah melangkah beberapa langkah pendek berhenti lagi karena pihak keluarga perempuan berkata lagi, *Jou kanena ngamalo tede suba ge bradosa* (Disini tidak ada raja kalau menyembah itu dosa). Setelah berkata memanggil *seba ino*, pihak laki-laki langsung menjawab: *Jou kanenga ngamalo bala bato dadi jou* (Raja tidak ada di situ siapa saja boleh jadi raja). Sebelum melangkah pihak perempuan bertanya lagi: *guru nage midodoto nomasiloloa majang* (Ajaran guru siapa, bicaramu sangat bagus). Pihak laki-laki masih tetap ditempat lalu menjawab pertanyaan itu: *guru midodoto ua duga tomasiloloa* (Tidak ada guru yang mengajar hanya inspirasi saya sendiri).

Pihak perempuan tetap memanggil: *seba ino.* Pihak laki-laki dengan langkah pendek maju perlahan sampai di tiris rumah sejenak berhenti lagi dan juru bicara berkata: *Balakum matabeaningahi tahormati.* Perkataan ini tidak lagi dijawab oleh juru bicara pihak perempuan karena perkataan ini hanya sebuah penghormatan. Pihak perempuan kemudian mempersilahkan pihak laki-laki dengan menyebut *wosa ino* (Masuk ke mari). Pihak laki-laki melangkah mencari kursi masing-masing dan tetap berdiri di depan kursi sambil menunggu aba-aba dari juru bicara.

Setelah situasi tenang juru bicara berkata: *fala sitowosa dego-dego si totego: tamie oka jooo*! (Rumah maka kami masuk, dan tempat duduk maka kami duduk). Pihak perempuan menjawab: *jooo.*

Setelah kedua belah pihak sama-sama menunjukkan senyum dan tawa satu dengan yang lain, pihak laki-laki kemudian melaksanakan kewajibannya yaitu membagikan rokok kepada pihak perempuan untuk diisap, mulai dari meja depan sampai ke dapur. Kini juru bicara sementara mengatur dan melihat situasi dan kondisi apakah sudah diperbolehkan untuk memulai mengutarakan maksud kedatangan mereka dengan kata-kata mutiara yang telah lama dipersiapkannya. Juru bicara kemudian menyampaikannya di meja perundingan adat. Setelah selesai disampaikan maka pihak perempuan merenungkan dan selanjutnya pihak perempuan meninggalkan meja perundingan untuk merundingkan apa yang disampaikan oleh pihak laki-laki. Setelah selesai dirundingkan pihak perempuan yang terdiri dari juru bicara dan orang tua mempelai perempuan kembali ke meja perundingan adat untuk menyampaikan hasil perundingan mereka. Andaikata perundingan itu belum menghasilkan kata *ya*! Dengan alasan belum ada kesepakatan dari pihak keluarga besar pihak perempuan, termasuk anak gadis yang dipinang, maka pihak laki-laki tidak dapat memaksakan kehendak mereka dan untuk sementara dengan ikhlas harus diurungkan maksud itu. Pihak laki-laki kemudian mohon diri, tetapi sebelum meninggalkan tempat terlebih dahulu mengusulkan waktu dua atau tiga hari kedepan rombongan itu akan kembali lagi. Setelah kedua belah pihak sepakat tentang waktu, pihak laki-laki mohon diri dan meninggalkan tempat dan berjanji akan kembali lagi sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Pada saat pihak laki-laki meninggalkan tempat perundingan, piring *rotanga* tidak boleh dibawah pulang, karena menurut

ketentuan adat nantinya pihak perempuan yang mengantar pulang. Setelah sore hari, tiba saatnya pihak perempuan harus membawa pulang piring *rotanga* itu. Sebelum mengembalikan piring *rotanga* pihak keluarga perempuan harus membuat tanda positif. Tanda positif yang dimaksudkan disini yaitu sebagai sebuah isyarat kepada keluarga laki-laki bahwa lamaran mereka akan atau telah diterima. Adapun tanda yang dibuat yaitu dengan mengambil beberapa lembar uang dari piring *rotanga.*

Pada pihak lain keluarga laki-laki menunggu dan menyambut kedatangan piring *rotanga* karena ingin sekali mengetahui bagaimana isi piring *rotanga* itu. Kenyataannya setelah beberapa orang tua melihat isi piring *rotanga* itu ada tanda-tanda yang menunjukkan seperti syarat adat yaitu pihak perempuan telah mengambil beberapa lembar uang dan sisanya dimasukan kembali dan disusun rapi serta dibungkus kembali dengan baik maka keluarga laki-laki akan mengadakan persiapan. Dengan tanda ini menunjukan bahwa lamaran mereka diterima walaupun dalam perundingan adat tidak disampaikan secara langsung di depan banyak orang. Dengan demikian proses kawin peminangan tanpa cinta telah mencapai puncak dan dinyatakan berhasil.

Proses selanjutnya yaitu pada proses peminangan *putus suara.* Peminangan putus suara tidak sesulit peminangan pertama, karena pada proses peminangan putus suara banyak perubahan karena pembicaraan balasan sudah tidak ada lagi. Selain itu piring *rotanga* pun tidak ada lagi namun penggantinya adalah piring yang lain yaitu piring *uru ma bobelenga* (Pembuka mulut). Piring ini berisi uang dengan nilai maksimal 200.000 (Dua ratus ribu Rupiah). Uang ini tidak dibungkus tetapi hanya ditutup dengan sapu tangan.

Seperti biasa rombongan dari pihak laki-laki harus tiba di halaman rumah pihak perempuan sebelum matahari terbit. Pihak

keluarga perempuan juga demikian telah diatur oleh orang tua-tua untuk bersiap-siap menunggu kedatangan rombongan pihak laki-laki, agar ketika rombongan laki-laki tiba, maka mereka sudah bisa dipersilahkan masuk sekaligus mempersilahkan pihak laki-laki untuk duduk. Setelah pihak perempuan juga menempati tempat duduk dan berhadapan dengan pihak laki-laki, kemudian sirih pinang diedarkan oleh pihak laki-laki dari meja depan sampai ke dapur. Pihak perempuan juga harus membalas memberikan sirih pinang kepada pihak laki-laki. Sirih pinang yang diberikan satu orang satu tempat sirih pinang. Tempat sirih pinang ini terbuat dari daun tikar dan memakai anyaman/ukiran bernama *tupa* dan *tupa* tersebut tidak dikembalikan lagi kepada pemiliknya.

Situasi dan kondisi ruangan peminangan semakin tenang, kemudian teman-teman juru bicara pihak laki-laki berkomat-kamit dan mengerakan kening memberikan isyarat agar pembicaraan lanjutan segera dimulai. Juru bicara memulai dengan kata-kata peminangan lebih dahulu. Ia memberikan isyarat kepada kedua anak gadis belia pembawa piring *uru ma bobelenga* supaya segera meletakkan piring di atas meja. Setelah melihat piring *uru ma bobelenga* diletakkan di atas meja, maka juru bicara mulai mengutarakan maksud mereka dengan mengucapkan kata-kata mutiara yang indah, memohon agar kiranya tidak ada lagi aral yang merintangi. Pihak laki-laki juga berharap agar bapak ibu keluarga serta keluarga besar pihak perempuan dapat menyampaikan syarat-syarat adat yang menjadi beban dan tanggungan pada pihak laki-laki. Juru bicara pihak perempuan setelah mendengarkan permintaan dari pihak laki-laki, kemudian meminta waktu untuk selanjutnya meninggalkan ruangan agar dapat merundingkan permintaan tersebut bersama bapak dan ibu dari pihak perempuan. Setelah juru bicara serta ibu dan bapak dari pihak perempuan menggunakan waktu ±15 menit untuk

berunding dan mengambil keputusan, mereka kemudian kembali ke ruangan untuk menyampaikan hasil rundingan tersebut. Adapun yang menjadi syarat adat dalam perkawinan adalah: (1) *Hubu* (Mas kawin), (2) *Ngi madururu* (Pengganti tempat), (3) *Mayeke Madadatoko* (Pele Malu). *Hubu* dalam bahasa Tobelo dapat diartikan persembahan di dalam perkawinan kaum hibua lamo dimana perempuan disebut raja peminangan, maka seseorang yang menghadap raja harus menyembah. Peminangan ini diartikan datang memohon. Dengan demikian kepada pihak perempuanlah pihak laki-laki memohon. Untuk itulah menyembah dalam sikap menjongkok itu digantikan dengan uang yang jumlahnya maksimal Rp.6.000.000(Enam juta Rupiah). Sedangkan *ngi madururu* (Pengganti tempat) dimaksudkan adalah penyerahan salawaku (Perisai), tombak, parang dan pengikatnya berupa selembar kain selendang. Ketiga benda ini tidak diartikan menurut masing-masing benda, tetapi diartikan dalam satu kesatuan yaitu tanda kedamaian diri. Seorang pengantin perempuan belum dapat keluar kalau benda-benda ini belum masuk ke dalam rumah pengantin tersebut.

Selain makna yang telah diuraikan di atas ada makna lain yang tersirat dibalik ketiga benda tersebut yakni, apabila di dalam kehidupan berumah tangga tersebut terjadi suatu masalah yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan hukum adat seperti perzinahan maka benda-benda tersebut digunakan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan *mayeke madadatoko* (Pele Malu) dimaksudkan adalah pemberian uang sebesar 60 real, 90 real sampai 120 real disesuaikan dengan besarnya pelanggaran pihak laki-laki terhadap perempuan. Hitungan satuan uang dalam Rupiah bagi orang Tobelo yaitu 1 Real sama dengan 2000 Rupiah.

Demikian tiga persyaratan adat yang dikemukakan oleh juru bicara dan ibu dan bapak dari pihak perempuan kepada pihak

laki-laki. Tinggal persoalan pada pihak laki-laki menanggapi permintaan dari pihak perempuan. Untuk menanggapi permintaan pihak perempuan maka pihak laki-laki kembali meminta waktu sekitar sepuluh menit untuk berunding. Setelah berunding mereka kembali masuk ke dalam ruangan untuk menyampaikan keputusan mereka, apakah semua permintaan pihak perempuan ditawar atau diterima dengan senang hati. Jika pihak laki-laki menyatakan menerima syarat-syarat adat itu, maka peminangan putus suara pada hari itu juga selesai dan pihak laki-laki menyerahkan syarat-syarat tersebut kepada pihak perempuan. Namun jika tidak menerima, maka akan dilakukan pembicaraan lanjutan. Apabila peminangan diterima maka perkawinanpun disiapkan untuk dilangsungkan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Selanjutnya menyangkut dengan proses perkawinan diatur sebagai berikut; Tahap pertama disebut *Geri Doroa* yang dapat diartikan sebagai berikut: *geri* artinya ipar sedangkan *doroa* berasal dari kata *roa* yakni sapaan pengganti nama panggilan asli dari mertua dan sebaliknya menantu. *Doroa* artinya merendahkan diri di hadapan orang orang tertua dalam hubungan khusus yaitu perkawinan. Yang dimaksudkan dengan *geri doroa* dalam arti khusus yaitu: suatu perbuatan mulia yang dilaksanakan dengan rendah hati dan tulus di hadapan keluarga besar pihak perempuan. Selanjutnya *geri doroa* dalam arti umum yaitu suatu proses upacara perkawinan dimana pengantin laki-laki harus disiapkan dengan pakaian adat dan didampingi oleh seorang anak gadis belia dan seorang anak laki-laki muda, keduanya juga menggunakan pakaian adat. Rombongan iring-iringan menuju keluarga perempuan terdiri dari urut-urutan pertama adalah: seorang gadis dengan berpakaian adat membawa satu ikatan peralatan berupa salawaku, tombak dan parang (*ngi madururu*)

sebagai pengganti tempat, yang juga mempunyai nama lain *Huba Mahaeke* (Kepala persembahan). Urutan kedua adalah seorang gadis belia berpakaian adat yang membawa piring *huba* (Mas kawin). Urutan ketiga adalah seorang gadis belia berpakaian adat membawa piring *Mayeke Madadatoko* (Pele Malu) dan Urutan keempat adalah pengantin laki-laki yang diapit oleh kedua pendampingnya. Pada urutan kelima terdapat empat orang berbanjar dengan masing-masing membawa ikan, sagu, dua botol arak, dan *danongo* yaitu saguer(Tuak) satu bulu yang panjangnya lima sampai enam ruas. Pada barisan keenam adalah perempuan-perempuan berbanjar dua-dua dan pada barisan ketujuh adalah laki-laki berbanjar dua-dua.

Setelah iring-iringan pengantin laki-laki dan rombongan tiba di rumah pihak perempuan, mereka disambut dengan gembira dan dipersilahkan duduk, kecuali pengantin laki-laki dan kedua pendampingnya diberikan tempat duduk khusus yaitu sebuah bangku yang telah dialas dengan dua lembar tikar. Selanjutnya *huba, ngi madururu* dan *mayeke madadatoko* dan barang-barang lain yang dibawa diletakkan pada tempat yang telah disediakan, kemudian mereka mencari tempat bersama-sama dengan rombongan perempuan. Sedangkan ikan, sagu dan dua botol arak diletakkan di meja di depan pengantin laki-laki dan saguer (Tuak) disandarkan di ujung meja atau bangku.

Setelah semua rombongan pengiring pengantin mengambil tempat duduk, kini keluarga besar menempati semua tempat duduk yang kosong dan berhadapan dengan pihak laki-laki. Lalu pihak perempuan membuka percakapan dengan memberi sedikit sambutan dan mengajak makan serta melanjutkan pesta perkawinan adat *geri doroa.* Pada saat makan dan minum gong harus dibunyikan sebagai tanda sah perkawinan adat yang diperdengarkan ke seluruh penjuru kampung.

Sementara itu pula pengantin laki-laki dibantu dua pendampingnya berjalan mengelilingi ruang makan untuk menyuapi makanan dan ikan serta memberi minum kepada ipar dan semua keluarga untuk saling mengenal satu sama lain. Akhirnya semua hadirin baik pihak laki-laki ataupun perempuan menyambut gembira dengan menarikan tari cakalele secara bergantian sampai acara pesta selesai.

Pada keesokan harinya dilaksanakan uapacara *mohoka* yakni mengantar istri ke rumah kerabat suami (Adat menetap pasca pernikahan). Pada tahap ini, semua ibu-ibu dari kerabat istri berkumpul untuk mempersiapkan perbekalan dan barang-barang yang akan dibawa oleh anak mereka ke rumah mempelai laki-laki sebagai tanda bahwa sang perempuan sudah siap untuk memasuki kehidupannya yang baru. *Mohoka* dalam hal ini mempelai perempuan didandani dan mengenakan pakaian adat dan siap diantar. Sepanjang perjalanan alat musik tifa dan gong terus dibunyikan, ibu-ibu dari pihak perempuan membawa perbekalan makanan seperti waji, halua, nasi santan yang diisi kedalam suatu tempat yang dihiasi dengan daun seho bernama *tata*, ini merupakan makanan kebesaran pihak perempuan. Sementara itu di rumah pihak laki-laki telah disiapkan meja makan dan kursi yang diatur berhadapan, tempat pengantin perempuan dihias seindah mungkin serta tifa dan gong untuk cakalele. Dua orang dipersiapkan untuk cakalele menjemput *mohoka*. Pada saat *mohoka* tiba di depan rumah pihak laki-laki, pada saat itulah tifa dan gong dibunyikan dilanjutkan dengan atraksi cakalele sambil berjalan mundur. Sementara di depan pintu telah bersiap dua orang perempuan untuk mengusung pengantin perempuan menuju ke tempat duduk yang telah disediakan.

Keluarga besar pihak laki-laki dan kaum kerabat serta handai taulan sudah mengambil tempat di depan meja makan

berhadapan dengan keluarga besar pihak perempuan yang turut mengantar pengantin perempuan. Setelah semuanya sudah siap di meja makan, oleh seorang yang telah ditunjuk keluarga pihak laki-laki menyampaikan kata sambutan, kemudian mengajak semua orang supaya makan dan minum serta memeriahkan pesta adat itu sampai selesai. Jika keluarga laki-laki tidak melakukan *mohoka* yaitu Pesta di rumah laki-laki untuk mengelu-elukan pengantin perempuan, dan kemudian dilakukan oleh keluarga perempuan maka keluarga laki-laki akan malu. Lamanya waktu pesta adat tersebut bisa mencapai beberapa hari atau beberapa malam tergantung keputusan dari keluarga laki-laki [12].

2. Kawin Lari (*Ma ahi koara*)

Pada umumnya kawin lari dijumpai hampir pada semua suku bangsa yang ada di berbagai tempat. Dari sisi etika, kawin lari dapat dipandang sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma-norma adat. Akan tetapi kawin lari masih kerap terjadi apabila hubungan cinta yang telah dibangun oleh kedua anak laki-laki dan perempuan tidak direstui oleh orang tua. Hal inilah yang mengakibatkan anak-anak yang telah menjalin hubungan cinta mengalami kekecewaan dan putus asa sehingga mereka memutuskan untuk melakukan kawin lari, tanpa memikirkan segala akibatnya.

Sebagai tanda bahwa telah terjadi kawin lari, anak perempuan yang dilarikan akan menaruh tanda dari daun yang dianyam dan diletakan di kamar tidurnya. Dalam tradisi masyarakat biasanya keluarga perempuan memberikan waktu kepada anak laki-laki yang melarikan anak mereka selama tiga hari. Jika dalam jangka waktu tiga hari anak mereka belum

---

[12]). Wawancara dengan bapak Jesayas Banari Anggota DPRD Halmahera Utara Pemerhati Budaya Hibua Lamo, 29 Oktober 2012.

diketahui keberadaannya, maka diperpanjang menjadi satu minggu. Apabila dalam jangka waktu satu minggu belum juga pulang, maka mereka akan menemui keluarga laki-laki dan meminta penjelasan. Namun situasi akan menjadi lain dimana pihak perempuan akan mengambil tindakan yang semena-mena menurut apa yang mereka inginkan. Apabila pihak laki-laki tidak memenuhi permintaan pihak perempuan, maka mereka atau pihak perempuan itu tidak segan-segan mengambil anak perempuan mereka dan langsung dibawa pulang. Pada umumnya apabila ada kawin lari maka pihak laki-laki tidak selalu menunggu didatangi oleh pihak perempuan karena selalu dihantui oleh akibat buruk sebagaimana yang dijelaskan di atas. Dalam kasus kawin lari, biasanya yang merasa bersalah adalah pihak laki-laki. Oleh karena itulah pihak laki-laki yang selalu mendahului mendatangi pihak perempuan dalam arti mengadakan peminangan.

3. Kawin Masuk

Kawin masuk adalah suatu proses perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dimana ia meninggalkan orang tuanya dan tinggal di rumah istrinya. Kawin masuk disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ; (1) Dalam kehidupan masyarakat sering tampak tidak adanya kepedulian orang tua terhadap anak laki-laki sehingga banyak anak laki-laki mengurus diri sendiri dan jarang hidup bersama orang tua mereka sehingga mereka mengalami putus asa. (2) Laki-laki yang melakukan kawin masuk adalah anak laki-laki yang tidak memiliki sanak saudara atau yatim piatu sehingga dia satu jalan yaitu kawin masuk. (3) Anak perempuan yang dikawini adalah anak kesayangan orang tua ataupun anak tunggal sehingga orang tua dari perempuan tidak mengizinkan anaknya keluar.

4. Kawin Pele Malu

Bentuk perkawinan pele malu itu benar-benar ada menurut adat dan pernah terjadi, namun pada kenyataannya sejak tahun 2000-an sampai hari ini belum pernah terjadi. Perkawinan pele malu dilakukan berdasarkan kenyataan adanya kejadian-kejadian misalnya, dalam proses pacaran antara seorang pemuda dan pemudi terjadi kehamilan. Berita kehamilan ini akhirnya tersebar dan menjadi pergunjingan dalam masyarakat. Jika pada keadaan ini pria yang menghamili sang perempuan tidak mau bertanggung jawab dan melarikan diri, pada saat itu muncul seorang yang mau bertanggung jawab baik kepada perempuan yang hamil maupun bayi yang ada dalam kandungannya. Laki-laki yang mau bertanggung jawab kemudian melakukan peminangan.

Dalam kasus kawin jenis ini, proses peminangan dilakukan pada malam hari secara diam-diam agar terhindar dari berbagai gosip. Apabila rahasia kehamilan masih dalam batas orang tua yang mengetahuinya sebaiknya mempercepat proses penyelesaiannya demi menutupi aib dan malu. Dan mendahului sebelum orang lain mengetahuinya bolehlah peminangan dilakukan pada pagi hari. Proses kawin pele malu ini terjadi, dan hanya datang dari pihak yang berani berlaku sebagai pahlawan atau penebus.

5. Kawin Tangkap

Dari istilah yang digunakan kedengarannya agak membingungkan, mungkin sepintas orang akan beranggapan proses perkawinan ini dilatarbelakangi oleh suatu tindakan pelanggaran aturan adat atau undang-undang, atau setidaknya telah terjadi suatu tindakan kriminal. Akan tetapi termi *kawin tangkap* digunakan atas dasar kenyataan bahwa yang melakukan penangkapan terhadap laki-laki dan perempuan ini adalah orang

tua mereka sendiri. Penangkapan dapat dilakukan apabila kedua anak laki-laki dan perempuan ditemukan di tempat sepi dan berduaan.[13] Jika hal ini telah terjadi, maka yang dilakukan selanjutnya adalah proses peminangan. Dan jika peminangan diterima maka dilanjutkan dengan pernikahan.

C. Pranata Gotong Royong

Prinsip kegotong-royongan dalam masyarakat Hibua Lamo diwujudkan dalam sebuah ungkapan "*perahu di darat sama-sama dijunjung, perahu di laut sama-sama di dayung*". Ini menjadi dasar filosofi dalam membangun kerjasama dan kegotong-royongan masyarakat Hibua Lamo. Terdapat tiga nilai budaya yang mendasari kerjasama dan kegotong-royongan dalam masyarakat Hibua Lamo. Ketiga nilai itu adalah *o'dora* yakni saling mengasihi antar sesama manusia, *o'hayangi* yakni saling tolong menolong, saling sayang menyayangi saling menjaga perasaan, dan tidak saling menyakiti serta *O'baliara* yakni saling peduli, saling menopang, saling melayani. Ketiga nilai budaya itu hidup dalam alam pikiran masyarakat Hibua Lamo, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan kerjasama atau gotong royong dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang damai, aman dan makmur.

Kerjasama / gotong royong baik dalam bentuk tolong-menolong maupun dalam bentuk kerja bakti dikenal dalam tradisi masyarakat Hibua Lamo, seperti *hirono* dalam bahasa Tobelo atau *bari* dalam bahasa Galela. *Hirono* atau *Bari* merupakan bentuk kerjasama / gotong royong untuk kepentingan individu yang menjadi bagian dari satu kolektivitas *hoana*. Sehubungan dengan aktivitas *hirono* untuk kepentingan pribadi, maka konsekuensinya adalah tuan rumah (Orang yang berhajat) harus menyiapkan

13) . Wawancara dengan Bapak Theo Sosebeko, 29 Oktober 2012.

makanan dan ala kadar lainnya untuk kegiatan tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas dalam bentuk *hirono* atau *bari* ini sangat luas cakupannya diantaranya ;

a. *Hirono / bari* untuk kegiatan-kegiatan pribadi tapi tergolong besar yang perlu bantuan sesama, seperti membangun rumah, membuka kebun baru dan menarik perahu yang dibuat di tengah hutan untuk kemudian ditarik ke pantai.
b. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, seperti menggali sumur, memperbaiki rumah yang rusak, seperti mengganti atap rumah, memperbaiki dinding rumah, menebang pohon sekitar halaman rumah dan lain sebagainya.
c. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunatan, perkawinan, atau upacara adat lain sekitar ritus peralihan individu.
d. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seseorang warga desa mengalami kematian ataupun bencana. Untuk kasus seperti ini tuan rumah tidak perlu menyediakan makanan, sebaliknya para pihak yang datang membantu yang menyiapkan berbagai kebutuhan yang berhubungan dengan kemalangan yang menimpa.

Selain itu ada juga kerjasama atau tolong menolong dalam konteks yang lebih luas yang dikenal dengan istilah *jojobo*. *Jojobo* adalah upaya mengumpulkan karya-karya bersama untuk kemudian diberikan kepada yang membutuhkan, seperti peralatan rumah tangga (anyam-anyaman) dan tempat tidur. *Jojobo* dalam konteks karya bersama juga terwujud dalam bentuk kerjasama

dalam membangun rumah ibadah, seperti Masjid dan Gereja. Bahkan dewasa ini *jojobo* oleh masyarakat Hibua Lamo telah mendapat wujud baru dalam bentuk arisan yang menggunakan uang.

Walaupun dewasa ini, masyarakat Tobelo dan komunitas Hibua Lamo pada umumnya telah bersentuhan dengan kehidupan modern, dimana nilai-nilai baru ikut menjadi pertimbangan dalam berbagai kegiatan sosial, misalnya seseorang tidak sempat ikut dalam kegiatan kerja bakti (*jojobo*) membersihkan kampung, maka ia akan membantu dalam bentuk pemberian bahan yang dibutuhkan atau dalam bentuk sumbangan uang. Dengan kata lain, orang masih merasa terbebani secara sosial bila ada kegiatan bersama sementara ia tidak terlibat secara fisik. Hal yang sama juga masih tampak dalam kegiatan yang sifatnya *Hirono.* Jika seseorang tidak datang atau terlibat dalam hajatan keluarga tetangga atau kerabat tertentu, sementara ia mengetahuinya, maka ia akan datang sebelumnya untuk meminta maaf jika nanti ia tidak sempat hadir. Sebagai pengganti ketidakhadiran dirinya maka ia memberikan sumbangan baik dalam bentuk bahan maupun uang.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa walaupun mereka hidup dalam era modern yang penuh dengan terpaan nilai-nilai baru, seperti kompetisi, individualis, materialis dan hedonis, namun hal-hal itu tidak sampai merusak tatanan hidup bersama yang mereka anut selama ini. Nilai-nilai seperti *o'dora, o'hayangi* dan *o'baliara* tetap hidup dalam alam pikiran mereka dan menjadi panduan dalam berperilaku sosial, baik terhadap warga sesama *hoana* maupun terhadap kaum pendatang.

Bentuk kerjasama lainnya dalam budaya komunitas Hibua Lamo adalah apa yang disebut *tau gumi. Tau gumi* adalah ajakan untuk bersama-sama melakukan penangkapan ikan di laut.

Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak maupun orang tua baik laki-laki maupun perempuan. *Tau gumi* lebih dikenal di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil.[14]. Sesungguhnya antara *tau gumi* dan *jojobo* memiliki prinsip-prinsip yang sama yakni bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama. Namun *tau gumi* lebih bersifat khusus dan hasil yang diperoleh hanya untuk kepentingan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Sementara *jojobo* sifatnya sangat luas dan hasilnya untuk kepentingan seluruh masyarakat.

Tau Gumi dalam pelaksanaannya lebih berbentuk pesta penangkapan ikan di wilayah pesisir pantai. Biasanya mereka menggunakan seutas tali yang dipegang oleh sejumlah besar orang laki-laki maupun perempuan. Tali yang dipegang berbentuk setengah lingkaran itu digerak-gerakan sambil memukul air dengan tujuan agar ikan-ikan yang berada dalam lingkaran tali itu dapat digiring ke pesisir atau ke wilayah yang airnya dangkal, untuk kemudian ikan-ikan tersebut ditangkap.

D. Pranata Pelestarian Lingkungan

Studi kasus pada masyarakat *Tobelotia* (Tobelo pedalaman) memberi kesan kuat bahwa upaya melestarikan lingkungan hidup merupakan bagian dari siklus kehidupan mereka, dan oleh karena itu ada saling ketergantungan (interdependensi) antara mereka dengan lingkungan hidupnya. Dalam konteks ini Hutan adalah dunia mereka. Rusaknya hutan itu berarti rusaknya seluruh sistem kehidupan mereka. Dalam sistem kepercayaan mereka beranggapan bahwa alam memiliki kekuatan supra natural. Impilikasi dari angggapan tersebut diwujudkan dalam bentuk larangan (tabu) maupun perlindungan dan pelestarian terhadap

---

14) S.S Duan, *Hein dan Hibua Lamo, Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*, Tobelo: Tobelo Pos, hlm.21.

berbagai jenis hewan maupun tumbuhan tertentu dari ancaman kepunahan.

Penghormatan terhadap lingkungan hidup diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol baik berupa norma, kebiasaan maupun larangan. Pengetahuan tentang lingkungan hidup didapatkan dari hasil interaksi secara langsung dengan lingkungannya (hutan). Prinsip pengetahuan yang bersandar pada sistem kepercayaan melahirkan suatu kaidah hidup bahwa alam harus dijaga, dilindungi dan dihormati karena memiliki kekuatan supernatural yang ikut menghidupkan mereka. Dengan kata lain hutan bukan objek untuk dieksploitasi secara besar-besaran, tetapi harus dilindungi sebab alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Pengetahuan tradisional tidak hanya sebatas pada apa yang dicerminkan dalam metode dan teknik bertaninya saja, tetapi juga mencakup tentang pemahaman (*insight*), persepsi dan suara hati atau perasaan (*intuition*) yang berkaitan dengan lingkungan yang seringkali melibatkan perhitungan pergerakan bulan atau matahari, astrologi, kondisi geologis dan meteorologis. Pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya, kemudian diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu cukup lama ada kemungkinan akan menjadi suatu '*kearifan lokal*'.

Konsekuensi dari interaksi antara pengetahuan ekologi masyarakat adat tersebut dengan lingkungan hidup sekitarnya melahirkan sejumlah otoritas yang bekerja secara internal dalam kelompok mereka. Salah satu aspek yang paling dominan dalam penggunaan otoritas adat adalah aturan yang berisi larangan; pantangan; tabu atau *sasi*, yang menganggap bahwa sejumlah tumbuh-tumbuhan dan hewan memiliki kekuatan tertentu sehingga tidak dapat diperlakukan secara semena-mena.

Bagi masyarakat Tobelo pedalaman, tabu dalam konteks lingkungan hidup akan menghadirkan aturan sosial yang tidak tertulis yang mengatur tingkah laku mereka. Tabu tidak hanya memiliki otoritas melarang atau mengizinkan masyarakat dalam kehidupan sosial, tetapi juga mempengaruhi, dan kadang-kadang bahkan secara langsung mengatur atas berbagai unsur lingkungan hidup dalam tingkat lokal. Pelarangan terhadap sejenis mahkluk hidup baik tumbuh-tumbuhan hidup maupun hewan, dalam konteks ekologi moderen disebut dengan konservasi, tetapi memiliki karakter dan watak yang berbeda. Tabu terhadap spesies hewan tertentu bagi masyarakat adat berkaitan dengan harmonisasi dan persahabatan maupun penghormatan atas supranatural yang dimilikinya. Sebaliknya, model konservasi yang ditekankan oleh pengetahuan ekologi modern lebih bersifat reaktif atas kekhawatiran atas punahnya spesies tertentu dalam sistem mata rantai dan sumber makanan bagi keberlangsungan ekosistem.

Otoritas tabu sangat bergantung pada logis tidaknya suatu rintangan dan pantangan yang dapat mengganggu siklus ekologis. Tabu juga dapat dijelaskan sebagai bentuk pengekangan sosial yang mendorong kearah konservasi biologi yang berasal dari masyarakat. Pengekangan ini lebih sekaligus merupakan strategi perlindungan lingkungan secara total baik biotik maupun a-biotik lainnya.

Tabu dapat saja berupa dongeng ciptaan yang dituturkan secara turun temurun berupa larangan mengambil hewan maupun tumbuh-tumbuhan tertentu. Dengan kata lain, tabu merupakan model konservasi tradisional yang memiliki kapasitas dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sungai, danau, bukit, gunung, laut tertentu dalam pandangan alam ekologis modern dianggap sebagai sebuah mata rantai

kehidupan manusia, namun diubah oleh masyarakat adat sebagai sesuatu yang tabu karena berkaitan dengan bersemayamnya kekuatan-kekuatan supranatural tertentu yang dianggap suci. Tabu dapat dipahami pula sebagai bentuk mekanisme sosial dalam manajemen sumber daya alam yang tetap bekerja selama otoritas tersebut tidak dihancurkan oleh negara. Bekerjanya alam didokumentasikan dalam bentuk perilaku mencegah, melindungi dan mentaati berlangsungnya kehidupan makhluk hidup lainnya di lingkungan mereka.

Salah satu Rumah Hunian Komunitas
Tobelotia (Tobelo Dalam)
Sumber: Tim Peneliti, Tubelo, 2012

Masyarakat adat Tobelo Dalam (*Tobelotia*) memiliki pola kehidupan yang teratur dengan alam lingkungan sekitarnya. Dengan model *trial-and-error* proses manajemen pengelolaan sumber daya alam ditentukan oleh pengurusan dan pembagian dalam hal pemeliharaan berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dianggap sangat sakral dan tabu bagi mereka. Dalam cara yang sama mereka memandang, berbagai jenis mahluk hidup maupun tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Bahkan setiap marga atau keluarga tertentu yang terintegrasi dalam lingkungan dan wilayah *hoana* menganggap

bahwa *o'goya* adalah suatu kekuatan gaib yang bersemayam dalam wilayah *hoana* yang ikut mempengaruhi rezeki dan masa depan kehidupan mereka. Itulah sebabnya *hoana* tersebut harus dijaga kebersihannya dan dilarang menghancurkan segala sesuatu yang berada dalam wilayah *hoana.*

Secara teoritik, tabu dalam wilayah *hoana* mungkin dijadikan sebagai mekanisme sosial untuk penyelenggaraan perilaku menurut ekologi yang adaptif dengan kondisi alam setempat yang seimbang dan harmonis. Harmonisasi itu juga terjadi karena adanya pandangan hidup (*worldview*) bahwa manusia memiliki hubungan kerabat dengan mahluk hidup lainnya. Atas dasar pandangan hidup itulah, maka orang-orang *Tobelotia* menganggap alam sebagai sahabat. Meskipun preferensi masyarakat *Tobelotia* tidak memahami mengenai rumusan-rumusan baku mengenai pengelolaan lingkungan, namun mereka memiliki tradisi *sasi (Tobelo: Sumpah dan Pantangan)* sebagai model pengetahuan mereka dalam bersahabat dengan alam. Pohon, diasumsikan sebagai tempat yang sangat sakral dan bertuah bagi tradisi penyembahan mereka dalam ritual tertentu. Tanah memiliki kekuatan supranatural yang luar biasa, sehingga tidak pantas untuk disakiti dengan cara-cara yang tidak lazim bagi mereka.

Dari garis keturunannya dapat dilihat bahwa kesadaran ekologis masyarakat *Tobelotia* telah dilakukan secara turun temurun. Satu basis penjelasan ilmiah dapat diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Platenkamp,[15] dalam memahami kosmologi masyarakat adat Tobelo. Setiap marga mencerminkan kepemilikan dan keterikatan yang natural antara manusia dan

[15]).Lihat Roem Topasimatang; *Kisah Orang Tobelo Tercerabut & Tersisih dari Tanah Sendiri* dalam hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam Roem Simatupang (Penyunting), (2004), *Orang-Orang kalah,* INSIST Press, Yogyakarta.

mahluk hidup lainnya baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Namun keterkaitan tersebut tidak bersifat saling menundukan atau memangsa, melainkan saling melindungi. Marga *To-Koloba* (Burung elang) adalah sekelompok orang adat yang sangat menghargai, menghormati dan melindungi jenis burung elang tersebut. *To-Gotoaka* (Burung kakatua) adalah sekelompok orang adat yang melindungi dan menghormati jenis burung baik kakatua putih maupun hijau. *To-Gisoro* (Kayu meranti) adalah sekolompok orang adat yang melindungi dan tidak menebang kayu meranti, karena dianggap memberikan kesejukan dan kedamaian. *To-Todoku* (Kayu rumpun bambu) adalah sekelompok masyarakat adat yang melindungi berbagai rumpun bambu. *To-Wiliko* (Kayu rotan), adalah marga yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat adat yang melindungi areal kayu rotan.

Masing-masing marga memiliki tradisi melestarikan lingkungan hidup dengan cara-cara yang tradisional. Meskipun kehidupan mereka sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan hutan sekitarnya, tetapi ketergantungan itu tidak memaksa mereka merusak isi hutan. Setiap keluarga memiliki wilayah sendiri dan diatur dalam peraturan konvensional yang disebut *O'Tonaka Madutu* (Tuan tanah). Peraturan tersebut melarang sesama komunitas adat merusak tanah maupun jenis pohon tertentu yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan tertentu.

Dalam Pandangan masyarakat *Tobelotia* setiap jenis tumbuhan yang ada di sekitar kehidupan manusia memiliki jiwa dan perasaan seperti halnya manusia. Oleh karena itu maka dalam pemanfaatannya harus dilakukan dengan baik. Misalnya bila seseorang akan mengambil atau memanfaatkan sebagian dari suatu tanaman untuk tujuan pengobatan, maka dia harus melakukan ritual kecil berupa pemberian makanan yang disertai

dengan pengucapan niat sebagai penghargaan sekaligus permintaan kepada leluhur penghuni tanaman tersebut. Pengambilan atau pemanfaatan tumbuhan tidak dapat dilakukan oleh orang sembarangan. Pengambilan suatu jenis tanaman terutama obat-obatan hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat dari suatu jenis tumbuhan misalnya seorang *gomatere* (dukun) secara langsung. Di dalam pemanfatan bagian tanamanpun hanya diambil sesuai kebutuhan dan tidak diperkenankan berlebih-lebihan [16].

Dalam pandangan masyarakat *Tobelotia* bahwa tumbuh-tumbuhan pada dasarnya perlu dan ingin diperhatikan atau diperlakukan secara baik. Karena diyakini bahwa perlakuan yang baik terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan, maka setiap tumbuhan yang dipelihara akan memberikan keuntungan dan kenyamanan bagi manusia. Merusak atau memanfaatkan secara berlebihan berarti akan merusak sumber kehidupan yang dimiliki dan itu akan menyulitkan kehidupan *ngofa ngofaka* (Anak cucu) dikemudian hari.

Karena hutan adalah rumah bagi orang-orang *Tobelotia* (Tobelo Pedalaman), maka pohon dianggap sebagai sumber kelahiran generasi baru. Di samping pelekatan unsur magis tersebut, pohon juga bisa menjadi simbol kelahiran (reproduksi genetika). Menurut Anthon Ngarbingan bahwa ada beberapa kelompok masyarakat seperti suku Togutil di daerah Baborino, Buli, Halmahera Timur – Provinsi Maluku Utara, yang menggunakan pohon sebagai lambang kelahiran seorang bayi di tengah-tengah keluarga. Ketika seorang bayi lahir, maka salah satu

[16]).Untuk ini lihat juga, Kartini, et.al. 2006. *Pemanfaatan Keanekaragaman Genetik Tumbuhan Oleh Masyarakat Togutil Di Sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata.* Jurnal Fakultas Kehutanan IPB Bogor.

anggota keluarga harus menanam satu pohon, yang menandakan hadirnya generasi baru di tengah-tengah keluarga mereka[17] . Sebagai suatu komunitas yang hidup di hutan Halmahera, orang-orag *Tobelotia* juga memiliki kearifan dalam pengelolaan plasma nutfah. Masyarakat telah memanfaatkan berbagai tanaman rempah dan obat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya antara lain sebagai obat tradisional, bumbu masak, penyegar, penyedap atau penambah sumber pendapatannya. Peran masyarakat dalam pelestarian plasma nutfah biasanya tampak dalam aktifitas kehidupan sosial budayanya yaitu dengan memadukan antara kewajiban untuk pemenuhan kebutuhan dan melestarikan sumberdaya alam dan lingkungannya secara arif melalui aturan adat atau budaya. Kearifan masyarakat Togutil dalam upaya pelestarian plasma nutfah tercermin dalam kebiasaan secara turun temurun yang dilakukan oleh leluhur sebelumnya baik berupa pantangan atau larangan. Beberapa sistem yang memiliki nilai-nilai keraifan ini adalah sebagai berikut:

1. Larangan (*bohono*) merusak Kawasan Sagu Raja

Menurut beberapa informan bahwa pada masa lampau setiap orang yang masuk dalam suatu areal hutan dilarang memasuki dan merusak Rawa Sagu Kali Meja dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Hal ini karena kawasan tersebut merupakan areal *Mialolingiri* atau kawasan sumber pencaharian bahan makan pokok[18]. Orang-orang *Tobelotia* secara bersama-sama bekerja untuk melindungi rawa hutan sagu tersebut agar tetap lestari. Setiap orang yang tertangkap melakukan

---

17)Anthon Ngarbingan, www.kabarindonesia.com, 31 Oktober 2008. Diakses pada tanggal 15 Nopember 2012.

18).Rangkuman hasil wawancara dengan Bapak Bernadus Ngiur Mantan Kepala Desa Kusuri, Usia 56 Tahun, Bapak Apeles Waguagas, Tetua Adat Desa Kusuri, Usia 69 Tahun, Wawancara 28 Oktober 2012.

pengrusakan maka dia akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku yaitu berupa penyitaan semua peralatan memukul sagu ataupun denda berupa uang yang telah disepakati jumlahnya.

Bagi orang yang akan memasuki kawasan hutan, meskipun tidak melakukan aktivitas apapun di dalamnya harus mendapat izin dari kepala suku (*o'dimono*). Namun saat ini hal tersebut tidak berlaku lagi. Meskipun tidak lagi diberlakukan secara ketat, namun masyarakat umumnya menyadari bahwa merusak kawasan tersebut merupakan pengrusakan terhadap sumberdaya alam sekaligus penghianatan terhadap leluhur sebagai pemilik sumberdaya.

Bohono dalam bahasa Tobelo bisa berarti larangan. Istilah *bohono* itu sendiri artinya sangat luas karena larangan ini juga berlaku untuk pekerjaan, ataupun perkawinan dengan kekerabatan dekat. Larangan merusak *kawasan sagu raja* dalam bahasa Togutil di sebut : *Bohono nasrusaha dumule opeda makoano* atau *Mihigu maya ua mangi opeda idimono* ("dilarang untuk merusak kawasan sagu raja"*atau* dilarang merusak tanaman sagu tanpa izin dari orang yang dituakan/ kepala suku). Meskipun saat ini banyak masyarakat *Tobelotia* banyak yang tidak mengetahui hal ini, namun dalam praktek kesehariannya mereka tetap menjaga kelestarian kawasan rawa sagu kali meja ini dengan pemanfaatan sagu hanya untuk mengambil kebutuhan pokok (sagu) saja, sedangkan untuk keperluan atau kebutuhan lainnya saat ini sebagian masyarakat *Tobelotia* sudah dapat membuat kebun sendiri (*dumule*).

2. Buko

Buko adalah istilah yang menjelaskan adanya larangan untuk merusak atau mengambil tanaman dalam suatu kebun atau kawasan tertentu dalam satu periode waktu tertentu pula. *Buko* ini umumnya dilakukan pada areal atau kawasan yang menjadi milik

pribadi maupun yang umum. Suatu kawasan yang telah dikenai *buko* biasanya ditandai dengan tanda khusus seperti rumah-rumahan kecil berukuran 50 x 50 cm lalu digantungkan sebuah botol yang diikat pita/kain kecil atau adanya pohon tertentu yang digantung botol dengan pita kecil atau tanda khusus lainnya. Tanda ini kemudian diletakkan di setiap penjuru jalan menuju ke kawasan yang dilarang baik kebun milik sendiri (*Dumule), Dumule ngone mata-mata* (kebun milik bersama) ataupun areal *mialolingiri.* Bila ada yang melanggarnya akan sakit ataupun mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan ataupun bahkan dapat membayakan dirinya. Larangan ini berlaku umum bagi siapa saja tidak terbatas pada masyarakat *Tobelotia* (Tobelo dalam) saja.

Sistem ini sebenarnya bukan merupakan suatu aturan adat, namun merupakan bagian dari budaya masyarakat *Tobelotia* untuk melindungi tumbuhan yang ada dalam kebunnya atau dalam suatu kawasan *mialolingiri* hingga batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini biasanya terkait dengan waktu pemanenan tanaman yang diusahakan atau sumberdaya milik bersama yang dilindungi. Pemasangan *buko* umumnya dilakukan secara perorangan maupun kelompok dengan maksud untuk melindungi jenis-jenis tanaman atau sumber mata pencaharian yang dimiliki agar tidak dirusakkan atau diambil dalam jangka waktu tertentu, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Pemasangan *buko* biasanya dilakukan oleh pemilik kebun sendiri, dukun atau *o'dimono* (pemimpin adat) yaitu berupa peletakan tanda *Buko* di areal dimana sering dilalui masyarakat atau ditempat yang mudah dilihat. Tidak ada upacara ritual adat apapun untuk dalam pemasangan *buko.* Adanya *buko* ini, maka secara tidak langsung sebenarnya masyarakat telah melakukan upaya mengeksploitasi keanekaragaman tumbuhan secara bijaksana atau tidak berlebihan.

Meskipun tidak ada sanksi yang diatur dalam aturan adat bagi pelanggarnya namun orang *Tobelotia* sangat percaya bahwa bila ada yang melanggar akan bisa sakit atau mengalami hal-hal yang tidak baik bahkan dapat mencelakai dirinya. Itulah sebabnya mereka sangat menghormati ataupun menghindari melakukan pelanggaran. Selain itu setiap anggota masyarakat yang pasti dikenai *nagimi* atau denda baik untuk lahan pribadi maupun lahan bersama Kebiasaan membayar denda ini merupakan suatu hal yang sudah sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat *Tobelotia*, apabila melakukan pelanggaran terhadap suatu lahan milik pribadi biasanya berhubungan langsung dengan pemiliknya. Bila itu merupakan lahan masyarakat secara umum atau areal *Mialolingiri,* maka pembayaran denda dilakukan di depan *o'dimono* (orang yang dituakan/semacam kepala suku). Denda tersebut akan dimanfaatkan untuk keperluan bersama.

Bila dikaji lebih dalam sebenarnya sistem ini dapat bermanfaat bila diterapkan bagi upaya pelestarian plasma nutfah terutama bagi jenis-jenis plasma nutfah tumbuhan yang bernilai ekonomis tinggi ataupun yang berpotensi untuk dikembangkan. Namun hal ini tentu saja diperlukan sosialisasi lebih lanjut dan harus diikuti dengan suatu aturan yang jelas atau minimal aturan yang disepakati bersama. Hal ini disebabkan karena sistem *buko* ini dalam kenyataannya masih dipahami dan dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis dan belum dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat terutama masyarakat lokal lainnya

E. Ritual Tradisional

Harus diakui bahwa kehadiran agama samawi yang dianut oleh masyarakat Tobelo mempunyai andil besar dalam proses punahnya ritual-ritual adat. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa praktek-praktek semacam ini merupakan tindakan musyrik maupun penyembahan berhala. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibahas beberapa ritual tradisional yang berkaitan dengan daur hidup. Ritual tradisional yang dikemukan di bawah ini adalah hasil wawancara dengan para informan dan dilengkapi dengan kajian beberapa literatur yang membahas berbagai ritual yang masih dilakukan maupun yang pernah dilakukan pada masa lampau.

1. Upacara Kelahiran

Dalam tradisi masyarakat Hibua Lamo, seorang perempuan yang hamil tua jika mengalami mimpi buruk maka ia harus dimandikan. Adapun proses pemandian terhadap perempuan hamil yang mengalami mimpi buruk dilakukan oleh seorang yang diyakini memiliki kelebihan dari masyarakat lainnya. Jalannya ritual ini adalah, air dimasukan ke dalam ruas bambu dan dicampur dengan bunga *rori ngohan*. Campuran air dan bunga itu, kemudian dimantera dan diputar tiga kali mengelilingi perempuan yang hamil dalam posisi duduk kemudian tubuhnya disiram/dimandikan.

Adapun maksud dari ritual ini sebagai suatu tindakan menolak bala bencana dari perempuan yang hamil. Selanjutnya pada waktu sang ibu melahirkan anaknya terdapat suatu keunikan yakni, jika anak yang dilahirkan adalah laki-laki maka sebagai tanda mereka akan meletakkan parang, tombak dan salawaku (perisai) di depan pintu rumah atau di depan pintu pagar, sebaliknya jika anak yang dilahirkan perempuan maka mereka akan meletakkan saloi (sejenis keranjang) dan kuda-kuda di depan

pintu rumah.[19] Peletakan tanda kelahiran anak laki-laki atau perempuan dilakukan oleh ayah dari anak tersebut dengan meluapkan kegembiraannya dengan gerakan tarian yang oleh masyarakat setempat disebut "*o hoya*".[20]

Sebagai ungkapan sukacita yang dirasakan maka setelah tiga hari keluarga akan mengadakan acara syukuran *mahi koyomo*. Dimana mereka menyiapkan makanan bagi kerabatnya yang datang untuk makan makan bersama, bahkan makanan tersebut juga dibawa oleh kerabatnya yang lain untuk dinikmati bersama.[21]

2. Upacara Kematian

Masyarakat Tobelo sebelum menganut agama samawi berangapan bahwa bila ada satu anggota keluarga yang meninggal dunia, itu berarti *Gomanga* telah mengambil rohnya. Pada saat itu keluarga yang berduka menabuh tifa sebagai tanda bahwa di rumahnya ada anggota keluarga yang telah meninggal. Dan disaat itu pula kerabat datang dan memotong tiang-tiang rumah serta tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar rumah (*Rabu*). Hal ini dilakukan demi keyakinan bahwa *Gomanga* masih berada disekitar rumah tersebut. Pada saat itu juga mayat dibungkus dengan selembar tikar yang terbuat dari daun enau untuk kemudian dibawa ke pohon yang besar. Di situ dibuatkan *para-para* (sejenis panggung kecil) dan di sana diletakkan di atas para-para dan dibiarkan selama tiga bulan purnama. Pada saat daging dari tubuh

---

19) . Wawancara dengan bapak. Yortan Banari, Kepala Desa Kakara 26 Oktober 2012.

20). Jesayas Banari, "*O Hoya" Mencari Yang Pernah Ada*, dalam"*O Hoya*" Mengenang Kepulangan Yan Namotemo, Tobelo, Tobelo Pos,2011, h.32.

21) . Ringkasan Wawancara dengan bapak. Apeles Waguagas, Tetua adat Desa Kusuri, Usia 69 Tahun, wawancara 28 –Oktober 2012. bapak Yortan Banari, Kepala Desa Kakara, Usia 45 Tahun, wawancara 26 Oktober 2012.

mayat sudah meleleh dan membusuk dan hanya tinggal tulang belulang saja.

Setelah tiga bulan purnama mayat tersebut diambil dan dimakamkan selama tiga bulan purnama pula dengan posisi kepalanya menghadap ke Telaga Lina dan kakinya menghadap matahari terbenam (*Tumunu).* Setelah tiga bulan purnama dimakamkan, mayat digali kembali dan diambil tengkoraknya saja untuk disimpan di rumah pemujaan (*halu*). Sejak saat itu upacara pemakaman dianggap selesai.

Dari tiga tahap pemakaman yang dilakukan mengisyaratkan bahwa masing-masing tahapan memiliki makna tersendiri. Makna dari ketiga fase ini dapat dijelaskan sebagai berikut; Makna fase Pertama (tiga bulan pertama di atas para-para) merupakan fase penyerahan mayat kepada *Gomanga* yang berkedudukan di pohon beringin. Makna fase Kedua (pemakaman dengan posisi kearah Telaga Lina) merupakan fase penyerahan roh si mayat kepada *Ama* yang berkedudukan di Talaga Lina. Sedangkan makna fase ketiga (Tengkorak diletakan di rumah pemujaan) dimaksudkan untuk mendapat pemujaan oleh anak cucu mereka.

Keadaan dewasa ini telah mengalami perubahan yakni upacara pemakaman tidak lagi mengikuti ritual adat, tetapi telah disesuaikan dengan agama yang dianut oleh masing-masing kelompok masyarakat. Dalam tulisan para pejabat Zending di abad 19 menunjukkan adanya upacara persiapan penguburan korban perang. Dilaporkan bahwa upacara itu tidak terbatas pada kelompok "bajak laut" (*canga*) tetapi juga bagi mereka yang meninggal dunia dalam peperangan antar suku.

Pada umumnya mereka yang gugur di luar *hoana* tidak mendapat upacara pemakaman dan dengan demikian arwahnya (dan keluarganya) tidak dihormati dalam masyarakat. Tetapi tidak demikian dengan mereka yang gugur dalam perang, anggota

keluarganya menjadi bagian dari suatu sistem pemujaan cikal bakal. Upacara pemakaman itu dilakukan dengan meletakkan mayat dalam semacam peti yang seusai upacara ditempatkan dalam gubuk kecil jauh di luar pemukiman. Kemudian tulang-tulangnya dikumpulkan dalam suatu wadah dan disimpan dalam rumah untuk dipuja oleh keluarganya. Korban perang yang mayatnya tidak bisa dibawa pulang, juga mendapat perlakuan yang sama. Sebagai ganti mayat, dibuatkan sebuah patung dari kayu untuk melambangkan yang bersangkutan. Upacara pemakaman dilakukan untuk seputar patung itu yang kemudian disimpan dalam rumah seperti halnya tulang-belulang yang lain [22].

3. Upacara Setelah Panen Padi (*Gomanga Yatofo)*

Masyarakat Tobelo Pedalaman dan juga Galela dan Loloda sebelum menganut agama samawi, percaya bahwa panen padi bisa berhasil dengan baik, karena *Gomanga* tidak merusak tanaman padi. Sebagai syukur kepada *Gomanga*, maka dibuatlah upacara pemberian makan kepada *Gomanga.* Setiap keluarga merasa panen padinya berhasil dengan baik biasanya akan melaksanakan upacara tersebut.

Upacara pemberian makan kepada *Gomanga* biasanya dilaksanakan semalam suntuk. Pada siang hari , ibu-ibu membuat sesajen dalam bentuk masakan daging babi, rusa, telur, telur maleo serta nasi putih yang dimasak dalam bambu. Bahan-bahan sesaji ini kemudian dimasukan ke dalam sebuah wadah yang terbuat dari daun palem *(derihi).* Sementara itu pada bagian atas depan rumah yang menghadap ke Timur dibuat semacam panggung sebagai tempat meletakan sesajen kepada *Gomanga.*

---

[22] R.Z Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar laut Seram Pada Abad Ke-19*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, Hlm.117-118.

Ruang-ruang tersebut dihiasi dengan rumbai-rumbai yang terbuat dari daun enau muda *(bilere)*.

Bila semua persiapan telah diadakan dengan baik, kemudian *Le'ete* (kepala adat) berteriak disaksikan kerabat yang hadir. Teriakan *Le'ete* dengan mengucapkan kalimat " *Gomanga naino niohima himangino nia I nomo mi hidiya iokoho niodomo*". (Gomanga mari datanglah ke sini makananmu telah tersedia untuk dimakan). Acara inti ini dilaksanakan menjelang malam (waktu *Yohutuku* sekitar pukul 18.30-19.00) dan berakhir pada waktu tengah malam (waktu *Hutu Gorona*, sekitar pukul 00.00-01.00).

Setelah acara inti selesai , maka *Le'ete* berteriak dengan mengucapkan kalimat " *Gomanga nginiyo nio yomokau honenanga ngomioli miaodomo*" (*Gomanga* kau sudah makan sekarang giliran kami makan). Setelah mengucapkan demikian ia kemudian mengambil makanan yang dikuti oleh kerabatnya. Dari upacara tersebut dapat ditangkap adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat bahwa nasib mereka, hidup dan mati mereka tergantung pada *Gomanga.*

Pemberian sesaji dalam bentuk makanan sesungguhnya merupakan simbol dari keterkaitan mereka dengan *Gomanga.* Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa telur maleo, daging babi, rusa serta nasi putih merupakan media yang digunakan untuk menghubungkan mereka dengan *Gomanga.* Kegiatan pemberian makan kepada *Gomanga* akan dilakukan juga untuk kasus-kasus lainnya seperti bila ada anggota keluarga yang sakit atau perburuan yang selalu tidak berhasil.

BAB IV
STRUKTUR OBJEKTIF MAKRO ORANG TOBELO

A. Orang Tobelo Dan Sejarah Kehidupannya

Menurut catatan bangsa Portugis, bahwa pada akhir abad ke-16 hanya terdapat satu pemukiman orang-orang Tobelo yang letaknya delapan mil ke arah pedalaman dari pemukiman orang-orang Moro di wilayah pesisir yakni Samafo dan dan Cawa[23]. Sementara sumber-sumber Belanda mencatat bahwa orang-orang Tobelo menganggap dirinya berasal dari Hinianga yakni satu lokasi di sekitar Telaga Lina di kaki gunung Tolo [24]. Dengan demikian yang dimaksudkan oleh sumber Portugis, bahwa pemukiman orang-orang Tobelo yang jaraknya delapan mil dari pesisir pantai adalah Hinianga disekitar Telaga Lina.

Andaya menyebutkan bahwa walaupun pemukiman mereka jauh dari pesisir pantai, namun setiap tiga sampai empat bulan sekali mereka ke pantai untuk menangkap ikan dan mengumpul kerang. Hasil tangkapan berupa ikan dan kerang itu diproses melalui cara pengasapan untuk kemudian dibawah pulang ke Telaga Lina. Di Telaga Lina orang-orang Tobelo hidup dalam delapan kelompok [25]. Oleh tetangganya mereka dijuluki sebagai manusia yang memiliki reputasi sebagai "orang jahat dan

---

[23]) Moro adalah salah satu kerajaan di pantai timur Halmahera Utara, mulai dari tanjung Bisoa di utara sampai Tobelo. Karena letaknya di daratan Halmahera ia disebut juga dengan *Morotia* (Moro daratan). Sebagian lagi wilayahnya terletak di seberang laut yang dinamakan *Morotai* (Moro laut). Ibukota kerajaan Moro adalah Mamuya, terletak di Morotia, sekarang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Galela.

[24]). Leirissa, R.Z. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo : Pergolakan Sekitar Laut Seram Pada Abad ke-19,* Balai Pustaka Jakarta, 1996, h.70.

[25]). Andaya Leonard Y, *The World of Maluku : Eastern Indonesia In the Early Modern Period*, Univercity of Hawaii Press, Honolulu, 1993, h. 95.

pembunuh". Hanya penduduk dari Gamkonora yang memberanikan diri mengunjungi mereka. Akan tetapi, mereka dianggap sebagai masyarakat yang rajin, dinamis dan agresif. Mereka memiliki sejumlah besar perhiasan perak dan emas di dalam komunitas. Beberapa orang mengenakan tiga, empat, dan bahkan lima gelang perak dan emas pada waktu-waktu tertentu. Sumber-sumber Belanda menyebutkan bahwa Sultan Amsterdam (Ternate) menawarkan perak dan emas kepada orang Tobelo untuk memikat hati mereka agar ikut berperang bersama Ternate melawan VOC pada tahun 1679 – 1781 [26].

Dari pemukiman awal itu, kemudian secara berangsur-angsur mereka pindah ke wilayah pesisir hingga terbentuknya empat *hoana* [27]. Keempat pemukiman itu adalah *hoana* Lina, *hoana* Huboto, *hoana* Momulate dan *Hoana* Gura [28]. Sementara itu de Clercq menyebutkan bahwa orang-orang Tobelo memiliki empat kampung di pesisir pantai yakni Momulati, Lina, Huboto dan Huboeah Lamo. Semuanya berada di bawah seorang Sangaji, kepala distrik yang dibantu oleh pejabat rendah [29]. Dalam kaitan ini De Clercq tidak menyebutkan *hoana Gura* tetapi disebut *Huboeah Lamo* yang artinya sabuah (balai) Besar. Mungkin saja pada saat itu *hoana* Gura dijadikan sebagai tempat untuk mereka melaksanakan pemujaan kepada leluhur yang berpusat di Telaga Lina. Ketika mereka masih berada di Telaga Lina tempat pemujaan nenek moyang di sebut *O'Halu*.

---

[26]). Andaya Leonard Y, 1996, Ibid

[27]). Menurut J.D.M Plantenkamp; Terminologi *hoana* Untuk masyarakat Tobelo sama dengan *soa* untuk masyarakat Ternate. Untuk ini lihat Plantenkamp,J.D.M; *Tobelo, Moro, Ternate : The Cosmological Valorization of Historical Event,* Cakalele, Vol 4, 1993, h. 61 – 89.

[28]). Leirissa, R.Z, 1996 ; Ibid.

[29]). Clercq de F.S.A. *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*, Leiden, Brill, 1890 ; h.13.

Pertanyaan historisnya adalah sejak kapan orang-orang Tobelo itu menghuni daerah pesisir pantai ?. Menurut sumber-sumber Portugis bahwa penduduk pemukiman Tobelo, Galela, dan Tobaru, adalah pelaku kekejaman dan kekerasan tanpa belas kasihan yang mana mereka menyerang pemukiman orang-orang Moro di wilayah pesisir sepanjang abad ke-16. Pada tahun 1606, orang-orang Moro di Samafo dan Cawa mengungsi ke tempat lain untuk menghindari serangan dari penduduk pemukiman bernama Tobelo yang letaknya delapan mil di pedalaman, jauh dari jangkauan penguasa Gamkonora dan Ternate [30].

Antara tahun 1606 sampai dengan 1656 secara berangsur-angsur orang-orang Tobelo itu turun ke pesisir pantai dan menempati tanah tidak bertuan yang dulunya merupakan pemukiman orang-orang Moro. Ketika mereka berada di wilayah pesisir, pada awalnya struktur sosialnya masih sangat sederhana yakni hanya berupa kolektivitas-kolektivitas *extended family (o'utu)* yang terkait dalam suatu *hoana* melalui mitos asal usul tertentu. Solidaritas *hoana* terbentuk melalui suatu tempat pemujaan nenek moyang bersama yang disebut *o'halu* bertempat di danau Lina, tempat dimana semua *o'utu* dalam *hoana* yang bersangkutan mengadakan ritus-ritus kepercayaannya [31].

Sejak berpindah ke wilayah pesisir, masyarakat Tobelo mulai terkait dengan kekuasaan Ternate, antara lain Gamkonora, Loloda, dan Jailolo. Orang-orang Tobelo sejak itu mempunyai hubungan politik tertentu dengan penguasa Gamkonora (bawahan Ternate) seperti halnya sebagian dari masyarakat *halefuru* lainnya di jazirah utara pulau Halmahera itu. Sejak sekitar

---

[30]). Plantenkamp J.D.M, *Tobelo, Moro, Ternate : The Cosmological Valorization of Historical Event,* Cakalele, Vol 4, 1993, Halaman 61 – 89.

[31]). Plantenkamp J.D.M, *The Severence of the Origin : A ritual of Tobelo of North Halmahera*, BKI Jilid 146, nomor 1, halaman 74-92.

abad ke-18 Ternate telah mengangkat seorang penguasa *(bobato)* tersendiri dari salah satu keluarga dari *hoana* Lina yang telah beragama Islam, untuk memimpin orang-orang Tobelo tersebut. Sekitar masa itu pula suatu kelompok dari orang-orang Tobelo memisahkan diri dan berpindah ke wilayah Kao[32].

Di wilayah Kao pemukiman mereka juga terbagi dalam empat *hoana*, yaitu *hoana* Boeng, *hoana* Tunai, *hoana* Selurur, dan *hoana* Madang. Di lokasi pemukiman baru itu, rupanya penguasa Ternate menganggap mereka sebagai bagian dari kekuasaan Distrik Kao, sehingga perlu mengangkat seorang *bobato* dari kalangan mereka sendiri untuk memimpin orang orang Tobelo di distrik Kao. Dari empat hoana di distrik Kao itu tercatat bahwa *hoana Boeng* merupakan *hoana* dengan jumlah penduduknya yang terbanyak. Atas dasar itulah penguasa Ternate mengangkat seorang *bobato* dari kalangan hoana *Boeng* untuk memimpin orang-orang Tobelo yang berada di distrik Kao. Itulah sebabnya, sehingga orang-orang Tobelo di distrik Kao dikenal sebagai "*Tobelo-Boeng*" [33].

Data hasil sensus tahun 1807 tercatat ada dua pemukiman orang-orang *Tobelo Boeng*, yaitu *Tobelo-tia* (Tobelo darat) dan *Tobelo tai* (Tobelo laut). *Tobelo Tia* orientasi kehidupannya ke wilayah hutan berburu babi dan rusa juga menanam padi, sedangkan *Tobelo Tai* berorientasi ke laut sebagai pemburu teripang dan penyu. Suatu hal yang menarik adalah bahwa, orang-orang Tobelo dan juga orang-orang Papua dari Kepulauan Raja Ampat, oleh VOC dianggap sebagai bajak laut yang membahayakan perairan Maluku. Berkaitan dengan hal itulah, maka orang

---

[32]) Leirissa, R.Z, 1996 ; op cit, h.71.

[33]). Hueting 1921, dalam Leirissa, R.Z. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo : Pergolakan Sekitar Laut Seram Pada Abad ke-19,* Balai Pustaka Jakarta, 1996, h.73.

Tobelo sering dinamakan pengembara (*swervers*), terutama dari *hoana-hoana* yang tidak berpindah ke distrik Kao.

Satu peristiwa historis yang dianggap penting terjadi pada tahun 1855, ketika orang-orang Tobelo menolak untuk menyerahkan seorang bajak laut bernama Laba [34)] kepada komandan kapal perang "Vesuvius". Sang komandan pun kemudian memerintahkan pasukannya untuk membakar pemukiman orang-orang Tobelo tersebut. Lokasi pemukiman yang dibakar itu dikenal dalam bahasa Tobelo sebagai "*Barera Ma Nguku*" yang artinya kampung terbakar. Sedangkan dalam bahasa Ternate, lokasi dimana peristiwa itu terjadi disebut *Gamhoku* (kampung terbakar).

Setelah penghancuran, penduduk dipindahkan ke lokasi yang berhadapan dengan pulau Kumo, dimana Gubernur Belanda untuk Maluku memerintahkan membangun pemukiman baru. Kampung ini dikenal sebagai "*Barera Ma Hungi*" yang artinya kampung baru dalam bahasa Tobelo. Namun dewasa ini lokasi itu disebut *Gamsungi* dalam bahasa Ternate yang bermakna sama yakni kampung baru, kampungnya orang-orang Tobelo hingga saat ini [35].

Pada tahun 1856, dikabarkan orang-orang Tobelo hidup disembilan lokasi. Empat diantaranya telah berpenghuni yakni Liena (Lina), Liebatto (Huboto), Gura atau Laboewah-lamo

---

[34]). Laba adalah salah satu tokoh Bajak Laut Tobelo yang kembali ke kampung halamannya setelah mengetahui dari teman-teman kelompok bajak laut Tobelo lainnya yang bertemu beliau di Bengkulu dan mengajaknya menyerakhan diri kepada Sultan Ternate. Untuk ini lihat, Lapian, A.B. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2009, h.134-136.

[35]). Plantenkamp J.D.M, *Tobelo, Moro, Ternate : The Cosmological Valorization of Historical Event,* Cakalele, Vol 4, 1993, Halaman 61 – 89.

(Hibualamo) dan Nomo (Momulati). Sedangkan orang-orang Tobelo dari lima lokasi yang bertebaran itu oleh Belanda disisipkan pada empat *hoana* yang sudah ada sebelumnya. Namun pada tahun 1883 Campen melaporkan bahwa orang-orang Tobelo telah bermukim di sembilan lokasi yaitu; Katana, Mawea, Patja, Jaro, Laboewah Lamo (Gura), Lina, Sibotto, Momulati, dan Mede Tapi. Pemerintah Hindia Belanda kemudian mengelompokan kesembilan pemukiman itu menjadi tujuh, lalu kemudian diperkecil lagi menjadi lima untuk kemudian diciutkan lagi menjadi empat *hoana* yang diberi status sebagai negeri yakni Lina, Huboto, Momulate dan Gura (Hibua Lamo). Keempat negeri inilah yang oleh pemerintah Hindia Belanda dijadikan dasar pembentukan sebuah pemerintahan setingkat Kecamatan *(Hoofd van het Plaatselijk Bestuur)* dengan nama Tobelo [36].

Jumlah orang-orang Tobelo seluruhnya tidak dapat diketahui secara pasti. Menurut sensus tahun 1807, tercatat bahwa mereka yang berdiam di Kao (Tobelo-Boeng) berjumlah 403 jiwa, namun perhitungan itu tidak mencakup mereka yang ketika itu sedang bergabung dengan Raja Jailolo (bentukan Nuku) atau sedang mengembara. Bahkan untuk kelompok "Tobelo-asli" yang tidak berpindah ke distrik Kao sama sekali tidak tercatat, karena pada saat itu mereka telah meninggalkan pemukimannya. Angka-angka yang mendekati kepastian baru diperoleh dari masa paroh kedua abad 19. De Clercq umpamanya, melaporkan bahwa keempat negeri di Gamsungi berjumlah 3850 jiwa; De Jong kemudian mencatat bahwa di awal abad ke-20 terdapat sekitar 1246 orang Tobelo di tempat itu yang tergolong *halefuru* dan 174 orang yang beragama Islam [37].

---

[36]). Plantenkamp J.D.M, 1993, Ibid.

[37]). de Clercq F.S.A. *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*, Leiden, Brill, 1890 ; h.15.

Telah dijelaskan bahwa, ketika masyarakat Tobelo turun dari Danau Lina dan berdiam di pesisir (di Tobelo maupun di Kao), mereka terkait dengan sistem pemerintahan Ternate yang telah ada di wilayah itu. Para pemimpin mereka pun mulai menggunakan gelar-gelar yang lazimnya digunakan oleh para *bobato* di negeri-negeri pesisir. Sebagai upeti kepada kedaton Ternate mereka pun dikenakan kewajiban-kewajiban untuk menyediakan tenaga dan perahu perang bagi *hongi* kerajaan dan upeti dalam bentuk materi. Upeti dalam bentuk materi yang terutama adalah mutiara yang bisa diperoleh di Teluk Kao, yang hanya diperuntukan bagi sultan dan tidak diperkenankan dijual kepada pihak lain.

Selain itu, masyarakat Tobelo dan beberapa kelompok lainnya dikenal sebagai pemburu tripang dan penyu. Perburuan teripang dan penyu dilakukan oleh suatu unit dari suatu keluarga (*o'utu*) yang terdiri dari 3 sampai 4 orang laki-laki dengan menggunakan perahu-perahu kecil. Khusus dalam hal perburuan penyu, digunakan sebuah tombak dengan ujung yang terbuat dari besi, yang diikatkan pada seutas tali panjang yang digulung rapi pada haluan perahu. Penyu yang tertombak biasanya akan berenang berjam-jam, sementara pemburu Tobelo menarik tali tersebut hingga mendekati perahu untuk kemudian diangkat ke perahu. Untuk membersihkan penyu-penyu itu dibutuhkan cara-cara tertentu pula yang dilakukan di berbagai pulau terpencil yang tersebar di perairan Maluku Utara. Sebab itu, tidak mengherankan kalau para pemburu Tobelo ini sering berada di laut sampai berbulan-bulan, bahkan kadang-kadang ada yang menikah dengan penduduk setempat. Ini pula yang menyebabkan mereka cenderung menyebar di berbagai pulau tersebut dan hanya kembali ke kampung halaman kalau perburuan dianggap telah cukup banyak.

Kebiasaan mengembara itu juga berkaitan erat dengan kegiatan lainnya yang oleh VOC dilihat sebagai bajak laut. Berburu di laut, yang cenderung dianggap sebagai "bajak laut" itu, banyak persamaannya dengan mengayau atau perang antar kelompok, karena para korban selalu dipancung lehernya dengan parang. Sekalipun mengayau, perang, dan memburu di laut, merupakan kegiatan yang berlainan fungsinya, namun karena persamaan-persamaan tekniknya, tampaknya seluruhnya itu merupakan suatu sistem yang *inheren* dalam masyarakat Tobelo dan *halefuru* pada umumnya. Agaknya perang, mengayau, maupun memburu penyu di laut berkaitan dengan suatu bentuk upacara tertentu yang sangat essensial dalam masyarakat Tobelo. Hal ini berkaitan dengan konsep *ma datu* yang merupakan konsep yang mengatur sistem heirarki dalam masyarakat Tobelo [38]. Di masa sekarang upacara-upacara tersebut hanya muncul dalam peristiwa perkawinan saja.

Dalam perkawinan prinsipnya adalah setiap keluarga yang mengambil istri akan berakibat pada keluarga pemberi istri menjadi lebih rendah kedudukannya (keluarga pria seolah-olah menjadi "pemilik" keluarga istri). Oleh karena itu, agar martabat keluaga istri tetap tinggi karena istri mempunyai fungsi penting dalam kebudayaan mereka yakni sebagai pemberi hidup [39]. Itulah sebabnya keluarga suami harus memberi "mas kawin" berupa kepala manusia. Dalam masa-masa kemudian mas kawin dalam bentuk kepala manusia itu berubah menjadi benda atau barang yang diperoleh dari wilayah lain. Benda yang dijadikan mas kawin itu haruslah benda asing yang tidak ada dalam komunitas sendiri

[38]) Leirissa, R.Z, 1996 ; Op Cit.

[39]). Istri pemberi hidup karena dalam pandangan orang-orang Tobelo bahwa Istri/perempuan/Ibu adalah bumi yang memberi kehidupan. Sebagai lawannya adalah langit sebagai laki-laki.

[40]. Untuk mendapatkan benda atau barang asing itu hanya bisa dilakukan melalui kegiatan pembajakan di laut (*canga*), maupun berperang dengan suku-suku lain yang letaknya jauh dari komunitas mereka.

Pertanyaannya adalah kapan orang-orang Tobelo mulai terlibat dalam kegiatan bajak laut ? Perlu dijelaskan, bahwa secara historis kehadiran orang-orang Tobelo dalam gelanggang sejarah maritim terkait dengan Kerajaan Ternate yang menggunakan perahu dan tenaga orang Tobelo dalam ekspedisi lintas laut. Kaitan dengan kegiatan bahari dari kerajaan Ternate tercermin pula pada wilayah operasinya yang sama dengan perairan yang pernah menjadi wilayah penjelajahan angkatan laut Ternate, yakni meliputi laut Flores, Laut Banda, Laut Maluku sampai ke Teluk Tomini. Ada beberapa sumber yang memberi petunjuk bahwa pelaut Tobelo telah terlibat di laut Flores pada abad ke-17 sebagai unsur kekuatan laut Ternate, namun belum dapat dipastikan apakah pada waktu itu orang Tobelo telah bertindak untuk kepentingannya sendiri, atau dengan kata lain, apakah pada waktu itu mereka sudah mulai mengadakan perompakan laut ?. Baru pada akhir abad ke-18 dapat dikatakan dengan pasti bahwa orang Tobelo sudah menjadi apa yang disebut oleh sumber sezaman sebagai "bajak Laut" [41].

Namun pada waktu itu mereka bukan merupakan bajak laut dalam arti yang sesungguhnya, sebab mereka adalah pengikut pangeran Nuku yang sedang mengadakan perlawanan terhadap pimpinan yang berkuasa di Tidore sekaligus kekuatan VOC yang berpangkalan di Ternate. Perlawanan ini dilakukan bersama-sama

---

[40]). Plantenkamp J.D.M, *The Severence of the Origin : A ritual of Tubelo of North Halmahera*, BKI Jilid 146, nomor 1, halaman 74-92.

[41]). , Lapian, A.B. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2009, h.134-136.

dengan suku bangsa lain, seperti, Galela, Tobaru, Weda, Maba, Patani dan Raja Ampat (Papua). Baru pada masa pasca Nuku, pelaut Tobelo dan sebagainya mengadakan penjelajahan laut untuk kepentingan sendiri. Sehingga pada abad ke-19 nama Tobelo semakin menjadi identik dengan pengertian bajak laut. Pada abad ke-18 sumber-sumber asing masih membedakan bajak laut orang Patani, Weda dan Maba, tetapi sesudahnya mereka semua lebih dikenal dengan nama Tobelo saja [42].

Jika pada abad ke-17 orang Tobelo masih mendiami pemukiman yang jauh dari pantai karena selalu mendapat serangan dari bajak laut. Namun keadaan itu bertolak belakang dengan keadaan pada abad ke-19. Dari orang darat yang bersifat defensif, mereka berbalik menjadi pelaut-pelaut yang sangat agresif. Daerah operasi mereka menjangkau sampai ke Laut Jawa. Pelaut Tobelo juga terlibat dalam serangan terhadap pulau Bawean pada Oktober 1850. Pada waktu itu, 15 buah perahu perompak berukuran besar mendarat di pantai Barat-Laut pulau itu, justeru ketika sebagian besar dari penduduk pria dari pulau itu sedang berlayar untuk berdagang. Pada kesempatan itu, perompak Tobelo berhasil menangkap sejumlah besar penduduk dari kampung-kampung di Bawean yang kemudian dijadikan budak [43].

Ketika Pemerintah Belanda di Batavia mendengar berita tentang perompakan di pulau Bawean itu, beberapa kapal angkatan laut diperintahkan untuk melakukan pengejaran, tetapi tempat persembunyian para perompak itu tidak ditemukan. Menurut laporan, kapal angkatan laut ini mencari di sekitar Karimun Jawa, pulau Rakit, Sadulang (sebelah Utara Indramayu),

---

[42]). Lapian, A.B. Ibid.

[43]). Fraassen van, Ch. F; *Types of Sociopolitical Structure in North Halmahera Society* ; Dalam E.K.M Masinambow (ed) ; *Halmahera dan Raja Ampat; Konsep dan Strategi Penelitian*, Jakarta, LEKNAS-LIPI, 1980, h.63.

sampai ke pantai Selatan Kalimantan dan selat Makassar. Baru beberapa tahun kemudian pangkalan perompak ditemukan, yang ternyata terletak lebih kesebelah Timur, yaitu di Laut Flores, terutama di pulau-pulau lepas pantai sebelah Utara Sumbawa dan Flores. Ketika pangkalan itu diserbu, sejumlah besar budak bekas tangkapan berhasil dibebaskan. Dari keterangan mereka, diketahui bahwa perompak yang menyerang pulau itu terdiri dari orang-orang Balangingi, Mangindano dan Tobelo. Jadi disini ada bukti bahwa jangkauan pelayaran orang Tobelo sampai sejauh Laut Jawa.

Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 di perairan Timur Indonesia, nama Tobelo menjadi sinonim dengan bajak laut. Betapa luasnya wilayah perairan yang dikuasai pelaut-pelaut Tobelo dapat diteliti dari laporan-laporan Pemerintah Hindia Belanda dalam memberantas apa yang dinamakan bajak laut. Di teluk Tomini (Gorontalo) cerita-cerita setempat masih mengingatkan kita kepada kegiatan-kegiatan orang Tobelo, demikian pula di kepulauan Banggai dan daerah Tombuku. Bahkan di kepulauan Buton sampai sekarang masih terdapat sebuah kampung pesisir yang bernama Labuan Tobelo [44].

Pengejaran bajak laut oleh Angkatan Laut Hindia Belanda dengan kapal perang yang sudah menggunakan mesin tenaga uap semakin membatasi ruang gerak perompak Tobelo. Pada awal 1881 sisa-sisa pelaut Tobelo yang masih berkeliaran di perairan Sula dan Banggai berhasil ditangkap, sedangkan banyak diantara mereka datang melaporkan diri kepada penguasa setempat untuk menyerah, sehingga akhirnya mereka dipulangkan ke wilayah

---

[44]). Lapian, A.B; *Beberapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara*, Dalam Indonesian Journal of Culture Studies, Folume VIII Nomor.3, Maret 1980, Halaman 277-290.

perairannya sendiri di Halmahera Utara[45]. Nama-nama pelaut Tobelo seperti Robodoi, Surani, Palili dan Laba sangat tersohor pada awal abad ke-19, terutama di perairan laut Flores. Untuk mengenal dari dekat penjelajahan orang Tobelo ada baiknya jika kita mengikuti perjalanan hidup para pelaut Tobelo yang terkenal itu. Dengan mempelajari perjalanan hidup mereka, kita dapat mengetahui dengan baik tentang kegiatan orang-orang Tobelo di luar daerahnya (Maluku Utara) maupun hubungan-hubungan kekuatan dan perubahan-perubahan kekuasaan di Maluku Utara.

Robodoi lahir di daerah Tobelo (Halmahera Utara) kira-kira pada 1785, sebab menurut laporan komandan Angkatan laut Hindia-Belanda, pada 1852 nampaknya ia berusia 67 tahun. Menurut keterangan Robodoi sendiri, ia bersama ayahnya yang bernama Tatto adalah anak buah Sultan Nuku semasa perang melawan VOC (1795-1800) [46]. Mula-mula mereka berdiam di Labeta di Pulau Halmahera, tapi kemudian bersama sejumlah orang Tobelo ia pindah ke Raja Ampat. Di sini mereka tinggal selama dua tahun, lalu pindah bersama-sama ke Seram. Berkali-kali mereka diserang oleh perahu *hongi* kerajaan Ternate dan Tidore yang berusaha mengembalikan mereka ke tempat asalnya. Akhirnya Robodoi tertangkap pada satu pertempuran, lalu diangkut ke Tidore. Akan tetapi, Rubodoi berhasil meloloskan diri dan bersama beberapa orang Alifuru lainnya ia kembali ke Misool (Raja Ampat). Di tempat ini, mereka bertemu dengan sesama Alifuru lainnya dan memutuskan untuk berlayar ke Bangkulang di daerah Tobungku (Sulawesi Timur). Perpindahan ini dilaksanakan bersama 350 orang dengan menggunakan 10 buah perahu. Ditempat ini, mereka hanya tinggal satu tahun,

---

[45]). Lapian, A.B; . *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2009, Op Cit.

[46]). Lapian A.B; 2009, Ibid hal 134.

kemudian pindah bersama-sama ke Milala (Pulau Salayar), lalu ke Manggarai (Flores Barat) tempat dimana mereka bertemu dengan orang Ternate dan Tidore yang sudah lama menetap disitu. Dari tempat ini mereka berlayar keliling, mengikuti perompak Mangindano yang biasanya datang pada musim pancaroba, yaitu waktu angin barat-laut berubah menjadi angin timur-laut. Mereka hidup dari hasil perompakan.

Robodoi mengikuti salah seorang nahkoda Tobelo yang bernama Suruan ke Setondo (Pulau Komba), ketika kapal api Belanda menyerang pangkalan mereka di Kalatua. Di Setondo mereka merampas dua perahu. Sebagian penumpangnya mati dan yang sisa dijual kepada orang Mangindano. Tak lama kemudian mereka menetap kembali di Kalatua, tetapi tiba-tiba pada 1850 mereka diserang disini oleh kapal api Belanda, *Hekla,* yang merusak semua perahu. Pada peristiwa ini dua perompak gugur. Istri dan anak-anak mereka telah melarikan diri ke hutan ketika mereka melihat asap kapal api dari jauh.

Kekuatan perompak pada waktu itu berjumlah 400 jiwa, semuanya berasal dari Tobelo, Galela, Loloda dan sebagainya. Jadi semuanya dari Halmahera Utara, tak ada orang Mangindano. Meriam dan senjata mereka yang tidak sempat disembunyikan diangkut oleh kapal *Hekla* tersebut. Mereka kemudian membeli 14 buah perahu dan berlayar dari Kalatua ke Manggarai. Sementara itu, empat perahu Mangindano tiba, tetapi kapal api Belanda muncul lagi dan menghancurkan segala-galanya. Dengan demikian, mereka tidak berdaya lagi sebab tidak mampu membeli atau membuat perahu baru.

Sementara itu, penumpang dari empat perahu Mangindano sempat membuat perahu baru dan ditambah dengan sepuluh buah perahu Mangindano yang tiba kemudian, mereka bisa melanjutkan perompakan seperti biasa. Pada waktu

pergantian musim, orang Tobelo meminta pertolongan Mangindano untuk membawanya ke Ternate dan Tidore, tempat mereka hendak menyerahkan diri kepada Sultan masing-masing. Pada kesempatan ini Robodoi bersama pemimpin Tobelo lainnya yang bernama Yoppi, Pilatu, dan Lalaba, pindah ke pihak Mangindano. Yang lain ditinggalkan di Manggarai karena perahu yang ada tidak mampu mengangkut semua penumpang.

Dengan perahu Mangindano mereka berangkat dari Manggarai, singgah di Kalatua untuk mengambil air, mampir pula di Kabaena (Pulau Buton). Lalu menyeberang ke Sulawesi dan menyusur pantai sampai Bengkulu. Di tempat lain, orang Mangindano yang bersenjata merampas dua perahu, dan semua penumpangnya yang berjumlah delapan orang (kecuali seorang imam) dibunuh. Dari Bengkulu mereka mengikuti pantai Sulawesi sampai ke Tole Lakka dan mengambil enam buah *padewakang* yang telah ditinggalkan orangnya. Padewakang ini dijual kepada orang Tobelo.

Ketika di Bengkulu mereka bertemu dengan Laba, kawan perompak Tobelo yang telah menyerah lebih dahulu kepada Ternate. Tetapi menurut Laba, tindakan ini tidak berarti apa-apa, sebab tidak mengubah keadaannya, ia bisa melanjutkan pekerjannya sebagai perompak. Hal ini memberi angin baru kepada perompak Tobelo dan dengan diantar oleh Laba mereka terus berlayar ke Togian (Teluk Tomini). Laba berlayar lebih dahulu ke Salabangka dan dua hari kemudian mereka bertemu lagi di tempat itu. Sementara itu, Laba telah memberi tahu penguasa setempat di Tobungku tentang kedatangan gerombolan Tobelo ini, sehingga dua pemuka dari Tobungku datang pula ke Salabangka. Mereka mengundang orang Tobelo untuk turun ke darat sehingga semuanya bersama orang Mangindano memenuhi ajakan mereka. Kemudian diadakan perundingan untuk

Tobungku itu mengajak orang Tobelo supaya pergi ke Tobungku. Orang Mangindano menolak. Di sepakati bahwa antara orang Tobelo dan Mangindano tidak akan ada permusuhan, yang diperkukuh dengan bersumpah di hadapan Qur'an [47].

Laba pergi bersama pemuka tersebut ke Tobungku dan seluruh penumpang perahu menyerahkan diri. Tak lama kemudian, Utusan (yaitu wakil kerajaan Ternate) yang berkedudukan di Tobungku datang dengan 14 buah kora-kora dan 20 perahu kecil untuk mengajak orang Tobelo ke Salabangka. Kemudian, utusan ini mengusulkan agar semua menyerah, tetapi orang Mangindano sangat menentangnya. Oleh sebab itu, masing-masing kembali ke perahunya. Pada malam hari, orang Mangindano melarikan diri. Mereka menuju ke Lalante dengan maksud melanjutkan perompakan, tetapi disini mereka bertemu dengan utusan Keruis Banggai, yaitu Letnan Abdul Rachman yang memimpin empat kora-kora. Dengan utusan ini diadakan pula perjanjian yang serupa dengan orang Tobelo yang juga dikukuhkan di atas Qur'an. Negeri Lalante yang telah ditinggalkan oleh seluruh penduduknya yang lari kehutan, kini dirampok habis-habisan dengan dibantu pasukan Letnan Abdul Rachman.

Sesudah Abdul Rachman berangkat, gerombolan perompak Mangindano menuju ke Tulang Batu di sebelah utara. Disini terjadi pertempuran sengit sehingga Robodoi kehilangan mata kanannya yang kena tembakan peluru. Kemudian, pelayaran ditujukan ke Togian sebab orang Mangindano hendak menyerang pertahanan orang Bugis disini. Tetapi mereka dipukul mundur dengan menderita banyak kerugian. Akibatnya orang Mangindano cepat-cepat berangkat pulang ke kampungnya dan berpisah

---

[47]). Lapian, A.B; . *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2009, hal 136.

dengan orang-orang Tobelo, Robodoi dan kawan-kawannya kemudian berangkat ke Banggai. Ditempat ini, ia mendengar berita bahwa sanak saudaranya beserta bekas pengikutnya telah dibawa oleh kapal api, *Vesusius* ke Ternate. Ia berlayar ke Taliabu (Kepulauan Sula) tempat ia bertemu dengan pemimpin Tobelo lainnya yang sudah menyerah. Dengan diantarkan oleh mereka, ia berlayar ke Ternate untuk menyerah dan dengan demikian berakhirlah karirnya sebagai bajak laut.

Dengan mempelajari sifat dan bentuk penjelajahan orang-orang Tobelo yang mampu menghimpun pelaut-pelaut pelarian dari Maluku Utara yang memilih cara hidup yang berbahaya untuk kelangsungan eksistensi kelompoknya di daerah yang jauh dari tanah asalnya, kita dapat menambah pengetahuan mengenai masyarakat Halmahera, terutama masyarakat Halmahera Utara. Pada saat pemerintah Kolonial dengan tindakan-tindakan yang tegas menanamkan hegemoni di laut, maka orang-orang Tobelo beralih ke cara hidup yang lain yakni sebagai petani, nelayan, pedagang dan pekerja kopra yang tersebar di seluruh daerah Maluku Utara. Sekarang ini kota Tobelo sebagai Ibukota Kabupaten Halmahera Utara menjadi kota yang paling ramai di pulau Halmahera, sementara suku bangsa Tobelo masih terkenal sebagai kelompok etnik yang sangat dinamis.

B. Sistem Kepercayaan Dan Agama

Dari latar belakang sejarah perjalanan orang-orang Tobelo, diketahui bahwa mereka berasal dari satu tempat yang disebut Hinianga disekitar Telaga Lina di pedalaman pulau Halmahera bagian Utara. Telaga Lina itu sendiri dipandang sebagai suatu territorial yang suci dan keramat. Perkembangan sistem kepercayaan mereka berawal dari cara hidup mereka yakni berburu dan mengumpulkan makanan sampai dengan menetap

dan berkebun. Mereka juga sudah memiliki pandangan tertentu tentang kematian. Mereka juga sudah mengenal bagaimana memberi penghormatan terakhir bagi kerabatnya yang sudah meninggal. Kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib yang melebihi kekuatan mereka sebagai manusia terus berkembang searah dengan perkembangan pemikiran dan peradaban.

P.H. Koagouw dengan mengutip tulisan Heuting (1921) menjelaskan adanya konsep tiga bentuk Tuhan dalam sistem kepercayaan orang-orang Tobelo yakni *Jou O'gikiri, Jou Latala* dan *Jou Ma dutu*. Dari ketiga konsep ini, *Jo Latala* (bahasa Ternate) atau *Jo Lahatala* (bahasa Tobelo) diterima sebagai arti Allah yang sebenarnya bagi penganut Islam maupun Kristen. *O'gikiri Moi* (bahasa Tobelo) atau *O'giki Moi* (bahasa Galela) mengandung arti satu "*tuan*" dari berbagai tuan pada benda, binatang dan jiwa manusia. Ini sama artinya dengan Yang Maha Kuasa. Sedangkan *Jou Ma'Dutu* berasal dari bahasa Tobelo yang artinya Tuhan yang Maha Tinggi [48]. Orang-orang Tobelo selain mengenal satu Tuhan dalam tiga konsep tersebut diatas mereka juga meyakini adanya kekuatan-kekuatan gaib lainnya yang dipandang ikut mempengaruhi kehidupan mereka. Baretta dalam tulisannya tentang Halmahera dan Morotai mengungkapkan hal yang sama yakni adanya sejumlah mahluk gaib yang dipercayai oleh masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya[49]. Setelah data Baretta dikonfirmasikan dengan hasil wawancara dengan penduduk, baik yang hidup di pedalaman (Tobelotia) maupun yang bermukim di wilayah pesisir (Tobelotai) memberi

---

[48]). Koagouw, P.H. *Suatu Pendekatan Teoritis Tentang Penelitian Shamanisme di Modole*, Artikel Dalam Indonesian Journal of Culture Studies, Folume VIII. Nomor.3, Maret 1980, Halaman 325-336.

[49]). Baretta, J.M. *Halmahera en Morotai Bewerkt naar de Memorie van den Kapitein van Generalen Staf*, Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917, h.46-49.

kesan kuat, bahwa mereka masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib sebagai berikut ;

O'Gomanga ; *O'Gomanga* adalah jiwa orang mati, yang dapat dikategorikan menjadi dua bagian yakni *O'Gomanga Ma'Oa* dan *O Gomanga Ma'Dorou*. Yang pertama merupakan jiwa leluhur yang baik lakunya. Ia dipuja dan diberikan persembahan oleh yang masih hidup. Sementara yang kedua adalah jiwa leluhur yang jahat lakunya, sering menghalang-halangi datangnya rejeki. Pada dasarnya *O'Gomanga Ma'Oa* dapat berubah menjadi *O'Gomanga Ma'Dorou* apabila yang masih hidup tidak memberikan persembahan atau tidak diurus. Oleh karena itu sangat diperlukan ritual persembahana (*O'Gomanga yo hakai*), dimana persembahan tersebut dibuat dalam bentuk sesaji yang diletakan di atas loteng (*haakoro*) pada rumah adat *halu*. Persembahan tersebut diiringi dengan doa-doa penyembahan yang memohon berkat atas hasil kebun, berburu dan melaut.

O'Dilikene ; *O'Dilikene* adalah roh atau jiwa seseorang yang mati mendadak seperti terbunuh atau mati bunuh diri, atau kecelakaan. Jiwa ini sangat kuat dibandingkan dengan orang yang mati karena sakit yang kelamaan. Dalam pandangan tradisional masyarakat Tobelo, orang yang mati karena sakit yang kelamaan, jiwanya telah terkuras selama hidup. Demikian juga anak kecil sehingga mereka tidak disebut *dilikene*. Setelah mengalami kematian mendadak harus segera dibuat upacara persembahan. Sebab jiwa orang tersebut akan mengganggu orang yang masih hidup. Sebagai contoh : *Dilikene* seseorang yang terbunuh di medan perang akan muncul menyerupai binatang dan berteriak dari satu sudut kampung ke sudut kampung lainnya untuk mencari siapa pembunuhnya dulu. Bilamana terdengar adanya *dilikene* orang kampung harus berteriak bukan kami yang membunuh, carilah dikampung yang lain, bukan disini tempatnya, dengan cara

demikian *dilikene* akan berjalan terus dan tidak membuat bencana dalam kampung tersebut.

O'Moroka ; *O'Moroka* adalah mahkluk gaib yang wujudnya seperti manusia dan pada saat-saat tertentu dapat menampakan dirinya dengan menggunakan pakaian khas Barat (Eropa). *O'Moroka* selalau membujuk atau melarikan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, untuk hidup bersama diperkampungan gaibnya. Orang yang dilarikan itu merasakan bahwa Ia mendapatkan pelayanan dengan berpakaian seperti orang Eropa, makan makanan yang enak dan mendiami rumah yang serba lengkap perabotannya. Padahal sesungguhnya ia berada di hutan rimba, hidup sendirian bahkan tidak ada makanan yang bisa dimakan. Umumnya *moroka* tidak membinasakan orang yang sudah berada dalam pengaruhnya itu, hanya saja perbuatan *moroka* itu dapat merepotkan kerabat dan warga kampung dari orang yang dibawa lari atau disembunyikan itu. Dalam konteks diatas ketika *moroka* membawa lari atau menyembunyikan orang yang mereka sukai, maka untuk mengembalikan orang tersebut harus melalui perantara tua-tua adat. Upacara pengembalian orang yang dibawa lari oleh *moroka* biasanya dilakukan di rumah adat *halu.*

Selain itu *moroka* juga suka membantu petani bekerja di ladang seperti ikut memanen hasil padi. Masyarakat meyakini bahwa sering padi yang sedang mereka panen, pekerjaannya lebih cepat terselesaikan dan dalam waktu singkat semua hasilnya sudah terbawah ke lumbung padi. Lumbung padi dalam konteks ini bisa berarti rumah adat *halu.* Bantuan yang sama juga diberikan *moroka* pada saat petani hendak membuka lahan baru untuk dijadikan ladang tanaman padi. Dalam konteks ini masyarakat percaya bahwa pekerjaan menebang pohon-pohon dan membersihkan lahan dapat diselesai dalam waktu yang sangat cepat, karena ada bantuan yang datangnya dari para *moroka.*

O'Tokata ; *O'Tokata* adalah roh yang jahat, penjelma dari *O'Gomanga Ma'dorou. O'Tokata* suka mengambil jiwa orang yang baru meninggal. Oleh karena itu, tatkala seseorang meninggal dunia, mayatnya harus dikawal agar tidak diganggu *tokata.* Untuk mengusir *tokata* harus membuat kebisingan di dalam rumah duka dengan menabuh gendang, canang, gong dan apa saja yang dapat membisingkan. Selain itu juga harus diadakan *Gomatere* untuk membimbing atau menunjukan jalan bagi jiwa orang yang baru meninggal ketempat jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal (*horoga*).

O'Meki ; *O'Meki* adalah jiwa orang mati pemburu manusia. *O'meki* biasanya berjalan melayang-layang di atas awan. Kalau terjadi hujan panas (hujan di waktu matahari bersinar), maka oleh masyarakat hal itu disebut *O'Meki ma'awana*, yang artinya hujan roh jahat. Hujan demikian sangat ditakuti dan diusahakan masyarakat tidak berada diluar rumah. Hujan tersebut memberi isyarat bahwa sang *meki* sedang menebarkan penyakit. Selain *meki* yang ditakuti itu ada juga jenis yang telah dijinakan dan dijadikan partner dalam usaha, atau yang dinamakan *O'Roehe Ma'Pareta* yang berarti pelindung diri.

O'Putiana ; *O'Putiana* adalah jiwa seorang wanita yang telah meninggal tatkala mengandung atau melahirkan. Ia akan terbang bagaikan burung dan kuku jari-jarinya serentak menjadi panjang. Setiap kali ada perempuan yang meninggal disaat mengandung atau melahirkan, biasanya diadakan pencegahan agar perempuan tersebut tidak menjadi *putiana* yakni dengan meletakan telur ayam di bawah ketiak mayat agar ia tidak sanggup untuk mengangkat tangannya untuk dijadikan sayap untuk terbang. Demikian pula pada sela-sela kukunya ditusukan duri agar kuku tidak bertumbuh menjadi panjang. Selain itu matanya juga ditutupi dengan kapur atau gula yang dicampur dengan kelapa atau air jeruk agar

matanya menjadi kabur dan tidak dapat melihat. *Putiana* biasanya mencelakakan bayi yang sedang dikandung dan suka menganggu ibu yang hendak melahirkan, begitu pula pada waktu hamil ia senang mengintip dan membayang-bayangi. Untuk itu ibu-ibu hamil harus dilengkapi dengan obat-obat penangkal. Bilamana seseorang yang sedang hamil mengalami kerasukan ia menjadi kuat dan tangkas dan ingin memakan kelamin suaminya.

O'Kokoko ; *O'kokoko* adalah burung yang memuat roh jahat, biasanya diwaktu malam ia mengeluarkan suara *ko..ko..ko..ko*, kemudian hinggap di atas bumbungan rumah atau terbang di dalam kampung. Bilamana mendengar suara tersebut orang kampung harus masuk rumah dan bersembunyi, bila sedang tidur harus menutup seluruh badan dengan selimut dan tidak boleh tidur terlentang melainkan harus tiarap. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi jantung agar tidak dimakan oleh *kokoko* tersebut.

O'Hohomo ; *O'Hohomo* adalah jiwa yang mati ditempat yang jauh, namun keluarga dikampung halamannya belum mengetahui kematiannya itu. *Hohomo* bisa mempengaruhi manusia dan mencegah manusia memperoleh rejeki dalam usahanya. Ini biasanya bila mereka sudah bekerja keras, namun tidak beruntung ataupun mendapat sial. Misalnya meramu sagu, namun tidak mendapat tepung sagu. Demikian pula bila berburu selalu salah membidik sasaran, sehingga tidak memperoleh hewan buruan. Untuk menghilangkan pengaruh *Hohomo*, maka mereka harus membuat pesta ritual. Dalam pesta ritual itu harus dibuat sebuah patung manusia dari batang pisang yang melambangkan badannya dan sebuah kelapa yang melambangkan kepalanya. Patung tersebut diberi pakaian untuk kemudian dikuburkan. Pesta ini hanya bisa dilakukan bila berita kematian orang tersebut sudah diketahui oleh kerabatnya di kampung. Dengan pelaksanaan ritus

tersebut maka pengaruh *hohomo* akan hilang dan dengan demikian mereka dapat bekerja secara normal tanpa merasa adanya kesialan yang disebabkan oleh *hohomo.*

O'Keka ; *O'Keka* adalah jenis burung yang selalu ditunggangi roh jahat, ia selalu mengeluarkan suara *wuku...wuku...wuku* dan disahuti oleh burung-burung lainnya dengan teriakan *ngauku...ngauku...ngauku* yang berarti kuping...kuping... kuping. Ini karena burung setan itu selalu mencari kuping manusia untuk dimakan. Bila masyarakat mendengar suara-suara burung tersebut, maka anak-anak mereka diperintahkan untuk menutup kuping dengan kain atau benda apa saja yang dapat menutup kuping. Dengan cara ini mereka meyakini bahwa burung tersebut akan terbang meninggalkan kampung mereka.

O'Aruku Madutu ; *O'Aruku Madutu* adalah roh yang mendiami batu besar berbentuk aneh. Inilah yang oleh masyarakat dipercayai bahwa batu-batu besar yang bentuknya aneh-aneh selalu ada penunggunya. Apabila dalam penjelajahan di hutan dalam rangka berburu atau mengumpulkan makanan, orang menemukan batu besar dengan bentuk aneh, maka orang tersebut harus segera mencari air untuk kemudian mencuci wajah didekat batu tersebut sebagai bentuk penyerahan atau persembahan sebagian jiwa wajahnya kepada *O'Aruku Madutu.* Mereka percaya jika hal itu tidak dilakukan maka akibatnya orang tersebut bisa jatuh sakit dan dapat membawa kematian.

O'Oga ; *O'Oga* adalah roh penolong, namun terkadang nakal juga. Misalnya jika kita melakukan panen padi dan diperkirakan kegiatan panen padi itu mendapat hasil yang banyak, namun kenyataannya tidak sesuai dengan perkiraan kita, maka itu berarti *oga* telah mencuri sebagian hasil panen kita. Demikian pula sebaliknya bila kita perkirakan panen padi kita mendapat hasil yang tidak terlalu banyak, namun pada kenyataannya jumlah

panen kita melebihi perkiraan, maka itu berarti *oga* telah mengambil padi orang lain dan menambahkan kepada kita. Oleh karena itu mereka percaya, bahwa bila seseorang memiliki atau memelihara *oga* dan melayaninya dengan baik, maka ia akan selalu memperoleh keberuntungan dan selalu mendapat pertolongan pada saat mengalami kesulitan.

O'Rio-Rio ; *O'Rio-Rio* adalah orang yang mencari kepala manusia atau biasa disebut *O'tomara yo tobi-tobiki* yang artinya tukang potong leher (penjagal). Biasanya setiap tahun pada bulan-bulan tertentu sering ada isu-isu dikalangan masyarakat, bahwa *rio-rio* sedang mengincar kampung mereka untuk mengambil kepala manusia untuk kepentingan ritual pengorbanan dari sultan Ternate kepada dewa gunung berapi. *Rio-rio bisa* berarti manusia biasa, tetapi bisa juga berarti mahluk gaib milik sultan yang digunakan untuk mengambil kepala orang untuk ritus tersebut di atas.

O'Bobereki ; *O'Bobereki* adalah tuan atau dewi padi. *Bobereki* harus diberikan penghormatan agar supaya bulir-bulir padi yang dihasilkan dari tanaman padi berisi penuh. Oleh karena itu pada saat menanam maupun memanen hasil harus disediakan sesaji yang berupa nasi yang dimasak dengan santan kelapa kemudian dibentuk seperti kerucut atau tumpeng (*tamo*). Sesaji ini kemudian diletakan pada empat sudut ladang. Terdapat beberapa pantangan pada saat menanam maupun memanen hasil, yaitu tidak boleh ada keributan atau kebisingan, karena masyarakat percaya pada saat itu *bobereki* ada di ladang mereka.

Orang-orang Tobelo di Halmahera Utara selain mempercayai adanya mahluk-mahluk gaib yang ikut mempengaruhi jalan kehidupan individu maupun kelompok, mereka juga mempercayai isyarat-isyarat simbolis dari hewan-hewan tertentu yang perlu mendapat pemaknaan dari mereka

yang berhajat melakukan sesuatu pekerjaan. Isyarat-isyarat simbolis itu adalah sebagai berikut;

O'Lolahekana ; *O'lolahekana* adalah bunyi suara cecak. Bunyi suara cecak ini dipercayai sebagai isyarat simbolis atau *warning* kepada seseorang atau sekelompok orang yang hendak beraktivitas atau sedang mendiskusikan suatu masalah. Misalnya seseorang yang hendak pergi ke ladang (kebun), ke laut untuk menangkap ikan, atau ke hutan untuk berburu dan meramu, atau apapun yang hendak dilakukannya, lantas terdengar bunyi suara cecak (*lolahekana*), maka suara itu harus menjadi bahan pertimbangan apakah Ia harus segera melakukan pekerjaan itu ataukah membatalkannya. Sebab menurut keyakinan mereka suara cecak itu merupakan suara peringatan dari *O'gomanga,* karena niat hati orang itu belum bersih. Mungkin saja orang itu bermaksud melakukan suatu perbuatan jahat dalam rencananya itu. Jika demikian maka orang tersebut diminta menjalani apa yang disebut dengan *homaaniata*, yaitu suatu pergumulan olah batin untuk mengevaluasi kembali niat hati yang bersangkutan dalam pekerjaan atau perjalanan atau pembicaraan yang direncanakan atau yang sedang dilaksanakan itu. Sebaliknya, jika maksud dari pekerjaan atau perjalanan atau pembicaraan yang hendak dilakukan atau sedang dilakukan itu disertai niat hati yang tulus dan baik, maka ketika mendengar isyarat-simbolis bunyi suara cecak itu, maka orang tersebut harus menundukan kepala dan mengucapkan terima kasih kepada *O'Gomanga* yang memberikan isyarat kepastian dan keyakinan diri untuk melakukan pekerjaan dan perjalanan yang sudah direncanakannya itu.

O'Ngoma-ngoma ; *O'Ngoma-ngoma* atau *O'Murumu* adalah kunang-kunang atau kupu-kupu yang bilamana memasuki rumah seseorang menjadi pertanda bahwa ada tamu yang akan datang ke rumah tersebut. Kehadiran tamu yang diawali dengan isyarat

masuknya kunang-kunang menjadi pertanda akan ada musibah di rumah tersebut. Sebaliknya kehadiran tamu yang diawali dengan isyarat masuknya kupu-kupu menjadi pertanda bahwa rumah tersebut akan kedatangan tamu yang membawa berita sukacita.

Kalau kita perhatikan pemaknaan tanda isyarat di atas, ternyata bahwa tanda isyarat itu ditanggapi sebagai jawaban atas niat hati atau pergumulan batin. Jadi, tanda-tanda isyarat itu ditafsirkan sebagai *pembenar* (*legitimator*), ataupun *penolakan (refusal*) terhadap niat hati atau pergumulan batin yang dilakukan seseorang dalam hidup ini.

Orang-orang Tobelo selain mempercayai adanya mahluk-mahluk gaib dan isyarat-isyarat simbolis dari hewan-hewan tertentu, juga meyakini adanya kekuatan-kekuatan spiritualitas dari orang-orang tertentu yang mampu menerawang sesuatu peristiwa yang telah terjadi atau yang akan terjadi di kemudian hari. Kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang tertentu itu antara lain ;

O'Maihi ; *O'maihi* dapat diartikan sebagai perbuatan menujum atau meramalkan sesuatu. Bila seseorang mengalami kehilangan barang, maka orang tersebut dapat menghubungi dukun *maihi* yang dipercayai mampu menentukan dimana barang tersebut berada atau siapa yang mencuri barang tersebut. Biasanya dalam melakukan *Maihi atau Mawe*, dukun tersebut melakukan teknik-teknik yang disebut *O'Maihi yo buhaanga* yakni meramal dengan cara menjengkal sesuatu benda, atau dengan cara lain yang disebut *O'Maihi Tuwikolo* yakni menggunakan ruas bambu sebagai media peramalan.

O'Gomatere ; *O'Gomatere* dapat diartikan sebagai shaman atau dukun di suatu daerah tertentu di Indonesia [50]. *O'Gomatere*

[50]) Koagouw P.H, Op Cit 1965, h.237.

memiliki kemiripan dengan *O'Maihi*, dimana kedua-duanya sama-sama mencari tahu sesuatu. Perbedannya pada O'*Gomatere* sesudah mencari tahu langsung melakukan tindakan. *Gomatere* adalah orang yang melaksanakan ritual pemujaan yang dapat mengerjakan dan menghadapi segala masalah dan dianggap maha tahu oleh masyarakat. Tegasnya *gomatere* adalah media penghubung antara zat yang gaib dan masyarakat. Kemampuannya itu terlihat pada saat *gomatere* berekstase, yakni suatu keadaan di mana ada roh-roh orang mati (nenek moyang) datang dan menyatu dengan dirinya. Adapun ritual *gomatere* biasanya dilakukan di rumah pemujaan bersama atau yang disebut juga rumah adat *halu* yang sudah dihiasi dengan daun enau muda atau daun kelapa muda.

Proses ekstase berlangsung dengan cara *gomatere* menari-nari, menyanyikan lagu-lagu pujian serta mengucapkan berbagai macam formula terhadap roh orang-orang mati. Keadaan ini berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Sampai pada titik kulminasi dari keadaan itu, *gomatere* kehilangan kesadaran, mengakibatkan jiwanya meninggalkan tubuhnya menuju dunia atas dan dunia bawah. Situasi yang demikian memberikan kesempatan kepada roh orang yang mati menempati tubuh *gomatere*. Sering terjadi bahwa yang menempati tubuh *gomatere* adalah roh yang baik, tetapi sering juga roh yang jahat.

Gomatere yang tubuhnya telah ditempati oleh roh orang mati, mempunyai kesanggupan untuk berkata-kata dalam berbagai bahasa dan berperilaku menurut tingkah laku dari berbagai bangsa. Jika roh yang menempatinya seorang Ternate, maka Ia akan berbahasa Ternate. Sebaliknya jika yang menempatinya roh orang Bugis, maka ia akan berbahasa Bugis. Khusus untuk tingkah-laku saat orang mengalami ekstase, oleh Bareta diceritakan bahwa, jika yang menempatinya roh orang Belanda Ia

akan meletakan tangannya di pinggul dan berjalan modar-mandir. Jika yang menempati dirinya seorang Inggris, maka ia mengejar-ngejar wanita dengan keris ditangan kanannya. Sebaliknya jika yang menempatinya roh orang Bugis, maka Ia melilitkan 2 sarung yakni satu diletakkan di bahu kiri dan menggantung ke pinggul kanan, dan satunya lagi di pundak kanan yang menggantung ke pinggul kiri, memegang keris di tangan dan makan tembakau. Demikian pula, jika yang menempatinya roh orang Papua, maka ia terus duduk yang kemudian dibawa sebagai seorang budak (*gilalo*). Sebaliknya jika yang menempatinya roh seorang Arab, maka ia membawa sorban dan jubah panjang [51]. Ucapan-ucapan yang keluar melalui mulut *gomatere* dapat berupa ramalan-ramalan atau mantra-mantra kesembuhan, tetapi juga menjawab pertanyaan-pertanyaan orang yang ada disekitarnya. Dalam kondisi yang demikian, *gomatere* berfungsi sebagai alat berbicara dari roh-roh orang mati yang menempati tubuhnya. Karena itu ekstase biasanya dilakukan dalam hubungan dengan pelaksanaan ritual-ritual kesembuhan bagi orang yang sakit.

O'Doti ; *O'Doti* dapat dimaknai sebagai mantra-mantra yang dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi perasaan orang lain. Biasanya *doti* ini dilakukan oleh seorang pemuda untuk memikat hati seorang gadis. Bila seorang pemuda sedang jatuh cinta kepada seorang gadis, tetapi gadis tersebut menolak cinta pemuda itu, maka pemuda tersebut dapat melakukan *doti*. Jika seorang pemuda tidak memiliki pengetahuan tentang *doti*, maka dia dapat meminta bantuan seorang dukun untuk melakukan hal itu. *Doti* atau mantra guna-guna itu dalam pelaksanaannya menggunakan media berupa foto atau gambar dari gadis yang

[51]). Baretta, J.M. *Halmahera en Morotai Bewerkt naar de Memorie van den Kapitein van Generalen Staf*, Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917, h.55.

menjadi sasarannya. Tetapi bisa juga menggunakan seutas rambut atau pakaian dari gadis tersebut. Bila gadis yang menjadi sasarannya terkena *doti* tersebut, maka gadis itu serta merta jatuh cinta kepada pemuda tersebut. Akan tetapi biasanya perkawinan yang terjadi sebagai akibat dari pada *doti*, dipercayai oleh masyarakat sebagai perkawinan yang tidak berumur panjang dan selalu terjadi pertikaian dalam rumah tangga mereka.

Orang-orang Tobelo selain mempercayai adanya mahluk-mahluk gaib, isyarat-isyarat simbolis dari hewan-hewan tertentu, serta meyakini adanya kekuatan-kekuatan spiritualitas dari orang-orang tertentu, juga meyakini adanya tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Tempat-tempat itu biasanya disebut *de madutu oka*, yang berarti tempat itu ada penunggunya atau pemiliknya. Oleh karena itu sebelum pekerjaan pembongkaran hutan untuk kebun, membangun rumah baru atau membangun perkampungan baru, harus diadakan terlebih dahulu upacara keagamaan dengan maksud memohon restu dari *o'gomanga* sebagai penunggu atau pemilik tempat itu. Kesadaran ini mendorong setiap orang untuk tidak bersikap sembrono dalam melakukan berbagai aktivitas di lingkungan mereka. Misalnya tidak boleh kencing atau buang air besar di hutan tanpa meminta izin dari *o'gomanga*.

Tampak di sini ada suatu kesadaran agamais sekaligus ekologis bahwa alam sekitar bukan sekedar tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai rohani. Oleh karena itu manusia perlu mempunyai rasa hormat terhadap alam sekitarnya. Dalam kesadaran ekologis, manusia tidak hanya menyadari dirinya sebagai makhluk-historis, tetapi juga makhluk-kosmis. Kesadaran sebagai makhluk-kosmis menempatkan manusia tidak sebagai tuan atas alam dan berupaya menjadikan alam (lingkungan fisik) sebagai objek yang harus dieksploitasi bagi pemenuhan kebutuhan ekonomis-material

semata. Kesadaran manusia sebagai makhluk-kosmis membuat manusia memandang alam sekitarnya sebagai sesama ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabatnya sendiri-sendiri. Kesadaran ini membuat manusia harus menghentikan perasaan suprerioitas atas alam.

Menarik sekali kajian yang dilakukan oleh Mojau dalam makalahnya tentang "Religiositas Masyarakat Halmahera Tradisional" bahwa kelompok etnis Tobelo, Tobaru, Galela, dan Loloda selalu menanggapi bahwa kenyataan kehidupan ini tidak pernah sepi dari kesadaran religiusitas yang mereka anut. Seluruh bidang kehidupan, apakah itu di bidang pertaniaan, perburuan, nelayan, kelahiran anak, hubungan dengan sesama manusia, dan sikap manusia terhadap alam sekitar kehidupan, selalu dihayatinya dalam kaitannya dengan kesadaran religiusitas mereka [52]. Sayang sekali kesadaran ini kurang mendapat apresiasi, sebaliknya sering dianggap sebagai bentuk-bentuk kekafiran. Padahal kesadaran religiusitas [53] yang hidup di kalangan masyarakat Tobelo itu memiliki daya bentuk yang kuat, yang mampu membentuk kepekaan seseorang terhadap kehendaki *Yang Ilahi* bagi kehidupannya, maupun membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam mensikapi sesamanya dan alam sekitarnya. Kejadian-kejadian, seperti misalnya, bencana alam, kemalangan atau kesialan dalam berbagai lapangan usaha, atau sebaliknya rejeki

---

[52]). Mojau Julianus; *Religiositas Masyarakat Halmahera Tradisional Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Mereka Sehari-hari*, Makalah ; Programe for Theology and Culture In Asia, Yogyakarta, 24-28 Oktober 2000.

[53]). Menurut Mudji Sutrisno, Religiusitas bila ditempatkan dalam ranah kebudayaan, bermakna pada kemampuan atau potensi manusia dalam menghayati hidupnya berdasarkan nurani yang berusaha membaca Sang Sumber Cahaya, yaitu Tuhan ketika menapaki hidupnya dalam bersesama serta mentrasnformasi alam menurut kehendakNya yang dibaca dari alam. Diakses dari http://www.catholicnewsindonesia.com, tanggal 19 Oktober 2012, Mudji Sutrisno " Religiusitas dan Realitas Abu-abu.

yang diperoleh tanpa diduga-duga, penyakit dan kematian yang menimpa, semua itu dihayatinya sebagai bagian dari pengalaman hidup yang paling fundamental, yang tidak mungkin dijelaskan hanya dengan pendekatan rasional semata.

Kita yang hidup di zaman modern dengan proses sekularisasi di berbagai bidang kehidupan, mungkin akan menilai bahwa pola penghayatan religiusitas seperti tersebut di atas hanyalah sebuah mitos yang irasional. Namun kita kurang menyadari bahwa justru kepercayaan tersebut (bersifat mitologis) telah mampu mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku sehari-hari masayarakat Tobelo dalam mensikapi pekerjaan, ataupun sesamanya. Kesadaran seperti ini menyeruak dari kedalaman batin setiap orang sebagai tanda pengakuan bahwa hidup ini adalah sebuah misteri. Manusia hanya bisa menjalani misteri-misteri itu tanpa tahu apa yang akan terjadi dihari esoknya. Ada hari-hari dalam pengalaman manusia sebagai hari penuh bahagia dan sukses. Tetapi ada juga hari-hari dimana hidup manusia diwarnai oleh kemalangan dan dukacita yang mendalam.

Tidak ada kepastian pada diri manusia sendiri tentang hidupnya. *O'ngongo mane ngone* yang artinya hidup ini kita tidak memiliki kepastian dalam diri kita sendiri. Ini adalah suatu ungkapan yang hidup, yang paling sering diungkapan, baik ketika seseorang mengalami keberuntungan maupun ketika ia mengalami kemalangan dalam hidupnya. Juga selalu terdengar ungkapan seperti *O'Gomanga*[54] *hohebangino (Tobelo) atau O'Gomanga*

---

[54]). Dalam kepercayaan masyarakat Halmahera Utara, terutama orang Tobelo, Tobaru, Galela dan Loloda menganggap *O'Gomanga* adalah perwujudan dari roh orang mati yang menjelma menjadi "Roh Yang Baik"(*O'Gomanga Ma Oa*) dan "Roh Yang Jahat" (*O'Gomanga Ma Dorou*). *O'Gomanga Ma Oa* disembahnya sebagai yang dapat mendatangkan berkat dan kesejahteran

nohebangino (Loloda), ngomi mihiodakau ho kia (Tobelo) atau o kia (Loloda) done hidadani (Tobelo) atau i dadi(Loloda) mia ngongango ma-hi(si)-dongirabaka de mia manara ma-hi(si)-dongirabaka; yang bemakna "Tuhan, hadirlah bersama kami, karena kami tidak memiliki kepastian dan tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidup kami dan dalam pekerjaan kami". Ungkapan ini dijadikan doa untuk selalu diucapkan oleh seorang nelayan yang akan berpergian menangkap ikan, seorang pemburu yang akan berburu di hutan, dan lebih-lebih ketika orang membuka lahan baru untuk berkebun [55].

Di sini cukup kuat suatu kesadaran eksistensial bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki kepastian dalam dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang terbatas, yang tidak mungkin membanggakan dirinya. Kesadaran ini mampu membentuk seseorang untuk bersikap rendah hati dalam menjalani hidupnya. Hidup ini harus diperjuangkan bukan dengan membusungkan dada dengan menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain, melainkan dengan kesadaran dan penuh tawakal dan rendah hati dalam menjalani misteri kehidupan ini.

Lebih lanjut Majou menjelaskan bahwa orang-orang Tobelo, Tobaru, Galela, dan Loloda selalu mentaati pamali-pamali dan adat-istiadat yang yang berlaku di lingkungan masyarakat mereka. Misalnya, seorang anak wajib menghormati orang tua, seorang istri yang lagi hamil, maka suaminya dilarang memukul hewan hingga cacat pada tubuhnya, atau dilarang menghina orang cacat. Orang yang tidak memperhatikan dan tidak mau hidup menurut pamali-pamali dan adat-istiadat yang berlaku itu diyakini akan mendapat hukuman, yang disebut

---

umum; sedangkan *O'Gomanga Ma Dorou* disembah sebagai yang dapat mencelakakan dan merugikan orang lain.

[55]). Mojau Julianus; 2000, Op Cit.

dengan *o'katula.* Orang yang mendapat *o'katula* akan mengalami berbagai musibah dalam hidupnya, misalnya sakit, melahirkan bayi cacat, atau mengalami kecelakaan ketika melakukan perjalanannya[56].

Di sini berlaku apa yang lazim sebut hukum karma. Kesadaran ini mendorong setiap orang wajib menjaga tutur-katanya, sikap dan perilakunya dalam kehidupannya. Kesadaran ini sangat kuat dalam diri orang yang memiliki budi pekerti yang luhur. Sekalipun demikian tipe orang ini sangat realistik. Ia selalu sadar bahwa manusia (termasuk dirinya sendiri) masih dapat melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Ia sadar bahwa manusia adalah makhluk yang *ambivalen.* Itulah sebabnya, dalam kalbu manusia tipe ini selalu membaca doa-doa seperti; *"O'Gomanga Ma Oa nomihike ngomi o ngomaha ma oa; de nomihitingka ngomaha ma dorou"* yang artinya "Oh Tuhan Yang Maha baik berikanlah kami niat-hati/nafas kehidupan yang sehat/baik, dan jauhkanlah kami dari niat-hati/nafas kehidupan yang buruk/jahat". Ungkapan ini selalu diucapkan oleh orang-orang yang memiliki budi pekerti yang luhur dan dijadikan sebagai doa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Hanya mereka yang memiliki niat-hati yang baik dan suci akan selalu mengucapakan doa ini sepanjang hidupnya.

Jika warisan religiusitas pada masyarakat Halmahera tradisional terutama etnis Tobelo, Tobaru, Galela dan Loloda dikaji dengan suatu pendekatan yang bersifat fenomenologis, maka kita akan menyadari bahwa sesungguhnya di kalangan masyarakat tersebut hidup suatu kesadaran tentang Maha Suci (kudus) yang dialaminya secara eksistensial melalui pengalaman hidup sehari-hari. Pengamalan eksitensial tentang *Yang* Maha Suci

---

[56]). Mojau Julianus, 2000, ibid.

(Kudus) itu telah menjadi sumber kesadaran religiusitas mereka, yang dihayatinya melalui cara pemaknaan isyarat-isyarat simbolis seperti suara cecak, masuknya kupu-kupu ke dalam rumah, kesadaran tentang keterbatasan diri (hidup sebagai sebuah misteri), adanya tempat-tempat yang dianggap keramat, dan kesadaran tentang hukum karma.

Kesadaran religiusitas ini merupakan riak getaran hati sanubari pribadi, sikap personal, dan cita rasa yang mencakup totalitas hidup masyarakat Halmahera Utara dalam mendengarkan bisikan Tuhan dalam hatinya. Kesadaran religiusitas ini memiliki daya bentuk yang kuat untuk membentuk watak, sikap dan perilaku individu dalam menjalani kehidupan kesehariannya. Sikap tawakal dalam mensikapi realitas kehidupan, kemauan baik dan niat-baik dalam pergaulan-sosial, dan sikap hormat terhadap alam sekitarnya dapat menjadi contoh terbaik untuk manusia modern.

Sesungguhnya apa yang menjadi kesadaran religiusitas masyarakat Halmahera Utara terutama masyarakat etnis Tobelo, Tobaru, Galela dan Loloda sebagaimana diuraikan sebelumnya, oleh Majou disebut sebagai sebuah wujud konkret dari teologi operatif lokal. Artinya di kalangan masyarakat Halmahera Utara pra agama-agama samawi sesungguhnya telah hidup sebuah kesadaran teologis. Dan kesadaran teologis itu begitu opreratif dalam kehidupan mereka. Ia mampu memberi pengaruh dan bahkan membentuk sikap dan perilaku sosial masyarakat Halmahera Utara baik dalam hal sikap dan perilaku sosial mereka terhadap sesama manusia maupun sikap dan perilaku sosial mereka terhadap lingkungan alam di mana mereka hidup [57].

Akan sangat tidak bijak jika ada yang mengatakan bahwa kesadaran religiusitas masyarakat etnis Tobelo itu adalah sebuah

[57]). Mojau Julianus, 2000, ibid.

kekafiran, sementara mereka telah mengenal apa yang oleh Heuting disebut "konsep tiga Tuhan" yakni *Jou O'gikiri, Jou Latala* dan *Jou Ma dutu*. Dari ketiga konsep ini, *Jo Latala* diterima sebagai arti Allah yang sebenarnya bagi penganut agama Islam ataupun Kristen. *O'gikiri Moi* dari bahasa Tobelo atau *O'giki Moi* dari bahasa Galela mengandung arti satu "*tuan*" dari berbagai tuan pada benda, binatang dan jiwa manusia. Ini sama artinya dengan Yang Maha Kuasa. Sedangkan *O'Jou Latala* yang berasal dari bahasa Ternate atau *Jou Lahatala* yang berasal dari bahasa Tobelo artinya Allah Tuhannya orang Islam dan Kristen. Sedangkan *Jou Ma'Dutu* berasal dari bahasa Tobelo yang artinya Allah yang Maha Esa [58]. Mestinya kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Kuasa oleh masyarakat etnis Tobelo, Tobaru, Galela dan Loloda yang terwujud melalui cara pemaknaan isyarat-isyarat simbolis itu difahami sebagai *local genius* dalam sistem kepercayaan mereka dan bukan sebagai bentuk-bentuk kekafiran.

C. Sistem Kepemimpinan Dan Kehidupan Politik

Studi tentang sistem kepemimpinan dan kehidupan politik orang-orang Tobelo tidak terlepas dari faktor historis yang ikut membentuk model organiasi politik, pola pemukiman dan sistem kepemimpinan. Pada dasarnya sistem sosial masyarakat pedalaman yang disebut *Tobelotia* (Tobelo Darat/Dalam) sangat berbeda dengan masyarakat *Tobelotai* (Tobelo Pesisir/Luar) yang sudah mendapat pengaruh luar, seperti Ternate, Tidore dan juga VOC. Walaupun demikian harus diakui, bahwa dalam proses perkembangannya, masyarakat *Tobelotia* nantinya akan terintegrasi pula ke dalam sistem politik yang sudah mendapat pengaruh luar itu. Namun untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang komunitas *Tobelotia* dengan komunitas *Tobelotai*, berikut ini akan

[58]). Heuting (1921) dalam Koagouw, P.H. 1980, h. 325-336.

dijelaskan terlebih dulu perkembangan sistem sosial dan politik pada komunitas *Tobelotia.*

Pada masyarakat *Tobelotia*, sistem sosialnya terbagi dalam unit-unit keluarga yang disebut *O'utu.* Suatu kumpulan *O'utu* mendiami suatu wilayah bersama yang disebut *Hoana.* Solidaritas setiap *hoana* tergantung pada pemujaan cikal bakal yang dilakukan pada tempat pemujaan bersama yang disebut *Halu* [59]. *Halu* inilah yang kemudian dalam perkembangan sejarahnya berubah fungsi menjadi *Hibua Lamo.*

Pada setiap *hoana* dibentuk sebuah lembaga adat yang disebut *Hoana Magogoana.* Lembaga Adat ini terdiri dari 4 fungsionaris penting yang masing-masing memiliki wewenang, peran serta tugas masing-masing. Secara struktural lembaga ini dipimpin oleh *Ma'Uku.* Di bawah *Ma'Uku* terdapat *Kapita* dan *Baru-baru* serta *Mia Balusu.* Kendati secara struktural terdapat hierarki dalam sistem kepemimpinan, namun secara fungsional terdapat pembagian tugas yang jelas dan tegas [60].

Ma'Uku berfungsi menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pelanggaran adat istiadat. Di sini *Ma'Uku* berperan sebagai pemimpin tertinggi dalam memelihara tertib sosial sekaligus menekan kesimpang-siuran sosial. Sedangkan *kapita* berfungsi sebagai panglima perang apabila terjadi perkelahian dengan kelompok-kelompok diluar *hoana* mereka. *Kapita* juga berfungsi menjalankan eksekusi atas keputusan musyawarah antara *Ma'Uku, Baru-baru,* serta orang-orang tua dari

---

[59]). Leirissa, R.Z. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo : Pergolakan Sekitar Laut Seram Pada Abad ke-19,* Balai Pustaka Jakarta, 1996, hal.114-115.

[60]). Tim Peneliti Unpatti-Depsos; *Studi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Terasing Tugutil-Iloa Di Dusun Kusuri, Kecamatan Tobelo Kabupaten Maluku Utara,* Kerjasama Pusat Studi Maluku (PSM) Unpatti dengan Kanwil Depsos Provinsi Maluku, 1995, hal 27-28.

kelompok marga (*Mia Balusu*). Sementara itu *Baru-baru* berfungsi mengatur tertib wilayah buruan [61].

Perlu dijelaskan bahwa kedudukan *Baru-baru* menjadi begitu penting karena orang-orang *Tobelotia* (Tobelo Dalam) membagi hutan menurut wilayah buruan dari masing-masing marga. Dengan demikian kemungkinan terjadi kasus antar marga bisa saja terjadi, karena hewan buruan bersifat dinamis sementara wilayah buruan bersifat statis. Dalam artian bahwa bila hewan yang menjadi sasaran buruan lari ke wilayah buruan marga lain, maka kelompok pemburu hewan tersebut dilarang mengejar hewan itu lagi, karena secara aturan adat (Konsep *Tobelotia*) hewan tersebut telah masuk ke dalam wilayah buruan orang lain. Perburuan hewan tersebut hanya dapat diteruskan, bila ada izin dari pihak pemilik wilayah buruan dimana hewan itu melarikan diri [62].

Sebagai masyarakat pemburu dan peramu ternyata orang *Tobelotia* memilih peimpinannya tidak didasarkan pada faktor genealogis, tetapi didasarkan atas kecakapan seseorang. Sesuai dengan jabatan yang ada, maka seseorang akan dapat menduduki jabatan sebagai *Ma'Uku* apabila yang bersangkutan memahami adat-istiadat serta atutan-aturan sosial lainnya secara baik. Demikian pula apabila seseorang ingin menjadi *Kapita*, maka yang bersangkutan harus mampu, kuat dan tangguh dalam perkelahian maupun peperangan. Sedangkan untuk menduduki jabatan sebagai *Baru-Baru* , seseorang harus menguasai batas-batas wilayah buruan dari masing-masing marga, serta *raki* sagu dari tiap-tiap marga. Berikut ini ditampilkan gambaran struktur Adat

---

[61]). Tim Peneliti Unpatti-Depsos, 1995, Op. Cit hal 28-29.
[62]). Tim Peneliti Unpatti-Depsos, 1995, Ibid

masyarakat *Tobelotia* sebelum mendapat pengaruh langsung dari Ternate, Tidore dan VOC.

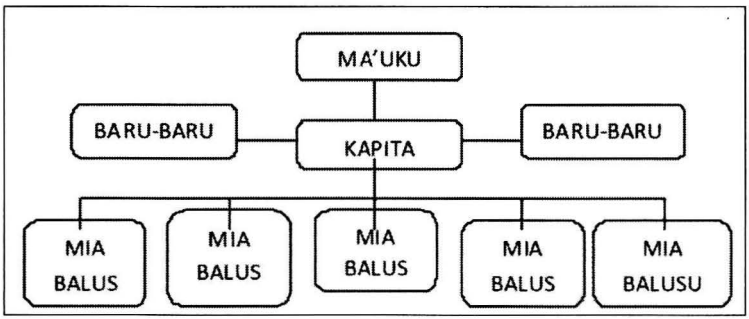

Gambar ; 3.1.
Struktur Lembaga Adat
"Hoana Magogoana"
Sumber : Rekonstruksi Menurut Hasil Wawancara

Menurut Lapian, bahwa munculnya nama *Tobelotai* (Tobelo Pesisir) yang membedakannya dari *Tobelotia* (Tobelo Pedalaman) dalam laporan-laporan Belanda pada abad ke-17 mengindikasikan bahwa pada waktu itu, sebagian sukubangsa Tobelo telah turun ke pesisir pantai dan mulai mengadakan kegiatan-kegiatan maritim [63]. Pada umumnya pemukiman orang-orang *Tobelotai* di wilayah pesisir terdiri dari sejumlah rumah panggung untuk setiap *O'Utu* yang letaknya terpencar-pencar. Lokasi pemukiman mereka samasekali terpisah dari negeri-negeri dan kampung-kampung orang Islam yang lebih dulu mendiami wilayah pesisir. Para pemimpin suku bangsa *Tobelotai* juga tidak menggunakan gelar *bobato* (penguasa) yang merupakan prerogatif dari Sultan Ternate yang diberikan kepada masyarakat pesisir.

[63]). Lapian, A.B; *Beberapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara*, Dalam Indonesian Journal of Culture Studies, Folume VIII Nomor.3, Maret 1980, Halaman 277-290.

Sebaliknya orang-orang *Tobelotai* ini menggunakan istilah-istilah lokal yang berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya [64].

Walaupun secara internal orang-orang *Tobelotai* (Tobelo pesisir) hidup terpencar-pencar dan terpisah jauh dari kampung-kampung orang Islam yang sudah ada sebelumnya, namun pada tahun 1883 Campen melaporkan bahwa orang-orang Tobelo telah bermukim di sembilan *hoana* yaitu; Katana, Mawea, Patja, Jaro, Laboewah Lamo (Gura), Lina, Sibotto, Momulati, dan Medetapi [65]. Struktur pemerintahan adat yakni *Hoana Magogoana* yang dipraktikkan pada saat mereka masih berada di wilayah pedalaman tetap digunakan ketika mereka sudah bermukim di wilayah pesisir. Demikian pula relasi-relasi sosial dan kekerabatan dengan saudara-saudaranya di wilayah pedalaman (*Tobelotia*) terus terpelihara dengan baik.

Sesungguhnya sejak berpindah ke wilayah pesisir pada tahun 1606, masyarakat Tobelo sudah mulai terkait dengan kekuasaan Ternate, antara lain Gamkonora dan Loloda. Orang-orang Tobelo sejak itu mempunyai hubungan politik tertentu dengan penguasa Gamkonora (bawahan Ternate). Namun baru pada sekitar abad ke-18 Ternate mengangkat seorang penguasa *(bobato)* tersendiri dari salah satu keluarga dari *hoana* Lina yang telah beragama Islam dengan gelar *Sangaji*. Pada waktu itu, mereka baru membentuk empat *hoana* yakni *hoana* Lina, *hoana* Sibotto, *hoana* Momulati dan, *hoana* Laboewah Lamo (Gura). Menurut Leirissa, sekitar masa itu pula suatu kelompok dari orang-orang Tobelo memisahkan diri dan berpindah ke wilayah Kao [66].

---

[64]). Leirissa, R.Z. 1996, Op Cit, h. 115.

[65]). Plantenkamp J.D.M, *Tobelo, Moro, Ternate : The Cosmological Valorization of Historical Event,* Cakalele, Vol 4, 1993, Halaman 61 – 89.

[66]) Leirissa, R.Z, 1996 ; op cit, h.71.

Di wilayah Kao pemukiman mereka juga terbagi kedalam empat *hoana*, yaitu *hoana* Boeng, *hoana* Tunai, *hoana* Selurur, dan *hoana* Madang. Di lokasi pemukiman baru itu, rupanya penguasa Ternate menganggap mereka sebagai bagian dari kekuasaan Distrik Kao, sehingga perlu mengangkat seorang *bobato* bergelar *sangaji* dari kalangan mereka sendiri untuk memimpin orang orang Tobelo di distrik Kao. Berhubung *Hoana* Boeng merupakan *hoana* dengan jumlah penduduknya yang terbanyak, maka penguasa Ternate mengangkat seorang *bobato* (*sangaji*) dari kalangan *Hoana* Boeng untuk memimpin orang-orang Tobelo yang berada di distrik Kao[67].

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa sesungguhnya sejak abad ke-18 orang-orang Tobelo, baik yang bermukim dipesisir pantai Tobelo maupun yang tinggal di distrik Kao serta yang masih berada di wilayah pedalaman (*Tobelotia*) semuanya sudah terintegrasi dalam satu sistem politik yang berpusat di Kedaton Ternate. Walaupun gelar *Sangaji* bagi pemimpin orang-orang Tobelo di pesisir Tobelo dan di distrik Kao itu memiliki posisi yang sangat strategis dalam kultur pemerintahan Kesultanan Ternate, namun suku-suku bangsa di Halmahera Utara itu terutama Tobelo, Loloda dan Galela, penguasanya tidak menggunakan gelar tersebut, tetapi menggunakan istilah yang lebih tua yakni "*Kolano*" yang sering diterjemahkan sebagai Raja [68]. Padahal gelar *sangaji* dalam kultur pemerintahan kesultanan Ternate sama artinya dengan bangsawan kerajaan. Itulah sebabnya pada setiap distrik terdapat apa yang dinamakan "*Raad van Sangaji's en Gimalaha's*" (Dewan Sangaji dan Kimalaha). Dewan

---

[67]). Hueting 1921, dalam Leirissa, R.Z. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo : Pergolakan Sekitar Laut Seram Pada Abad ke-19,* Balai Pustaka Jakarta, 1996, h.73.

[68]). Leirissa, R.Z, 1996, Op Cit h. 95.

ini dipimpin oleh seorang Sangaji dan beranggotakan para *bobato* negeri distrik yang bersangkutan. Tugas dewan ini adalah menilai perkara dan menjatuhkan hukuman bagi para pelanggar adat dan aturan yang sudah ditetapkan oleh kesultanan.

Penggunaan istilah *kolano* mengingatkan kita pada mitos "*Maloko kie Raha*" atau "*Fala Raha*" (empat kerajaan di Maluku) yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo yang rajanya menggunakan gelar "*kolano*". Kerajaan Ternate, Tidore dan Bacan berpusat pada pulau-pulau kecil yang namanya sama dengan nama kerajaannya, kecuali kerajaan Jailolo yang perpusat di pulau Halmahera pulau terbesar di Maluku Utara itu. Bahkan menurut Miller pulau terbesar itu bernama Gillola atau Jailolo sebelum bernama Halmahera [69]. Kerajaan Jailolo ini kemudian lenyap sebagai akibat dari penghancuran besar-besaran oleh Portugis pada tahun 1551. Bahkan pada abad ke-17 seluruh wilayah eks kerajaan Jailolo dianeksasi oleh Ternate atas bantuan VOC. Dengan demikian pada awal abad ke-17 itu juga seluruh pulau Halmahera [70] telah berada dalam pengaruh dua kerajaan besar di Maluku Utara yakni Ternate dan Tidore.

Setelah penghancuran itu, Jailolo menurun dengan sangat drastis, dan pada tahun 1686 Jailolo digambarkan hanya sebagai "sebuah desa" yang dipimpin oleh seorang Sangaji. Jumlah penduduk asli Jailolo hanya tinggal empat atau lima orang,

---

[69]). Miller George ; *The Moluccas Under the British,* Thesis M.A. Univercity of Hull, tidak diterbitkan.

[70]). Halmahera berasal dari dua sukukata yakni *hale* yang artinya tanah, dan *mahera* yang artinya asal usul. Dengan kata lain Halmahera artinya tanah asal usul pulau dan penduduk disekitarnya. Pandangan seperti ini sama dengan penduduk di Maluku Tengah yang menyebut pulau Seram sebagai Nusa Ina yang bermakna pulau Ibu, dimana pulau-pulau dan penduduk sekitarnya berasal dari pulau Seram. Namun menurut Miller, orang halefuru di pulau Halmahera menggunakan istilah *kabalamo* untuk pulau Halmahera yang artinya pulau besar.

sisanya adalah orang-orang Morotai yang telah menempati wilayah ini sejak masa pemerintahan Sultan Muzaffar (1606-1627). Bahkan terdapat empat sangaji yang berasal dari orang-orang Morotai yang menggunakan nama negeri-negeri asal dari lelulur mereka (moro) yakni Mamuya, Samafo, Cawa, dan Tolo [71]. Satu rombongan bangsawan dari Jailolo dibawah pimpinan Jamilu bermigrasi ke Jazirah Laihitu di Pulau Ambon. Di Jazirah Laihitu inilah Jamilu bersama kelompok dari Goram (Gorom), Selan (Seram) dan Tuban (Jawa Timur) membentuk suatu pemerintahan kolegial yang kemudian dikenal sebagai kepemimpinan *Empat Perdana.*

Mitos *Maloko kie Raha* atau *Fala Raha*, sesungguhnya hidup dalam alam pikiran orang-orang Tobelo dan Halmahera pada umumnya. Itulah sebabnya ketika Nuku yang bergelar *Sultan Saidul Jehad Muhamad El Mabus Amirudin Syah Kaicili Paparangan* dalam perjuangan merebut Kesultanan Tidore (1785 – 1805), Ia mendapat dukungan penuh dari orang-orang Tobelo [72]. Sebagai penganut kuat ideologi *Maloko Kie Raha*, Nuku menciptakan kerajaan Jailolo baru pada tahun 1796. Sekalipun Raja Jailolo yang diciptakan itu bukan merupakan keturunan dari raja-raja Jailolo sesungguhnya, bahkan bukan dari kalangan bangsawan, namun bagi Nuku kehadirannya dianggap sangat penting sebagai perwujudan kembali suatu pranata politik yang pernah menjadi kenyataan di Maluku Utara yaitu sistem empat raja atau "*Fala Raha*" [73].

---

[71]). Andaya Leonard Y, *The World of Maluku : Eastern Indonesia In the Early Modern Period*, Univercity of Hawaii Press, Honolulu, 1993, h. 92.

[72]) Untuk ini lihat ; E. Katopo ; *Nuku Perjuangan Kemerdekaan di Maluku Utara*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984.

[73]). Untuk ini lihat, A.B. Lapian ; *Masalah Perbudakan Dalam Sejarah Indonesia*, Makalah dalam Seminar "Hubungan Maluku dan Irian Jaya", Ambon, 1984.

Raja Jailolo yang diciptakan Nuku itu bernama Muhammad Arif Bila. Di Halmahera pendukung utama Raja Jailolo ini adalah orang-orang Tobelo. Tokoh-tokoh penting dari orang-orang Tobelo yang bergabung dengan Nuku maupun Raja Jailolo ciptaan Nuku itu antara lain; Kapitan Afi, Kapitan Katobi, Kapitan Krai, Kapitan Toma-ohe, serta para pemimpin lainnya seperti Ngofanayira Molobi dan Hukum Dunga. Mereka-mereka inilah menjadi inti pasukan perang Raja Jailolo ciptaan Nuku itu. Masa pengembaran mereka bersama Nuku dan Raja Jailolo itu sangat panjang (1797 – 1832), namun menurut Leirissa, dokumen-dokumen Belanda pada era tersebut tidak mencatat secara rinci keadaan mereka [74]. Identitas mereka dan keterlibatannya itu hanya bisa diidentifikasi berdasarkan nama-nama para pemimpinnya dan sedikit keterangan diri mereka.

Pada tahun 1805 saja tercatat seorang pemimpin utama diantara sejumlah orang Tobelo di Kao yang menyandang gelar "sangaji" yaitu Sangaji Lapas. Di antara mereka ada juga yang sudah menggunakan gelaran seperti Kimelaha Arifu, Kimelaha Hadasi dan Hukum Kadu. Penggunaan gelaran-gelaran resmi yang lazimnya hanya disandang oleh para kepala kampung atau peralatan negeri itu merupakan hadiah dari Sultan Nuku atas jasa-jasa mereka. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang dijuluki pemimpin pertempuran (kapitan), seperti Kapitan Ngongare, Kapitan Saruni, Kapitan Samari, Kapitan Pogo dan Kapitan Nokas [75]. Penggunaan gelar-gelar resmi yang lazimnya hanya terdapat dikalangan penguasa distrik-distrik yang terkait erat dengan kedaton Tidore itu, menunjukan bahwa Nuku

[74]). Leirissa, R.Z, 1996, Op Cit, h.160 – 161.
[75]). Leirissa, R.Z, 1996, Ibid.

menganggap mereka sebagai bagian yang sangat penting dan strategis dari struktur masyarakat di Halmahera Utara.

Berdasarkan pada keterangan-keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa paling kurang sejak Raja Jailolo Pertama (1796) bentukan Nuku itu, masyarakat Tobelo telah terpisah dari kekuasaan politik Ternate dan menjadi bagian penting dari satu kekuasaan tersendiri yakni "Kerajaan Jailolo baru" bentukan Nuku yang dipimpin oleh orang kepercayaan Sultan Nuku dan bukan dari kalangan bangsawan Jailolo.

Jika dewasa ini Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara membentuk suatu Lembaga Adat baru dengan struktur baru yang pemimpinnya diberi gelar " *Jikomakolano"* sesungguhnya itu merefleksikan Kerajaan Jailolo yang pernah eksis bersama Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore, Kerajaan Bacan dan Kerajaan Jailolo. Inilah yang disebut dengan ideologi "*Maloko Kie Raha* atau "*Fala Raha*". Sebab dalam ideologi *Maloko Kie Raha* atau *Fala Raha* itu, disebutkan empat kerajaan utama dalam satu ikatan persaudaraan adalah *Jailolo jiko ma-kolano* (Jailolo penguasa pantai), *Tidore kie ma-kolano* (Tidore Penguasa Gunung), *Ternate kolano ma-luku* (Ternate Penguasa Maluku) dan *Bacan kolano ma-dehe* (Bacan Penguasa Ujung) [76].

Pengalaman orang-orang Tobelo selama mengembara bersama Raja Jailolo baru bentukan Sultan Nuku itu, tampaknya tetap teringat oleh generasi Tobelo yang hidup kemudian dalam tahun-tahun 1870'an, ketika kegiatan bajak laut dikalangan suku bangsa Tobelo sudah sangat berkurang. Heuting mencatat bahwa pengalaman mereka dengan Raja Jailolo baru bentukan Nuku itu menjadi bagian penting dari kesadaran orang Tobelo. Mereka menceritakan bahwa dulu mereka diperintah oleh Kolano Jailolo

[76]). Andaya Leonard Y, *Op Cit* 1993, h. 51-52.

(kolano = raja). Bersama Raja Jailolo baru itu, mereka berperang melawan kompeni, bahkan bersama Raja Jailolo baru bentukan Nuku pula mereka ke Seram dan setelah beberapa waktu kembali ke Kao oleh kompeni, dan sejak itu mereka tetap menuntut agar Kolano Jailolo dikembalikan kepada mereka [77]. Bahkan dalam tradisi lisan masyarakat Tobelo diceritakan bahwa ketika Ternate yang dibantu oleh VOC menghancurkan Kerajaan Jailolo, keluarga raja melarikan diri dan bermukim di Telaga Lina, sebuah territorial yang dianggap suci dan sakral oleh orang-orang Tobelo. Pelarian ke Telaga Lina ini, karena menurut mereka Jikomakolano berasal dari Telaga Lina. Itulah sebabnya ketika seseorang dari Halmahera Timur bernama Dano Baba Hasan memimpin suatu pemberontakan di Halmahera Utara pada tahun 1876, orang-orang Tobelo segera bergabung dengannya, karena menyangka bahwa tokoh itu adalah Raja Jailolo baru yang ditunggu-tunggu.

Pertanyaannya adalah apakah mitos kesadaran masyarakat Halmahera Utara terutama orang Tobelo atas eksistensi Kerajaan Jailolo dan selalu menunut agar Kolano Jailolo dikembalikan kepada mereka, masih tetap hidup dalam alam pikiran masyarakat Halmahera Utara dewasa ini, sehingga mereka perlu membentuk suatu lembaga adat baru bernama Hibua Lamo ?. Pertanyaan ini menjadi begitu penting, karena dewasa ini Hibua Lamo bukan sekedar sebuah rumah adat, tetapi juga sebuah simbol yang menyatukan masyarakat Halmahera Utara dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial dan pembangunan di daerahnya. Pertanyaan itu juga menjadi lebih menarik, karena Lembaga Adat yang dibentuk itu, pemimpinnya disebut "*Jikomakolano*" sebuah gelar yang pada masa lampau dimiliki oleh Raja Jailolo dalam ideologi *Maloko kie Raha*" atau "*Fala Raha*".

---

[77]). Leirissa, R.Z, 1996, Op Cit, 119.

Jika diperhatikan keterlibatan dan peran historis yang dimainkan orang-orang Tobelo bersama Nuku dalam menghidupkan kembali kerajaan Jailolo baru setelah dihancurkan oleh Portugis dan kemudian dianeksasi oleh Ternate dan VOC, serta tuntutan-tuntutan historis kepada Belanda agar mengembalikan Raja Jailolo kepada mereka, dan juga tradisi lisan yang hidup dikalangan masyarakat Tobelo yang menyatakan bahwa ketika penghancuran Jailolo itu terjadi, keluarganya melarikan diri dan bermukim di Telaga Lina lokasi asal dari Jikomakolano, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan gelar "*Jikomakolano*" sebagai kepala Lembaga Adat Hibua Lamo (bukan lembaga pemerintahan adat) merupakan refleksi dari rasa hormat mereka kepada peran historis yang dimainkan oleh nenek moyang mereka. Konsep nenek moyang dalam budaya orang-orang Tobelo terrefleksi secara utuh dalam "*halu*" sebagai rumah pemujaan nenek moyang bersama. Dalam sistem kepercayaan orang-orang Tobelo, nenek moyang yang selama hidupnya menunjukan nilai-nilai kepahlawanan, akan menjadi bagian dari leluhur yang selalu dihormati dan dipuja.

Ketika *halu* berkembang menjadi hibua lamo sebagai rumah kita bersama, maka konteksnya menjadi begitu luas karena secara territorial sudah mencakup seluruh wilayah Halmahera Utara sekaligus seluruh *hoana*. Itulah sebabnya maka pemimpinnya disebut *jikomakolano* yang merupakan kepala adat dari semua *hoana* yang ada di Halmahera Utara. Ini karena *hoana* merupakan dasar pengelompokan masyarakat adat hibua lamo di Halmahera Utara. Hoana pada awalnya merupakan kesatuan genealogis sekaligus territorial, namun karena penduduknya semakin bertambah banyak dan terjadi lintas marga antar *hoana*, maka oleh pemerintah Belanda status *hoana* ditingkatkan menjadi negeri. Kasus pengelompokan empat *hoana* di Tobelo menjadi

empat negeri Momulati, Lina, Huboto, dan Gura serta kasus pengelompokan empat *hoana* di Kao menjadi negeri yakni Boeng, Tunai, Selurur, dan Madang merupakan dasar bagi pemerintah Belanda untuk membentuk HPB (*Hoofd van het Plaatselijk Bestuur*) setingkat kecamatan yakni kecamatan Tobelo dan Kecamatan Kao. Sedangkan di bawah negeri atau *hoana* itu terdapat sejumlah kampung atau *gogere*. Dengan demikian kumpulan negeri/hoana disebut kecamatan (distrik) sedangkan kumpulan gogere/kampung disebut negeri/gogere. Jika struktur pemukiman itu dibuat dalam bentuk struktur pemerintahan, maka diperoleh bentuk sebagai berikut;

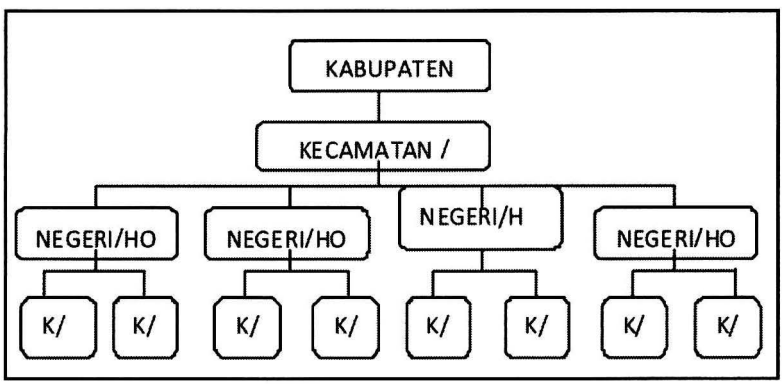

Gambar : 3.2.
Konversi Struktur Pemukiman
Kedala Struktur Pemerintahan.
Sumber: Rekonstruksi berdasarkan Sumber Sejarah dan wawancara K/G : Kampung / Gogere

Struktur tersebut di atas akan menjadi berbeda, jika itu dikonversikan kedalam struktur lembaga adat Hibua Lamo. Lembaga adat Hibua Lamo dipimpin oleh seseorang yang bergelar "*Jikomakolano*". Dalam konteks ini *jikomakolano* tidak bisa disetarakan dengan seorang Bupati atau Camat. Sebab di bawah

institusi *Jikomakolano* terdapat sejumlah *hoana* dimana masing-masing *hoana* dipimpin oleh seorang *hoana magogoana*. Sementara di bawah *hoana magogoana* terdapat *gogere* yang dipimpin oleh *Ma'uku* atau *Maha'eke*. Oleh karena itu, berikut ini ditawarkan suatu bentuk struktur lembaga adat Hibua Lamo yang dapat digambarkan sebagai berikut;

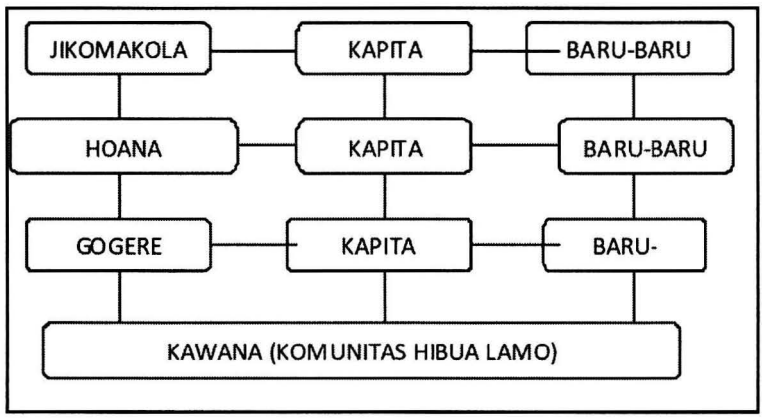

Gambar; 3.3.
Struktur Lembaga Adat
Hibua Lamo
Sumber : Direkonstruksi berdasarkan hasil wawancara

Walaupun terdapat hirarkhi dalam struktur lembaga adat Hibua Lamo, namun struktur itu hanya untuk membedakan peran dan tanggung jawab yang harus dimainkan pada setiap level. Sebab pada masyarakat adat Hibua Lamo tidak dikenal stratifikasi berdasarkan adat. Semua orang dapat saja menjadi pemimpin adat pada setiap level dan itu dipilih secara musyawarah. Pemilihan pemimpin pada tiap tingkatan wilayah adat (*Gogere, Hoana, Jikomakolano*) tidak didasarkan pada faktor genealogis, tetapi didasarkan pada kapasitas dan kapabilitas

seseorang dalam memahami seluk beluk adat yang terdapat pada setiap tingkatan wilayah adat. Jika pada masa lampau pemilihan seorang pemimpin berdasarkan pada ketangkasan berperang dan keberanian dalam menghadapi tantangan (musuh) dan telah teruji, maka dewasa ini yang diutamakan adalah mereka yang memiliki sifat-sifat kejujuran dan ketulusan hati, disamping itu harus memahami adat istiadat yang berlaku di lingkungan mereka.

Bagi orang-orang Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya, *Jikomakolano* haruslah seorang figur pemimpin yang mampu ber*higaro* bersama masyarakat dalam mewujudkan harapan masyarakat yang terus berkembang. Ia juga harus mampu menampilkan dirinya sebagai sumber inspirasi, pola anutan dan berwibawa dalam mengayomi masyarakat adat hibua lamo. Demikian pula figur seorang *Hoana Magogoana* haruslah seseorang yang mampu mengayomi masyarakat, tulus dalam melaksanakan tugas-tugas keadatan serta mampu menjadi teladan di lingkungan hoananya. Hal yang sama berlaku pula bagi figur seorang *Gogere Ma'uku* dimana Ia harus mampu ber*higaro* bersama masyarakat di lingkungan *gogere*nya [78].

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, baik *Jikomakolano, Hoana Magogoana maupun Gogere Ma'uku* masing-masing dibantu oleh *Kapita* dan *Baru-Baru.* Pada masa lampau tugas *Kapita* sebagai panglima perang bila terjadi peperangan dengan kelompok-kelompok di luar pemukiman mereka [79], maka dewasa ini tugas itu

---

[78]). Rangkuman hasil Wawancara dengan Bapak Samuel Nagara, Tetua Adat Pulau Kakara, 26 Oktober 2012. Bapak Walter Thomas, Tetua Adat Desa Duma, 27 Oktober 2012. Bapak Apales Waguagas, Tetua Adat Desa Kusuri, 28 Oktober 2012.

[79]). Tim Peneliti Unpatti-Depsos; *Studi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Terasing Togutil-Iloa Di Dusun Kusuri, Kecamatan Tobelo Kabupaten Maluku Utara*, Kerjasama Pusat Studi Maluku (PSM) Unpatti dengan Kanwil Depsos Provinsi Maluku, 1995, hal 27-28.

lebih ditekankan pada upaya menjaga keamanan dan ketentraman di lingkungan kerja masing-masing. Demikian pula dengan *Baru-Baru* yang pada masa lampau berfungsi sebagai pengaman wilayah hutan, terutama yang berhubungan dengan wilayah buruan, maka dewasa ini fungsi itu telah direduksi sebagai pembantu Kapita dalam melaksanakan atau mengeksekusi keputusan musyawarah baik pada tingkat *Jikomakolano* maupun pada tingkat *hoana* dan *gogere*.

BAB V
HIBUA LAMO RUMAH KITA BERSAMA

A. Asal Usul Hibua Lamo

Tidak dapat dipungkiri, bahwa rumah adat di Indonesia umumnya merupakan salah satu bentuk perwujudan pandangan hidup suatu komunitas etnis. Desain arsitektur, ornamen-ornamen eksterior maupun interior serta warna-warni yang menghiasi, semuanya merupakan simbol-simbol yang memiliki makna-makna tertentu. Bagi komunitas-komunitas adat, tak ada sekat tajam antara ruang publik dan ruang privat atau domestik. Ruang lebih dihayati sebagai tempat kehidupan komunal di mana keluarga besar (*extended family*) berkumpul dan hidup bersama. Tak ada perhitungan ekonomi dan produksi dalam ruang bersama itu sebab pada dasarnya yang dibangun adalah kebersamaan dan saling menghidupi. Kosmologi rumah adat dihayati sebagai ruang kehidupan komunal manusia, makhluk-makhluk hidup dan ciptaan lainnya dimana yang sakral hadir dan ikut menghuni. Dalam tata ruang kehidupan yang dibangun itu, yang sakral bahkan diyakini menentukan tata-ruang, ikut dalam gerak kehidupan bersama itu.

Masyarakat di Halmahera, khususnya mereka yang mendiami Halmahera bagian Utara, yang terdiri dari kelompok suku bangsa Tobelo, Galela dan Loloda, selalu menanggapi bahwa kenyataan kehidupan ini tidak pernah sepi dari kesadaran religiositas yang mereka yakini. Seluruh bidang kehidupan, apakah itu di bidang pertanian, perburuan, nelayan, kelahiran anak, hubungan dengan sesama manusia, dan sikap manusia terhadap alam sekitar kehidupan, selalu dihayatinya dalam kaitannya dengan kesadaran religiositas mereka . Selain itu masyarakat Tobelo dan juga, Galela dan Loloda, percaya bahwa

terdapat tempat-tempat di alam ini yang mengandung nilai kekeramatan. Tempat-tempat itu biasanya disebut *de madutu oka*, yang berarti bahwa tempat-tempat itu ada penunggunya atau pemiliknya [80]. Sebab itu sebelum pekerjaan pembangunan rumah, atau pemukiman baru dan terutama tempat pemujaan, harus diadakan lebih dahulu upacara keagamaan dengan maksud memohon restu dari *O'Gomanga* sebagai penunggu atau pemilik tempat itu.

Dari berbagai suku bangsa yang ada di Halmahera , terdapat beberapa suku bangsa yang memiliki rumah adat, namun tidak satupun yang menggunakan term *Hibua Lamo*, termasuk suku bangsa Tobelo. Dari hasil identifikasi terhadap rumah adat yang ada di Halmahera Utara diketahui bahwa , rumah adat suku bangsa Tobaru disebut *"Salu"* yang artinya bertahan. Rumah adat ini berbentuk delapan sudut (*oktagonal*) dengan ornament hewan yang dianggap sakral dan biasanya diukir pada *mafana* (bumbungan) rumah dan tiang-tiangnya. Bagi masyarakat Tobaru yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang berkaitan dengan rumah adat *"salu"* umumnya menggunakan rumah adat sebagai tempat menyelesaikan masalah-masalah pelanggaran adat yang dilakukan oleh warga suku bangsa tersebut. Maksud penyelesaian masalah-masalah pelanggaran adat di rumah adat *"salu"* agar masyarakat yang melakukan pelanggaran adat itu dapat diberi sanksi adat (*bobangu*). Umumnya sanksi yang diberikan dalam bentuk denda atau pengucilan untuk beberapa saat.

---

[80]). Mojau Julianus; *Religiositas Masyarakat Halmahera Tradisional Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Mereka Sehari-hari*, Makalah ; Programe for Theology and Culture In Asia, Yogyakarta, 24-28 Oktober 2000.

Dengan cara ini diharapkan tidak terjadi lagi pelanggaran adat yang dilakukan oleh warga dari suku bangsa tersebut [81].

Sementara itu rumah adat suku bangsa Galela juga tidak menggunakan istilah Hibua Lamo, tetapi menggunakan nama *"bangsaha"*. Istilah *"bangsaha"* berasal dari kata dasar *"bangi ma soha"* yang artinya alas atau dasar bangunan. Rumah ini berbentuk delapan sudut (*oktagonal*) dengan ornament ukiran hewan pada mafana (bumbungan) rumah dan tiang-tiangnya. Bagi masyarakat Galela yang bermukim di pedalaman (*hoana morodina*) memandang rumah adat selain sebagai tempat untuk menyelesaikan berbagai masalah pelanggaran adat yang dilakukan oleh warga Galela, juga sebagai rumah pertama yang harus dibangun ketika mereka membangun kampung (*goge*) baru. Itulah sebabnya setiap hasil usaha pertama seperti membangun rumah, membuka lahan baru untuk berkebun, panen hasil dan berbagai aktivitas awal harus didahului dengan pelaksanaan ritus adat di rumah adat "*bangsaha*". Sedangkan bagi masyarakat Galela Luar (*Hoana Morodai*) yang bermukim dipesisir pantai, rumah adatnya tetap berbentuk delapan sudut (*oktagonal*), namun ornamentnya menggunakan simbol perahu pada setiap *mafana* (bumbungan) rumah dan tiang-tiangnya. Masyarakat Galela Luar memfungsikan rumah adat "*bangsaha*" sebagai tempat pertemuan untuk kepentingan bersama (*bari*) dan usaha bersama (*jojobo*).

Selain rumah adat suku bangsa Tobaru dan Galela, terdapat juga rumah adat suku bangsa Lolada. Rumah adat suku bangsa Loloda ini disebut dengan istilah "*salu*" yang bermakna kekuatan. Rumah adat "*salu*" ini berbentuk delapan sudut (*oktagonal*) dengan *mafana* (bumbungan) rumah berbentuk *suai*

---

[81]). Duan, S.S (editor); *Hein dan Hibua Lamo : Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*, Kerjasama Tobelo Pos – Pemda Kabupaten Halmahera Utara, 2008, hal. 15-16

(lancip). Pada *mafana* (bumbungan) rumah maupun pada tiang-tiang rumah terdapat ornament-ornament dalam bentuk ukiran perahu dan hewan-hewan tertentu. Rumah adat "*salu*" ini banyak terdapat di perkampungan orang-orang Loloda Dalam bagian Selatan. Fungsi rumah adat "*salu*" ini hampir sama dengan rumah adat suku bangsa Tobaru dan Galela Dalam (*Hoana Morodina*). Ini bukan saja karena ketiga komunitas adat itu memiliki dialek yang sama (dialek kadina), tetapi juga berada pada wilayah persebaran yang sama dan saling berinteraksi.

Untuk suku bangsa Modole di Halmahera Utara juga memiliki rumah adat yang disebut dengan nama "*halu*" yang berarti diangkat atau ditinggikan (panggung). Rumah adat "*halu*" ini berbentuk delapan sudut (*oktagonal*) dengan *mafana* (bumbungan) rumah berbentuk *suai* (lancip). Pada *mafana* (bumbungan) rumah terdapat ornament-ornament dalam bentuk ukiran hewan tertentu, sedangkan pada tiang-tiang penyangga rumah terdapat ornament berbentuk anyaman. Suku bangsa Modole memahami rumah adat *"halu"* sebagai pusat pelaksanaan upacara-upacara adat syukuran atas panen yang dihasilkan oleh masyarakat Modole. Selain itu rumah adat *"halu"* juga dijadikan sebagai tempat pertemuan untuk membicarakan kepentingan bersama (*hirono*) dan usaha bersama (*jojobo*), sekaligus sebagai pusat *higaro* [82].

Tidak berbeda dengan suku bangsa Modole, ternyata suku bangsa Pagu juga memiliki rumah adat yang diberi nama sama

---

82). *Higaro* adalah konsep kepemimpinan yang saling mengajak antara pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya. Dalam implementasinya, *higaro* merupakan suatu proses yang dilakukan secara bersama-sama antara pemimpin dengan rakyatnya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian produk *higaro* memiliki kekuatan adat yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat hibua lamo.

dengan rumah adat Modole yakni "*halu*" yang bermakna sama yakni diangkat atau ditinggikan (panggung). Rumah adat suku bangsa Pagu ini berbentuk delapan sudut (*oktagonal*) dengan *mafana* (bumbungan) rumah berbentuk *suai* (lancip). Pada *mafana* (bumbungan) rumah adat ini terdapat simbol perahu dan pada tiang-tiang penyangga rumah terdapat ornament-ornament dalam bentuk ukiran berbagai jenis anyaman. Fungsi rumah adat ini sama dengan rumah adat suku bangsa Modole yakni sebagai tempat pelaksanaan ritus-ritus adat, seperti syukuran atas panen masyarakatnya, juga sebagai tempat pertemuan yang membicarakan berbagai kepentingan bersama.

Rumah adat etnik Tobelo yang menjadi fokus penelitian ini, baik nama maupun bentuknya tidak berbeda dengan rumah adat etnik Modole dan Pagu. Kata "*halu*" sebagai nama rumah adat suku bangsa Tobelo ini bermakna sama yakni diangkat atau ditinggikan (panggung). Rumah ini berbentuk persegi delapan (*oktagonal*) dengan berbagai ornament berbentuk ukiran binatang pada *mafana* (bumbungan) rumah dan motif anyaman pada tiang-tiangnya. Rumah adat ini bagi masyarakat Tobelo Dalam (pedalaman), selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan berbagai ritus kepercayaan, juga sebagai tempat untuk mensyukuri berbagai hasil panen yang diperoleh masyarakat dalam satu *hoana.* Sedangkan untuk masyarakat Tobelo Luar, rumah adat ini berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk membicarakan berbagai kepentingan bersama (*hirono*)[83] dan usaha bersama (*jojobo*) [84], sekaligus sebagai pusat *higaro.*

---

[83]). *Hirono* atau *Bari* merupakan bentuk kerjasama untuk kepentingan individu yang adalah bagian dari satu kolektivitas hoana. Misalnya upaya membangun rumah, membuka kebun baru dan sebagainya.

[84]). *Jojobo* adalah upaya mengumpulkan karya-karya bersama untuk kemudian diberikan kepada yang membutuhkan, seperti peralatan rumah tangga

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sejumlah rumah adat di Halmahera Utara itu dapatlah diketahui bahwa tidak satupun dari rumah adat itu menggunakan istilah "*Hibua Lamo*". Kata "*hibua*" sesungguhnya berasal dari bahasa melayu pasar "*sabua*" yang berarti "*balai*" sedangkan kata "*lamo*" berasal dari bahasa lokal Tobelo yang berarti besar. Sehingga kata *hibua lamo* berarti rumah besar atau balai besar. Walaupun terdapat perbedaan nama rumah adat, namun dari segi arsitektur terdapat persamaan terutama pada struktur bangunan yang melandasi rumah adat tersebut. Keseluruhan rumah adat yang terdapat di Halmahera Utara itu mengambil model persegi delapan (*oktagonal*).

Sesungguhnya yang disebutkan sebagai rumah adat oleh masyarakat Halmahera Utara pada awalnya merupakan tempat pemujaan nenek moyang bersama. Tempat pemujaan bersama itu oleh suku bangsa Tobelo, Pagu dan Modole disebut *halu*, sedangkan suku bangsa Loloda dan Tobaru menyebutkan dengan istilah *salu*. Sementara suku bangsa Galela disebut *bangsaha* setelah mendapat pengaruh Ternate. Walaupun terdapat perbedaan penyebutan, namun pada substansinya kesemuanya itu bermakna pada tempat pemujaan bersama yang berpusat di Telaga Lina (danau Lina). Dalam kaitan itu J.D.M Plantenkamp menulis, bahwa Solidaritas *hoana* (pemukiman) terbentuk melalui suatu tempat pemujaan nenek moyang bersama yang disebut *o'halu* yang bertempat di danau Lina, tempat dimana semua *o'utu*

(anyam-anyaman) dan tempat tidur. Dewasa ini jojobo oleh masyarakat Hibua Lamo telah mendapat wujud baru dalam bentuk arisan yang menggunakan uang.

(keluarga besar) dalam *hoana* yang bersangkutan mengadakan ritus-ritus kepercayaannya [85].

Bagi suku bangsa Tobelo, sesuai laporan pihak Zending di abad ke-19, bahwa terdapat bentuk solidaritas lain yaitu ritus persiapan untuk perang dan ritus penguburan korban perang. Ritus-ritus seperti itu dilakukan oleh seluruh *o utu* (*extended family*) yang mendiami suatu hoana tertentu di rumah adat atau tempat pemujaan bersama yang disebut *O'halu*. Bagi mereka yang hendak pergi berperang termasuk pembajakan di laut (*canga*), maka seorang syaman *(gomatare)* dengan kemampuannya memanggil roh nenek moyang atau Cikal bakal *(wongemi)* untuk kemudian dimasukkan kedalam sebuah keranjang dan selanjutnya akan dibawa selama perang atau selama pembajakan berlangsung dan diperlalukan sebagai pelindung. Selama ekspedisi itu berlangsung, tidak seorangpun yang diperkenankan memasuki rumah adat atau rumah pemujaan (*O'halu*) tersebut. Setelah rombongan kembali dari perang dan atau pembajakan di laut, maka arwah cikal bakal atau roh nenek moyang itu dilepaskan oleh sang syaman [86].

Solidaritas antara mereka yang pergi berperang dengan komunitasnya juga terjamin melalui upacara-upacara pemakaman yang berpusat di rumah adat *o'halu*. Pada umumnya mereka yang gugur di luar *hoana* tidak mendapat upacara pemakaman dan dengan demikian arwahnya (dan keluarganya) tidak dihormati dalam masyarakat. Tetapi tidak demikian halnya dengan mereka yang gugur dalam perang atau pembajakan di laut; anggota keluarga itu menjadi bagian dari suatu sistem pemujaan cikal bakal. Upacara pemakaman itu dilakukan dengan meletakan

---

[85]). Plantenkamp J.D.M, *The Severence of the Origin : A ritual of Tobelo of North Halmahera*, BKI, 1990, Jilid 146, nomor 1, halaman 74-92.

[86]). Leirissa, R.Z. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo : Pergolakan Sekitar Laut Seram Pada Abad ke-19,* Balai Pustaka Jakarta, 1996, h.117.

mayat dalam semacam peti yang seusai upacara ditempatkan dalam gubuk kecil jauh di luar pemukiman. Kemudian tulang-tulangnya dikumpulkan dalam suatu wadah dan disimpan dalam rumah untuk dipuja oleh keluarganya. Korban perang yang mayatnya tidak bisa dibawa pulang, juga mendapat pemakaman yang sama. Sebagai pengganti mayat, dibuatkan sebuah patung dari kayu untuk melambangkan yang bersangkutan. Upacara pemakaman dilakukan di seputar patung itu yang kemudian disimpan pula dalam rumah seperti halnya tulang belulang yang lain [87].

O'halu sebagai rumah adat sekaligus rumah pemujaan nenek moyang bersama, dalam kesehariannya juga berfungsi sebagai lumbung penyimpanan hasil panen terutama padi. Menurut Visser, tanaman padi baru dikenal di Halmahera pada awal abad ke-16. Padi yang ditanam di sawah tadah hujan ini terdapat hampir di semua wilayah Halmahera dalam jumlah yang sangat kecil dan hanya dimanfaatkan untuk keperluan ritus-ritus keagamaan dan bukan untuk makanan sehari-hari [88]. Itulah sebabnya, sehingga hasil panen padi disimpan dalam rumah adat (*o'halu*) karena hanya digunakan untuk kepentingan upacara-upacara keagamaan.

Pertanyaan historisnya adalah kapan rumah adat atau rumah pemujaan nenek moyang bersama itu berubah nama menjadi *Hibua Lamo* ? Menurut Rizal Muhammad dalam artikelnya yang berjudul " Hibua Lamo Ikon Perdamaian dan Rumah Adat Halmahera Utara " menyatakan bahwa rumah adat

---

[87]). Clercq de F.S.A. *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*, Leiden, Brill, 1890 ; h.23-24. Lihat juga Leirissa, R.Z, 1996, op cit, hal 117-118.

[88]). Visser Leontine E, *My Rice Field is My Child : Social and Territorial Aspects of Swidden Cultivation in Sahu, Eastern Indonesia*, Dortrecht-Holland, Foris Pulb, 1989, hal 31-32.

Hibua Lamo sudah ada sejak 600 tahun yang lalu [89]. Ini berarti dapat diperkirakan pada tahun 1400'an. Sementara itu F.S.A. de Clercq salah seorang pegawai keresidenan Ternate pada tahun 1890 dalam perjalanannya ke Halmahera Utara melaporkan bahwa orang-orang Tobelo memiliki empat kampung di pesisir pantai yakni Momulati, Lina, Huboto dan Huboeah Lamo. Semuanya berada di bawah seorang Sangaji, kepala distrik yang dibantu oleh pejabat rendah [90]. Sedangkan Leirissa dengan mengutip tulisan Platenkamp (1990) dan Heuting (1912) menyebutkan nama keempat *hoana* itu adalah Lina, Huboto,Momulate dan Gura atau Huboeah Lamo [91]. Dalam kaitan ini de Clercq tidak menyebutkan nama *hoana* Gura tetapi disebut *Huboeah Lamo* yang artinya rumah (balai) besar. Mungkin saja pada saat itu hoana Gura dijadikan sebagai tempat untuk mereka melaksanakan pemujaan kepada leluhur yang berpusat di Danau Lina. Ketika mereka masih berada di danau Lina tempat pemujaan nenek moyang disebut *O'Halu*. Namun ketika mereka sudah berada di pesisir pantai nama *o'halu* telah berubah menjadi *Huboeah Lamo* atau *Hibua Lamo* setelah mendapat pengaruh kesultanan Ternate.

Antara tahun 1606 sampai dengan 1656 secara berangsur-angsur orang-orang Tobelo turun ke pesisir pantai dan menempati tanah tidak bertuan yang dulunya merupakan pemukiman orang-orang Moro. Sejak berpindah ke wilayah pesisir, masyarakat Tobelo mulai terkait dengan kekuasaan Ternate, antara lain Gamkonora, Loloda, dan juga Jailolo yang

---

[89]). Rizal Muhammad, *Hibua Lamo Ikon Perdamaian dan Rumah Adat Halmahera Utara*, radarizal.blogspot.com, posting 27 April 2011.

[90]). Clercq de F.S.A. *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*, Leiden, Brill, 1890;h.13

[91]) Leirissa, R.Z. Op cit 1996, h.70.

sudah berada dalam belenggu kekuasaan Ternate. Orang-orang Tobelo sejak itu mempunyai hubungan politik tertentu dengan penguasa Gamkonora (bawahan Ternate) seperti halnya sebagian dari masyarakat *halefuru* lainnya di jazirah utara pulau Halmahera itu. Sejak sekitar abad ke-18 Ternate telah mengangkat seorang penguasa *(bobato)* tersendiri dari salah satu keluarga dari *hoana* Lina yang telah beragama Islam, untuk memimpin orang-orang Tobelo tersebut. Sekitar masa itu pula suatu kelompok dari orang-orang Tobelo memisahkan diri dan berpindah ke wilayah Kao[92].

Di wilayah Kao pemukiman mereka juga terbagi dalam empat *hoana*, yaitu *hoana* Boeng, *hoana* Tunai, *hoana* Selurur, dan *hoana* Madang. Di lokasi pemukiman baru itu, rupanya penguasa Ternate menganggap mereka sebagai bagian dari kekuasaan Distrik Kao, sehingga perlu mengangkat seorang *bobato* dari kalangan mereka sendiri untuk memimpin orang orang Tobelo di distrik Kao. Dari empat *hoana* di distrik Kao itu tercatat bahwa *hoana boeng* merupakan *hoana* dengan jumlah penduduknya yang terbanyak. Atas dasar itulah penguasa Ternate mengangkat seorang *bobato* dari kalangan Hoana *Boeng* untuk memimpin orang-orang Tobelo yang berada di distrik Kao. Itulah sebabnya, sehingga orang-orang Tobelo di distrik Kao dikenal sebagai "*Tobelo-Boeng*" [93].

Walaupun secara historis, suku bangsa Tobelo baik yang berdiam di pesisir pantai Tobelo maupun yang bermukim di Kao, pernah menjadi bagian dari struktur kekuasaan Kesultanan Ternate, namun perubahan nama rumah adat dari *o'halu* menjadi

---

[92]) Leirissa, R.Z, 1996 ; op cit, h.71.

[93]). Hueting 1921, dalam Leirissa, R.Z. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo : Pergolakan Sekitar Laut Seram Pada Abad ke-19,* Balai Pustaka Jakarta, 1996, h.73.

Hibua Lamo tidak serta merta mengalami perubahan. Ini karena rumah adat suku bangsa Tobelo pada substansinya merupakan rumah pemujaan nenek moyang bersama (*o'halu*).

Secara teoritis perubahan nama sudah tentu akan berimplikasi pada perubahan fungsi dari rumah adat tersebut. *Hibua Lamo* pada substansinya merupakan rumah bersama (*nanga tau mahirete*) dan berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk membicarakan kepentingan bersama (*hirono*) dan usaha bersama (*jojobo*) sekaligus menjadi pusat *higaro* antara pemimpin dengan rakyatnya. Sementara rumah adat dalam artian *o'halu* sebagai rumah pemujaan nenek moyang bersama yang pada dasarnya hanya terkait dengan ritus-ritus kepercayaan. Perbedaan fungsi antara *hibua lamo* dan *o'halu* menjadi alasan kuat mengapa perubahan nama itu tidak terjadi secara serentak untuk seluruh komunitas adat Tobelo, baik itu komunitas Tobelo Dalam (*Tubelotia*) maupun komunitas Tobelo Luar (*Tobelotai*).

Studi kasus atas perubahan nama dan fungsi dari rumah adat yakni dari konsep "*Halu*" menjadi "*Hibua Lamo*" dilakukan berdasarkan wawancara dengan beberapa informan kunci baik yang berasal dari komunitas Tobelotai maupun Tobelotia. Beberapa informan menjelaskan bahwa menurut penuturan dari orang tuanya, bahwa *Hibua Lamo* itu dulunya adalah "*halu*" yang letaknya di samping gereja tua Gosoma kota Tobelo. Namun karena ukurannya sangat kecil dan tidak dapat menampung orang yang datang pada saat adanya kegiatan di *halu*, maka orang-orang Tobelo membuat rumah adat baru yang agak besar dan kemudian diberi nama "*Hibua Lamo*" . Pada saat masih bernama *halu*, orang-orang yang tinggal di sekitarnya disebut dengan nama *orang halu*. Jika orang dari atas (Utara) mau ke *halu* maka mereka akan mengatakan *hoiki o'halu ie*, sedangkan yang dari bawah (Selatan) akan mengatakan *hoiki o'halu uku*. Sedangkan bagi mereka yang

datang dari arah laut /pesisir (Timur) akan berkata *hoiki o'halu iha* dan bagi mereka yang datang dari arah darat (Barat) akan mengatakan *hoiki o'halu oko*. Itulah sebabnya pada bangunan *Hibua Lamo* terdapat empat buah pintu masuk/keluar yang bermakna empat penjuru mata angin. Sehubungan dengan makin banyaknya orang yang datang dan berkumpul di *halu* dalam berbagai kegiatan, maka dibuatlah rumah yang lebih besar yang dalam bahasa Tobelo disebut *Hibua Lamo* (*Hibua* = rumah dan *Lamo* = besar)[94].

Hal yang sama dijelaskan juga oleh beberapa informan lainnya yang menyatakan, bahwa *Hibua Lamo* pada zaman dulu disebut *halu* yang letaknya di depan hotel Presiden sekarang. Sebelum berubah nama menjadi *Hibua Lamo*, tempat tersebut (*halu*) dijadikan lokasi kremasi mayat sebelum dikuburkan. Akan tetapi ketika rumah adat *halu* diperbesar dan dapat menampung orang dalam jumlah yang banyak, maka terjadi perubahan sebutan atas rumah adat tersebut dari *halu* menjadi *Hibua Lamo*. Perubahan nama ini diberikan oleh Sultan Ternate ketika berkunjung ke Tobelo dan melakukan pertemuan ditempat tersebut. *Hibua lamo* menurutnya menjadi tempat pertemuan *goduru* dan *moholele* (pemuda dan pemudi), juga menjadi tempat pertemuan masyarakat Tobelo pada umumnya dalam membicarakan berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan mereka. Di rumah adat Hibua Lamo itu terdapat sebuah tifa besar berukuran ± 6 meter. Jika ada pertemuan masyarakat di *hibua lamo*, maka tifa tersebut dibunyikan. Konon

[94]). Rangkuman hasil wawancara dengan Bapak D.N. Koloba, Usia 67 Tahun , Tetua Adat Tubelo, 27 Oktober 2012. Bapak Walter Thomas, Usia 79 Tahun, Tetua Adat Desa Duma Kecamatan Galela, 27 Oktober 2012.

jika tifa ini ditabuh, orang Tobelo yang berada dimanapun dapat mendengarnya termasuk mereka yang tinggal di Pulau Kakara[95].

Hibua Lamo dalam kehidupan masyarakat Halmahera Utara terutama untuk komunitas *Tobelotai* maupun *Tobelotia* dijadikan sebagai tempat pertemuan ketika armada "*canga*" (bajak laut) kembali dari penjelajahan laut yang biasanya membawa berbagai jenis barang baru yang umumnya tidak ada dalam komunitas mereka [96]. Ketika itu semua orang berkumpul untuk mendengar kisah-kisah kepahlawanan dari para *kapitan canga*. Pada saat itu juga syaman (*gomatere*) memberi peringatan-peringatan kepada semua anggota *canga* dan keluarganya yang ditinggalkan agar selama perjalan sampai kembali tidak ada yang melanggar aturan-aturan adat yang sudah ditetapkan sebelum mereka berangkat [97]. Mereka meyakini bahwa jika ada armada yang

---

[95]). Rangkuman hasil wawancara dengan Bapak Samuel Nagara, Kepala Adat Desa Kakara, Usia 76 Tahun, 26 Oktober 2012. Bapak Yosias Hidanga, Usia 78 Tahun, Pengelola Rumah Adat Hibua Lamo, 29 Oktober 2012. Bapak Thadeus Sosebeko, Usia 81 Tahun, Tetua Adat Galela, 30 Oktober 2012.

[96]) Barang-barang baru yang tidak ada dalam komunitas mereka dinilai sangat tinggi dan biasanya dijadikan sebagai mas kawin bagi anggota canga yang belum menikah. Umumnya barang-barang seperti piring porselin, kain tenun bugis, perhiasan emas dan perak, koin emas, koin Belanda dianggap sebagai barang barang berharga yang menjadi gengsi tersendiri bagi pemiliknya.

[97]). Aturan adat yang dimaksudkan terutama yang berhubungan dengan penangkal atau pelindung. Biasanya sebelum mereka berangkat terlebih dulu dilakukan suatu ritual adat dimana syaman (*gomatere*) memanggil roh-roh nenek moyang (*wongemi*) untuk kemudian dimasukan kedalam sebuah keranjang dan dibawah pada saat mereka melakukan kegiatan *canga* di berbagai wilayah perairan. Roh nenek moyang atau *wongemi* itu baru dapat dibuka ketika mereka sudah kembali. Di rumah adat itulah *Gomatere* membuka penutup keranjang. Ritual membuka penutup keranjang itu dipimpin langsung oleh Gomatere. Satu pantangan atau larangan (*pamali*) yang tidak boleh dilanggar oleh keluarga dari orang-orang yang anggota keluarganya mengikuti *canga* adalah tidak boleh memasuki rumah adat halu

tertangkap atau ada yang menjadi korban dalam kegiatan *canga*, maka itu diyakini sebagai akibat dari pelanggaran aturan adat yang sudah ditetapkan oleh *gomatere*.

Canga yang oleh pihak Belanda disama-artikan dengan pembajakan atau perompakan di laut menjadi begitu penting dalam kehidupan budaya orang-orang Tobelo. Konsep *canga* sesungguhnya berkaitan dengan perburuan yang awalnya dilakukan oleh orang-orang Tobelo di wilayah pedalaman. Ketika mereka berada di pesisir pantai, perburuan itu tetap dilaksanakan yakni berburu penyu dan teripang. Konsep ini berkembang demikian pesatnya ketika mereka tergabung dalam pasukan Nuku yang wilayah operasi lautnya meliputi seluruh perairan Maluku, Papua dan Sulawesi. Pengalaman dengan Sultan Tidore (Nuku) mendorong komunitas Tobelo untuk membentuk kelompok sendiri dalam melakukan *canga*. Bahkan terdapat sejumlah sumber Belanda yang menyatakan bahwa bajak laut suku Tobelo sesungguhnya tidak saja terdiri dari orang-orang Tobelo, tetapi juga orang Galela, Sahu, Pagu, Loloda, Onim (raja ampat). Namun nama Tobelo selalu disebutkan karena pemimpin *canga* dan mayoritas anggota berasal dari etnis Tobelo.

Sesungguhnya c*anga* dalam artian perburuan tidak saja dilakukan di laut, tetapi juga di kampung-kampung pesisir. Jika di hutan perburuan dilakukan dengan menggunakan peralatan seperti tombak *(barakama)* yang terbuat dari sejenis kayu yang keras *(woka)* ataupun bambu runcing *(tuik)*, dilengkapi dengan sebuah tameng *(dadato)* serta parang dari besi, maka hal yang sama juga dilakukan di wilayah laut. Teknik teknik yang digunakan dalam perang juga sama dengan teknik-teknik yang digunakan

---

atau hibua lamo. Bandingkan juga dengan R.Z. Leirissa, Halmahera Timur dan Raja Jailolo ; Pergolakan Sekitar Laut Seram *Pada Abad ke-19,* Balai Pustaka Jakarta, 1996, h.117.

dalam berburu (*canga*). Dalam *ba'canga* (kegiatan pembajakan), kesabaran menjadi sangat penting serta kemampuan mengintai berjam-jam menjadi sangat esensial. Kemampuan ini berkaitan dengan teknik-teknik menyerang musuh tertentu, yaitu pendadakan *(raids)* yang diawali dengan teriakan [98].

Keperkasaan, ketabahan dan kesabaran di laut menjadi spirit masyarakat Tobelo, Galela, Kao, Loloda dan masyarakat Halmahera Utara pada umumnya untuk menjadikan perahu sebagai simbol pemersatu sekaligus simbol kejuangan dalam membangun daerah dan masyarakatnya dewasa ini. Itulah sebabnya Hibua Lamo sebagai rumah adat pada bumbungannya (*mafana*) diletakan perahu dengan tulisan "*Nanga Tau Mahirete*" yang bermakna rumah kita bersama, rumah yang mengintegrasikan komunitas adat (*kawana*), para pemimpin adat (*jikomakolano, hoana magogoana dan gogere ma'uku*) dan unsur ketuhanan dalam satu keutuhan masyarakat Halmahera Utara.

B. Arsitektur Hibua Lamo

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dunia kini memiliki satu corak arsitektur yang disebut arsitektur modern. Corak arsitektur ini merupakan hasil dari kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 19 dan 20 yang mengakibatkan sebagian kebutuhan dan persyaratan hidup menjadi relatif hampir sama pada masyarakat-masyarakat di dunia. Pemilikan teknik bangunan, teknologi membangun, bahan bangunan pokok serta standar pendidikan arsitek/teknisi yang sama, turut memperkuat kecenderungan wajah arsitektur kota-kota besar di dunia menjadi hampir sama dan sebangun.

---

[98]). Hueting 1921, dalam Leirissa R.Z, 1996, Op. Cit, h. 74-75.

Dilain pihak, walaupun belum (atau tidak) dimasukkan dalam bagian pengetahuan tentang sejarah arsitektur dunia tersebut di atas, sesungguhnya di bagian lain di dunia ini masih dapat ditemukan arsitektur dengan corak yang sangat berbeda dengan corak modern. Wujud dari arsitektur yang dimaksudkan bisa disebut arsitektur dialek (*vernacular*), arsitektur tanpa nama (*Anonymous*), arsitektur pedesaan (*rural*), arsitektur asli (*indigenous*), arsitektur alamiah (*spontaneous*), atau apapun namanya, tapi yang jelas ia adalah arsitektur lokal, setempat, sangat khas, yang dibangun menurut tradisi budaya masyarakat yang bersangkutan.

Indonesia memiliki banyak sekali arsitektur lokal semacam itu, dengan ragamnya yang amat kaya tersebar di seantero Nusantara. Berjenis arsitektur lokal di berbagai daerah di Indonesia itu, jelas merupakan sumber-sumber informasi pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang bangunan-bangunan dan lingkungan fisik yang khas dari masyarakat pribumi di daerah tertentu. Arsitektur-arsitektur lokal itu pada dasarnya berkaitan erat dengan hunian atau tempat tinggal, rumah peribadatan /pemujaan atau rumah tempat berkumpul (musyawarah) atau biasanya juga disebut rumah adat. Berbagai jenis bangunan itu dibangun menurut konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Dengan demikian, kalau kita mengamati bangunan-bangunan dalam "*enclave*" arsitektur lokal sekarang ini, yang dianggap oleh para anggota masyarakat setempat sebagai bangunan yang struktur dan bentuknya adalah sesuai dengan tradisi budaya mereka, paling tidak ia dapat dianggap sebagai perwujudan tradisi mereka yang sama di masa lampau. Atas dasar anggapan ini, maka arsitektur lokal yang dimaksud disini bisa disebut arsitektur tradisional / adat, karena perwujudan bentuknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang diakui bersama oleh

sebagian besar anggota masyarakat sebagai tradisi yang turun temurun.

Dari latar belakang sejarah diketahui bahwa rumah adat di pulau Halmahera Provinsi Maluku Utara pada umumnya mengambil bentuk segi delapan (*octagonal*). Khusus untuk wilayah Halmahera Utara terdapat sejumlah rumah adat yang dari sejarahnya diketahui berasal dari rumah pemujaan nenek moyang bersama. Rumah tempat pemujaan nenek moyang bersama itu oleh suku bangsa Tobelo, Pagu dan Modole disebut *halu*, sedangkan suku bangsa Loloda dan Tobaru menyebutkan dengan istilah *salu*. Sementara suku bangsa Galela disebut *bangsaha* setelah mendapat pengaruh Ternate. Walaupun terdapat perbedaan penyebutan, namun pada substansinya kesemuanya itu bermakna pada tempat pemujaan nenek moyang bersama.

Khusus untuk suku bangsa Tobelo, rumah pemujaan nenek moyang bersama yang disebut *halu* itu merupakan cikal bakal bagi lahirnya rumah adat "Hibua Lamo" yang dikenal dewasa ini. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen-dokumen historis yang ditemukan selama penelitian memberi gambaran bahwa baik *halu* maupun *Hibua Lamo* pada subsatansinya adalah rumah yang lantai bagian tengahnya diangkat ± 90 – 150 cm dari atas tanah. Ini sudah tentu hampir mirip dengan bangunan Hibua Lamo yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara sebagai rumah kita bersama (*nanga tau mahirete*), rumah masyarakat Halmahera Utara. Hibua Lamo yang dibangun oleh Pemda Kabupaten Halmahera Utara itu tidak mengambil bentuk panggung, tetapi tergolong rumah pijak (langsung di atas tanah). Ini bisa difahami karena diantara masyarakat adat *Hibua Lamo* terdapat rumah adat yang lantainya menyatu dengan tanah yakni rumah adat *bangsaha* milik etnis Galela. Dalam konteks ini haruslah diakui bahwa dalam

perkembangan arsitektur, baik modern maupun tradisional terdapat sejumlah modifikasi dalam rangka adaptasi dengan kebutuhan dewasa ini yang terus berkembang (mengalami perubahan). Ini disadari sungguh oleh salah satu dari tetua adat masyarakat Tobelo yang menyatakan bahwa "jangan mempersoalkan bentuk bangunan hibua lamo, tetapi pertanyakan apa yang bisa saya buat di rumah adat hibua lamo itu bagi kebaikan dan kedamaian bersama masyarakat Halmahera Utara pada umumnya" [99].

Memang kalau dipelajari secara mendalam dengan menggunakan pendekatan historis tampaknya ada perkembangan arsitektur hibua lamo dari waktu ke waktu. Misalnya pada awalnya struktur bangunan hibua lamo berbentuk sistem rangka (*skeleton*) yang bahannya dari kayu dan bambu serta kombinasi dari keduannya. Demikian pula bangunannya tidak berdinding dan atapnya berlapis dua. Atap lapisan pertama kemiringannya $\pm 10^0$ - 15^0 sedangkan pada lapisan kedua tingkat kemiringannya mencapai $\pm 45^0$ - 50^0. Bentuk atap pada lapisan pertama mengikuti bentuk dasar rumah yang octagonal, sedangkan atap pada lapisan kedua berbentuk pelana (manumata). Pada puncak bumbungannya (*mafana*) yang mengambil posisi Timur – Barat terdapat simbol buritan dan haluan perahu/kapal.

Pada bagian luar bangunan terdapat 16 buah tiang penyangga yang berbentuk octagonal (8 sudut) sedangkan pada bagian dalam ditinggikan $\pm$ 90 – 150 cm yang disangga dengan empat buah tiang yang membentuk empat sudut yakni Timur, Barat, Utara dan Selatan. Untuk mencapai bangunan dalam (inti) dibuat empat buah tangga pada masing-masing sudut. Sementara

[99]). Yosias Hidanga, Usia 78 Tahun, Tetua Adat masyarakat Tobelo, Wawancara, 29 Oktober 2012.

pada bagian atas bangunan dalam (panggung) terdapat tempat khusus untuk meletakan berbagai sesajen untuk pemujaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumah adat hibua lamo terbagi dalam tiga ruang yakni ruang luar berbentuk octagonal, ruang dalam (inti) berbentuk persegi empat dan ruang tempat untuk meletakan sesajen kepada leluhur. Dari hasil wawancara diketahui bahwa ruang-ruang tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda beda sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang dianut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

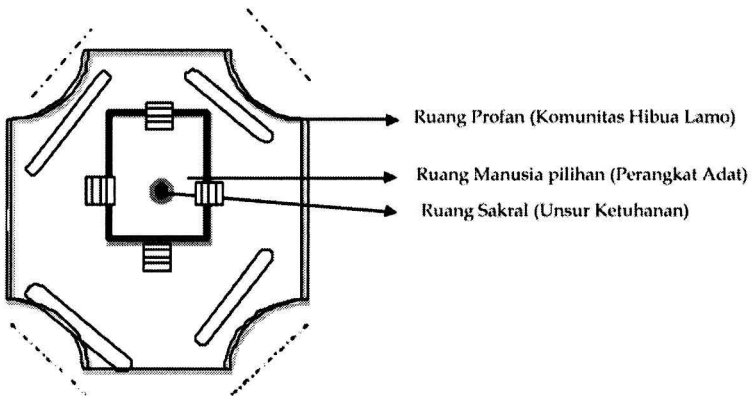

Gambar : 6.1.
Kosmologi Ruang Hibua Lamo
Sumber; Direkonstruksi berdasarkan hasil wawancara.

Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan diketahui bahwa ruang profan adalah arena (tempat) yang diperuntukan bagi warga komunitas adat pada umumnya. Konon pada masa lampau ruang ini bisa digunakan oleh kaum pendatang atau musyafir yang belum mendapatkan tempat berteduh. Dengan demikian ruang ini sangat terbuka (*inclusive*) bagi siapapun, asalkan

mereka mau menerima dan menghargai adat istiadat yang berlaku di komunitas Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya. Sedangkan ruang dalam (inti) hanya bisa dimasuki atau ditempati oleh warga yang sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai manusia-manusia terbaik di lingkungannya. Biasanya mereka yang mendapat kepercayaan adalah orang-orang yang menduduki jabatan dalam lembaga adat hibua lamo, baik pada tingkat *jikomakolano* maupun pada tingkat *hoana magogoana* dan *gogere ma'uku*. Mereka ini adalah orang-orang pilihan yang memiliki kesucian bathin. Jika mereka bermusyawarah untuk memecahkan suatu masalah atau mereka merencanakan sesuatu, maka itu semua untuk kepentingan bersama masyarakat. Pada masa lampau mereka ini dianggap sebagai orang-orang yang mampu menghubungan dunia nyata dengan dunia gaib (leluhur) [100].

Dewasa ini bangunan Hibua Lamo sudah mendapat sentuhan-sentuhan arsitektur modern, sehingga ada perkembangan bila dilihat dari sisi arsitekturnya. Akan tetapi diharapkan nilai-nilai yang mendasari bangunan Hibua Lamo itu tidak mengalami perubahan. Sebab bila terjadi perubahan nilai budaya dalam merekostruksi bangunan Hibua Lamo, maka akan berdampak pada perilaku masyarakat yang tidak menghargai lagi akan eksistensi Hibua Lamo sebagai rumah kita bersama (*nanga tau mahirete*). Ini penting karena konsep *nanga tau mahirete* tidak saja mengandung makna "ke-kita-an" untuk konteks sosiologis

[100]). Rangkuman hasil wawancara dengan Bapak Hein Namotemo, Jikomakolano, Bupati Halmahera Utara, wawancara 31 Oktober 2012. Bapak Theo Sosebeko, Usia 52 Tahun, Bidang Pemasaran Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara, wawancara 29 Oktober 2012. Bapak Thadeus Sosebeko, Usia 81 Tahun Tetua Adat komunitas Galela, Wawancara 29 Oktober 2012, Bapak Yesayas Banari, Usia 44 Tahun, Anggota DPRD Kabupaten Halmahera Utara, Pemerhati budaya Halmahera Utara, wawancara 30 Oktober 2012.

masyarakat Halmahera Utara yang berbeda agama dan kepercayaan serta latar kesukuan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi dimana manusia, makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya serta yang sakral hadir dan ikut menghuni, bahkan ikut dalam gerak kehidupan bersama itu. Disinilah letak kesakralan rumah adat Hibua Lamo dalam pandangan masyarakat adat Tobelo, Galela, Tobaru dan Loloda di Halmahera Utara

Perubahan dan atau pengembangan merupakan bagian penting dari sejarah peradaban umat manusia. Akan tetapi perubahan yang menyimpang dari tata nilai yang berlaku dalam masyarakat adat yang bersangkutan, akan berdampak buruk pada perilaku masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain komunitas adat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya perlu mengalami perubahan kearah kemajuan, namun perubahan itu harus berada dalam tata nilai budaya sendiri. Dengan cara ini komunitas adat Tobelo dan Halmahera Utara akan menjadi manusia-manusia yang maju dan modern, tetapi kemajuan dan kemodernannya itu tetap berada dalam tata nilai budayanya sendiri. Dalam konteks rumah adat Hibua Lamo, maka perubahan yang bisa ditoleransi adalah perubahan pada materi bangunan, rangka bangunan dan cara / teknologi mengkonstruksi bangunan, tetapi tidak pada kosmologi bangunan sebagaimana tergambar di atas. Jika terjadi perubahan pada kosmologi bangunan, maka dapat dikatakan tidak bedanya antara hibua lamo sebagai *nanga tau mahirete* dengan gedung-gedung lainnya. Hal ini menjadi begitu penting, karena rumah adat memiliki nilai-nilai yang disakralkan oleh para pendukungnya. Apalagi untuk rumah adat Hibua Lamo yang terdapat pada komunitas Tobelo yang sesungguhnya berasal dari rumah pemujaan leluhur bersama.

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa bangunan yang teridentifikasi sebagai rumah adat Hibua Lamo. Namun untuk memahami perkembangan arsitektur dari rumah adat Hibua Lamo itu, akan dijelaskan tiga bangunan saja yang akan dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan adanya perkembangan desain arsitektur. Ketiga rumah adat yang dimaksudkan adalah rumah adat hibua lamo yang terdapat di desa Pulau Kakara, Galela dan yang terdapat di pusat kota Tobelo. Sesungguhnya keberadaan ketiga rumah adat Hibua Lamo itu merupakan bagian dari upaya masyarakat dan Pemerintah Daerah Halmahera Utara dalam upaya merevitalisasi budaya mereka agar sesuai dengan kebutuhan zaman sekaligus kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Rumah adat hibua lamo yang terdapat di desa Pulau Kakara memberi kesan kuat bahwa rumah adat tersebut sudah mendapat sentuhan teknologi arsitektur modern. Walaupun harus diakui bahwa sentuhan itu tidak sampai merusak tatanan budaya yang mendasari bangunan Hibua Lamo. Sebaliknya ada upaya untuk menyesuaikan rumah adat mereka dengan kondisi lingkungan fisik dimana rumah adat itu dibangun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto 6.1 berikut ini.

Gambar 6.2
Hibua Lamo di Desa Pulau Kakara
Halmahera Utara

Rumah adat tersebut diatas dibangun di tepi pantai, dimana sebagian fisik bangunannya berada di laut pada saat air pasang. Itulah sebabnya ruang profan yang berbentuk delapan sudut (octagonal) yang aslinya tidak ditinggikan (panggung) terpaksa harus ditinggikan, karena harus menyesuaikan dengan lingkungan pesisir pantai. Penempatan rumah adat di tepi pantai sesungguhnya bertujuan agar setiap orang yang datang ke Pulau Kakara akan melihat rumah adat tersebut sebelum memasuki desa Kakara. Ini sudah tentu ingin memperkenalkan rumah adat tersebut kepada masyarakat sekaligus menjadikan rumah adat sebagai daya tarik pariwisata Pulau Kakara.

Sehubungan dengan letaknya di pesisir pantai dan harus ditinggikan, maka perlu dibuat beton penyangga tiang yang jumlahnya sebanyak 16 buah sesuai dengan banyaknya tiang penyangga ruang bersegi delapan (octagonal) itu. Ini berarti walaupun ada sentuhan teknologi arsitektur modern dengan menggunakan beton penyangga tiang, namun ruang profan tidak mengalami degradasi nilai. Artinya tidak mengubah ruang bersudut delapan (octagonal) menjadi bentuk lainnya. Dalam pandangan masyarakat adat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya, angka delapan memiliki nilai tertentu yang menggambarkan pendangan hidup mereka terhadap kehidupan dunia ini. Demikian pula ruang dalam (inti) tetap ditinggikan untuk membedakan dengan ruang profan. Hal yang perlu mendapat apresiasi pula adalah bahwa ruang dalam (inti) yang bersudut empat tetap dipertahankan tanpa mengalami perubahan bentuk. Ini penting karena masyarakat adat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya menganggap unsur Timur, Barat, Utara dan Selatan (empat sudut) mengandung nilai-nilai

penting terkait dengan makna hidup dan kehidupan mereka, hari ini dan akan datang.

Sebagai bahan komparatif berikut ini akan dijelaskan salah satu rumah adat masyarakat Galela tetangganya etnis Tobelo. Rumah adat orang Galela ini bernama *Bangsaha* yang berasal dari kata *bangi ma'soha* yang bermakna rumah yang beralas dan ditinggikan (dihormati). Besar kemungkinan istilah *bangsaha* untuk rumah adat Galela muncul setelah mendapat pengaruh Ternate. Sebab pada umumnya etnis-etnis di pulau Halmahera, seperti Tobelo, Pagu dan Modole menyebut rumah adat / pemujaan mereka dengan istilah *halu*, sedangkan etnis Loloda dan Tobaru menyebutnya dengan istilah *Salu*. Etnis Galela pada awalnya menyebut *salu* untuk rumah adat mereka. Namun setelah mendapat pengaruh Ternate istilah *salu* berubah menjadi *bangsaha*. Sama halnya dengan orang Tobelo yang menyebut rumah adat / pemujaan mereka dengan istilah *halu*, namun setelah mendapat pengaruh Ternate berubah nama menjadi *hibua lamo*.

Untuk mempersatukan masyarakat adat Halmahera Utara dalam satu tatanan adat bersama, karena sesungguhnya mereka sama dalam perjalanan sejarah dan budayanya, maka muncul gagasan untuk membangun rumah adat bersama yang disebut *Hibua Lamo* dalam dialek Tobelo dan *Sibua Lamo* dalam dialek Galela [101]. Gagasan cemerlang itu, kemudian direspon oleh

---

[101]). Tampaknya dialek Tobelo dan Galela dalam pengucapan kata terdapat perbedaan walaupun bermaksud sama. Orang Tobelo tidak mengenal fokal "S" dan "L" sedangkan orang Galela tidak mengenal fokal "H" dan "W". Misalnya orang Tobelo menyebut ***H****ibua Lamo*, sedangkan orang Galela menyebut ***S****ibua Lamo*, Orang Tobelo menyebut ***H****oa*, sedangkan orang Galela menyebut ***S****oa*. Itulah sebabnya Platenkamp menyimpulkan bahwa Hoana sama dengan Soa. Untuk ini lihat J.D.M. Platenkamp *Tubelo, Moro, Ternate : The Cosmological Valorization of Historical Event,* Cakalele, Vol 4, 1993, h. 61 – 89. Demikian pula untuk fokal "W" dan "L". Orang Tobelo

Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara dengan membangun rumah adat bersama atau rumah kita bersama (*nanga tau mahirete*).

Rumah adat orang-orang Galela ini sesungguhnya tidak berbeda dengan rumah adat etnis Tobelo, yakni sama-sama mengambil bentuk dasar bersegi delapan (octagonal), memiliki tiga ruang utama, yakni ruang profan, ruang sakral dan ruang leluluhur. Bagi orang-orang Galela, ruang leluhur atau ruang tempat meletakan sesajen ini disebut *seri ma'tau*. Fungsi masing-masing ruang dalam kaitannya dengan kegiatan kegiatan serimonial maupun dalam kegiatan ritual, juga tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh etnis Tobelo. Dengan demikian kosmologi rumah adat Galela tidak berbeda dengan rumah adat Tobelo. Kemungkinan besar juga tidak berbeda dengan kosmologi rumah adat etnis Loloda. Atas dasar itu menjadi wajar, jika masyarakat Halmahera Utara bersama Pemerintah Daerahnya membangun rumah adat bersama dengan semboyan *nanga tau mahirete.*

Rumah adat orang-orang Galela ini tergolong masih sangat asli bila dilihat dari, struktur bangunan, bahan utama bangunan dan konstruksi bangunannya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada foto 6.2. berikut ini.

---

menyebut Jikomakowano sedangkan orang Galela menyebut Jikomakolano.

Gambar 6.3
Rumah Adat Orang Galela
di Halmahera Utara
Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara

Rumah adat orang Galela ini memberi gambaran jelas posisi ruang leluhur yang disebut *seri ma'tau* yang diletakan diatas bumbungan rumah (mafana). Di ruang *seri ma'tau* itulah orang orang Galela meletakan berbagai sesajen kepada leluhur, baik dalam rangka syukuran atas panen padi dan buah-buahan maupun untuk kepentingan-kepentingan ritual lainnya. Sedikit perbedaan dengan rumah adat Tobelo adalah simbol yang diletakan pada ujung *mafana* rumah. Untuk rumah adat Galela pada ujung *mafana* rumah adat di letakan simbol haluan dan buritan perahu / kapal yang menghadap ke atas, sedangkan pada rumah adat Galela diletakan terbalik (kebawah). Perbedaan itu menurut beberapa informan didasarkan pada kebiasaan mendaratkan perahu setelah kembali dari *bacanga* (pembajakan). Orang-orang Galela setelah kembali dari *bacanga*, perahunya didaratkan menghadap ke darat. Dalam artian haluan (depan perahu) yang disandarkan pada tepian pantai. Sedangkan orang-orang Tobelo sebaliknya, yakni mendaratkan bagian buritan (belakang perahu) pada tepian pantai.

Perbedaan kebiasaan itu karena pada masa lampau rumah orang Tobelo menghadap ke arah darat (pedalaman) sementara dapurnya menghadap ke laut. Sebaliknya rumah orang Galela menghadap ke laut sedangkan dapurnya menghadap ke darat (pedalaman) [102].

Dari hasil penelusuran dokumen tampaknya ada kemiripan antara rumah hunian tradisional orang Tobelo, Galela, Kao dan Loloda dengan rumah adat mereka. Ada kemungkinan rumah adat merepresentasi rumah hunian dari masing-masing etnis tersebut. Sebab rumah hunian tradisional masyarakat di Halmahera Utara itu mengambil bentuk dasar yang sama yakni octagonal. Demikian pula atapnya bersusun dua, dimana pada lapisan pertama maupun lapisan kedua tingkat kemiringannya sama dengan rumah adat. Mafana atau bumbungan rumah juga mengambil bentuk pelana (*manumata*) yang sama dengan rumah adat. Bahkan yang lebih menarik adalah bahwa pada kedua ujung *mafana* rumah hunian (bumbungan) terdapat simbol haluan dan buritan perahu/kapal yang menghadap ke arah atas. Perbedaannya hanya terletak pada pembagian ruang dalam rumah dan dinding rumah. Jika pada rumah adat tidak terdapat dinding yang membatasi ruang, sedangkan pada rumah hunian tradisional terdapat dinding yang membungkus rumah.

Menurut beberapa informan bahwa sesungguhnya pada setiap rumah hunian terdapat pula tempat pemujaan. Bahkan pada setiap *hoana* (Tobelo) atau *Soa* (Galela) terdapat juga rumah

---

[102]). Rangkuman hasil wawancara dengan Bapak Theo Sosebeko, Usia 52 Tahun, Bidang Pemasaran Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara, wawancara 29 Oktober 2012. Bapak Thadeus Sosebeko, Usia 81 Tahun Tetua Adat masyarakat Galela, Wawancara 29 Oktober 2012. Bapak Yosias Hidanga, Usia 78 Tahun, Tetua Adat masyarakat Tobelo, Wawancara, 29 Oktober 2012.

pemujaan bersama atau tempat bermusyawarah warga dalam berbagai hajatan [103]. Ini mengindikasikan bahwa untuk melaksanakan ritual agama, maka hal itu bisa dilakukan di rumah hunian maupun di rumah adat atau rumah pemujaan bersama.

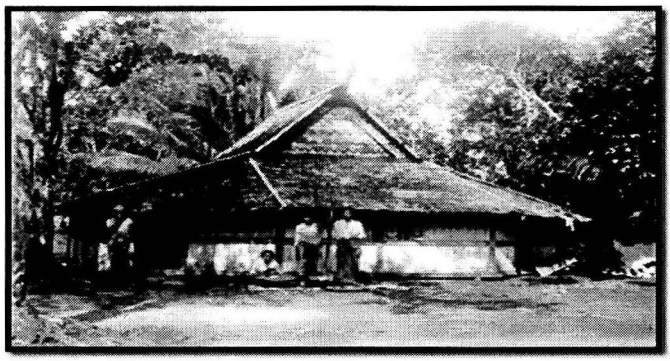

Gambar 6.4
Rumah Hunian Komunitas Adat Tobelo
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara

Jika dipelajari sejarah perkembangan arsitektur bangunan rumah pada komunitas Tobelo, Galela dan Loloda mulai dari rumah hunian, rumah pemujaan (halu/salu/bangsaha) sampai pada rumah adat, tampaknya ada perkembangan secara evolusioner. Namun perkembangan itu berada pada satu garis linier yang didasarkan pada sistem nilai budaya bersama. Selain itu rumah-rumah yang dibangun itu juga sangat adaptif dengan lingkungan tropis. Penggunaan bahan bangunan pokok, cara membangun serta dasar arsitekturnya memberi kesan kuat bahwa

[103]). Wawancara dengan Bapak Theo Sosebeko, Usia 52 Tahun, Bidang Pemasaran Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara, wawancara 29 Oktober 2012. Bapak Yosias Hidanga, Usia 78 Tahun, Tetua Adat masyarakat Tobelo, Wawancara, 29 Oktober 2012.

suku Tobelo, Galela dan Loloda, bahkan mungkin juga di seluruh pulau Halmahera mampu menyesuaikan bangunannya dengan lingkungan tropis. Bahan bangunan berupa bambu dan kayu serta atapnya dari daun sagu dimaksudkan agar ruang dalam tidak kepanasan. Demikian pula pembuatan teras yang luas mengelilingi rumah dimaksudkan agar ada kesejukan dan keteduhan ketika orang berada di dalam rumah.

Perubahan yang agak mencolok dan boleh dikatakan cukup drastis terjadi ketika Pemda Halmahera Utara membangun rumah adat Hibua Lamo sebagai rumah adat bersama masyarakat Halmahera Utara. Bahan bangunan, konstruksi bangunan, teknik membangun dan desain arsitekturnya terlihat sangat berbeda dengan rumah adat sebelumnya. Kendati demikian dalam banyak hal masih berlandaskan pada tata nilai budaya masyarakat Halmahera Utara pada umumnya. Misalnya atap bangunan masih menggunakan daun sagu, bangunan dasar (luar) masih mengambil bentuk octagonal, demikian pula ruang dalam (inti) juga masih berbentuk persegi empat. Sejumlah ornament yang terdapat pada tiang-tiang bangunan, pintu dan jendela serta papan *list plank* yang menghiasi kaki atap bangunan semuanya masih menggunakan ornament-ornament sesuai dengan bentuk aslinya. Hanya saja ruang sesajen (leluhur) tidak ditemukan lagi pada rumah adat tersebut [104].

[104]). Menurut penggagas pembangunan Rumah Adat Hibua Lamo, Bapak Hein Namotemo, Jabatan Adat Jikomakolano, Bupati Halmahera Utara, dalam wawancara dengan Tim Peneliti pada tanggal 31 Oktober 2012 menjelaskan bahwa Beliau menyadari sungguh ketiadaan salah satu ruang tersebut. Menurutnya ini baru sebuah permulaan dalam upaya menggali dan merevitalisasi nilai-nilai budaya masyarakat Hibua Lamo, dan nantinya akan terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kesadaran masyarakat tentang filosofi dari ruang-ruang tersebut. Dengan kata lain Beliau ingin mengatakan bahwa kondisi sosio religiusitas masyarakat

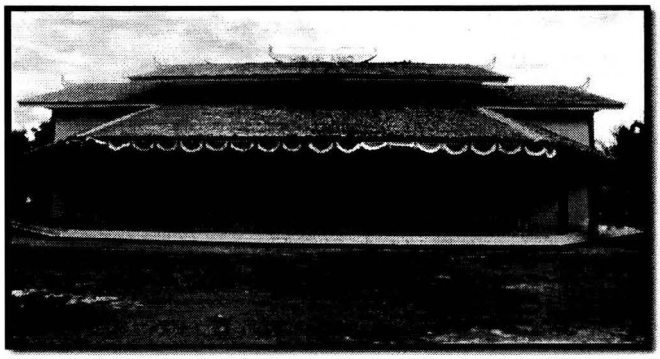

Gambar 6.6
Rumah Adat Hibua Lamo Pemda Halmahera Utara
Sumber : Tim Peneliti Hibua Lamo, 2012

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa semboyan "*Nanga Tau Mahirete*" untuk rumah adat Hibua Lamo itu tidak saja mengandung makna "ke-kita-an" untuk konteks sosiologis masyarakat Halmahera Utara yang berbeda agama dan kepercayaan serta latar kesukuan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi dimana manusia, mahluk hidup ciptaan Tuhan lainnya serta yang sakral hadir dan ikut menghuni, bahkan ikut dalam gerak kehidupan bersama itu. Kesempurnaan rumah adat Hibua Lamo sangat ditentukan oleh ada tidaknya ketiga ruang tersebut, karena Ia merepresentasikan mikro kosmos dalam tatanan kebudayaan masyarakat Halmahera Utara.

Dalam pandangan masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya, bahwa peristiwa-peristiwa seperti bencana alam, kemalangan dalam pencaharian, penyakit dan kematian, atau rejeki yang tidak diduga-duga, serta keberhasilan dalam setiap

---

Halamahera Utara terutama penganut agama-agama samawi yang masih mengkafirkan konsep Tuhan dalam sebutan *Jou O'gikiri, Jou Latala* atau *Jou Lahatala* atau *Jou Ma dutu.*

usaha, semua itu dihayati sebagai misteri dalam kehidupan. Dalam pandangan mereka, manusia hanya bisa menjalani misteri itu. Ada hari-hari dalam pengalaman manusia sebagai hari penuh bahagia dan sukses. Tetapi ada juga hari-hari dimana hidup manusia diwarnai oleh kemalangan dan duka-cita yang mendalam. Ungkapan seperti *"O'ngongo mane ngone"* (kita tidak memiliki kepastian dalam diri kita sendiri). Ini adalah suatu ungkapan yang paling sering diucapkan, baik ketika seseorang mengalami keberuntungan maupun ketika ia mengalami kemalangan dalam hidupnya.

Selain itu terdapat juga suatu ungkapan yang selalu diucapkan, seperti *"O'Gomanga hohebangino (Tobelo) atau O'Gomanga nohebangino(Loloda), ngomi mihiodakau ho kia (Tobelo) atau o'kia (Loloda) done hidadani (Tobelo) atau i'dadi(Loloda) mia ngongango ma-hi(si)-dongirabaka de mia manara ma-hi(si)-dongirabaka;* yang artinya "Tuhan, hadirlah bersama kami, karena kami tidak memiliki kepastian dan tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidup kami dan dalam pekerjaan kami". Ungkapan ini dijadikan doa untuk selalu diucapkan oleh seorang nelayan yang akan melaut, seorang pemburu yang akan berburu di hutan atau seorang petani yang akan membuka lahan baru untuk berkebun [105].

Itulah gambaran religiositas masyarakat tradisional di Halamahera Utara, dimana hidup ini penuh dengan misteri, manusia tidak punya kekuatan untuk mengatur dirinya sendiri, dan Tuhan dengan kesakralannya selalu hadir dalam kehidupan bersama mereka. Mestinya rumah adat hibua lamo yang dibangun Pemda Kabupaten Halmahera Utara itu merepresentasikan

---

105). Mojau Julianus; *Religiositas Masyarakat Halmahera Tradisional Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Mereka Sehari-hari*, Makalah ; Programe for Theology and Culture In Asia, Yogyakarta, 24 - 28 Oktober 2000.

religiusitas komunitas adat Halmahera Utara, dimana unsur komunitas adat Halamahera Utara pada umumnya (*kawana*) yang terwujud dalam ruang bersegi delapan (ruang profan), unsur manusia pilihan (*jikomakolano, Hoana Magogoana, Gogere Ma'Uku*) yang terwujud dalam ruang bersegi empat serta unsur Ketuhanan (*Jou O'gikiri, Jou Latala* atau *Jou Lahatala* atau *Jou Ma dutu*) yang terwujud dalam ruang kesucian sebagai satu kesatuan yang utuh dalam konsep "*Nanga Tau Mahirete*".

Konsep "*Nanga Tau Mahirete*" tampaknya bukan saja menjadi dasar filosofi bagi eksistensi rumah adat Hibua Lamo, akan tetapi sudah menjadi bagian dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara dalam membangun dan mensejahterakan masyarakat di daerahnya. Berbagai simbol budaya, seperti buritan dan haluan perahu yang terdapat pada rumah adat Hibua Lamo dapat kita temukan pada setiap masuk dan keluar desa-desa atau kecamatan di Halmahera Utara, seakan menjadi gerbang masuk dan keluar suatu kawasan. Bahkan lebih menarik lagi adalah bahwa perwujudan dari kosmologi rumah adat Hibua Lamo dituangkan dalam wujud arsitektur Kantor Bupati Halmahera Utara. Berikut ini ditampilkan foto Kantor Bupati Halmahera Utara ;

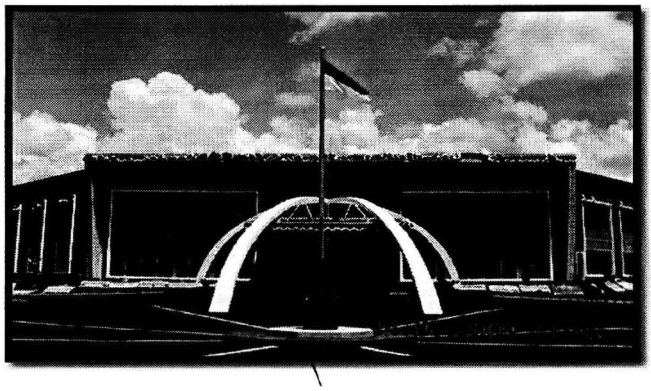

Gambar.6.7
Kantor Bupati Halmahera Utara
Bersudut Delapan (Oktagonal)
Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten
Halmahera Utara

Pembangunan Kantor Bupati Halmahera Utara dengan mengambil bentuk dasar rumah adat Hibua Lamo (octagonal) memberi kesan kuat bahwa ada upaya pelembagaan nilai-nilai Hibua Lamo dalam kehidupan kepemerintahan kini dan mendatang. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat dua falsafah hidup yang mendasari eksisitensi Hibua Lamo yakni *Nanga Tau Mahirete* (rumah kita bersama) dan *Ngone O'Ria Dodoto* (kita semua sekandung). Kedua falsafah hidup ini diharapkan mampu menjadi daya gerak batin setiap pegawai dalam menjalankan tugas-tugasnya bagi kepentingan bersama masyarakat Hibua Lamo, sekaligus mengilimenir segala penyimpangan yang mungkin terjadi.

Dalam bangunan kantor bersegi delapan (octagonal) itulah semua orang tanpa memandang latar kesukuan dan agama menyatukan diri, sikap dan perilaku sebagai orang-orang yang hidup serumah (*Nanga Tau Mahirete*) dan sekeluarga besar (*Ngone*

O'Ria Dodoto). Sebagai sebuah gagasan cerdas, bangunan bersegi delapan itu bukanlah realitas yang terjadi secara spontan dan bersifat apa adanya (*given*), karena sesungguhnya ia dilahirkan dari kesadaran diri masyarakat Halmahera Utara pada umumnya yang particular dan berbasis multi-keyakinan. Kesadaran diri itu kemudian direspons dengan hati serta pikiran yang cerdas dalam sebuah tugas budaya untuk membangun atau mengkonstruksi keberadaan mereka secara terbuka dan saling bertaut-tautan, saling mengingatkan dan saling menyapa dalam mengemban misi bersama mewujudkan Halmahera Utara yang sejahtera dan berbudaya.

C. Pemaknaan Simbol Hibua Lamo

Kebudayaan dapat difahami sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun berdasarkan pengalaman historis dari suatu komunitas tertentu. Dalam konteks ini individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya sekaligus memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna ditransmisikan secara historis untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan yang layak. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Dalam upaya memahami kebudayaan dari suatu komunitas tertentu, maka dapat saja kebudayaan dilihat sebagai teks, sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Atas dasar itu Kebudayaan haruslah dilihat sebagai jaringan makna simbol, yang

dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*).

Selain itu kebudayaan juga dapat dilihat sebagai seperangkat nilai yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Dalam konteks ini makna (pemaknaan) tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang kemudian terwujud dalam bentuk simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang juga terungkap melalui bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan [106].

Dalam konteks rumah adat Hibua Lamo yang difahami dan dihayati oleh pendudukung budaya tersebut sebagai rumah kita bersama (*Nanga Tau Mahitere*) memiliki sejumlah simbol budaya yang mengandung makna-makna tertentu. Simbol-simbol budaya itu pada umumnya lahir dari kesadaran dan pemahaman mereka atas pengalaman hidup yang dalam perjalanan sejarahnya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Alam sekitar tempat dimana mereka menjalani kehidupan, kekuatan-kekuatan gaib yang diyakini ikut mempengaruhi jalan kehidupan mereka, merupakan unsur-unsur penting yang melatar belakangi lahirnya sejumlah simbol budaya. Simbol-simbol budaya itu tidak

---

[106]). Geertz Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius Press, Yogyakarta, 1992, h. 3-4

bersifat individual, tetapi lebih bersifat kolektif karena ia lahir dari pengalaman bersama.

Dikalangan komunitas Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya, meyakini bahwa bunyi suara binatang tertentu mempunyai makna simbolik. Misalnya bunyi cecak ditafsirkan sebagai isyarat-simbolik yang mempunyai makna peringatan dan berkat bagi seseorang yang hendak melakukan suatu pekerjaan atau perjalanan. Seseorang yang hendak pergi ke ladang (kebun), ke laut untuk menangkap ikan, atau ke hutan untuk berburu atau apaun yang hendak dilakukan, kemudian terdengar bunyi suara cecak, maka saat itu juga ia harus memutuskan apakah ia harus membatalkan niatnya atau meneruskan niatnya.

Suatu isyarat simbolik lain yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Halmahera ialah masuknya kupu-kupu ke dalam rumah. Kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah ditafsirkan sebagai isyarat-simbolis berupa berita sukacita. Isyarat simbolik itu kemudian melahirkan perilaku orang-orang di dalam rumah untuk segera membersihkan dan menata rumah, bahkan sampai pada mensucikan bathin dari prasangka-prasangka buruk, karena mereka meyakini bahwa keberuntungan akan datang.

Isyarat-isyarat simbolik dalam wujud konkrit berupa perilaku hewan tertentu seperti cecak dan kupu-kupu, sudah barang tentu lahir dari proses pengalaman panjang orang-orang Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup dimana mereka berada. Pengalaman hidup itu kemudian ditransmisikan kepada generasi berikutnya untuk kemudian menjadi keyakinan kolektif masyarakat. Walaupun keyakinan itu sulit dibuktikan secara ilmiah, namun hal itu bisa ditafsirkan sebagai bagian dari budaya masyarakat yang menyadari adanya kekuatan adikodrati yang selalu ada bersama

mereka. Itulah sebabnya dalam kosmologi rumah adat Hibua Lamo terdapat suatu ruang yang khusus dibuat untuk memberikan makan (sesajen) kepada sang adikodrati itu.

Fakta-fakta kultural seperti tersebut di atas bisa dianggap irasional karena tidak mungkin mahluk-mahluk gaib yang diyakini ada itu, mampu mengambil dan memakan sesajen yang dipersembahkan. Akan tetapi hal itu mestinya dilihat sebagai bagian dari budaya masyarakat yang meyakini bahwa hidup ini tidak terlepas dari pengaruh dunia adikodrati, sehingga perlu adanya pengorbanan. Jadi bukan pada persoalan apakah sesajen itu dimakan atau tidak dimakan oleh mahluk-mahluk gaib, tetapi pada nilai pengorbanan sebagai rasa syukur atas panen yang berhasil atau keselamatan lain yang diperoleh. Inilah yang oleh pakar kebudayaan disebutkan bahwa kebudayaan itu haruslah dilihat sebagai jaringan makna simbol, yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*).

Berikut ini akan dijelaskan beberapa makna simbolik dari dari sejumlah simbol yang terdapat pada rumah adat Hibua Lamo yang menggambarkan bagaimana orang-orang Tobelo memahami dunia ini, kemudian menafsirkan dan memberikan simbol atau lambang-lambang sebagai wujud dari interaksi antara mereka dengan alam sekitar.

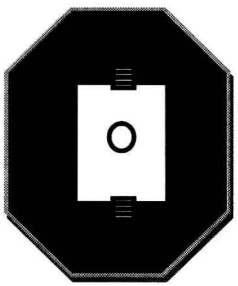

Gambar di samping ini menunjukkan struktur bangunan rumah adat Hibua Lamo. Pada lapisan luar berbentuk octagonal (8 sudut) sedangkan pada bagian dalam ditinggikan ± 90 – 150 cm yang bersegi empat. Untuk mencapa ruang ini dibuat empat buah tangga pada

masing-masing sudut. Sementara pada bagian atas bangunan bersegi empat (panggung) terdapat tempat khusus (**O**) untuk meletakan berbagai sesajen untuk pemujaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumah adat Hibua Lamo terbagi dalam tiga ruang yakni ruang luar berbentuk octagonal, ruang dalam berbentuk persegi empat dan ruang tempat untuk meletakan sesajen kepada leluhur. Struktur bangunan bersegi delapan (octagonal) mengandung makna bahwa Hibua Lamo sebagai rumah adat bersama (*nanga tau mahirete*) bersifat inklusif. Artinya Hibua Lamo merupakan titik sentral dari delapan penjuru mata angin. Secara filosofi dikatakan bahwa delapan penjuru mata angin jika dirangkaikan akan menggambarkan sebuah lingkaran dimana pemusatannya ada pada Hibua Lamo. Dalam pandangan masyarakat Tobelo, bahwa Semua orang dari manapun Ia berada pasti datang dari salah satu penjuru mata angin. Itulah sebabnya ruang ini pada masa lampau menjadi tempat singgah bagi orang asing (musafir) yang belum mendapat tempat berteduh [107]. Kendati ruang ini menggambarkan sifat inklusif dari masyarakat Tobelo, namun ketika mereka memasuki ruang ini harus melalui empat pintu yakni *wange mahiwara* (pintu bagian Timur) , *wange madamunu* (pintu bagian Barat), *koremie* (pintu bagian Utara) dan *korehara* (pintu bagian Selatan). Ini merupakan gambaran dari

---

[107]). Terdapat pandangan lain, bahwa ruang bersudut delapan mengandung arti delapan *hoana* (soa) dari komunitas Tobelo pada saat mereka masih berada di Telaga (danau) Lina. Kedelapan *hoana* itu adalah Hoana Lina, Hoana Huboto, Hoana Momulate, Hoana Gura, hoana Boeng, hoana Tunai, hoana Selurur, dan hoana Madang. Namun pandangan ini sulit diterima karena rumah adat lainnya di Pulau Halmahera juga memiliki ruang dasar bersegi delapan, namun jumlah *hoana*nya ada yang lebih dari delapan dan ada pula yang kurang dari delapan. Misalnya untuk komunitas Galela terdapat 10 hoana (*soa*) tetapi dasar bangunannya bersegi delapan(octagonal).

sikap komunitas Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya yang membuka diri dan mau menerima siapa saja yang datang ke tempat mereka, asalkan bersedia menerima nilai-nilai budaya atau adat istiadat yang berlaku di lingkungan mereka.

Sedangkan ruang bersudut empat dan ditinggikan berfungsi sebagai tempat pertemuan para tokoh adat (*Jikomakolano, Hoana Magogoana dan Gogere Ma'Uku*). Para pemangku adat ini dipandang sebagai manusia-manusia pilihan dari komunitas adat Tubelo dan Halmahera Utara pada umumnya. Itulah sebabnya kedudukannya dalam Hibua Lamo harus ditinggikan dari ruang profan. Jika ruang bersegi delapan dianggap sebagai ruang profan yang bisa dimasuki oleh siapa saja dan dari mana saja, maka khusus untuk ruang bersegi empat hanya boleh dimasuki oleh komunitas adat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya. Dengan demikian bersifat *exclusive* yang berbeda dari ruang bersegi delapan yang bersifat *inclusive*. Sifat yang *exclusivitas* dari ruang bersegi empat itu, karena merupakan tempat pertemuan dari para pemangku adat yang dalam pandangan mereka merupakan manusia-manusia pilihan. Konon pada masa lampau mereka ini mampu menghubungan dunia nyata dengan dunia gaib.

Ruang bersegi empat ini mengambil posisi Timur - Barat dan Utara - Selatan. Timur dan Barat dipandang sebagai dua dunia yang beroposisi, demikian pula Utara dan Selatan juga dipandang sebagai dua dunia yang saling beroposisi. Atas dasar konsep oposisi itulah, orang-orang Tobelo memahami Timur tempat matahari terbit sebagai awal kehidupan dan sumber kebahagiaan, sedangkan Barat tempat matahari terbenam sebagai akhir kehidupan (kematian) dan sumber penderitaan. Demikian pula Utara dipandang sebagai tempat yang paling mulia,

sedangkan Selatan dipandang sebagai tempat yang paling buruk yakni tempat melepaskan segala sesuatu yang tidak baik.

Selain itu rumah adat Hibua Lamo juga memiliki sebuah ruang penting yang dipandang sebagai ruang sakral atau ruang kesucian (**O**). Ruang tempat meletakan sesajen ini dipandang sebagai ruang leluhur yang dalam perkembangan kultural mereka berubah pemahamannya menjadi ruang dimana unsur-unsur ketuhanan yang disebut *Jou O'gikiri, Jou Latala* atau *Jou Lahatala* dan *Jou Ma dutu* bersemayam. Adanya ruang ini didasarkan pada pandangan kultural mereka bahwa manusia pada substansinya tidak memiliki kepastian didalam dirinya sendiri (*O'ngongo mane ngone*). Oleh karena itu unsur ketuhanan diintegrasikan kedalam rumah adat Hibua Lamo sebagai rumah kita bersama (*Nanga Tau Mahirete*). Konsep "*Nanga Tau Mahirete*" tidak saja bermakna sosiologis sebagai sebuah persekutuan yang terbuka yang berorientasi kepada kemanusian universal, tetapi juga bermakna folosofi dimana manusia, mahluk hidup ciptaan Tuhan lainnya serta yang sakral ikut hadir dalam gerak kehidupan bersama itu. Kesempurnaan rumah adat Hibua Lamo sangat ditentukan oleh ada tidaknya ketiga ruang tersebut, karena Ia merepresentasikan mikro kosmos dalam tatanan kebudayaan masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya.

Selain ruang-ruang bangunan Hibua Lamo yang mempresentasikan pandangan sosiologis maupun kosmologis dari orang-orang Tobelo, terdapat juga sejumlah simbol yang ikut menghiasi bangunan Hibua Lamo tersebut. Simbol-simbol itu merepresentasikan sejarah perjalanan kehidupan masyarakat Tobelo, baik sebagai petani maupun sebagai pelaut yang unggul. Berikut ini akan dijelaskan makna dari simbol-simbol tersebut.

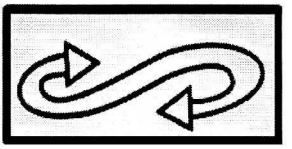

Ornament yang tertera disamping ini berbentuk huruf "S" (es datar) yang terdapat pada bangunan adat Hibua Lamo, khususnya pada bagian *list plank* (papan yang menghiasi kaki atap bangunan). Ornament tersebut melambangkan tangkai bunga kelapa. Seperti diketahui, wilayah daratan Tobelo dan juga Halmahera Utara pada umumnya terkenal dengan perkebunan kelapa sejak zaman kolonial hingga saat ini. Pada tahun 1917, Barreta mencatat bahwa di Tobelo saja terdapat beberapa perusahaan perkebunan kelapa, seperti *Morotai Kalpper Cultuur Matschappij* yang berpusat di Tobelo dan *Utretsche Zendings vereeniging* juga berpusat di Tobelo. Selain itu terdapat beberapa perkebunan berukuran sedang yang dimiliki orang-orang Arab dan Cina. Orang-orang pribumi Tobelo juga memiliki kebun-kebun kelapa dalam jumlah yang banyak walaupun tidak teratur [108]. Namun dewasa ini umumnya perkebunan kelapa yang bertebaran luas di Halmahera Utara umumnya milik para petani lokal.

Dengan demikian tanaman kelapa sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Tobelo. Oleh karena itu menjadi wajar, jika bunga kelapa dijadikan ornament yang menghiasi *list plank* rumah adat Hibua Lamo. Ini karena buah kelapa yang menjadi salah satu mata pencaharian utama telah melembaga dalam kehidupan mereka, dan itu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Ornament bunga kelapa yang dilukis bagaikan mata-rantai yang tak terpisahkan itu, memaknai sebuah keterjalinan persaudaraan yang utuh dikalangan masyarakat

---

[108]). Baretta, J.M. *Halmahera en Morotai Bewerkt naar de Memorie van den Kapitein van Generalen Staf*, Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917, h.86-87.

Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya. Terdapat lima prinsip dasar yang mendasari budaya persaudaraan itu, yakni ;

1. *O'dora*, yang dapat diartikan dengan kasih, yakni kasih terhadap sesama manusia (antar individu) maupun antara individu dengan masyarakat.
2. *O'hayangi,* yang berarti saling sayang. *O'hayangi* diwujudkan dalam bentuk perilaku yang saling menjaga perasaan, dan tidak saling menyakiti.
3. *O'baliara*, yang dapat diartikan dengan "pelihara" yang mengandung makna saling peduli, saling menopang/menunjang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman, dan damai.
4. *O'adili,* artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat, dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban di depan aturan-aturan normatif yang diakui dan diterima sebagai hukum adat yang dijunjung tinggi.
5. Kelima, *O'diai,* sama dengan kebenaran yang erat kaitannya dengan *O adili* (keadilan). Norma yang diterima, disepakati dan dihargai sebagai "yang benar" dan menjadi dasar dalam menata kehidupan bersama.

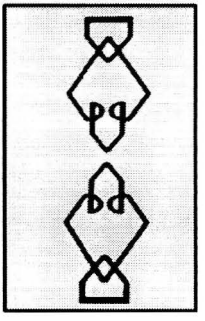

Ornament berikut ini disebut *Huba* dalam bahasaTobelo atau *Suba* dalam bahasa Galela. Ornament *Huba* atau *suba* ini dibuat dalam bentuk ukiran pada tiang-tiang dan pintu-pintu masuk/keluar rumah adat Hibua Lamo. Pada substansinya *Huba* atau *suba* ini berarti sembah (*somba jou*). Namun dalam pemaknaannya mengandung dua pengertian yakni ;

1. Simbol *huba/suba* yang ujungnya menghadap ke bawah bermakna sujud (menyembah) sekaligus berarti pedang (parang) yang masih tersarung.
2. Simbol *huba/suba* yang ujungnya menghadap ke atas mengandung makna siap berperang sekaligus pedang telah terhunus atau lepas dari sarungnya.

Huba / Suba yang bermakna sembah (*somba jou*) menggambarkan rasa penghormatan dan penyerahan diri yang tulus kepada Yang Maha Kuasa (*Jou O'gikiri, Jou Latala* atau *Jou Lahatala* dan *Jou Ma dutu*) maupun kepada pemimpin kawasan (*Jikomakolano, Hoana Magogoana dan Gogere Ma'Uku*). Juga kepada orang-orang tua atau yang dituakan sebagai wujud saling menghormati dan melayani untuk sesama. Torehan lukisan itu juga menggambar bagaimana seseorang sedang bersujud meletakan kepalanya di bawah (tanah) sebagai wujud dari sikap ketundukan dan ketaatan atas segala aturan adat yang sudah ditetapkan di tanah leluhurnya. Bumi (tanah) dalam hal ini dipandang sebagai Ibu Pertiwi yang memberi kehidupan kepada mereka. Itulah sebabnya dalam tradisi bertani orang-orang Tobelo tradisional terutama dalam menanam bibit padi dan jagung dimana tugas laki-laki (suami) membuat lobang dan perempuan (istri) yang mengisi lobang tersebut dengan bibit padi atau jagung.

Sebaliknya *huba/suba* yang ujungnya menghadap keatas menggambarkan sikap kelaki-lakian. Dalam kosmologi orang-orang Tobelo bumi dipandang sebagai perempuan dan langit sebagai laki-laki. Ujung pedang yang menghadap ke atas (langit) bermakna setiap laki-laki Tobelo harus siap menerima tantangan dan oleh karena itu ujung pedangnya menghadap ke atas yang memberi kesan bahwa pedang telah terhunus dan lepas dari sarungnya. Sikap ini menggambarkan bahwa setiap laki-laki

Tobelo siap bertanggung jawab dalam melindungi perempuan, keluarga dan tanah leluhurnya (Ibu Pertiwi).

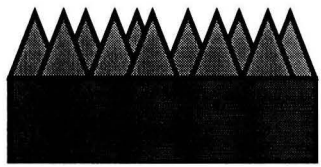

Ornament berikut ini menggambarkan riak gelombang laut yang menjadi bagian dari kehidupan para pelaut dan nelayan Tobelo. Ornament ini terdapat pada bangunan Hibua Lamo khususnya di bagian bawah *list plank* dan juga dijadikan ukiran pada dinding manumata atap bangunan. Torehan simbol tersebut dalam pemaknaanya mengandung dua pengertian yang saling melengkapi.

1. Gelombang laut menggambarkan daya juang para pelaut "*canga*" (bajak laut) dalam mengarungi laut dan melintasi samudra. Konsep bajak laut dalam terminologi orang Tobelo disebut "*Canga*". Konsep *canga* sesungguhnya berhubungan dengan kegiatan di darat yang bermakna perburuan (hewan). Ketika mereka bermukim di pesisir pantai, kegiatan awalnya adalah berburu penyu dan teripang. Pada saat mereka terlibat bersama pasukan Sultan Nuku dari Tidore kegiatan mereka adalah memburu kapal-kapal yang mengangkut pala dan cengkih untuk kepentingan Sultan. Namun dalam perkembangannya *canga* menjadi bagian dari budaya orang-orang Tobelo.
2. Gigi geligi menggambarkan daya tembus rintangan dalam melintasi gunung dan lembah dalam aktivitas perburuan di hutan pulau Halmahera. Berburu hewan seperti rusa dan babi sudah menjadi bagian dari tradisi kehidupan orang-orang Tobelo. Ketika hewan buruan berhasil ditangkap, maka itu tidak dimakan sendiri tetapi dibagi juga kepada sanak family. Biasanya gigi dan rahang dari hewan tersebut

disimpan dan dijadikan hiasan pada dinding-dinding rumah mereka.

Walaupun dewasa ini kegiatan berburu maupun bajak laut (*canga*) tidak lagi menjadi bagian penting dari kehidupan orang-orang Tobelo, namun nilai-nilai yang mendasari kedua aktivitas itu seperti, daya juang yang pantang menyerah, keberanian mengambil risiko, kesabaran dalam mengejar cita-cita dan harapan telah menjadi bagian yang menyatu dengan gaya hidup orang Tobelo.

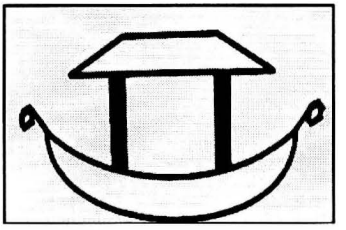

Ornament berikut ini berbentuk parahu. Orang-orang Tobelo maupun Galela dan Loloda mengenal beberapa jenis perahu yang dibuat sendiri untuk berbagai kepentingan. Terdapat perahu yang khusus dibuat untuk menangkap ikan, ada juga yang digunakan untuk pelayaran pesisir, dan ada yang lebih besar yang digunakan untuk mengarungi samudera lepas. Dengan demikian kehidupan sebagai pelaut dan nelayan sudah menjadi bagian dari budaya mereka. Pengetahuan mereka tentang dunia kelautan sudah sangat baik. Demikian pula teknologi pembuatan perahu.

Perahu dalam pandangan orang-orang Tobelo, Galela dan Loloda bukan sekedar sarana angkutan di laut, tetapi juga dunia mereka. Di dalam perahu itu ada pembagian tugas dan fungsi yang jelas. Struktur di dalam perahu sesungguhnya tidak berbeda dengan di darat.

Khusus untuk aktivitas *canga* ada pemimpinnya yang disebut *Kapitan* dan pasukannya yang disebut *baru-baru*, kemudian ditambah dengan peran-peran lainnya seperti juru masak, jurumudi (pemegang kemudi) dan penabuh gendang, bahkan

sewaktu-waktu mereka membawa juga seorang shaman (tabib). Untuk aktivitas *canga*, perahu mereka disebut kora-kora yang kecepatannya melebihi jenis perahu lainnya. Demikian pula jumlah anggotanya cukup besar bisa mencapai 50 sampai 80 orang. Ini berbeda dengan kegiatan menangkap ikan terutama jenis ikan cakalang. Jumlah anggotanya tidak terlalu besar berkisar antara 10 sampai 14 orang. Armada penangkapan ikan jenis ini disebut *rurehe*. Struktur keanggotaannya terdiri dari jurumudi (pemimpin), juru pancing (4 -6 orang), kemudian dua orang berfungsi mengatur sirkulasi air sekaligus mengatur semua persiapan alat tangkap.

Seluruh kegiatan itu, baik untuk *canga* maupun menangkap ikan selalu dilakukan dalam satu gerak bersama sebagai satu keluarga besar. Itulah sebabnya pada rumah adat Hibua Lamo simbol perahu diletakan pada kedua ujung atap bangunan (mafana). Simbol ini memberi makna bahwa sesungguhnya rumah adat maupun rumah hunian sama dengan sebuah perahu yang di dalamnya terdapat satu keluarga besar yakni keluarga masyarakat Hibua Lamo.

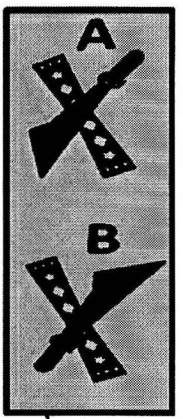

Ornament berikut ini menggambar *parang* dan *salawaku* (pedang dan perisai). Kedua ornament ini terdapat pada beberapa tiang rumah adat Hibua Lamo dan pintu gerbang masuk halaman rumah adat tersebut. *Parang* dan *salawaku* pada masa lampau digunakan untuk kepentingan perang antar suku. Namun dewasa ini kedua alat tersebut umumnya digunakan dalam kegiatan seni tari, terutama tarian-tarian adat dalam menyambut tamu-tamu terhormat. Baik masyarakat Tobelo, Galela maupun Loloda mengenal kedua jenis alat tersebut dalam

kehidupan budaya mereka, dan oleh karena itu kedua peralatan perang tersebut dimaknai secara sama oleh ketiga komunitas tersebut.

Ornament "A" yang menunjukan ujung pedang berada pada posisi kebawah (bumi) akan berbeda makna dan nilainya dengan ornament "B" yang ujung pedangnya menghadap ke atas (langit). Namun keduanya mempunyai kaitan nilai dan tujuan yang sama. Dalam kehidupan keseharian, ujung pedang selalu berada dalam posisi ke bawah (bumi). Kecuali jika ada ancaman perang, maka ujung pedang sudah harus berada pada posisi ke atas. Ornament "A" memberi kesan kuat bahwa sesungguhnya kehidupan damai aman dan tentram jauh lebih penting dari pada perang dan ancaman lainnya. Sedangkan ornament "B" menggambarkan sikap masyarakat dalam mengihtiarkan diri menghadapi ancaman perang.

Pada substansinya orang-orang Tobelo, Galela dan Loloda mengenal konsep perang dan damai. Walaupun dalam budaya mereka kehidupan damai, aman dan tentram jauh lebih penting dari situasi perang, namun untuk mempertahankan kedamaian itu, maka ancaman perang harus dapat diminimalisir secara berkelanjutan. Itulah sebabnya ornament "B" dimaknai sebagai bagian dari ihtiar masyarakat dalam menghadapi perang, sekaligus bermakna pada upaya untuk mempertahankan kehidupan damai. Dengan kata lain ornament "B" hanyalah bagian dari ornament "A" yakni membangun kedamaian yang berkelanjutan dalam tatanan budaya mereka.

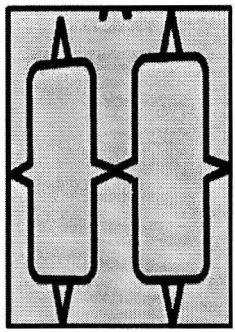

Ornament yang tergambar pada sudut kiri ini merupakan bentuk ventilasi klasik dari rumah adat Hibua Lamo. Bentuk elips dengan empat mata panah yang menghadap ke atas, bawah, kiri dan kanan sesungguhnya menggambarkan empat penjuru mata angin yakni Utara, Selatan, Timur dan Barat. Jika orang dari atas (Utara) mau ke *halu* maka mereka akan mengatakan *hoiki o'halu ie*, sedangkan yang dari bawah (Selatan) akan mengatakan *hoiki o'halu uku*. Sedangkan bagi mereka yang datang dari arah laut /pesisir (Timur) akan berkata *hoiki o'halu iha* dan bagi mereka yang datang dari arah darat (Barat) akan mengatakan *hoiki o'halu oko*. Itulah sebabnya pada bangunan Hibua Lamo terdapat empat buah pintu masuk/keluar yang juga bermakna empat penjuru mata angin.

Motif ventilasi klasik ini juga menyeruak makna arah penyebaran Kaum Hibua Lamo yang pada awal mulanya berasal dari Talaga Lina (Danau Lina). Mereka kemudian ke Utara, Selatan, Timur dan Barat. Namun Talaga Lina yang menjadi pantheonnya merupakan pusat dari segala penjuru mata angin tempat mereka tersebar. Oleh karena itu pada setiap *hoana* (soa) selalu dibangun rumah adat atau rumah pemujaan (*halu*) sebagai representasi dari Telaga Lina. Hal yang sama juga terdapat pada orang-orang Galela yang menganggap pantheonnya berada di Telaga Duma.

D. Nilai-Nilai Hibua Lamo

Terminologi nilai, baik dari perspektif sejarah, antropologi maupun sosiologi sama difahami sebagai standar atau ukuran tentang baik – buruk serta benar – salah. Kedudukan nilai pada setiap kebudayaan sangatlah penting dan oleh karena itu pemahaman terhadap sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya dari suatu masyarakat juga menjadi penting. Nilai budaya terdiri dari ide, gagasan dan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap berharga dan mulia.Nilai itu sendiri bersifat netral, dimana perilaku yang menjadi ukuran apakah nilai itu naik derajatnya ataukah turun derajatnya. Orang yang berperilaku baik sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku tentu derajatnya ditinggikan, sebaliknya orang yang berperilaku buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma adat, maka derajat kemanusiaanya direndahkan. Dengan kata lain nilai adalah standar normatif dalam berperilaku baik dalam hubungan dengan kehidupan pribadi masing-masing anggota masyarakat maupun dalam hubungannya dengan kehidupan sosial.

Untuk membahas nilai-nilai Hibua Lamo dalam kehidupan masyarakat adat Tobelo dan juga Galela dan Loloda yang menganggap dirinya sebagai masyarakat Hibua Lamo, maka berikut ini akan dijelaskan beberapa nilai budaya komunitas Hibua Lamo yang sesungguhnya berhimpitan dengan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dunia pada umumnya. Nilai-nilai itu antara lain;

1. Nilai Persaudaraan

Konsep "*Nanga Tau Mahirete*" (rumah kita bersama) serta *"Ngone O'Ria Dodoto"* yang menjadi landasan filosofi rumah adat Hibua Lamo tidak saja mengandung makna "ke-kita-an" untuk konteks sosiologis masyarakat adat Hibua Lamo yang berbeda agama dan kepercayaan serta latar kesukuan, tetapi juga mengandung nilai-nilai integratif dimana manusia, mahluk hidup ciptaan Tuhan lainnya serta yang sakral ikut dalam gerak kehidupan bersama itu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat lima nilai yang mendasari prinsip-prinsip persaudaraan komunitas adat Hibua Lamo itu. Kelima nilai dasar itu adalah sebagai berikut;

1. *O'dora*; Kata *o'dora* dapat diartikan sebagai "kasih" yakni kasih terhadap sesama manusia (antar individu) maupun antara individu dengan masyarakat. *O'dora* memiliki makna mendalam sebagai dasar hubungan saling mengasihi yang kental antar sesama, juga diri sendiri. Konsep ini mungkin saja lahir dari luasnya kekerabatan pada komunitas Hibua Lamo. Luas kekerabatan komunitas Hibua Lamo jika ditarik dari ego maka ditemuka lima generasi ke atas dan lima generasi ke bawah, demikian pula ke kanan (ayah dari ego) maupun ke kiri (Ibu dari ego) [109]. Inilah unsur yang mengikat mereka ke dalam suatu masyarakat yang rukun, damai, dan aman. Nilai persaudaraan itu tercermin dalam praktek hidup keseharian dimana melalui kebiasaan membagi habis rejeki (hasil tangkapan di laut maupun buruan) kepada orang-orang sekelilingnya di hari itu saja. Ini suatu kewajiban moral yang tidak dipaksakan tetapi selalu dipraktekan sekalipun konsekuensinya "besok cari

[109]) Untuk ini lihat sistem kekerabatan pada Bab III dari Naskah Penelitian ini.

lagi". Apabila hasil tangkapan ataupun buruannya kecil sehingga tidak cukup dibagikan dalam bentuk daging mentah, maka akan diwujudkan dalam bentuk saling mengantar (*baku antar*) hasil tangkapan atau buruan yang telah dimasak dan secara halus diungkapkan dengan istilah *"iti mateogo"* yang berarti "biarpun hanya kuahnya, asal semua dapat merasakannya" [110].

2. *O'hayangi,* Kata *o'hayangi* maknanya sama dengan kata sayang yang artinya masih dekat pula dengan kata *o'dora.* Akan tetapi *o'hayangi* lebih dekat pada masalah tolong menolong, serta saling menjaga perasaan, dan tidak saling menyakiti apalagi saling membunuh. Wujud dari *o'hayangi* dapat dilihat pada saat adanya orang sakit maupun meninggal dunia dimana masyarakat akan bahu membahu untuk meringankan penderitaan ataupun dukacita dari suatu keluarga yang ditimpa kemalangan. Selain itu suasana tolong menolong yang dalam istilah komunitas *Hibua Lamo* disebut *"hirono"* tampak pada saat salah satu anggota masyarakat yang akan membuka lahan baru untuk kebun atau pada saat membangun rumah. *Hirono* juga tampak pada saat membangun rumah ibadah. Misalnya umat Kristiani mau membangun gereja, maka partisipasi juga datang dari kaum muslim, demikian pula sebaliknya. *O'hayangi* pada prinsipnya adalah bentuk empati di antara sesama warga untuk saling meringankan beban.
3. *O'baliara*; Kata *o'baliara* dapat diartikan sebagai "pelihara" yang mengandung pengertian saling peduli, saling

---

[110]). *Frans Wilson Kuat; Nilai-Nilai Adat Hibua Lamo dan Implikasinya Bagi Pembangunan Halmahera Utara,* artikel dalam Duan, S.S (editor); *Hein dan Hibua Lamo : Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*, Kerjasama Tobelo Pos – Pemda Kabupaten Halmahera Utara, 2008, h. 47-59.

menopang/menunjang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman, dan damai. Hal-hal negatif yang mengganggu kehidupan bersama harus dihindari sebaliknya hal-hal yang dianggap positif (baik) harus didukung sebagai wujud tanggung jawab bersama untuk kepentingan bersama pula.

4. *O'adili;* Kata *o'adili* dapat diartikan sebagai "perlakuan adil" yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat, dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban di depan aturan-aturan normatif yang diakui dan diterima sebagai aturan adat. Segala aktivitas dalam kehidupan bersama dilaksanakan secara bijaksana dan penuh kehati-hatian, sehingga berbagai bentuk kesetaraan sebagaimana disebutkan di atas tidak terganggu ataupun dilecehkan. Kecurangan, penipuan dan perbuatan sejenis lainnya yang melanggar norma adat sebagai wujud ketidak-adilan sangat dikecam. Karena itu setiap anggota wajib memelihara kesetaraan dan keseimbangan untuk menciptakan suasana keadilan dalam masyarakat.
5. *O'diai;* Kata *o'diai* dapat diartikan sebagai "kebenaran mutlak" sama dengan kebenaran yang erat kaitannya dengan *O'adili* (keadilan). Norma yang diterima, disepakati dan dihargai sebagai "yang benar" dan ini yang menjadi dasar dalam menata kehidupan bersama. Moralitas komunitas Hibua Lamo meletakan kebenaran sebagai nilai atau standar dalam menentukan sikap "ya" untuk yang benar dan ""tidak" untuk yang salah. Implementasi *O'diai* dalam kehidupan bersama komunitas Hibua Lamo tercermin lewat pengambilan keputusan dalam perkara-perkara dimana para tetua adat selalu tegas tanpa

pandang bulu dalam menentukan keputusan. Dengan tegas mereka harus memberi sanksi walaupun itu anggota keluarganya sendiri.

Demikian lima nilai budaya komunitas Hibua Lamo yang menjadi dasar bagi tegaknya prinsip-prisip persaudaraan sebagai nilai universal yang terwujud dalam falsafah hidup" *Nanga Tau Mahirete*" dan *"Ngone O'Ria Dodoto"*.

2. Nilai Musyawarah / Demokrasi

Salah satu ciri dari komunitas Hibua Lamo adalah egalitarian yang menempatkan masyarakat secara total dalam satu lapisan sosial yang sama. Sehingga setiap individu dari komunitas Hibua Lamo memiliki ruang dan peluang yang sama untuk meraih cita-citanya. Demikian pula struktur sosialnya bersifat longgar. Dalam artian jika orang tuanya menduduki jabatan adat sebagai kapitan, maka tidak mutlak anaknya juga menjadi kapitan. Semua orang dalam komunitas Hibua Lamo memiliki ruang dan peluang yang sama untuk menjadi kapitan umpamanya. Pada masa lampau calon pemimpin baik untuk jabatan *Hoana Magogoana, Gogere Ma'Uku* bahkan sampai pada *Kapitan* diseleksi berdasarkan pada kriteria keberanian dan ketangkasan.

Kalau dipelajari sejarah pemerintahan di Maluku Utara pada umumnya dapat dikatakan hal tersebut di atas merupakan sebuah penyimpangan dari ideologi *Maloko Kie Raha* atau *Fala Raha*. Seperti diketahui di wilayah Maluku Utara terdapat mitologi empat kerajaan yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Sejak zaman *kolano* sampai dengan era kesultanan, struktur sosialnya bersifat tertutup dan semi tertutup. Untuk jabatan *kolano* dan atau sultan hanya boleh diduduki oleh keluarganya sendiri. Sementara untuk jabatan *sangaji* dan *gimalaha* bisa diduduki oleh orang lain

atas penunjukan Kolano atau Sultan. Ketika seseorang menduduki jabatan *sangaji* maupun *gimalaha* maka status sosialnya berubah dan dengannya yang bersangkutan masuk ke dalam strata bangsawan kerajaan yang berbeda dengan masyarakat biasa.

Sesungguhnya sejak awal masyarakat Halmahera Utara terutama orang-orang Tobelo tidak merasa terikat mutlak (absolute) pada salah satu dari empat kerjaaan yang terdapat di Maluku Utara itu. Awalnya mereka merupakan bagian dari kerajaan Jailolo, namun ketika Jailolo dihancurkan oleh Ternate mereka menjadi bagian dari Kesultanan Ternate. Namun ketika Sultan Nuku dari Tidore berperang melawan Belanda dan Ternate dan berupaya menghidupkan kembali kesultanan Jailolo justeru mereka kembali berpihak pada Sultan Tidore itu. Itulah sebabnya orang-orang Tobelo tidak meniru atau mengambil alih salah satu bentuk dari sistem kepemimpinan dan pemerintahan dari empat kerajaan tersebut. Ini menjadi dasar historis mengapa orang-orang Tobelo dan komunitas Hibua Lamo dewasa ini menjadi masyarakat yang egaliter.

Ciri masyarakat egalitarian seperti itulah yang memungkinkan demokrasi tumbuh subur di bumi Hibua Lamo. Demokrasi dalam konteks musyawarah untuk mencapai mufakat dalam memilih pemimpin atau dalam pengambilan keputusan dikenal dengan istilah " *higaro*" dalam budaya masyarakat Hibua Lamo. Konsep *higaro* dalam konteks memilih pemimpin dimaknai sebagai prinsip "saling mengajak dan saling menguji calon pemimpin". Sedangkan dalam konteks pengambilan keputusan, konsep *higaro* dimaknai sebagai bentuk "saling mengajak dan saling memberi masukan".

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Jikomakolano yang dewasa ini memimpin Lembaga Adat Hibua Lamo adalah Bupati Halmahera Utara. Sejumlah informan menjelaskan bahwa beliau

dipilih secara musyawarah melalui mekanisme "*higaro*". Sejumlah tetua adat dari masing-masing *hoana* memilih beberapa calon untuk kemudian diajukan ke Lembaga Adat Hibua Lamo untuk diuji kemampuannya baik yang berkaitan dengan aspek kepemimpinan maupun sikap kesatria oleh sejumlah *Hoana Magogoana* [111]. Mereka yang terpilih adalah orang yang benar-benar tahan uji dan yang terbaik serta dapat dijadikan teladan bagi masyarakat secara umum. Karena itu seorang pemimpin masyarakat Hibua Lamo benar-benar dari masyarakat yang setingkat, sehingga ia tahu apa yang seharusnya dilakukan bagi kesejahteraan bersama. Prinsip utama yang menjadi dasar kepemimpinan adat Hibua Lamo adalah *o'adili* (keadilan). Ketika terjadi masalah dalam masyarakat apakah itu di tingkat *gogere* atau *hoana*, maka para tetua adat atau pemangku adat di tiap-tiap *hoana* atau *gogere* masih memiliki peran penting dalam penyelesaian masalah dimaksud dan keputusan yang mereka ambil masih diakui oleh masyarakat, karena landasannya adalah *o'adili* (keadilan) tanpa melihat hubungan keluarga atau status sosial seseorang.

3. Nilai Gotong Royong

Prinsip kegotong-royongan dalam masyarakat Hibua Lamo diwujudkan dalam sebuah ungkapan "*perahu di darat sama-sama dijunjung, perahu di laut sama-sama di dayung*". Ini menjadi dasar filosofi dalam membangun kerjasama dan kegotong-royongan masyarakat Hibua Lamo. Terdapat tiga nilai budaya yang

---

[111]). Rangkuman hasil wawancara dengan Bapak Theo Sosebeko, Usia 52 Tahun, Bidang Pemasaran Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara, wawancara 29 Oktober 2012. Bapak Yesayas Banari, Usia 44 Tahun, Anggota DPRD Kabupaten Halmahera Utara, wawancara 30 Oktober 2012.

mendasari kerjasama dan kegotong-royongan dalam masyarakat Hibua Lamo. Ketiga nilai itu adalah *o'dora* yakni saling mengasihi antar sesama manusia, *o'hayangi* yakni saling tolong menolong, saling sayang menyayangi saling menjaga perasaan, dan tidak saling menyakiti serta *O'baliara* yakni saling peduli, saling menopang, saling melayani. Ketiga nilai budaya itu hidup dalam alam pikiran masyarakat Hibua Lamo, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan kerjasama atau gotong royong dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang damai, aman dan makmur.

Kerjasama / gotong royong baik dalam bentuk tolong-menolong maupun dalam bentuk kerja bakti dikenal dalam tradisi masyarakat Hibua Lamo, seperti *Hirono* dalam bahasa Tobelo atau *Bari* dalam bahasa Galela. *Hirono* atau *Bari* merupakan bentuk kerjasama / gotong royong untuk kepentingan individu yang menjadi bagian dari satu kolektivitas *hoana.* Dari hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas dalam bentuk *Hirono* atau *Bari* ini sangat luas cakupannya diantaranya ;

a. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, seperti menggali sumur, membangun rumah dan memperbaiki rumah yang rusak, seperti mengganti atap rumah, memperbaiki dinding rumah, menebang pohon sekitar halaman rumah dan lain sebagainya.
b. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunatan, perkawinan, atau upacara adat lain sekitar ritus peralihan individu.

c. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seseorang warga desa mengalami kematian ataupun bencana.
Selain itu ada juga kerjasama atau tolong menolong dalam konteks yang lebih luas yang dikenal dengan istilah *jojobo*. *Jojobo* adalah upaya mengumpulkan karya-karya bersama untuk kemudian diberikan kepada yang membutuhkan, seperti peralatan rumah tangga (anyam-anyaman) dan tempat tidur. *Jojobo* dalam konteks karya bersama juga terwujud dalam bentuk kerjasama dalam membangun rumah ibadah, seperti masjid dan gereja. Bahkan dewasa ini *jojobo* oleh masyarakat Hibua Lamo telah mendapat wujud baru dalam bentuk arisan yang menggunakan uang. Walaupun dewasa ini, masyarakat Tobelo dan komunitas

Hibua Lamo pada umumnya telah bersentuhan dengan kehidupan modern, dimana nilai-nilai baru ikut menjadi pertimbangan dalam berbagai kegiatan sosial, misalnya seseorang tidak sempat ikut dalam kegiatan kerja bakti (*jojobo*) membersihkan kampung, maka ia akan membantu dalam bentuk pemberian bahan yang dibutuhkan atau dalam bentuk sumbangan uang. Dengan kata lain, orang masih merasa terbebani secara sosial bila ada kegiatan bersama sementara Ia tidak terlibat secara fisik. Hal yang sama juga masih tampak dalam kegiatan yang sifatnya *hirono*. Jika seseorang tidak datang atau terlibat dalam hajatan keluarga tetangga atau kerabat tertentu, sementara ia mengetahuinya, maka ia akan datang sebelumnya untuk meminta maaf jika nanti ia tidak sempat hadir. Sebagai pengganti ketidak hadiran dirinya maka ia memberikan sumbangan baik dalam bentuk barang maupun uang.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa walaupun mereka hidup dalam era modern yang penuh dengan terpaan nilai-nilai baru, seperti kompetisi, individualis, materialis dan hedonis, namun hal-hal itu tidak sampai merusak tatanan hidup bersama yang mereka anut selama ini. Nilai-nilai seperti *o'dora, o'hayangi* dan *o'baliara* tetap hidup dalam alam pikiran mereka dan menjadi panduan dalam berperilaku sosial, baik terhadap warga sesama *hoana* maupun terhadap kaum pendatang.

4. Nilai Religius

Religiusitas merupakan basis keyakinan komunitas Hibua Lamo yang diperoleh melalui pengalaman panjang tentang keinsanian dirinya dan keilahian Tuhannya. Komunikasi batin seseorang dengan Tuhan (*Lahatallah*), serta dengan sesama manusia dan alam sekitarnya telah memberinya pengalaman akan kualitas hidupnya sebagai manusia. Pengalaman itu terinternalisasi dalam bentuk nilai-nilai apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang baik dan yang benar serta apa yang buruk dan yang salah, telah membentuk perilaku kaum Hibua Lamo dalam kehidupan keseharian mereka, baik sebagai mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial.

Religiusitas komunitas Hibua Lamo adalah sebuah keyakinan yang lahir dari alam dimana mereka berada dan berkomunikasi, keyakinan mana telah memberi bobot dan membentuk kepribadian mereka dan menjadi daya gerak kehidupan itu sendiri. Dalam konteks ini Mangunwijaya membedakan religuisitas dari agama yang dipandangnya lebih sebagai suatu paguyuban iman saja yang terangkum dalam pranata sosial (keorganisasian keagamaan). Sedangkan religiusitas adalah pengalaman akan sesuatu yang misterius dan mistikus yang tertanam dalam batin dan jiwa setiap manusia, yang sudah barang

tentu berbeda dengan organisasi agama yang sejatinya mengantarkan pada kepasrahan dan penyerahan total kepada Sang Ilahi. Dalam keinsyafan ini, maka agama lebih berfungsi mengatur keanggotaan paguyuban, sementara religiusitas menjadi unsur pemersatu yang mengikat kohesi dalam ko-eksistensi manusia yang beriman kepada Ilahi [112].

Nilai-nilai religiusitas itulah yang menjadi bagian inti budaya komunitas Hibua Lamo dalam membangun hubungan yang kohesif antar berbagai keyakinan agama sekaligus mengakui ko-eksistensi dari masing-masing agama itu. Prisipnya adalah saling mengasihi (*o'dora*), saling menyayangi (*o'hayangi*) dan saling pelihara (*o'baliara*) diantara komunitas Hibua Lamo yang berbeda agama itu. Itulah sebabnya konflik horizontal antar penganut agama (Muslim dan Kristen) di Halmahera Utara dapat diselesaikan dalam waktu relatif singkat dan tidak terulang lagi. Sejumlah informan menyatakan bahwa ketika nenek moyang mereka masih menganut agama suku, kemudian datang Islam, maka mereka mengihlaskan sebagian saudara-saudaranya untuk memeluk agama Islam. Demikian pula ketika datangnya Kristen, merekapun mengihlaskan saudara-saudaranya untuk memeluk agama Kristen, tanpa ada paksaan dan tanpa ada kecurigaan diantara mereka [113].

---

[112]). Mangunwijaya Y.B. *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta, Sinar Harapan, 1982; h. 11-12.

[113]). Rangkuman hasil wawancara dengan Bapak Hein Namotemo, Bupati Halmahera Utara, wawancara 31 Oktober 2012. Bapak Theo Sosebeko, Usia 52 Tahun, Bidang Pemasaran Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara, wawancara 29 Oktober 2012. Bapak Thadeus Sosebeko, Usia 81 Tahun Tetua Adat komunitas Galela, Wawancara 29 Oktober 2012, Bapak Yesayas Banari, Usia 44 Tahun, Anggota DPRD Kabupaten Halmahera Utara, Pemerhati budaya Halmahera Utara, wawancara 30 Oktober 2012. Bapak Yosias Hidanga, Usia 78 Tahun, Tetua Adat masyarakat Tobelo, Wawancara, 29 Oktober 2012.

Komunitas Hibua Lamo, baik yang beragama Islam, Kristen maupun penganut agama suku, sama menyadari bahwa ada kekuatan yang melampai kekuatan mereka baik secara fisik maupun akal pikiran. Sadar akan kenyataan itu, mereka mendirikan rumah-rumah ibadah secara gotong royong dan meyakini itu sebagai tempat-tempat yang sakral. Ada kesadaran kuat akan sakralitas di tengah kehidupan, di tengah alam dan di segala sektor kehidupan. Kesadaran religiusitas sejak berabad-abad lampau sampai dengan abad modern ini tidak pernah menggeserkan mereka dari keyakinan akan realitas Yang Ilahi dalam kehidupan mereka. Itulah sebabnya dari dusun-dusun yang kecil sampai dengan Kota Kabupaten (Tobelo) terdapat begitu banyak rumah ibadah yang dibangun sebagai wujud dari keyakinan mereka akan adanya realitas Yang Gaib (*Jou O'gikiri, Jou Lahatalla* dan *Jou Ma dutu*) yang menguasai alam semesta ini.

Perjumpaan dengan berbagai sistem kepercayaan dan agama di Halmahera Utara pada umumnya bukanlah perjumpaan dua atau lebih pesona yang asing satu terhadap yang lain, tetapi perjumpaan itu melahirkan interaksi di antara mereka yang kemudian melahirkan konsep "*Nanga Tau Mahirete*" (rumah kita bersama). Konsep "*Nanga Tau Mahirete*" tidak saja mengandung makna kebersamaan dan persaudaraan dalam satu rumah adat Hibua Lamo, tetapi juga secara sosiologis mengikat masyarakat adat Hibua Lamo di seluruh penjuru Halmahera Utara yang berbeda agama dan keyakinan.

Dalam falsafah agama diketahui bahwa pencarian akan Tuhan dan agama merupakan suatu problem pencarian sepanjang sejarah manusia. Sejak berabad-abad lampau para nenek moyang orang-orang Tobelo, Galela dan Loloda berupaya mencari Tuhan dan Agama. Pencarian itu kemudian melahirkan sejumlah pesona gaib yang diyakini memiliki kuasa dalam mengendalikan alam dan

kehidupan mereka. Pengakuan akan adanya kuasa *supernatural* yang melampai kuasa dan kekuatan manusia itu, kemudian terwujud dalam berbagai pesona gaib, seperti *O'Gomanga, O'Dilikine, O'Moroka, O'Tokata, O'Meki*, dan lain sebagainya.

Pencarian berlangsung dalam suatu proses evolusioner, melalui pengalaman batin, pergumulan dan perenungan yang tidak pernah berhenti dalam upaya pencarian Tuhan itu, kemudian melahirkan konsep Tuhan dalam tiga pesona yakni *Lahatallah, O'gikiri,* dan *O'Madutu.* Dari ketiga konsep itu, konsep *Lahatallah* yang dapat diterima oleh penganut Islam dan Kristen dewasa ini. Itulah sebabnya ketika datangnya agama-agama samawi (Kristen dan Islam) tidak menimbulkan konflik, sebaliknya kehadiran itu disambut dengan penuh kedamaian. Sebagian dari mereka menganut agama Islam dan sebagian lainnya menganut agama Kristen, bahkan ada diantaranya yang masih menganut keyakinan lama (agama suku).

Sejarah panjang dalam dalam proses pencarian Tuhan, hingga menemukan agama-agama samawi (Kristen dan Islam) tidak berarti kepercayaan lama terhapus sama sekali dari batin dan pemikiran mereka. Ketika agama-agama itu terimplementasi melalui pemeluknya maka sadar atau tidak agama-agama itu telah bersentuhan dengan budaya yang mendasari tata cara hidup masyarakat setempat. Agama secara empiris mulai berhubungan dengan dengan berbagai persoalan kemasyarakatan. Pada level ini agama, budaya dan masyarakat saling mempengaruhi atas dasar kepentingan manusia. Dalam konteks itulah Hibua Lamo sebagai "*Nanga Tau Mahirete*" menjadi wadah yang tepat untuk menampung berbagai kepentingan manusia itu.

BAB VI.
HIBUA LAMO SUATU
REFLEKSI DIRI

A. Peran Negara Dan Konflik Sosial

Pasca kemerdekaan hingga masa pemerintahan Orde Lama, kebebasan warga negara dalam menentukan pilihan saat itu memperoleh bingkai nasionalisme yang cukup kuat, sehingga proses-proses dialektika yang sesungguhnya mengandung ancaman disintegrasi dapat diletakkan dalam kerangka persatuan untuk secara bersama-sama mencari bentuk ideal dari sebuah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia.

Namun, ketika Orde Baru mengambil alih tampuk kepemimpinan, kebebasan tersebut mulai diciderai. Pada saat itu, tatanan pluralisme primordial tidak dilihatnya sebagai potensi positif yang bisa dijadikan *starting point* untuk memfasilitasi perkembangan masyarakat dan bangsa, namun realitas tersebut diwaspadai sebagai ancaman yang berpotensi menciptakan disintegrasi bangsa baik secara sosial maupun politik. Implikasinya, tertib sosial yang berhasil dicapai hanya mencerminkan kualitas integrasi sosial politik yang semu, karena nilai-nilai apresiatif terhadap realitas kemajemukan tidak terinstitusionalisasi apalagi terinternalisasi dalam perilaku berbagai kelompok baik komunitas etnis, agama maupun golongan. Karena itu, wajar bila sketsa masyarakat seperti ini dapat dilihat sebagai *imperatively coordinated associations* (persekutuan yang terkoordinasi secara paksa). Dengan demikian, tidak terlalu mengherankan jika keteraturan yang terdapat dalam masyarakat dinilai hanya disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari golongan penguasa. Pergulatan rumit dari realitas tersebut di atas mengakibatkan munculnya benturan antara

ideologi lama (struktur sosial) yang mulai mengalami proses pelemahan dengan ideologi baru (individualisme) yang belum sepenuhnya terbentuk.

Kebijakan penyeragaman yang diwujudkan melalui intervensi dan penerapan Undang-Undang nomor 5 tahun 1979 (tentang sistem pemerintahan Desa) misalnya, hemat kami, ternyata menimbulkan instabilitas struktur sosial yang sangat melemahkan jaringan hubungan antar institusi lokal, sehingga lembaga pemerintahan adat, *hibua lamo,* dan berbagai institusi adat lainnya di Tobelo berada dalam keadaan sekarat. Hal itu disebabkan karena sistem dan jaringan kelembagaan dalam konteks UU tersebut adalah berbeda dengan yang terakomodasi dalam adat istiadat suatu masyarakat. Desa misalnya, terkait bukan dengan *Hoana*, tetapi dengan *kampung (gogere)* sebagai suatu totalitas.

Pada masa lalu, institusi adat seperti Hibua Lamo tersebut merupakan bukti betapa masyarakat (orang Tobelo, khususnya) sebelumnya memiliki sejumlah kearifan pengetahuan lokal untuk memelihara tertib sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Institusi yang dibentuk berdasarkan hubungan-hubungan kekerabatan baik geneologis maupun teritorial tersebut, mengandung makna aliansi yang memadukan perbedaan-perbedaan dalam suatu wadah persatuan. Maksudnya, persatuan yang terwujud secara tradisional, tidak menghilangkan identitas diri masing-masing kelompok sub-suku (yang umumnya berbeda agama); sebaliknya, simbol-simbol perbedaan yang ada selalu digunakan mewarnai dan mendukung pola interaksi antar kelompok. Seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, maka di satu pihak, melemahnya ikatan kekerabatan antar kelompok lokal *Hilamo-Harane* (Islam-Kristen); sementara dilain pihak, terjadi penguatan solidaritas atas dasar kesamaan agama yang dianut.

Dalam situasi tersebut Van Klinken menyatakan bahwa, subteks relegiusitas yang tersembunyi akan mewarnai kapital simbolis yang menggambarkan persaingan diam-diam antara dua agama besar yakni Islam dan Krsiten[114] . Berikut ini ditampilkan perubahan pola hubungan sosial komunitas Hibua Lamo berdasarkan agama yang dianut.

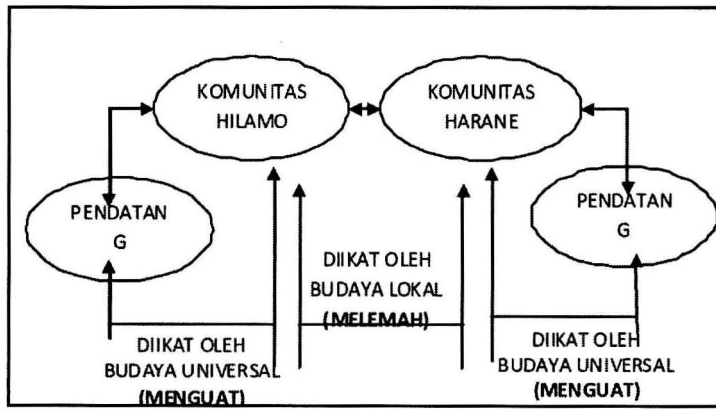

Gambar 6.1 :
Perubahan Pola Hubungan Sosial
Komunitas Hibua Lamo
Diadaptasi dari : Pariella, 2008

Penguatan solidaritas atas dasar kesamaan agama yang dianut semakin dipertegas ketika Indonesia memasuki apa yang disebut era reformasi. Penanda pada era baru ini adalah kebebasan. Jika pada masa Orde Baru berbagai partikularitas identitas-dirangkum dalam istilah SARA (suku, agama, ras, dan

[114]). Van Klinken, Gerry, 2007, *Perang Kota Kecil : Kekerasan Komunal dan Demokrasi di Indonesia.* Jakarta; Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.

antar golongan) dibungkam sedemikian rupa, reformasi justeru memberi kesempatan seluasnya bagi partikularitas tersebut untuk hadir mengisi ruang publik. Amin Mudzakkir menyatakan bahwa, pada titik ekstrimnya, kehadiran identitas yang dulunya terbungkam itu berubah menjadi perseteruan berdarah. Integrasi nasional sempat terancam, namun pemerintah dapat mengatasi tantangan tersebut [115].

Setahun setelah reformasi digulirkan, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia. Ini adalah terobosan yang luar biasa dan kontras dengan kebijakan pemerintah sebelumnya. UU tersebut memuat jaminan negara terhadap hak sipil dan politik warga negara. Termasuk di dalamnya adalah kebebasan beragama. Dilihat dari sisi legalitas, hak sipil dan politik di Indonesia telah mempunyai sandaran yang kuat. Namun dalam realitasnya, dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok kepentingan tertentu untuk memposisikan diri dalam format politik Indonesia baru.

Sejak saat itulah, isu agama sebagai salah satu sarana pembinaan solidaritas dan sentimen *in-group* menjadi pilihan strategis untuk menggalang kekuatan massa, sehingga terkesan bahwa agama sementara diposisikan sebagai kendaraan politik bukanlah kesan yang *absurd* semata. Artinya, makna agama sebagai suatu keyakinan atau akidah direduksi sedemikian rupa menjadi semata-mata suatu fenomena sosial yang bisa ditunggangi demi kepentingan sesaat dari orang-perorangan atau kelompok tertentu. Akibat lebih lanjut yang muncul adalah, sosialisasi berbagai isu yang merangsang menguatnya sentimen dan

---

115). Mudzakir Amin ; *Ilegalisasi Ahmadiyah, Demokrasi Pancasila dan Ketidakbebasan Sipil Politik Di Indonesia*, Makalah dalam Seminar Seputar Permasalahan Keamanan dan Perlindungan Sosial Di Aras Lokal, Yayasan Percik – Salatiga – Jawa Tengah, 26 -28 Juli 2011.

solidaritas kelompok pada *grassroot level,* terutama yang bernuansa agama "dimainkan" oleh orang atau kelompok tertentu, sehingga suasana bathin kelompok masyarakat lapisan bawah terkondisi dalam format yang sangat eksklusif. Salah satu akibat yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat di Tobelo adalah munculnya segregasi sosial berdasarkan agama.

Diferensiasi sosial di satu sisi memang mudah dimanipulasi sehingga melahirkan disorganisasi sosial. Tetapi di sisi lain, adanya diferensiasi sosial sebenarnya juga tidak berarti akan selalu berubah menjadi konflik, jika masyarakat arif untuk merawatnya. Konflik sosial yang terjadi di Halmahera Utara pada penghujung tahun 1999 itu mengakibatkan terjadinya pemilahan sosial yang tegas menurut garis keagamaan yang dianut dalam kehidupan komunitas Hibua Lamo. Kejadian tersebut mendadak secara dramatis, dan masyarakat desa yang semula hidup rukun saling tolong-menolong berubah menjadi saling curiga, saling bertikai, dan bahkan saling membunuh.

Sebelum konflik terjadi pada Desember 1999, hubungan antar kelompok agama di Halmahera Utara pada umumnya relatif aman dan jarang terjadi konflik antar kelompok. Konflik dadakan itu sepertinya terjadi tanpa sebab yang terang, namun jelas hal itu tidak sebabkan oleh faktor tunggal yang dapat dipersalahkan sebagai penyulut konflik [116]. Konflik di Halmahera Utara mungkin dianggap sebagai konflik horisontal semata, namun jika dilacak lebih jauh dan lebih mendalam maka akan tampak bahwa terdapat relasi yang tidak harmonis antara negara dan masyarakat secara vertikal. Diakui bahwa, faktor-faktor lokal memang dominan dalam sketsa konflik, tetapi tidak dapat

---

[116]). Hadi.S. et all *; Disintegrasi Pasca Orde Baru : Negara Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007.

diabaikan pula bagaimana *setting* dan *landscape* politik nasional turut berpengaruh.

Sesungguhnya perbedaan ideologi yang dipertajam, pada gilirannya mewujud dalam bentuk kekerasan fisik, karena terjadi justifikasi rasional dan justifikasi kolektif. Justifikasi rasional meliputi alasan-alasan pembenaran yang memperkuat kondisi kekecewaan yang dialami masyarakat, sementara justifikasi kolektif terkait dengan variabel-variabel yang menjadi identitas dari sebuah kelompok seperti agama, etnis, ras dan sebagainya. Kombinasi justifikasi inilah yang membentuk motif konflik sebagaimana tercermin dalam perilaku destruktif seseorang atau sekelompok orang, sehingga membawa dampak negatif yang meluas dalam tatanan kehidupan komunitas Hibua Lamo.

Dalam menjelaskan realitas konflik di Halmahera Utara, beberapa kalangan tidak sekedar menelusuri pemicunya, tetapi juga mencoba mendalami kondisi sosio-historis masyarakat Maluku dan Maluku Utara sejak masa kolonial hingga kemerdekaan (Orde Baru), antara lain; Hadi *et. al*, 2007; Ratnawati, 2006; Pieris, 2004; Bertrand, 2004; Trijono, 2001; MUI, 2000. Ketegangan-ketegangan hubungan sosial di antara komunitas Islam dan Kristen selama masa kolonial dan kemudian masa kemerdekaan (Orde Baru), dilihat oleh mereka sebagai iklim yang kondusif bagi tersemainya konflik Maluku dan Maluku Utara. Dengan sedikit pemicu saja, maka meledaklah konflik yang semula bersifat *laten* menjadi konflik yang terbuka (*manifest*). Namun, menurut Amartya Sen bahwa menjalani hidup dengan penuh dendam terhadap inferioritas paksaan dari sejarah masa lalu, sampai-sampai dendam tersebut mendominasi prioritas hidup seseorang di masa kini, jelas merupakan sikap yang tak adil pada diri sendiri. Hal ini juga bisa mengalihkan perhatian dari berbagai tujuan lain dari masa kolonial yang patut untuk dihargai

dan diteladani pada masa kini [117]. Hasil studi yang dilakukan Nasikun memperkuat hasil temuan lapangan yang tim lakukan. Nasikum menemukan ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat yang plural, yakni: *cross-cutting affiliation* dan *cross-cutting loyalities*. Menurut Nasikun, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliation*). Karena, dengan demikian setiap konflik yang terjadi antar kelompok segera dapat dinetralisir oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalities*) dari para anggota masyarakat terhadap berbagai kelompok sosial.

Upaya rekonsiliasi yang diprakarsai dan digelar oleh berbagai pihak di tingkat lokal, yang menghadirkan kedua belah pihak, semestinya dijadikan pula sebagai salah satu fakta yang memberi indikasi tentang potensi reintegrasi sosial. Jika konflik di Halmahera Utara yang telah berhasil membelah masyarakat memiliki potensi rujuk, maka kesediaan kedua belah pihak untuk hadir bersama-sama dan berdialog, adalah sebuah keniscayaan. Hal ini penting diberi aksentuasi, karena upaya ini berlangsung bukan hanya setelah konflik menelan banyaknya korban nyawa manusia, tetapi sudah diusahakan sejak awal konflik terjadi. Artinya, potensi rujuk telah terlihat, bahkan sejak awal konflik di Halmahera Utara itu bermula.

Menariknya, bahwa untuk komunitas Hibua Lamo di Halmahera Utara model resolusi konflik yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan budaya. Ketika penganut agama samawi tidak mampu menggunakan agama sebagai cara menyelesaikan konflik, maka budaya menjadi alternatif yang

---

[117]). Sen Amartya ; *Development as Freedom*, New York, Knopf; Oxford University Press, 1999.

paling memungkinkan. Dua falsafah hidup yang mendasari komunitas Hibua Lamo yakni "*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto*" seakan menjadi daya gerak bathin dan kesadaran diri untuk kembali kepada eksistensi diri sebagai orang sekandung (*Ngone O'Ria Dodoto*) yang hidup dalam satu rumah bersama (*Nanga Tau Mahirete*).

Kedua falsafah hidup yang melandasi Hibua Lamo itu tergali dari ide para leluhur yang hidup penuh dengan kedamaian, untuk kemudian terrevitalisasi seiring dengan adanya kesadaran hidup bersama secara damai, aman dan maju sembari meninggalkan luka-luka lama akibat konflik kekerasan yang menghancur-leburkan nilai-nilai *O'dora*(saling Kasih), *O'hayangi* (saling sayang), *O'Baliara* (saling peduli), *O'adili* (peri keadilan) dan *O'diai* (kebenaran) dalam peri kehidupan masyarakat Hibua Lamo.

B. Konsep Torang Samua

Pada bagian ini, akan dianalisis temuan lapangan sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dalam satu konsep yang kami sebut "*torang samua*". Konsep ini menunjuk pada identifikasi diri komunitas Hibua Lamo sebagai "*satu keseluruhan*" tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain dari segi agama maupun latar kesukuan yang dianut. "*Torang samua*" menunjuk pada pengertian lokal. Artinya, komunitas Hibua Lamo dalam realitas kehidupan sehari-hari menerapkan konsep ini secara selektif dan karena itu tidak dapat dicampuradukan dengan ciri umum budaya masyarakat lainnya. Dengan langsung menerima "*torang samua*" sebagai suatu kenyataan, maka etnisitas ditafsirkan sebagai "perasaan menjadi bagian dari" yang dibawa sejak lahir, dan yang mendasari sebuah identitas budaya Hibua Lamo. Karena itu, dalam bagian ini akan dibahas sintesa yang dimulai dengan merasionalisasikan konsep

"*torang samua*" dan mengaitkannya dengan "*hibua lamo*" sebagai kekuatan perekat. *Torang Samua*, merupakan satu proses dialektis, antara individu (*the self*) dan dunia sosiokultural. Ketika perdamaian antar komunitas (Hibua Lamo) diwujudkan melalui *torang samua*, maka eksistensi perdamaian dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Pertanyaan yang menuntun kita pada identifikasi "*torang samua*" adalah "*sapa-sapa*" (Indonesia: siapa) saja yang dapat dikatakan sebagai *torang samua*?' Penunjuk "*sapa*" melalui pertanyaan ini terdengar sangat mendua-arti bagi orang luar. Namun bagi orang komunitas Hibua Lamo pertanyaan tersebut merupakan konsep yang jelas. Dalam konteks ini, identitas dilambangkan dengan satu atau beberapa unsur yang dapat menandai, bukan hubungan antara dua kelompok, melainkan jarak di antara dua kelompok itu yang kurang lebih sama dibandingkan dengan bagian masyarakat lain. Pemikiran teoritis mengenai penggunaan identitas sebagai alat (pemersatu) mengingatkan pada penelitian meyakinkan yang dilakukan oleh Bourdieu mengenai strategi kelompok-kelompok kekerabatan. Dalam kajiannya, Bourdieu mempersoalkan gagasan bahwa kelompok geneologis bersifat konstan dan bermakna tetap dengan menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ini sebenarnya didefinisikan oleh pelaku-pelaku sosial sesuai dengan kepentingannya dan bukan sebaliknya [118].

Dalam hubungan dengan itu, Perret juga menggarisbawahi perbandingan itu dengan mengatakan bahwa kelompok etnis, di luar segala kondisi objektif yang ikut mempengaruhi kelahirannya, sempat menciptakan mitos asal-usul,

---

[118]). Bourdieu Pierre, *Pratical Reason : On the Theory of Action*, Stanford Calif, Stanford University Press, 1998.

kekerabatan, wilayah, bahkan juga agama atau bahasa yang sama, dengan cara yang sama dengan proses penciptaan silsilah untuk mengesahkan hubungan dan tata kekerabatan tertentu [119].

Terhadap kedua pikiran teoritis seperti tersebut di atas, memperkuat hasil temuan lapangan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Hal penting yang mungkin dapat dikemukakan adalah, Bourdieu cenderung lebih menunjukkan pada strategi yang diarahkan untuk memenuhi kepentingan *materi* dan *simbolis,* dengan mencontohkan hubungan perkawinan. Dalam konteks ini sebenarnya ia lebih menitikberatkan kajiannya pada sitem pertukaran yang terjadi dalam masyarakat. Hemat kami, Bourdieu belum melihat bahwa di samping kelompok geneologis, juga ada kelompok teritorial yang mengikat warga masyarakat satu dengan yang lainnya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang pernah dialami bersama pada masa lampau ketika masih hidup bersama di *Talaga Lina*, kemudian menjadi landasan untuk membangun persekutuan antar *hoana* yang terwujud dalam bentuk rumah bersama *"Hibua Lamo"*. Yang menarik di sini adalah, bahwa ada keteraturan (*order*)[120] dan keterulangan (*regularities*). Menurut pandangan kami, realitas inilah Hibua Lamo merupakan strategi kelompok-kelompok yang mengikat mereka secara lebih konstan dan bermakna. Bagi Geertz, yang namanya hubungan darah atau hubungan emosional merupakan sesuatu yang *given* atau yang sudah pasti ada dalam setiap kebudayaan dan

---

[119]). Daniel, Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut.* Edisi Pertama, KPG Jakarta 2010.

[120]). Untuk merawat relasi timbal-balik, anggota/warga dua kelompok yang terikat dalam satu hoana mereka harus saling menjaga dan melindungi, tolong-menolong secara timbal-balik. Dan atas dasar kesepakatan bersama, pada waktu tertentu dilaksanakan ritual-ritual adat.

masyarakat, dan hal ini tidak dapat dielakkan. Artinya, kita tidak pernah menyangkal bahwa kita semua dilahirkan dalam suatu komunitas tertentu yang "dari sana sudah ada"[121].

Kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama ini akan melahirkan ritus-ritus sosial. Acara musyawarah adat yang diadakan secara kolektif dan reguler dan bertempat di *Hibua Lamo* dimaksudkan agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Dalam acara-acara seperti itu, dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial). Dengan demikian, dalam ritus tersebut masyarakat memperbaharui kerangka epistemologis yang secara multi-dimensional menentukan dinamikanya.

Kai Erikson, memaknai realitas seperti yang digambarkan di atas sebagai "*bondary maintenance*" atau penjaga batas. Erikson (Supriyono, 2005) menyatakan bahwa, masyarakat secara bersama-sama menjaga batas yang dapat diterima menurut nilai-nilai yang secara kolektif mereka hayati. Aktivitas pembangunan rumah-rumah peribadatan (Mesjid dan Gereja) yang dilakukan secara bersama-sama misalnya "*jojobo*" yakni budaya bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama. Cara ini digunakan masyarakat untuk menegakkan kembali nilai-nilai kesatuan dan moralitas kolektif; yang oleh Durkheim disebut "*the sacred*". Menurut Ritzer dan Goodman, nilai-nilai yang disepakati, atau *the sacred* itu, berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat [122]. Itulah hukum utama dan

---

[121]). Untuk ini lihat Soumokil Tontji, *Reintegrasi Sosial Pasca Konflik di Maluku*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2011

[122]). Ritzer G. Dan Goodman J Douglas, *Teori Sosiologi*, Cetakan Pertama, Kreasi Wacana-Yogyakarta 2008.

terutama dalam sebuah masyarakat yang juga sumber identitas kolektif.

Dengan mengadopsi logika Berger dan Luckman, pola ini akhirnya memperoleh generalitas yang paling tinggi, dimana dibangun suatu dunia arti simbolis yang universal, yang kemudian disebut sebagai pandangan hidup atau ideologi [123]. Pandangan hidup yang diterima umum itu dibentuk untuk menata dan memberi legitimasi pada konstruksi sosial yang sudah ada serta memberikan makna pada pelbagai bidang pengalaman mereka sehari-hari. Legitimasi di sini adalah proses penjelasan (unsur kognitif) dan pembenaran (unsur normatif) dari suatu interaksi antar individu. Dengan demikian Hibua Lamo dengan dua falsafah yang mendasarinya yakni *Nanga Tau Mahirete* dan *Ngone O'Ria Dodoto* dapat dipandang sebagai ideologi yang mempersatukan masyarakat adat Tobelo, Galela dan Loloda dalam satu kehidupan sosial bersama.

C. Torang Versus Dorang

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis sosiologis dan sejarah terhadap temuan lapangan sebagaimana telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dalam satu konsep yang kami sebut "*torang versus dorang*". Dalam realitas kehidupan sehari-hari, komunitas Hibua Lamo baik secara individu maupun kelompok, mengetahui benar dengan siapa atau dengan kelompok mana ia memiliki pertalian darah, dan dengan demikian memiliki hubungan kerabat baik kerabat dekat maupun kerabat jauh.

Biasanya kelompok-kelompok itu apabila berhadapan dengan kelompok lain, maka kelompok itu disebut *dorang* (Bahasa Indonesia: *mereka*) dan kelompoknya sendiri sebagai *torang*

---

[123]). Berger Peter L and Luckman T, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta, LP3ES, 1990.

(Bahasa Indonesia: *kami*). Konsep ini menunjuk pada adanya diferensiasi sosial yang terjadi ketika masuknya agama samawi kemudian membelah komunitas Hibua Lamo menjadi "*Hilamo* dan *Harane*" (Islam dan Kristen). Artinya, kami memiliki alasan yang jelas untuk mengakui, menghargai, dan mempertahankan kebebasan tersebut. Tentu saja pilihan selalu dibuat dalam batas-batas tertentu yang kita pandang layak.

Dengan mengadopsi logika Soumokil [124], maka pertanyaan yang menuntun kita kepada identifikasi jejaring adalah "rumah siapakah yang dapat dikatakan sebagai "kita punya rumah sendiri?" Penunjuk rumah melalui pertanyaan ini terdengar sangat mendua-arti bagi orang luar. Namun bagi komunitas Hibua Lamo, pertanyaan tersebut merupakan konsep yang sudah jelas. "Kita punya rumah sendiri" berlaku terhadap kelompok (jejaring) jika seseorang dapat selalu bebas masuk dan tinggal, dengan atau tanpa suatu alasan khusus. Ini bukan berarti seseorang dapat mengandalkan dukungan dan keramah-tamahan dari para penghuninya, atau seseorang akan mengharapkan dan mendapatkan kemurahan hati atau bantuan materi, tetapi realitas tersebut menjelaskan bahwa sekalipun terjadinya diferensiasi sosial dalam kehidupan masyarakat, namun kebudayaan lokal masih mengikat mereka satu dengan yang lainnya.

Konsep "rumah kami adalah rumahmu" menunjuk pada pengertian lokal. Misalnya *Halu* (Tobelo), *Bangsaha* (Galela) dan *Salu* (Loloda) yang kemudian mendapat bentuk baru menjadi Hibua Lamo yang bermakna rumah kita bersama (*Nanga Tau Mahirete*). Konsep *Nanga Tau Mahirete* secara sosiologis tidak saja bermakna rumah dalam arti fisik, tetapi juga rumah dalam arti

---

[124]). Untuk ini lihat Soumokil Tontji, *Reintegrasi Sosial Pasca Konflik di Maluku*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2011

komunitas yakni komunitas Hibua Lamo yang didalamnya ada sub-sub etnis Tobelo, Galela dan Loloda. Pada substansinya, walaupun ketiga sub etnis diatas memiliki sejarah dan falsafah hidup yang sama *Ngone O'Ria Dodoto* (kami semua bersaudara), namun pada akhirnya mereka berbeda dari segi agama yang dianutnya.

Hubungan kekerabatan yang dibangun oleh sub sub etnis tersebut di atas melalui sebuah persekutuan bersama yang disebut "Hibua Lamo" memperlihatkan adanya gagasan pluralisme dalam masyarakat adat Halmahera Utara. Walaupun konsep Hibua Lamo dibangun atas dasar falsafah hidup *Nanga Tau Mahirete* dan *Ngone O'Ria Dodoto* yang diangkat dari warisan leluhur, namun harus diakui bahwa dalam kenyataannya masih bersifat politis dan masih perlu disosialisasi menjadi sebuah kebudayaan dalam arti yang sesungguhnya. Artinya secara kultural adatis, nilai-nilai filosofis Hibua Lamo masih menjadi ide luhur (ide pemersatu) masyarakat Halmahera Utara dalam arti politis dan belum menjadi sebuah kebudayaan dalam arti yang diterima secara luas oleh masyarakat Halmahera Utara yang multi etnis dan agama.

Sebagai sebuah wilayah Kabupaten yang baru dimekarkan, Halmahera Utara terbuka bagi semua etnis di Indonesia untuk hidup dan mencari kehidupan baru di daerah tersebut. Konsekuensi logisnya adalah bahwa spirit pluralisme harus menjadi bagian inti dari budaya Hibua Lamo. Oleh karena itu Hibua Lamo yang baru menjadi simbol Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara, harus terus dipacu menjadi sebuah kebudayaan Halmahera Utara yang mencerminkan konsep diri dan identitas diri masyarakat Halmahera Utara yang pluralis yang bernaung dibawa panji-panji Hibua Lamo.

Pada umumnya kaum pendatang mengidentifikasikan dirinya bukan saja sebagai sebuah etnis tetapi juga agama.

Sementara masyarakat lokal (Tobelo, Galela dan Loloda) mengidentifikasikan dirinya sebagai orang lokal dengan kebudayaan dan agamanya sendiri. Agama bagi mereka merupakan bagian dari kebudayaan dan bukan sebagai ideologi. Itulah sebabnya sebutan bagi penganut agama Islam disebut *Hilamo* dan bagi penganut agama Kristen disebut *Harani.* Inilah yang disebut agama kultural, dimana penganut Islam maupun penganut Kristen sama-sama merujuk pada kebudayaan yang sama.

Gambar *30*:
Hubungan antara agama Islam - Kristen dengan kebudayaan lokal

Konsep "*Torang versus Dorang*" sesungguhnya menggambarkan adanya spirit pluralisme dalam kebudayaan masyarakat lokal Halmahera Utara. Konsep itu bukan saja mengakui adanya perbedaan agama (Islam versus Kristen) tetapi juga mengakui adanya perbedaan budaya antara komunitas lokal dan komunitas pendatang. Pluralitas seperti ini akan menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola secara baik. Namun dalam pandangan masyarakat lokal Halmahera Utara, diferensiasi seperti itu difahami sebagai bagian yang saling mengisi dan saling membantu yang landasannya adalah nilai nilai *O'dora*(saling Kasih), *O'bayangi* (saling sayang), *O'Baliara* (saling peduli), *O'adili* (peri keadilan) dan *O'diai* (kebenaran). Nilai-nilai inilah yang

melingkupi suasana batin komunitas Hibua Lamo dalam bingkai *"Nanga Tau Mahirete" dan "Ngone O'Ria Dodoto"* [125].

Walaupun terhadap realitas seperti ini, para pemikir komunitarian cenderung berpendapat bahwa identitas komunal yang tepat-pasti hanyalah merupakan persoalan aktualisasi diri, dan bukan persoalan pilihan [126]. Namun sulit untuk dipercaya bahwa orang sama sekali tidak punya pilihan dalam menentukan derajat kepentingan relatif yang dikenakannya pada berbagai kelompok tempat orang itu bernaung. Pada kenyataannya, kami berpendapat bahwa sepanjang waktu kita semua terus menentukan pilihan-pilihan, walaupun meski cuma secara tersirat, mengenai prioritas yang mesti diambil berkenaan dengan afiliasi dan asosiasi kita yang berbeda-beda.

Kebebasan untuk menentukan kesetiaan dan prioritas di antara pelbagai macam kelompok , menurut hemat kami, merupakan sebuah kebebasan yang teramat penting. Adanya pilihan ini tentu saja tidak menandakan bahwa pilihan tersebut tidak dibatasi oleh hambatan-hambatan. Dalam pandangan kami bahwa, sepanjang perkembangan diferensiasi sosial tetap fungsional dan sifatnya saling mengisi yang landasanya sama yakni nilai nilai *O'dora*(saling Kasih), *O'hayangi* (saling sayang), *O'Baliara* (saling peduli), *O'adili* (peri keadilan) dan *O'diai* (kebenaran), maka ketidak-puasan dan perselisihan di dalam masyarakat tidak akan

---

[125]). Rangkuman Wawancara dengan Bapak Hein Namotemo, Jikomakolano, Bupati Halmahera Utara, wawancara 31 Oktober 2012. Bapak Theo Sosebeko, Usia 52 Tahun, Bidang Pemasaran Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara, wawancara 29 Oktober 2012. Bapak Thadeus Sosebeko, Usia 81 Tahun Tetua Adat komunitas Galela, Wawancara 29 Oktober 2012, Bapak Yesayas Banari, Usia 44 Tahun, Anggota DPRD Kabupaten Halmahera Utara, Pemerhati budaya Halmahera Utara, wawancara 30 Oktober 2012.

[126]). Sen Amartya ; *Development as Freedom*, New York, Knopf; Oxford University Press, 1999.

tersulut menjadi konflik terbuka, baik antara komunitas lokal dengan komunitas pendatang, maupun antara komunitas yang berbeda agama.

Falsafah hidup *"Nanga Tau Mahirete" dan "Ngone O'Ria Dodoto"* mengamanatkan jiwa kerukunan di tengah perbedaan dan kemajemukan hidup. Oleh karena itu kedua falsafah ini menjadi dasar pendekatan sekaligus strategi yang efektif dalam menjaga dan memelihara perdamaian serta menyelesaikan konflik-konflik di antara mereka. Sesungguhnya kedua falsafah yang mendasari rumah adat Hibua Lamo itu dapat dijadikan sebagai strategi *transformative* dari spirit pro kepahlawanan kelompok yang saling menjatuhkan dan saling menyingkirkan menjadi jiwa-jiwa yang pro damai pro tolong menolong dan pro eksistensi kebersamaan sebagai *Ngone O'Ria Dodoto* yang tinggal dalam satu rumah besar Hibua Lamo. Kerukunan dan kedamaian hidup bukan hanya menegaskan keluhuran hidup sosial dan adatis tetapi juga kerukunan hidup antar umat beragama. Term *Hilamo* untuk penganut agama Islam dan *Harane* untuk penganut agama Kristen mengesankan sebuah agama cultural yakni cara hidup beragama yang khas dari komunitas Hibua Lamo.

Polarisasi komunitas Hibua Lamo dalam bentuk agama Islam dan Kristen adalah fakta, namun mereka tidak pernah meninggalkan prinsip-prinsip sebagai orang-orang sekandung (*Ngone O'Ria Dodoto*) dan orang-orang serumah (*Nanga Tau Mahirete*). Luasnya hubungan kekerabatan komunitas Hibua Lamo menjadi katup pengaman bagi langgengnya hubungan persaudaraan antar dua atau lebih agama yang berbeda. *Hilamo* dan *Harane* bukan agama, tetapi cara hidup orang beragama yang bersaudara dengan ke-Islam-an dan ke-Kristen-an yang sejati. Dengan demikian kerukunan dan kedamaian hidup antar umat

beragama adalah bagian dari kebudayaan komunitas Hibua Lamo.

D. Refleksi Nilai

Nilai dalam konteks ini difahami sebagai seperangat ide, gagasan, konsep yang dianggap penting dan berguna oleh seseorang atau sekelompok orang. Nilai berada didalam kepala manusia (otak menghasilkan ide, gagasan, konsep) yang terwujud dalam perilaku untuk kemudian menghasilkan karya (wujud material). Sementara hakikat Hibua Lamo tidak bisa dimengerti, bila tanpa wujud dan ciri yang menandai hakikat itu. Wujud dan ciri yang menandai Hibua Lamo antara lain adalah nilai-nilai persaudaraan, musyawarah/demokrasi, kegotong-royongan dan religius. Dengan demikian, itu berarti Hibua Lamo tanpa nilai-nilai itu akan kehilangan hakikat keberadaannya.

Hibua Lamo sebagai bangunan rumah adat sesungguhnya merupakan konstruksi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai komunitas Hibua Lamo. Nilai-nilai dalam masyarakat Hibua Lamo itu terkristalisasi dalam satu konsep bersama yang disebut "*Nanga Tau Mahirete*" (rumah kita bersama). Orang-orang Tobelo, Galela dan Loloda yang tersegregasi secara geografis, dan terbelenggu dalam tradisi, agama dan kepercayaan yang berbeda, difahami dan dihayati dengan kesucian hati dan kemurnian pikiran, untuk kemudian dengan sangat cerdas (*local genius*) direspons dalam sebuah ungkapan filosofis *"Ngone O'Ria Dodoto"* yang bermakna satu ibu satu kandung.

Atas dasar itu Hibua Lamo dapat dimaknai sebagai rumah besar, rumah kita bersama serta rumah orang bersaudara. Sebagai sebuah gagasan cerdas, Hibua Lamo bukanlah realitas yang terjadi secara spontan dan bersifat apa adanya (*given*), karena sesungguhnya Ia dilahirkan dari kesadaran diri masyarakat

Halmahera Utara pada umumnya yang particular dan berbasis multi-keyakinan. Kesadaran diri itu kemudian direspons dengan hati serta pikiran yang cerdas dalam sebuah tugas budaya untuk membangun atau mengkonstruksi keberadaan mereka secara terbuka dan saling bertaut-tautan dalam suatu falsafah hidup bersama "*Nanga Tau Mahirete*" dan *"Ngone O'Ria Dodoto"*.

Konsekuensi logis dari falsafah *Nanga Tau Mahirete* dan *Ngone O'Ria Dodoto* itu adalah lahirnya sebuah komunitas asli Halmahera Utara daratan maupun kepulauan dalam satu keutuhan yang teridentifikasi sebagai komunitas Hibua Lamo, untuk kemudian tersimbolisasi dalam rumah adat Hibua Lamo. Dalam konteks ini komunitas Tobelo, Galela dan Loloda mengalami proses kristalisasi dalam satu dunia sosiokultural baru yang dinamis yang landasannya sama yakni pada nilai-nilai *O'dora*(saling Kasih), *O'hayangi* (saling sayang), *O'Baliara* (saling peduli), *O'adili* (peri keadilan) dan *O'diai* (kebenaran). Nilai-nilai inilah yang melingkupi suasana batin komunitas Hibua Lamo dalam bingkai *"Nanga Tau Mahirete" dan "Ngone O'Ria Dodoto"*.

Komunitas Tobelo, Galela dan Loloda dengan sendirinya menjadi sub-sub sistem dari sebuah sistem budaya Hibua Lamo. Setiap unsur atau bagian dari keseluruhan sistem itu menjadi satuan-satuan aktual, menyumbang dan memperkuat keseluruhan sistem sebagai suatu kesatuan komunitas Hibua Lamo. Dengan ini masyarakat Halmahera Utara menjalani proses menjadi yakni dari individu Hibua Lamo menjadi masyarakat Hibua Lamo. Semua itu dijalani melalui proses interaksi yang aktual dan dinamis, saling mengisi dan melengkapi dalam suatu proses sejarah yang terus berlanjut.

Tegaknya Hibua Lamo sebagai sebuah sistem budaya masyarakat Halmahera Utara sangat tergantung pada penghayatan yang mendalam terhadap falsafah "*Nanga Tau Mahirete*" dan

"*Ngone O'Ria Dodoto*". Sebagai sebuah ide cerdas dan cemerlang yang lahir dari sebuah kesadaran intelektual serta penghayatan yang mendalam atas kondisi sosiokultural yang particular dengan basis agama dan keyakinan yang berbeda, tampaknya kedua falsafah hidup itu mampu secara evolusioner membangun peradaban yang bermartabat di bumi Hibua Lamo. Kedua falsafah hidup itu bukan saja mengesankan cara pandang diri yang khas dari masyarakat Halmahera Utara, tetapi juga sebuah cara hidup (etika dan moral hidup) mereka dalam mewujudkan eksistensi diri yang kuat di bumi yang sama bumi Hibua Lamo. Dengan demikian Hibua Lamo tidak saja mengesankan dirinya dalam bentuk simbol rumah adat Hibua Lamo, tetapi juga mewujudkan dirinya dalam satu teritorial yang sama (wilayah Halmahera Utara) sebagai bumi Hibua Lamo dan masyarakat yang sama yakni masyarakat Hibua Lamo dan budaya yang sama budaya Hibua Lamo.

Kedua falsafah hidup yang melandasi Hibua Lamo itu tergali dari ide para leluhur yang hidup penuh dengan kedamaian, untuk kemudian terrevitalisasi seiring dengan adanya kesadaran hidup bersama secara damai, aman dan maju sembari meninggalkan luka-luka lama akibat konflik kekerasan yang menghancur-leburkan nilai-nilai *O'dora*(saling Kasih), *O'hayangi* (saling sayang), *O'Baliara* (saling peduli), *O'adili* (peri keadilan) dan *O'diai* (kebenaran) dalam peri kehidupan masyarakat Hibua Lamo. Falsafah hidup "*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto*" yang tergali dari warisan leluhur itu sesungguhnya tersimpan sebuah tujuan yakni mengabadikan sebuah tipe ideal anak negeri Halmahera Utara yang berbeda suku dan agama, namun bersaudara (*ngone o'ria dodato*) yang hidup dalam satu rumah bersama (*nanga tau mahirete*). Kedua warisan leluhur itu pada substansinya hendak membimbing dan mengarahkan kehidupan

kelompok-kelompok suku dan agama yang terdapat di wilayah Halmahera Utara dengan segala egoisme kelompok dan superioritas suku untuk saling mengenal sesama sebagai orang serumah dan saling menerima sebagai orang sekandung (satu rahim satu Ibu) dalam satu wilayah dan komunitas bersama "Hibua Lamo".

Nanga Tau Mahirete dan *Ngone O'Ria Dodoto* yang menjadi basis filosofis Hibua Lamo tampaknya menjadi sebuah arus transformasi baru dengan pendekatan nilai-nilai kedamaian (*peace building*). Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengubah bentuk-bentuk kecurigaan, prasangka buruk, naluri pertentangan yang didominasi oleh spirit kesukuan dan eksploitasi agama untuk saling bernegasi dalam berbagai intrik, untuk menuju terciptanya sebuah kehidupan baru yang penuh kedamaian, berbudi luhur dan berhati mulia dalam sebuah rumah eksistensi "*Nanga Tau Mahirete*" (rumah kita semua).

Disadari sungguh bahwa pada masa lampau wilayah Halmahera Utara merupakan wilayah perebutan hegemoni kerajaan-kerajaan besar seperti Jailolo, Ternate dan Tidore yang membuat masyarakat di wilayah ini terkotak-kotak menjadi kelompok-kelompok primer yang terpisah-pisah (particular) dan saling curiga dan selalu berperang dan menjadi alat kepentingan kerajaan-kerajaan besar itu. Datangnya agama-agama samawi yang sebelumnya diterima oleh para leluhur dengan penuh keihlasan, ternyata dihancurleburkan oleh kepentingan politik penjajah (Portugis dan Belanda) dan pada gilirannya agama menjadi faktor pencetus segregasi sosial masyarakat di Halmahera Utara.

Konsekuensi logis dari dari sejumlah kecelakaan sejarah seperti itu menjadikan masing-masing kelompok masyarakat di wilayah Halamahera Utara berada dalam pusaran ego (eksklusivisme) kelompoknya secara tertutup dan bahkan sering

menaruh rasa prasangka atau curiga dan juga dendam terhadap kelompok lainnya. Memang, ciri eksklusivisme tersebut merupakan ciri masyarakat komunal berbasis suku yang monistik dimana-mana dan telah berkembang menjadi sebuah spirit "dualisme dan konfrontasi atau pertentangan hidup yang kental.

Menyadari sungguh akan semuanya itu, maka upaya penggalian nilai-nilai luhur yang menjadi sumber perekat masyarakat yang berbeda-beda itu menjadi sebuah tugas budaya yang maha mulia. Penemuan falsafah hidup "*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto*" sebagai sebuah ide asli (*genuine*) dapat dipandang sebagai wujud kehendak Yang Ilahi melalui tangan-tangan yang tidak kelihatan (*invisible hand*). Kehendak Sang Ilahi itu seakan muncul bersamaan dengan adanya kesadaran bathin masyarakat untuk hidup bersama secara damai, aman dan maju secara bersama-sama sebagai satu kesatuan masyarakat Hibua Lamo. Untuk bisa maju secara bersama-sama, maka tradisi kerjasama dan kerja bersama-sama yang telah diwariskan oleh para leluhur dalam bentuk *Hirono/Bari* dan *Jojobo* harus bisa diwujudkan dalam berbagai sektor kehidupan.

Falsafah hidup *Nanga Tau Mahireta* dan *Ngone O'Ria Dodoto* yang menjadi fondasi bagi tegaknya masyarakat Hibua Lamo tidak berarti mengabaikan sama sekali otonomi dari masing-maing kelompok agama dan suku di Halamahera Utara. Sebaliknya sebagai sebuah falsah hidup yang berbasis ontologi normatif memberi ruang terbuka (octagonal /bersudut delapan penjuru mata angin) untuk saling merangkul dengan hati damai dan menyapa dalam sebuah realitas tugas bersama bagi kemajuan bersama. Kelompok-kelompok kesukuan dan agama dipandang sebagai tiang-tiang penyanggah yang kokoh kuat bagi tegaknya konstruksi bangunan Hibua Lamo. Mereka tidak boleh saling bergesekan, melecehkan dan saling mementingkan diri, karena itu

akan berdampak pada ketahanan bangunan Hibua Lamo dan kenyamanan hidup dalam masyarakat Hibua Lamo.

Upaya-upaya mengutamakan atau memperkuat yang satu dengan sengaja atau dengan niat memperlemah atau menghancurkan yang lain, sama artinya dengan menciptakan ketidakseimbangan dan disharmonisasi, sehingga mudah roboh dan hancur. Memperkuat yang satu dan melemahkan yang lain sama halnya dengan mengeroposkan sudut-sudut fondasi bangunan Hibua Lamo dan membiarkan bangunan itu runtuh secara perlahan-lahan, dan itu sama artinya dengan menghancurkan masa depan sendiri. Oleh karena itu para pelaku (birokrat, politisi, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan elit masyarakat lainnya) haruslah menjadi orang-orang yang tahu mengembankan amanat leluhur "*Nganga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto*". Hibua Lamo sebagai rumah adat sekaligus sebagai masyarakat adat hanya bisa tegak berdiri untuk selama-lamanya jika manusia yang diberi amanah untuk mengelolah negeri Hibua Lamo itu berjiwa suci dan berhati mulia.

Nanga Tau Mahirete dan *Ngone O'Ria Dodoto* yang diwarisi oleh para leluhur adalah falsafah hidup dalam arti yang sesungguhnya, bukan pikiran biasa yang kosong dan bukan juga omong kosong, karena dihayati secara mendalam dan dilakoni sebagai sebuah tabiat, watak atau karakter hidup yang penuh kepantasan dalam sebuah pentas budaya. Ia membentuk budi luhur dan budi mulia kehidupan anak negeri Hibua Lamo dalam arus kehidupan yang penuh kepantasan. Dasar falsafah itulah yang membuat Hibua Lamo menjadi sebuah konstruksi sosial yang mendasar, karena dibangun secara kokoh dengan argument-argument filosofi yang kuat.

Falsafah hidup "*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto* bukan hanya sebuah pengajaran yang bijak (*informative*)

dalam membimbing, menasehati dan mengarahkan anak negeri Hibua Lamo, tetapi juga bersifat perintah (*imperative*) yang harus dipatuhi dalam kehidupan anak negeri di setiap saat dan tempat. Falsafah itu mengarahkan dan mengendalikan haluan-haluan anak negeri secara bijak, sehingga mereka mampu mengembangkan kehidupan secara sehat, tertib, damai, bahagia dan sejahtera di muka bumi ini. Falsafah yang mendasari Hibua Lamo itu juga mengharmonisasikan kehidupan anak negeri dalam sebuah kosmos kehidupan yang terarah, teratur dan terkendali, sehingga mereka mampu dan sanggup berbagi beban dan sanggup menghidup-hidupkan dalam sebuah hak keuatamaan dalam rumah bersama Hibua Lamo.

Sebagai falsafah yang mendasari bangunan sosial Hibua Lamo, "*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto*" menjadi arus penggerak kehidupan yang tidak bisa dihentikan dengan berbagai arus pemikiran sempit, licik dan bertendensi irasional. Sebab kedua falsafah itu mengandung nilai-nilai dasar *O'dora*(saling Kasih), *O'hayangi* (saling sayang), *O'Baliara* (saling peduli), *O'adili* (peri keadilan) dan *O'diai* (kebenaran) yang mampu menyeleksi, menakar dan mengukur derajat pemikiran dari para perusak atau genius jahat yang hendak menyesatkan anak negeri secara licik. Sebaliknya sebagai falsafah Ia bisa berdampingan dengan pemikiran-pemikiran besar dalam membangun masyarakat yang berkeadaban secara lebih luas.

Memahami hakikat dari kedua falsafah yang menjadi fondasi utama bangunan Hibua Lamo,maka sesungguhnya ia mampu memberi inspirasi dan imajinasi kreatif terhadap seluruh anak negeri untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran yang sehat, kritis dan konstruktif terhadap tugas-tugas pembangunan guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera serta berkeadilan dan bertanggung jawab. Bahkan

falsafah "*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto*" dengan kesahihan pemikirannya itu, mampu menyuburkan sebuah spirit yang luhur dan mulia ke dalam diri generasi anak negeri, sehingga mereka bisa diandalkan sebagai sumber daya potensial untuk pembangunan bangsa dan masyarakat pada umumnya.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejumlah rumusan masalah yang dikemukakan pada bab I (Pendahuluan) pada substansinya telah terjawab melalui pembahasan hasil penelitian dari bab III sampai dengan Bab VI. Oleh karena itu dengan berbasis pada data dan hasil analisis tentang Hibua Lamo dalam kehidupan masyarakat adat Tobelo di Halmahera Utara, maka sampailah kami pada satu konklusi bahwa sesungguhnya Hibua Lamo sebagai bangunan rumah adat merupakan konstruksi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai komunitas Hibua Lamo. Nilai-nilai dalam masyarakat Hibua Lamo itu terkristalisasi dalam satu konsep bersama yang disebut "*Nanga Tau Mahirete*" (rumah kita bersama).

Dari latar historis diketahui, bahwa pada masa lampau wilayah Halmahera Utara merupakan wilayah perebutan hegemoni kerajaan-kerajaan besar seperti Jailolo, Ternate dan Tidore yang membuat masyarakat di wilayah ini terkotak-kotak menjadi kelompok-kelompok primer yang terpisah-pisah (particular) dan saling curiga dan selalu berperang dan menjadi alat kepentingan kerajaan-kerajaan besar itu. Datangnya agama-agama samawi yang sebelumnya diterima oleh para leluhur dengan penuh keihlasan dan toleran, ternyata dihancur-leburkan oleh kepentingan politik penjajah (Portugis dan Belanda) dan pada gilirannya agama menjadi salah satu faktor yang melahirkan segregasi sosial masyarakat di Halmahera Utara.

Menyadari akan hal itu, orang-orang Tobelo, Galela dan Loloda yang tersegregasi secara geografis, dan terbelenggu dalam tradisi, agama dan kepercayaan yang berbeda, difahami sebagai sebuah tantangan yang perlu dijawab dengan sikap batin yang suci. Melalui perenungan dan upaya penggalian nilai-nilai luhur sebagai sumber perekat masyarakat yang berbeda-beda itu, pada akhirnya menemukan falsafah hidup bersama"*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto*". Penemuan kedua falsafah sebagai ide asli (*genuine*) dapat dipandang sebagai temuan yang luar biasa, seakan muncul bersamaan dengan adanya kesadaran batin masyarakat untuk hidup bersama secara damai, aman dan maju secara bersama-sama, sembari meninggalkan luka-luka lama akibat konflik kekerasan yang menghancur-leburkan nilai-nilai *O'dora*(saling Kasih), *O'hayangi* (saling sayang), *o'baliara* (saling peduli), *O'adili* (peri keadilan) dan *O'diai* (kebenaran) dalam peri kehidupan masyarakat Hibua Lamo.

Falsafah hidup "*Ngone O'Ria Dodoto*" tidak saja bermakna saudara sekandung, tetapi juga mengesankan persaudaraan sejati antara orang-orang Tobelo, Galela dan Loloda untuk kemudian melahirkan sebuah kemunitas asli Halmahera Utara daratan maupun kepulauan dalam satu persekutuan utuh yang teridentifikasi sebagai komunitas Hibua Lamo, untuk kemudian tersimbolisasi dalam rumah adat Hibua Lamo sebagai rumah kita bersama (*Nanga Tau Mahirete*).

Dari latar historis diketahui bahwa rumah adat Hibua Lamo pada awalnya merupakan rumah pemujaan nenek moyang bersama yang oleh etnis Tobelo disebut "*Halu*", etnis Loloda menyebut "*Salu*" dan etnis Galela menyebut "*Bangsaha*". Ketiga rumah pemujaan nenek moyang bersama itu mengambil bentuk dasar yang sama yakni bersudut delapan (*octagonal*) dan secara kosmologi terbagi atas tiga ruang yakni ruang profan, semi sakral

dan sakral. Namun dengan hadirnya agama-agama samawi (langitan) Islam dan Kristen (*Hilamo* dan *Harane*) rumah pemujaan itupun berubah fungsi menjadi tempat pertemuan untuk membicarakan berbagai kepentingan bersama masyarakat. Inilah yang kemudian disebut "Hibua Lamo" yang berarti rumah besar, rumah kita bersama (*Nanga Tau Mahirete*) dan rumah orang bersaudara (*Ngone O'Ria Dodoto*). Dalam konteks ini komunitas Tobelo, Galela dan Loloda mengalami proses kristalisasi dalam satu dunia sosiokultural baru yang dinamis yang landasannya sama yakni pada nilai-nilai *O'dora*(saling Kasih), *O'hayangi* (saling sayang), *O'Baliara* (saling peduli), *O'adili* (peri keadilan) dan *O'diai* (kebenaran). Nilai-nilai inilah yang melingkupi suasana batin komunitas Hibua Lamo dalam bingkai *"Nanga Tau Mahirete" dan "Ngone O'Ria Dodoto".*

B. Rekomendasi

Tegaknya Hibua Lamo sebagai sebuah sistem budaya masyarakat Halmahera Utara sangat tergantung pada penghayatan yang mendalam terhadap falsafah "*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto".* Sebagai sebuah ide cerdas dan cemerlang yang lahir dari sebuah kesadaran intelektual serta penghayatan yang mendalam atas kondisi sosio-kultural yang particular dengan basis agama dan etnis yang berbeda, tampaknya kedua falsafah hidup itu mampu secara evolusioner membangun peradaban yang bermartabat di bumi Hibua Lamo. Persoalannya adalah bagaimana mentransformasikan modal sosial kultural masyarakat Halmahera Utara itu agar relevan dengan realitas masyarakat yang semakin plural dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat dan bervariasi ?. Untuk menjawab persoalan itu, kami merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut;

1. Selama ini, terutama pada masa Orde Baru proses perumusan dan implementasi kebijakan pembangunan tidak berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, sehingga masyarakat merasa terasing dan tidak merasa memiliki atas pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu di era otonomisasi ini diharapkan agar Pemda Kabupaten Halmahera Utara dalam proses perumusan dan imlementasikan kebijakan pembangunan sebaiknya berbasis pada nilai-nilai budaya masyarakat adat yang ada Halmahera Utara itu. Ini penting, sebab telah terbukti bahwa falsafah hidup "*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto*" yang mendasari struktur bangunan sosial Hibua Lamo, serta seperangkat nilai-nilai yang hidup di masyarakat seperti *O'dora* (saling Kasih), *O'hayangi* (saling sayang), *o'baliara* (saling peduli), *O'adili* (peri keadilan) dan *O'diai* (kebenaran) mampu mengeliminir sekaligus menjadi modal sosial kultural dalam mentransformasikan konflik sosial yang berdarah-darah di Halmahera Utara itu menjadi sebuah kehidupan baru yang aman, damai penuh toleran dan kebersamaan dalam menyongsong masa depan bersama.
2. Sekarang dan ke depan, tantangan yang dihadapi masyarakat lokal sangat beragam, mulai dari globalisasi yang menuntut keseragaman nilai, sampai pada kapitalisme yang mengutamakan spirit individualisme, yang kesemuanya itu membuat relasi-relasi sosial yang bersifat kolegial semakin terpinggirkan dan yang lebih dominan adalah hubungan-hubungan yang bersifat mekanistik. Tantangan ini mestinya bisa dijawab dengan memperkuat identitas kelokalan masyarakat Halmahera Utara dengan cara yang sudah teruji keampuhannya yakni

Hibua Lamo sebagai rumah kita bersama (*Nanga Tau Mahirete*) dan rumah orang seibu sekandung (*Ngone O'Ria Dodoto*). Oleh karena itu direkomendasikan agar Pemda Kabupaten Halmahera Utara secara terus menerus menghidup-hidupkan spirit Hibua Lamo sebagai perekat kehidupan bersama masyarakat adat Tobelo, Galela dan Loloda dalam setiap derap langkah pembangunan. Kami meyakini sungguh bahwa eksistensi Hibua Lamo mampu memberi inspirasi dan imajinasi kreatif terhadap seluruh anak negeri untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran yang sehat, kritis dan konstruktif terhadap tugas-tugas pembangunan guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera serta berkeadilan dan bertanggung jawab. Bahkan falsafah "*Nanga Tau Mahirete*" dan "*Ngone O'Ria Dodoto*" dengan kesahihan pemikirannya itu, mampu menyuburkan sebuah spirit yang luhur dan mulia ke dalam diri generasi anak negeri, sehingga mereka bisa diandalkan sebagai sumber daya potensial untuk pembangunan bangsa dan masyarakat pada umumnya.

3. Secara partikularistik kearifan-kearifan lokal pada masyarakat adat Halmahera Utara menggunakan idiom-idiom lokal dan mekanisme lokal yang berbeda dengan daerah lain. Namun secara intrinsik mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal, karena mengajarkan budaya damai, rukun, gotong royong, kasih sayang, kesetaraan dan sebagainya. Realitas sejarah menunjukan bahwa dengan kearifan-kearifan lokal yang yang ada dalam kebudayaan masyarakat adat Halmahera Utara itu mampu membangun solidaritas sosial yang melampaui sekat-sekat agama, etnik, sub etnik, bahasa golongan dan ideologi.

Oleh karena itu kami merekomendasikan agar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara dapat melakukan sosialisasi kearifan-kearifan lokal itu dalam berbagai kegiatan termasuk penyusunan kurikulum muatan lokal (*local content*) yang dapat diajarkan kepada siswa-siswa pada berbagai jenjang pendidikan di Halmahera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Andaya, Leonard.Y, 1993 ; *The World of Maluku : Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, Univercity of Hawai Press, USA.

Baretta, J.M. 1917 ; *Halmahera en Morotai Bewerkt naar de Memorie van den Kapitein van Generalen Staf*, Javasche Boekhandel & Drukkerij.

Berger Peter L and Luckman T, 1990; *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta, LP3ES, 1990.

----------, 1966, "*The Social Construction of Reality*". Garden City, N.Y. Doubleday.

Bourdieu Pierre, 1998; *Pratical Reason : On the Theory of Action*, Stanford Calif, Stanford University Press.

Clercq de F.S.A. 1890 ; *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*, Brill, Leiden.

Daniel, Perret, 2010, "*Kolonialisme dan Etnisitas*": *Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Edisi Pertama, KPG Jakarta.

Duan, S.S (ed), 2008 ; *Hein dan Hibua Lamo : Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*, Pemda Kabupaten Halmahera Utara, Tubelo.

Frassen. F.van, 1979 ; *Types of Sociopolitical Structure in North Halmaheran History*, Artikel, MISI, Jilid VIII, No.2, Halaman 277 - 284.

Geertz Clifford, 1992; *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius Press, Yogyakarta.

George Ritzer, Douglas J. Goodman [ed] 2008, "*Teori Sosiologi*". Edisi Pertama, Kreasi Wacana Yogyakarta.

Hadi.S. et all, 2007 ; *Disintegrasi Pasca Orde Baru : Negara Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Huliselan Mus, 1980; *Masalah Pemukiman Kembali Suku Bangsa Tugutil di Kecamatan Halmahera Tengah: Sebuah Laporan Penjajakan*, Artikel, LEKNAS LIPI, Jakarta.

Kartini, et.al. 2006; *Pemanfaatan Keanekaragaman Genetik Tumbuhan Oleh Masyarakat Togutil Di Sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata*, Jurnal Fakultas Kehutanan IPB Bogor.

Katoppo, J.E. 1984 ; *Nuku : Sulthan Saidul Djehad Muhammad El Mabus Amiruddin Sjah Kaitjili Paparangan Sultan Tidore*, Sinar Harapan, Jakarta.

Koagouw, P.H. *Suatu Pendekatan Teoritis Tentang Penelitian Shamanisme di Modole*, Artikel Dalam Indonesian Journal of Culture Studies, Folume VIII Nomor.3, Maret 1980, Halaman 325-336.

Lapian A.B, 1980; *Beberapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara*, Artikel dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid VIII No 3, Halaman 277 - 283.

---------- 1984 ; *Masalah Perbudakan Dalam Sejarah Indonesia*, Makalah dalam Seminar "Hubungan Maluku dan Irian Jaya", Ambon, 1984.

----------, 2009 ; *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX,* Komunitas Bambu, Depok.

Leirissa, R.Z, 1996; *Halmahera Timur dan Raja Jailolo : pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad ke-19,* Balai Pustaka, Jakarta.

Mojau Julianus, 2000; *Religiositas Masyarakat Halmahera Tradisional Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Mereka Sehari-hari,* Makalah ; Programe for Theology and Culture In Asia, Yogyakarta, 24-28 Oktober

Mangunwijaya Y.B. 1982 ; *Sastra dan Religiusitas,* Sinar Harapan, Jakarta

Moersid Adhi, 1980 ; *Arsitektur Tradisional Di Halmahera dan Sekitarnya,* Artikel dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sastra, Jilid VIII No 3, Halaman 285 - 305.

Mudji Sutrisno, dan Hendra Putranto, *et.al* 2005, "*Teori-Teori Kebudayaan*". Kanisius, Yogyakarta.

Mudji Sutrisno, 2012; *Religiusitas dan Realitas Abu-abu,* Diakses dari http://www.catholicnewsindonesia.com, tanggal 19 Oktober 2012.

Mudzakir Amin, 2011; *Ilegalisasi Ahmadiyah, Demokrasi Pancasila dan Ketidakbebasan Sipil Politik Di Indonesia,* Makalah dalam Seminar Seputar Permasalahan Keamanan dan Perlindungan Sosial Di Aras Lokal, Yayasan Percik - Salatiga - Jawa Tengah, 26 -28 Juli 2011.

Pariela, Tonny, D. 2008, *"Damai Ditengah Konflik Maluku": Preserved Social Capital sebagai Basis Survival Strategy*, Disertasi Doktor pada Program Studi Pembangunan, Universitas Kristen Satyawacana-Salatiga.

Pemerintah Daerah Halmahera Utara, 2012; *Kabupaten Halmahera Utara Dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik Halmahera Utara.

Putnam, R.D and Nanetti, R.Y,1993 , *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ; Princeton University Press.

Platenkamp, J.D.M, 1990 ; *The Severence of Origin : A Ritual of the Tobelo of North Halmahera*, BKI, Julid 146, No.1, Halaman 74 - 92.

----------, 1993 *Tobelo, Moro, Ternate : The Cosmological Valorization of Historical Event*, Cakalele, Vol 4, 1993, h. 61 - 89.

Rizal Muhammad, 2011; *Hibua Lamo Ikon Perdamaian dan Rumah Adat Halmahera Utara*, radarizal.blogspot.com, posting 27 April 2011.

Sen, Amartya, 1999, *Development as Freedom*; New York: Knopf; Oxford University Press.

---------- 2006, *Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas*. PT. Buku Kita, Jakarta

Soumokil, Tontji. 2011, *"Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku"*. Disertasi Doktor pada Program Studi -

Studi Pembangunan, Universitas Kristen Satyawacana-Salatiga.

Tim Peneliti Unpatti - Depsos, 1995 ; *Studi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Terasing di Dusun Kusuri, Kecamatan Tobelo Maluku Utara*, Kerjasama Unpatti - Kanwil Depsos Maluku, Naskah Penelitian Tanpa Penerbit.

Topasimatang Roem, 2004; *Kisah Orang Tobelo Tercerabut & Tersisih dari Tanah Sendiri,* INSIST Press, Yogyakarta.

van Klinken, Gerry, 2007, *Perang Kota Kecil : Kekerasan Komunal dan Demokrasi di Indnesia.* Jakarta; Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.

Visser Leontine. E, 1989, *My Rice Field is My Child : Social and Territorial Aspects of Swidden Cultivation in Sahu, Eastern Indonesia*, Foris Pulb, Dortrecht-Holland.

Watloly Aholiab ; *Memperkuat Falsafah Hidop Orang Basudara,* Artikel dalam Ralahalu K Albert ; *Berlayar dalam Ombak Berkarya bagi Negeri : Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*, Ralahalu Institut, 2012 halaman 241 - 268.

DAFTAR INFORMAN KUNCI

NO	NAMA	UMUR	JABATAN
1	Ir .Hein Namotemo, MSP		Bupati Halmahera Utara
2	Samuel Nagara	70 Thn	Kepala Adat Desa Pulau Kakara
3	Yortam Banary	45 Thn	Kepala Desa Pulau Kakara
4	Walter Thomas	79 Thn	Tetua Adat Desa Duma - Galela
5	Apales Waguagas	69 Thn	Kepala Adat Desa Kusuri
6	Bernadus Ngiur	56 Thn	Mantan Kepala Desa

LAMPIRAN

PETA KAB. HALMAHERA UTARA

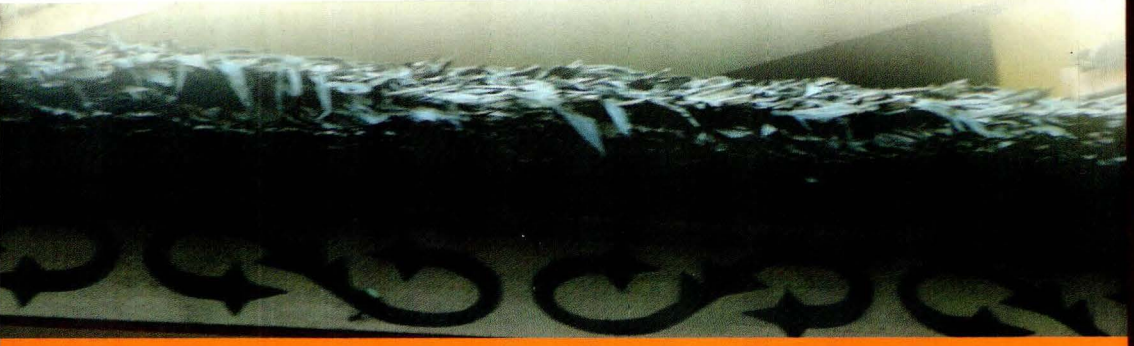

Hibua Lamo yang berarti rumah besar telah di jadikan simbol masyarakat adat di Halmahera Utara sekaligus simbol Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara. Pertanyaannya adalah mengapa rumah adat ini yang di jadikan sebagai simbol, padahal masyarakat di Halmahera Utara pada umumnya mengetahui bahwa di Halmahera Utara terdapat tiga etnis yang masing-masing memiliki rumah adat yang namanya bukan Hibua Lamo. Miasalnya rumah adat etnis Tobelo di sebut Halu, rumah adat etnis Galela di sebut Bangsaha sedangkan rumah adat etnis Loloda di sebut Salu. lalu dari mana nama itu di ambil dan mengapa nama itu yang digunakan sebagai simbol masyarakat dan Pemda Kabupaten Halmahera Utara.

Buku ini dengan sangat runtut membahas apa yang menjadi pertanyaan tersebut di atas bahkan yang lebih menarik lagi, bahwa buku yang merupakan karya hasil peneltian ini mampu menjangkau sampai pada tingkat filosofis yang melandasi eksistensi Hiboa Lamo. menurut Tim penulis buku ini, bahwa Hiboa Lamo pada substansinya merupakan konstruksi dari nilai -nilai yang hudup dalam masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai komunitas Hiboa Lamo. Nilai-nilai dalam masyarakat Hiboa Lamo itu terkristalisasi dalam suatu konsep bersama yang di sebut Nanga Tau Mahirete (rumah kita bersama). orang -orang Tobelo, Galela dan Loloda yang tersegregasi secara geografis, dan terbelungu dalam tradisi, agama dan kepercayaan yang berbeda, dipahami dan dihayati dengan kesucian hati dan kemurnian pikiran, untuk kemudian dengan sangat cerdas (local genius) direspons dalam sebuah ungkapan filososfis " Ngone O'Ria Dodoto" yang bermakna satu Ibu satu kandung. Konsekuensi logis dari falsafah Nanga Tau Mahirete dan Ngone O'Ria Dodoto" itu adalah lahirnya sebuah komunitas asli Halmahera Utara daratan maupun kepulauan dalam satu kesatuan yang teridentifikasi sebagai ko
Hiboa Lamo, untuk kemudian tersimbolisasi dalam rumah adat Hiboa Lamo. Dalam ko
komunitas Tobelo, Galela dan Loloda mengalami proses kristalisasi dalam satu dunia
tural baru yang dinamis yang landasannya sama yakni pada nilai-nilai O'dora (salin
O'hayangi(Saling sayang), O'Baliara (saling peduli), O'adili (perikeadilan) dar
(kebenaran) dalam bingkai " Nanga Nanga Tau Mahirete dan " Ngone O' Ria Dodoto"

Hibua Lamo

Dalam Kehidupan
Masyarakat Adat Tobelo
Di Halmahera Utara

Usman Thal
Jhon Pattias

Perpustakaan
Jenderal Keb
306.085
USM
h

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Jln Ir. M. Putuhena Wailela Poka rumahtiga Ambon
e-mail bpsnt amq@yahoo.com
mezak wakim disignes 2012

ISBN : 978-979 - 1463 - 34 - 8